Tedi Kholiludin

Kabar Lerslar

Dari Lereng Ciremai
Hingga Bukit Walisongo Permai

eLSA Press

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Nahdlatul Ulama

Kabar Tersiar

Dari Lereng Ciremai Hingga Bukit Walisongo Permai

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tedi Kholiludin

Kabar Tersiar

Dari Lereng Ciremai Hingga Bukit Walisongo Permai

eLSA Press

Kabar Tersiar
Dari Lereng Ciremai Hingga Bukit Walisongo Permai

ISBN: 978-602-14855-0-7

Penulis : Tedi Kholiludin
Layout Cover + Isi : Abdus Salam

Cetakan Pertama, Januari 2014

Sumber Foto: kitlv.nl(hal 71,97), Indischekamparchiven.nl(74), collectie. tropenmuseum(91), gahetna.nl (94,95)

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Ngaliyan-Semarang 50185
Telp. (024)7627587 CP: 081325773057 (Tedi)
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penulis

"Semua buku betulan jika sdh dibukukan, meski cuma pdf." Begitu bunyi Bbm yang saya terima. Pengirimnya, Tubagus Svarajati seorang kritikus seni Semarang. Ceritanya, saya ditanya foto profile yang ada di Bb. Saya pasang cover buku sebagai foto profile. Saat ditanya, saya menjawab dengan sangat tidak tidak percaya diri. "Pa itu bukan "buku". Cuma catatan2 di fb aja. Dan gak saya cetak, hanya dilayout trus dibagi pdf nya saja." Begitu jawab saya. Akhirnya, Pa Tubagus kemudian merespon dengan kalimat di atas.

Memang agak berat bagi saya menyebut karya ini adalah buku. Dalam suatu pelatihan di Jakarta sekitar tahun 2005an, seorang fasilitator menyebut buku yang "hanya" berisi kumpulan artikel itu sebagai "sampah". Saya selalu mengingat hal tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai standar. Itulah yang membuat saya agak sulit menerima kata "buku" untuk karya ini.

Apa yang ada di dalam "buku" ini hanyalah catatan-catatan ringan yang pernah dipublikasikan di facebook. Saya kemudian mengumpulkannya menjadi satu dengan memilah-milah sesuai tema. Tulisan-tulisan itu semata-mata saya buat sebagai bahan refleksi saja. Awalnya tidak ada niatan untuk membuatnya menjadi satu.

Catatan-catatan di facebook saya tulis kali pertama di tahun 2009. Pas di hari ulang tahun, 27 Juli. Berbeda dengan artikel yang biasa ditulis untuk media cetak, catatan di facebook ini murni soal kehidupan saya. Mulai dari cerita saat kecil, kehidupan keluarga, perkuliahan hingga persahabatan.

Kalaulah ada yang agak "akademis" mungkin hanya beberapa tulisan saja. Itu pun selalu dikaitkan dengan tempat dimana saya tinggal. Misalnya cerita soal imigran dari daerah Cilimus-Kuningan di Suriname dan Pabrik Tenun di Desa Bojong, tempat kelahiran saya.

Terus terang, karena sifat dari "buku" ini yang tidak fokus pada satu tema, maka saya agak kesulitan untuk memberi judul. Akhirnya, saya ambil judul yang umum saja "Kabar Tersiar," dengan sub judul "Dari Dari Lereng Ciremai hingga Bukit Walisongo Permai." Lereng Ciremai merujuk pada kampung halaman saya. Memang tidak persis berada di lereng, tapi kampung saya ada di lingkungan gunung tertinggi di Jawa Barat. Saya lahir, tumbuh dan bersekolah disana. Sementara Bukit Walisongo Permai adalah kompleks perumahan di Ngaliyan-Semarang, dimana Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) berdomisili. eLSA adalah komunitas diskusi yang sangat membekas dalam episode kehidupan sejak saya menginjakkan kaki di Semarang pada 2001. "Buku" ini merekam penggalan-penggalan cerita saya baik saat di kampung halaman, maupun semasa kuliah.

Agar memudahkan teman-teman dalam membaca kisah ini, saya kemudian membaginya dalam enam bagian. Bagian pertama, cerita sekilas mulai dari usia sekolah dasar hingga lulus SMA. Dua hal yang menjadi inti dari cerita itu; saya diapit oleh dua ibu yang luar biasa dan saya yang menjalani kehidupan di sekolah dengan sangat landai. Bagian kedua tidak terlalu berbeda dengan bagian pertama. Bedanya, saya menyisipkan tema lain di bagian ini, yakni soal kesadaran akan dokumen sejarah.

Bagian berikutnya adalah cerita-cerita yang berseliweran di kampung halaman. Mulai soal sejarah kampung, pimpinannya, masyarakatnya hingga klub sepakbola. Bahan dari tulisan ini kebanyakan berasal dari obrolan dengan para sesepuh desa. Sebagian lainnya dari dokumen dan buku yang kebetulan berbicara tentang tema terkait. Dan sisanya adalah pengalaman saya sendiri.

Saya juga menuliskan kehidupan semasa kuliah, baik saat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang maupun di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Kisah tentang pergulatan untuk hidup, kisah inspiratif

dari sahabat-sahabat dan cerita dari salah satu orang yang berpengaruh dalam kehidupan akademik saya, John Titaley.

Ada beberapa bagian dari tulisan itu yang mendapatkan dukungan gambar yang cukup akurat dari koleksi pemerintah Belanda. Tentu saja ini semakin menguatkan dan memperkokoh akurasi tulisan-tulisan yang membutuhkan rujukan akademis.

Akhirnya, saya ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang sangat mempengaruhi dalam setiap langkah kehidupan saya. Kepada seluruh keluarga besar (almarhum) KH. Mas'ud dan (almh) Hj. Zulaikha. Apa (alm), Bapa, Emih dan Mamah yang telah melahirkan dan merawat hingga besar. Pa Abu Hapsin dan Bi Eli Fatonah yang telah menjadi orang tua selama saya tinggal di Semarang. Kakak-adik tercinta yang selalu mendorong saya untuk terus berkarya.

Teman-teman di eLSA; Iman Fadhilah, Rofi, Ubed, Yayan, Cecep, Munif Bam, Salam, Anwar, Wahib, Yono dan lainnya. Tamu-tamu yang hilir mudik di eLSA; Rouf, Rasyid Ridho, Ahmad Fauzi, Bayu, Mustaqim, Emon dan lain-lain. Saya ingat pesan Yayan dalam sebuah sarasehan bersama Penghayat Kepercayaan, "Kita jangan diam dalam ketidakadilan."

Adik-adik di Lembaga Penerbitan Mahasiswa Justisia, Komunitas Pondok Damai (Titus, Lea, dan lain-lain), terima kasih atas obrolan-obrolan cerdasnya. Sahabat-sahabat di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah dan teman-teman di Sub Recipient Nahdlatul Ulama (Bu Lies, Mbak Tari dan Mas Ardik).

Tak lupa saya haturkan salam silaturahmi kepada teman-teman semasa SD, SMP maupun SMA; Didin, Uwin, Bram, Ali, Jahidin, Hj. Dewi, Indri, Eva, Mona, Nanang Aples, Rita, Syarifah dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Khusus kepada Uwin, terima kasih untuk *endorse*-nya. Kepada para kasepuhan di Bojong, sebuah desa kecil yang pelan-pelan merangkak menjadi "setengah kota," saya sampaikan salam ta'dhim. Kepada teman-teman yang merespon setiap kali catatan saya unggah di facebook; Fickar, Agus Bihi, Ivan, Oby, Q-Moeth, Wahyu Irawan, Hendrik, Aang Aco, Usman dan lain-lain.

Kepada John Titaley terima kasih atas ilmunya. Terima kasih pula untuk Pak Harjanto K. Halim yang mensupport segala kebutuhan akademik saya. Teman-teman di Program Pascasarjana Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, saya ucapkan terima kasih atas kebersamaan yang meskipun singkat tetapi sangat bermakna. Doa untuk kesuksesan saya panjatkan untuk Lukas Awi Tristanto, Romo Budi dan teman-teman di Majalah Inspirasi.

Kepada Rony Chandra Kristanto, saya haturkan terima kasih telah memberikan semacam testimoni atau pengantar untuk karya kecil ini. Saya bilang ke Rony, kata pengantar ini adalah bentuk jihad, jadi tidak ada honor. Juga kepada sahabat karib saya selama di Semarang, Iman Fadhilah. Terima kasih tiada hingga saya sampaikan kepadanya. Persahabatan, susah, senang kami nikmati bersama. Kepada Pak Tubagus Svarajati, saya haturkan banyak-banyak terima kasih. Kata Pa Tubagus, kumpulan-kumpulan tulisan ini menjadi semacam "little history of family," sejarah kecil keluarga. Saya kira Pa Tubagus memberi frase yang sangat tepat untuk coretan-coretan ringan ini. Terakhir, kepada Abdus Salam, terima kasih untuk desain dan layoutnya, sehingga tulisan-tulisan berserak ini bisa dibaca dengan nyaman.

Akhirnya, dengan segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada di buku ini, saya menghaturkan tulisan-tulisan kepada semuanya.

Pengantar Sahabat

Catatan Hidup Sekali Saja

Tubagus P. Svarajati
Penulis Pecinan Semarang dan Dar-Der-Dor Kota dan
PHŌTAGŌGóS Terang-Gelap Fotografi Indonesia

Demikianlah, keyakinan tentang "hidup hanya sekali saja" atau "urip mung mampir ngombe" tentu tak lahir tiba-tiba. Pengalaman dan sejarah kebudayaan kita, khususnya di Tanah Jawa, mengajarkan hal itu dan, turun-temurun, ditularkan kepada generasi berikutnya. Sikap itu bukan wujud fatalistik, namun penghargaan pada Kehidupan dan kepada Yang-Memberi-Hidup itu sendiri. Ringkas kata, santir berserah diri kepada Gusti Allah.

Tedi Kholiludin pun berada dalam kumpulan mereka yang religius tadi. Barangkali kredonya, dan dengan begitu bisa dikata pandangan hidupnya, tercermin dari ungkapannya, "hidup itu adalah sejarah". Pernyataan ini membawa konsekuensi. Ia, lantas, berupaya menuliskan apa pun yang menurutnya punya "nilai". Sebab, dengan mencatat apa saja berarti "mengabadikan" ingatan. Dan ingatan akan masa lalu, atau pergumulan kita dengan roda kehidupan masa kini dan yang akan datang, tak lain tersurat sebagai "sejarah". Ia memilih peduli pada sejarah itu demi "menyuguhkan menu dan warna bagi kehidupan generasi yang akan datang". Sejarah, bagi dia, sebagai pelajaran—entah baik atau buruk—kepada siapa saja dan, pada gilirannya, sebagai upaya bijak laku introspeksi. Dari masa lalu kita belajar demi masa depan yang lebih baik. Saya kutipkan satu paragraf yang ia tulis:

Pada akhirnya, sebuah tulisan, sejelek apa pun strukturnya, pilihan katanya, ataupun cara penggambarannya, bagi saya lebih baik dari sekadar mengingat-ingat. Tulislah ia dalam bentuk apa pun, catatan harian, curahan hati atau esai-esai khas sastrawan. Dan tulisan ini juga bagian dari upaya untuk memaknai hidup sebagai sejarah itu.

Dalam suasana keyakinan itulah kiranya catatan-catatan Tedi Kholiludin lahir dan mengada. Ia meriwayatkan masa kecilnya, keluarga besarnya, desa dan seputaran tempat kelahirannya, perjalanan akademisnya, sampai pada sahabat-sahabat yang memberinya kehangatan sekaligus inspirasi. Tak syak, semua jerih payah dan kesukaannya menulis itu juga didasari oleh semangat dari adagium John Titaley, "Kamu adalah apa yang kamu tulis". Di mata Tedi, Rektor Universitas Satya Wacana, Salatiga, itu sebagai figur cendekia yang asketis dan menjadi panutannya.

Membaca puspa-ragam risalah-risalahnya, yang sepintas-lekas terkesan kedalaman bahasannya semenjana, kita beroleh kenyataan bahwa penulisnya seorang berperasaan, seseorang dengan tabiat lembut. Contohnya, ia berurai air mata sepanjang menata aksara dan menyusun narasi kenangan terhadap rekan kuliahnya, almarhumah Pendeta Betty asal Papua. Tapi, sebaliknya, ia adalah sosok tegar dalam kepapaannya. Ia rudin sepanjang waktu kuliah. Anehnya, ada saja orang-orang baik yang bersuka-cita menyedekahinya dengan uang tunai hingga sekadar makan siang. Tapi, serasa bukan keajaiban, sebaliknya wujud kerja keras, ia selesaikan kuliahnya di tingkat pascasarjana dan doktoral dalam waktu singkat. Catatan-catatannya mengungkapkan betapa ia tekun nan rajin dalam aspek perkuliahan. Ia pun punya minat besar terhadap bidang yang digelutinya: sosiologi agama. Tampaknya ia benar-benar punya sifat seorang akademikus tangguh: keingintahuannya luar biasa, daya kritisnya senantiasa siaga, dan itu semua dilengkapi dengan sifat kerendahan hati pula. Apa yang kurang dari manusia ini?

Kadar intelektualitasnya, atau barangkali sifat dasar seseorang yang berilmu, mewujud dalam upaya dia melacak asal-usul desa tumpah darahnya, di Bojong, Kuningan, Cirebon. Sungguh menarik mengikuti perlacakannya, menemui tokoh demi tokoh, dengan sabar ia mendengar, mencatat dan merekam kisahan mereka. Dengan cara itu, relik-relik

sejarah lisan itu, ia rekonstruksi—sembari berimajinasi—jejak awal desa dan lingkungan tempat ia lahir dan dibesarkan. Di sana pula keluarga besarnya sebagian besar berasal. Latar sejarah sosial-ekonomi keluarganya, saya kira, membentuk karakternya. Tedi Kholiludin menjadi pribadi yang egaliter, sopan, bertiwikrama, dan tampaknya ia punya sifat dasar mudah mengail belas kasih orang-orang yang dikenalnya. Tapi, tentu saja, ia orang baik yang patut menerima segala kebaikan itu.

Mengenai serangkuman tulisannya tersebut, apa boleh buat, kita disuguhi banyak peristiwa dan kesan permukaan. Ia tampak sedang mengedepankan sejumlah fakta dan gagasan untuk kemudian—harapan saya terutama—ia elaborasi lebih jauh ide-ide yang bersemburat dari sana. Kesan permulaan muncul dari kurang dalamnya pembahasan dan data-data pendukung di sejumlah tulisannya tadi. Simak terutama catatan-catatannya yang berpaut dengan data-data sejarah. Tapi, sebaliknya, dan ini malah jadi menarik dan bahkan kelebihannya, risalah-risalah tadi berubah tampilan sebagai narasi sejarah lisan yang akrab. Sejumlah tanda tanya, konon dan keraguan malah bernilai "mitologis". Nuansa akrab-nyaman yang tersua di sekujur bangunan narasi, antara lain, terbentuk dari berlimpahnya pendapat, kesan dan emosi yang berkelindan dengan paparan fakta-data. Gaya begini muncul dari seseorang yang mampu berjarak dengan obyek kajian atau topik yang ditelitinya. Lebih-kurangnya dengan cara demikian seakan penulisnya sedang berbicara langsung dengan para pembacanya. Teknik bertutur seperti ini termasuk salah satu kelebihan Tedi Kholiludin.

Bukan barangkali, namun semacam kenyataan, tulisannya tentang Giboeg-Bojong-Cilimus-Kuningan-Cirebon sebagai sumbangsihnya yang besar pada tempat kelahirannya. Empatinya pada desa kelahirannya, termasuk pergaulannya dengan sejumlah kerabat serta tetua, hemat saya, menjadi modal baik baginya untuk turut serta dalam pembangunan kehidupan di sana. Bagian ini, bagi saya, sekumpulan tulisan Tedi yang paling menarik. Namun, fakta lain yang memukau dari kiprahnya di masyarakat ialah kepeduliannya dalam ranah pergerakan dan pembangunan nilai-nilai religiositas lintas agama (*interfaith*).

Sebagai pembaca, dan sekarang saya didaulat memberikan semacam catatan untuk dia, maka saya hanya ingin menyarankan agar sepilihan tulisannya tersebut kembali dipilih-dipilah sehingga akan beroleh tematika yang lebih seragam dan intens. Ini semacam paksaan agar dia kembang-luaskan gagasannya menjadi kajian lebih bernas. Selain daripada itu, sebagai salam penutup, saya ingin berujar: Hidup cuma sekali saja, sebelum usai usia bikinlah pesta perkawinan sekali-sekali, eh… sekali saja. Tabik.

Kampung Jambe, 26 Desember 2013

Pengantar Sahabat

"Sembari Menanti Malaikatnya Tedi"

Oleh: Pdt. Rony C. Kristanto

Pendeta di OIKOS Fellowship Church

Banyak hal tentang Tedi Kholiludin yang baru saya ketahui lewat catatan-catatan pribadi yang diunggahnya di facebook. Dan di cukup banyak catatan saya termasuk yang di-tag. Bahkan, dengan sedikit atau kadang malah melenceng dari konteks cerita yang ditulis itu, ada nama dan kisah saya yang disisipkan, biasanya sebagai olok-olok. Tapi itu belum seberapa dibanding nama mas Iman Fadhilah yang sering diekspose sedemikian rupa, umumnya terkait kisah cinta dan, kata Tedi, pacar-pacarnya.

Dari beragam catatan itu saya jadi tahu tentang Bojong, Cilimus, dan Kuningan (hanya tinggal menunggu waktu untuk singgah di lereng gunung Ciremai itu). Bagaimana cara menyangrai kopi, pengalaman nyantri kalong, hingga sepakbola yang membantu untuk menghindari merokok, bahkan fakta bahwa Tedi nge-band. Memang saya sering mendengar Tedi ngefans dengan Kurt Cobain dan Nirvana, tapi mengejutkan bahwa ia kolektor album-album nirvana dan grup musik sejenisnya bahkan ia punya grup yang sempat tampil di berbagai festival. Terus terang agak sulit bagi saya mempercayainya sebelum melihat langsung penampilan panggungnya.

Kisah tentang keluarga besarnya dan bagaimana kedekatan personal dengan dua sosok Ibu itu jauh dari bayangan saya tentang sosok Tedi yang terlihat cenderung cuek dan cool. Jujur saya harus berkata bahwa tulisan-tulisan itu membuat haru menyeruak dan batin saya diperkaya melaluinya. Lalu baru

saya tahu bahwa kakak-kakak perempuan dan adik perempuan Tedi menjadi tenaga medis. Pantas saja saya pernah mendengar bahwa Tedi memimpikan seorang perempuan yang berprofesi sebagai perawat untuk menjadi teman hidupnya.

Pengalamannya menimba ilmu di UKSW rupanya dilalui dengan perjuangan sengit. Mulai dari ban bocor, hujan deras, hingga uang saku yang minimalis. Di masa-masa Tedi menempuh studi master inilah saya mulai mengenalnya. Dimulai dari sebuah buku berjudul "Dekonstruksi Islam Mazhab Ngaliyan" yang saya jumpai di sebuah toko buku. Lantas saya, yang saat itu sedang ditugasi untuk menangani bidang hubungan lintas agama, berinisiatif mengontak alamat email yang tertera di bagian belakang buku tersebut. Tak lama seorang yang mengaku meneruskan kepengurusan Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) membalas email saya. Lalu ia memperkenalkan diri sebagai Tedi Kholiludin yang sedang menempuh studi master sosiologi agama di Salatiga.

Tedi menemui saya di bawah konsistori sebuah gereja pentakosta yang cukup besar di kota Semarang. Kira-kira itu di penghujung tahun 2007. Saya masih ingat betul kalau Tedi berkata bahwa berada di lingkup kristen dan mengunjungi gereja sudah jadi hal biasa baginya semenjak ia studi di UKSW. Semenjak itu kami mulai sering saling kunjung baik untuk sekedar singgah ataupun merancangkan kegiatan bersama. Mulai dari kunjungan perdana kawan-kawan eLSA, dilanjutkan dengan menggarap lokakarya bagi aktivis muda Islam-Kristen di kota Semarang, live in kaum muda lintas agama, hingga seabreg diskusi, seminar dan apapun namanya yang digelar oleh Justisia, eLSA maupun sesekali PMII Rayon Syariah IAIN Walisongo. Dan tempatnya mulai dari auditorium utama kampus, ruang pertemuan di hotel berbintang, markas Justisia, kantor eLSA, hingga parkiran motor di kampus 3 IAIN Walisongo. Bayarannya mulai dari ucapan terima kasih, nasi padang, warung sambal langganan Tedi, hingga beberapa kali amplop. Kata Tedi kepada saya "ya masak jihad terus tho mas, sekali-sekali kerja lah". Begitu kilahnya saat membuat bermacam acara yang memasang saya menjadi fasilitatornya.

Seperti yang sudah ditulisnya tentang bagaimana Tedi dan saya bergantian mengisi kelas, baik di STT Abdiel maupun IAIN Walisongo. Honorariumnya jelas dan tegas: Makan siang di warung nasi padang samping kampus STT ataupun di

dekat kampus IAIN. Kadang ditambah satu eksemplar buku. Sejak awal kami membangun persahabatan bukan atas dasar proyek. Karena semua aktivitas dialog yang kami lakukan sejak awal lebih sering berujung pada ucapan terima kasih dan makan siang bersama. Baru setelah saya baca perjuangan Tedi dalam menempuh studi S2, saya tersadar betapa lihainya Tedi mengemas dirinya sehingga terlihat kenyang dan berkecukupan kala itu. Ia pernah nampak menolak, meski kemudian diterima juga, ucapan terima kasih berupa amplop dan tentu saja isinya, yang saya berikan mewakili panitia acara dari gereja ketika itu. Tapi bisa jadi saya juga yang kurang peka melihat derita di balik kesantunannya itu.

Dari sekitar 6 tahun berteman karib itu saya melihat Tedi berkembang, mulai dari studi Doktoral yang berhasil dituntaskannya, caranya berbicara di depan publik yang semakin naratif dan nampak semakin percaya diri, dan juga berat badannya yang bertambah hampir 5kg per tahun. Untuk yang terakhir itu saya baru tersadar ketika melihat-lihat foto lama ketika kami berjalan turun dari makam Sunan Muria di Colo, Kudus sekitar Agustus 2008.

Entah kenapa ada satu ranah kehidupan yang sama sekali tak saya jumpai catatannya. Tentu saja itu adalah "Kisah Cinta Tedi Kholiludin". Memang ada satu tulisan, yang bernada apologetis alias membela diri, bahwa menikah di usia 30an adalah sebuah tradisi di keluarganya. Tak segan Tedi merujuk ke Dr Abu Hapsin, yang ketua PWNU Jateng dan pamannya itu sebagai jurisprudensi. Intinya ia terus mengelak dan terus memaparkan kisah cinta Iman Fadhilah. Ia berkilah bahwa eLSA masih butuh dijaga, mau buat regenerasi dulu alasannya. Namun satu kali di tengah sebuah aksi di bundaran Tugu Muda Semarang, mas Iman berbisik pada saya "mas Rony, yang pakai kerudung hijau itu dulu pacarnya Tedi." Lalu kami pun sempat berfoto bertiga dan saya kirimkan ke Tedi via BBM. Bagi saya itu masih satu-satunya kisah cinta yang saya dapat secara tidak langsung, pun tanpa sebuah kesediaan dari yang bersangkutan untuk memberi konfirmasi. Kisah-kisah yang lain saya dengar dari sumber-sumber yang kurang akurat bahwa ada kisah-kisah cinta di tanah Minahasa maupun pantai Losari, Makasar. Entah bagaimana kesahihannya.

Yang jelas kini saya mengendus sebuah upaya persiapan. Bahwa Tedi telah menyewa rumah sendiri, terpisah dari kantor

eLSA yang view-nya di kala malam sungguh mempesona itu, laut Jawa dan lampu-lampu kota dari bukit Ngaliyan. Namun tentu beda kalau yang menemani menghabiskan malam adalah Khoirul Anwar dan bukan pujaan hati. Saya berharap berkesempatan mengatakan kalimat yang sama yang Tedi katakan pada istrinya mas Iman: "Sekarang giliranmu menjaganya" kepada calon malaikatnya Tedi. Dan mungkin sebelum saya sempat mengatakan kalimat selanjutnya Tedi bakal buru-buru berkata pada saya "Ini nggak bakal menghambat pergerakan koq mas".

Terima kasih untuk kehidupan yang dibagikan dan persahabatan yang terjalin. Semoga ke depan ada tulisan-tulisan khusus mengenai 'malaikat' yang menjagamu ya mas. Doa saya menyertai! (Doa Pendeta lho ini... hehehe)

Sukoharjo, Menjelang Natal 2013.

Daftar Isi

Pengantar Penulis v

Pengantar Sahabat :Tubagus P. Svarajati ix

Pengantar Sahabat: Pdt. Rony C. Kristanto..... xiii

Daftar Isi xvii

Bagian I : Dua Perempuan, Satu Rahim, Satu Asuhan

Saya dan Orang-orang di Sekitar Saya: 1981-1993 2

Saya dan Orang-orang di Sekitar Saya: 1993-1996 8

Saya dan Orang-orang di Sekitar Saya: 1996-1999 16

Saya dan Orang-orang di Sekitar Saya: 1999-2001 21

Dua Perempuan, Satu Rahim, Satu Asuhan 26

Bagian II: Hidup Adalah Sejarah

Bukan Soal Usia, Tetapi Mencari Orang Yang Tepat 32

Hidup Adalah Sejarah, Tulislah! 38

Krupuk, Kopi dan Rengginang 41

Bagian III: Kisah Berserak Dari Giboeg

Giboeg di Masa Lalu 50

Mbah Benggol dan Wangsa Para "Ksatriya" 54

Mang nDod dan Bojong Yang Seolah-olah Dua 58

2 Khotbah Bahasa Arab, 3 Khotbah Bahasa Sunda 62

Bojong Yang Permisif 67

Pabrik Tenun: West Java Schebont Wever 71

Abah Encud, Abah Emon dan Wa Mukin 77

Islam Masjid dan Islam Langgar 81

Pabarit 85

17 Warga Cilimus di Suriname: Tahun 1921-1928 90

Caracas-Cilimus di 1947: Cerita tentang "Desa Tionghoa" 97

Klub Legendaris itu Bernama Domas FC 102

Bagian IV: Kuningan Sayang, Kuningan Malang

Cerita Getir Ahmadiyyah Manislor 112

Eyang Hasan Maolani dan Raja Jacob Ponto 116

Maria Ulfah, Sjahrir dan Perundingan Linggajati 123

Pendeta Yayan dan Cerita Orang Kristen Kuningan 126

Bagian V: Sepenggal Cerita Dari Salatiga

Ideologi Titaley dan Ruang " 5 0 4 " 132

12 Bulan, 3 Minggu, 1 Hari 137

Cerita Pilu di Dua Ribu Tujuh (2007) 147

"Kamu adalah Apa yang Kamu Tulis" 150

Bagian VI: Inspirasi Dari Sahabat

"Si Abah teh, Incu Kakasih"

(Si Abah itu, Cucu Terkasih) 158

Bu Betty dan Cerita tentang Papua di Suatu Malam 162

"Gusti Ora Sare kok Mas" 167

Bulan Ini, 8 Tahun Yang Lalu: Sewindu eLSA 171

"Sekarang Giliranmu Yang Menjaganya,

Tugasku Sudah Selesai" 178

"Istriku, Malaikatku" 187

Obrolan Ringan di Aksi Mogok Makan 192

Saya, Awi dan Rony 196

Unang, Nirvana dan

Sepenggal Kisah tentang Bavaria 204

Catatan Penutup: Iman Fadhilah 211

Bagian 1

Dua Perempuan, Satu Rahim, Satu Asuhan

Saya dan Orang-orang di Sekitar Saya: 1981-1993

Catatan ini saya tulis sengaja sebagai "kado" saat usia saya menginjak angka 28 (di tahun 2009). Semacam hadiah buat saya sendiri. Ada perasaan sedih saat mengingat hari ulang tahun itu. Meski tentu saja ada rasa senang karena jantung saya masih berdegup dan organ tubuh lainnya berfungsi dengan cukup baik.

Kesedihan muncul tatkala saya ingat teman bermain saya kala kecil dulu yang saat ini telah tenang di alam sana, Dadi Supriyadi. Tanggal lahirnya terpaut 1 hari, 28 Juli 1981. Kami teman akrab, akrab sekali karena kebetulan orang tua kami bertetangga. Dadi, meninggal saat berusia 14 tahun, jatuh dari sepeda. Saat itu bulan puasa, hanya 4 hari menjelang Idul Fitri. Makanya, setiap masuk bulan Juli dan bilangan tanggal sudah memasuki angka 20an, tak hanya ulang tahun saya yang diingat, tetapi juga ulang tahun Dadi.

Saya lahir di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Ingatan sejarah saya agak payah, jadi tak banyak hal yang saya bisa kuak tentang kota dimana saya dilahirkan. Namun, sependek ingatan saya, Kuningan memiliki beberapa bangunan historis. Salah satunya adalah Gedung Perundingan Linggajati. Dari tempat dimana saya dan orang tua tinggal, gedung itu hanya berjarak 3-4 Km saja. Cukup bersejarah, karena disanalah kali pertama pemerintah Republik Indonesia dan Belanda melaksanakan perundingan yang kemudian menghasilkan kesepakatan. Salah satunya adalah tentang kekuasaan teritorial Republik Indonesia yang meliputi Sumatera, Jawa dan Madura.

Selain Linggajati, ada juga Gunung Ciremai yang tingginya kurang lebih mencapai 3.076 m di atas permukaan laut. Angka yang saya dapati dari atlas saat masih bersekolah di Sekolah Dasar (SD) tersebut selalu diingat untuk membandingkannya dengan gunung-gunung di Jawa Barat. Dan ternyata Gunung Ciremai tertinggi di Jawa Barat. Selain itu ada juga situs purbakala di Cipari di Kecamatan Cigugur. Ada peninggalan-peninggalan zaman purbakala seperti Menhir, Sarkhopagus, Peti Kubur dan lain-lain. Kalau untuk pariwisata, saya kira cukup banyak destinasi. Cuma, tidak tahu mengapa sampai saat ini Kuningan kayak jalan di tempat, tidak pernah maju-maju. Meskipun begitu, saya sangat mencintai Kuningan, kota kelahiran saya ini.

Selain pariwisata dan tempat bersejarah, hal lain yang ingin saya singgung tentang Kuningan adalah soal agama atau keberagamaan. Hanya saja, ini bukan cerita gembira, tapi sebaliknya. Ada dua komunitas yang kerapkali mendapat perlakuan kurang baik di Kuningan, Ahmadiyyah (Manis Lor) dan Penganut Adat Karuhun Cara Urang (PAKCU di Cigugur). Ada yang menyebut PAKCU itu sebagai penerus Sunda Wiwitan. Setelah belajar tentang agama dengan pendekatan sosiologis, saya mulai mengerti betapa terpinggirkannya mereka. Betapa teraniayanya hidup sebagai komunitas yang dipinggirkan. Di Manis Lor Jemaat setempat diperlakukan dengan tidak sangat manusiawi. Rumah ibadahnya disegel, rumah-rumah mereka dilempari, diteror dan dianiaya. Ketika pulang kampung, saya pernah mendapati situasi itu.

Saya lahir dalam keluarga besar, punya enam kakak dan dua adik. Ayah telah meninggal 24 Januari 1999. Beliau cukup mumpuni dalam urusan agama. Setidaknya sebagai Imam Langgar (Musholla). Tidak jelas memang spesifikasinya, apakah dalam bidang fiqih (hukum Islam), nahwu (tata bahasa Arab), tashawuf atau lainnya. Tetapi seingat saya, Apa (begitu biasa kami memanggil), seringkali menjadi penceramah di pengajian Kamisan ibu-ibu, *ngimami* Jumatan dan kegiatan keagamaan kampung lainnya. Dengan begitu, maka Apa dikenal sebagai "Kiai Kampung" (pinjam bahasanya Gus Dur). Sewaktu masih muda, Apa menjadi kakak yang baik bagi paman saya, Abu Hapsin. Abu Hapsin kecil seringkali diajak oleh Apa kemana-mana. Naik turun bukit berpuluh-puluh kilometer itu soal biasa bagi mereka.

Ibu adalah anak pertama dari pasangan Kakek dan Nenek. Kakek saya almarhum (H. Mas'ud), sama seperti Apa, juga Kiai Kampung. Abah, biasa kami memanggil, adalah tokoh masyarakat. Tentu untuk tingkatan desa. Paling banter sampai kecamatan. Abah memang tipe kakek yang sangat perhatian. Saat kami kecil, Abah tidak pernah mau kompromi untuk urusan pendidikan agama bagi cucu-cucunya. Tapi dibalik sifat tak mau kompromonya, Abah adalah tipologi kakek yang dermawan. Kamis adalah hari yang sangat saya nanti-nantikan. Karena setelah pengajian Kamisan (Abah bergantian dengan Apa memimpin pengajian), Abah pasti memberi uang cucu-cucunya. Sementara Ibu (kami memanggilnya Emih) adalah pendamping yang sangat baik untuk Apa. Emih adalah wanita dengan jiwa yang kuat. Saat Apa sakit parah menjelang akhir hayatnya, Emih menjadi perempuan dengan peran ganda. Kepala Rumah Tangga sekaligus Istri yang berbakti.

Dua kakak pertama saya perempuan (Euis Faridah dan Ena Nasyroh Saputra). Kedua-duanya hidup dari orang-orang sakit. Maksudnya mereka semuanya adalah perawat kesehatan. Tapi, pastinya tidak berarti mereka berdoa agar orang-orang terus sakit. Empat kakak saya yang lainnya laki-laki dengan jurusan hidup berbeda-beda. Yang pertama (A Yayan Sofyan Tsauri) bekerja di Malaysia dan tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Yang kedua (Jajang Burhanudin). Kakak saya yang satu ini menikah pada tanggal yang sama persis dengan ulang tahun saya. A Jajang meneruskan usaha krupuk yang diwariskan dari Abah, lalu ke Emih dan sekarang A Jajang yang

menggawanginya. Sementara kakak laki-laki yang ketiga (Yudi Sofiyudin) mengikuti jejak Apa menjadi jadi "Kiai Kampung." Memberikan suntikan moral dan spiritual bagi warga di sekitar. Sementara kakak laki-laki yang keempat (Dende Solehudin), bekerja sebagai kepala toko salah satu waralaba di Jakarta. Tapi beberapa tahun yang lalu, pindah ke Cirebon. Walhasil Dende bisa menghangatkan ruang keluarga karena jarak tempat ia bekerja tidak terjalalu jauh dari rumah. Dua adik saya laki-laki dan perempuan. Adik laki-laki (Endi Mansur Amin) hingga tulisan ini saya buat, bekerja di sebuah koperasi. Sementara adik saya yang terakhir (Ima Siti Maemanah), baru saja menuntaskan tugasnya sebagai petugas kesehatan di Jepang.

Jika kedelapan saudara saya tinggal dalam satu rumah, tidak demikian halnya dengan saya. Ketika berumur dua tahun, ibu melahirkan Endi. Kalau dijumlah, ada 8 anak di rumah. Sementara Bibi saya (adik kedua Ibu, Yoyoh Komariyah) belum dikaruniai putera. Jadilah saya diasuh oleh Bibi yang sejak saya tinggal bersamanya, hingga kini statusnya tak berbeda dengan Ibu. Saya memanggilnya Mamah.

Bagi saya, Mamah adalah orang yang sangat demokratis, *fair*, terbuka dan jujur. Sejak kecil saya diberi tahu kalau dia bukanlah ibu biologisnya. Makanya saya tidak pernah mempermasalahkan status keduanya, karena bagi saya Emih dan Mamah sama-sama Ibu kandung. Mereka adalah dua orang yang secara bersama-sama meniupkan nafas kehidupan saya. Cuma beda cara kerjanya saja. Yang biologis melahirkan, yang fungsional membesarkan. Sama seperti Apa, suami Mamah (Bapa, Moch. Zubaedi) juga Kiai Kampung. Mereka kemudian dikaruniai anak pada tahun 1987 (Moch. Zakaria Anshor). Dan anak Mamah-Bapa, bagi saya juga punya status yang sama, dengan 2 adik saya. Dan sekarang (sebelum berangkat ke Semarang), saya tinggal bersamanya.

Secara umum, religius mungkin kategori yang pas untuk keluarga saya. Dalam pengertian sangat ketat dalam memberlakukan aturan-aturan dasar tentang agama. Tetapi jika ukurannya adalah "religiusitas pesantren," tentu saja keluarga kami tidak ada dilevel itu. Kami hanyalah keluarga yang kebetulan dekat Mushola. Sehingga, kepala keluarga kami (Apa, Abah atau Bapa) praktis menjadi Imam di mushola kecil tersebut. Meski bukan keluarga yang "religius," tetapi untuk pendidikan

keagamaan mendapatkan porsi yang cukup besar. Paling tidak itu yang saya rasakan secara pribadi. Sejak kecil saya sudah diperkenalkan dengan kewajiban-kewajiban dalam Islam dengan sangat ketat. Bahkan saat berusia 4 tahun saya sudah mampu melaksanakan kewajiban Ibadah Puasa selama satu bulan penuh tanpa bolong satu hari pun. Bahwa ada motivasi ingin mendapat bonus di Hari Raya, itu persoalan lain. Tapi penekanan yang cukup tajam terhadap aspek ritual dalam agama itulah yang saya rasakan. Begitu juga soal sholat dan membaca al-Qur'an.

Pendidikan agama saya dapatkan dari rumah dan keluarga. Yang saya serap dari pelajaran agama di keluarga, terutama adalah soal adab atau etika. Terus terang kalau kedalaman doktrin agama, keluarga saya tidak memberikannya. Namun, etika dan sopan santun selalu mereka ajarkan.

Secara formal, saya masuk Taman Kanak-kanak (TK) pada usia 5 tahun. Hingga sekarang, TK tempat saya bersekolah itu masih ada. Namanya TK Gapura. Jaraknya, hanya 200 meter dari rumah. Setahun kemudian, saya masuk Sekolah Dasar (SD); SD Negeri Bojong I. Kalau tidak salah ada empat SD Negeri di desa saya. Hobi saya sejak kecil adalah sepak bola. Selalu menjadi pemain inti di kelas. Meskipun jarang juara, tapi kala SD saya sering ikut turnamen antar Dusun.

Soal prestasi akademik, Tedi kecil ternyata tidak bodoh-bodoh amat. 2 besar dan 3 besar, cukuplah untuk jadi anak SD yang baik. Sembari bersekolah SD di pagi hari, saya juga bersekolah di Madrasah Diniyyah sore hari. Ini dimaksudkan untuk menambah jam terbang soal pendidikan agama. Karena

di SD, pendidikan agama sangat terbatas. Mamah yang berinisiatif untuk memasukkan saya di Madrasah Diniyyah. Informasi ini mungkin penting, tapi juga tidak. Sewaktu SD, perawakan saya kecil, hitam, dekil, berbaju lusuh dan jauh dari kesan rapi, perlente dan lain-lain. Sampai sekarang, jejak-jejak lusuh dan dekil masih nampak. Maklum, sejak kecil tempat bermain saya begitu khas lelaki, main dan ngejar layang-layang di sawah, main bola, mandi di air terjun dan lain-lain.

Saya dan Orang-orang di Sekitar Saya: 1993-1996

Saya ingin menulis satu bagian kecil saja dari kehidupan sewaktu kecil yang cukup pelik karena tidak pernah ada posisi yang jelas soal itu, yakni agama. Bukan masalah agama yang saya anut, tetapi masalah agama sebagai satu "karya hidup" saya waktu kecil. Sewaktu SD pernah beberapa kali mengikuti mengikuti cerdas cermat pendidikan agama. Meski hanya berprestasi untuk tingkat kecamatan-kewadanan/karesidenan, tapi saya nampaknya cukup menonjol dibanding teman-teman untuk urusan itu. Hanya saja, sejak kecil saya sepertinya tidak akan bergerak ke ranah itu. Pendeknya, tidak menjadi ahli di bidang agama. Saya sepertinya, hanya akan menjadi pemerhati orang yang beragama. Yang terpikir dalam benak saya saat masih SD adalah Tedi yang "sekuler," tapi dekat dengan agama. Meski belum tahu persis kedekatan itu seperti apa relasinya.

Perasaan itu muncul karena ketika ditanya cita-cita, pasti jawabannya bukanlah sesuatu yang berbau agama. Menjadi dokter adalah salah satunya. Jejak menjadi seorang sekuler menjadi bertambah kuat saat saya keluar dari SD. Bukan pondok pesantren atau Madrasah Tsanawiyah yang saya tuju, tapi justru Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP); SMPN I Cilimus.

Tentang hal ini, saya kira pertimbangan Mamah (beliau yang cukup berperan mengarahkan hidup dan studi saya) memang sangat praktis. Karena kami hidup dalam lingkungan "kuasi-sekular", yang utama tentu hanyalah bagaimana bisa menjalani studi dalam pengertian kuasi-sekuler pula. Makanya, SMPN adalah pilihan yang realistis. Saya mencoba mengingat-ingat ekspektasi yang pernah muncul sewaktu saya

mendaftarkan diri di SMP. Tak ada perdebatan memang antara saya dan Mamah kala menetapkan pilihan untuk studi di SMP. Yang saya ingat, sepertinya Mamah punya keinginan agar saya bisa hidup dari dunia kesehatan, entah dokter atau perawat, bukan sebagai ahli agama atau orang yang bergelut di bidang agama. Keinginan itu tidak pernah terlontar langsung, tetapi beberapa arahan beliau selalu menuju ke jalur tersebut.

Kehidupan sebagai pelajar SMP saya lalui dengan landai. Perlu dicatat di sini, bahwa cerita ketika menjalani hidup sebagai pelajar SMP hampir semuanya adalah soal kemunduran, terutama soal prestasi. Kemalasan, saya kira menjadi biangnya. Ketertinggalan tersebut harus diakui lebih banyak karena saya malas. Prestasi merosot tajam. Di Kelas 1 paling banter hanya finish di ranking 4 atau 5. Di kelas 2 kembali merosot dan hanya nyampe 10 besar. Sejak di Kelas III SMP, tak sekalipun masuk sepuluh besar. Meski begitu, saya masih beruntung. Meski saya mulai nakal, malas tetapi karena ajaran tentang sopan santun yang sejak kecil saya terima, maka kenakalan itu pun masih sangat bisa ditolerir.

Ketika SMP pula (1993-1996), Emih mulai mengajari saya tentang kemandirian hidup. Saya tidak tahu bagaimana Emih menginternalisasikan ajaran itu kepada saya. Oh ya, saya lupa dua Ibu saya sebenarnya banyak mengajari tentang kemandirian itu. Cuma bidangnya beda. Emih mengajari saya berjualan krupuk berkeliling, karena kebetulan Emih usaha di bidang itu. Pernah satu kali saya berkeliling menjajakan krupuk sampai lebih dari 10 km. Bersama adik saya (Endi), juga beberapa paman saya, 3 kali dalam seminggu, saya berkeliling berjualan krupuk. Dari tiap satu bungkus, saya diberi keuntungan 25 rupiah. Per satu bungkus krupuk harganya 100 rupiah. Dari setiap kali jalan, saya dapat untung sekitar 500 rupiah. Kalau Emih mengajarkan kemandirian dengan cara demikian, lain halnya dengan Mamah. Mamah yang berjualan di pasar, mengajari saya tentang bagaimana kehidupan di dapur ia jalani. Makanya saya tidak terlalu alergi kalau disuruh masak. Meski tentunya, standar kelezatan masakan yang digunakan adalah standar saya, bukan standar banyak orang. Walaupun ada pelajaran tentang kemandirian yang diberikan, harus saya akui menurunnya prestasi saya sama sekali tidak ada kaitannya dengan itu.

Sebagai imbas dari pergaulan yang begitu terbuka, mulailah saya berkenalan dengan barang-barang tabu di SMP. Rokok salah satunya. Lintingan tembakau terbungkus kertas itu mulai saya hisap perlahan demi perlahan. Saat itu, menghisap rokok adalah tindakan kriminal bagi saya. Karena melanggar perintah orang tua tentunya. Jika tidak salah, kelas 3 SMP saya berkenalan dengan rokok. Dan sesungguhnya, tidak ada yang dapat saya nikmati dari tembakau bakar itu kecuali karena ingin gagah-gagahan di depan teman-teman.

Salah satu faktor ketidakmampuan saya menikmati rokok, karena di saat yang sama saya tengah bercita-cita menjadi pemain sepak bola profesional. Makanya saya gencar ikut latihan setiap 4 kali seminggu di sebuah klub level desa. Otomatis, genjotan fisik yang cukup berbobot saat melakukan latihan mengharuskan saya untuk meninggalkan rokok. Maka kloplah sudah. Giat mengejar cita-cita jadi pemain sepakbola ditambah tidak dapat kenikmatan dari merokok, maka akhirnya rokok itu menjauh secara perlahan. Namun pasti.

Meski tidak menjadi pemain inti di tingkatan desa, (karena saya masih terlalu kecil), tapi saya selalu mengenakan kaos tim saat kesebelasan desa saya mengikuti salah satu turnamen. Saya kerap mencuri waktu, kabur dari rumah tanpa izin saat mau mengikuti latihan atau berlatih tanding.

Selain mengikuti latihan, saya semakin terobsesi untuk menjadi pemain bola karena membaca dua koran olah raga, GO (Gema Olahraga) dan Bola, setiap dua minggu sekali. Kalau tidak salah saat itu, Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) tengah menggodog tim muda U-19 dengan mengikutsertakan mereka dalam kompetisi remaja terbaik di dunia, Liga Primavera di Italia.

Nama-nama seperti Kurniawan DwiYulianto, Indrianto Nugroho, Supriono, Bima Sakti, Kurnia Sandi, Eko Purjianto, Yeyen Tumena adalah bagian dari skuad PSSI Primavera. Karena berlatih di negeri sepakbola, maka potensi mereka mulai dilirik oleh klub-klub di sekitar Italia, termasuk klub Italia yang dijadikan *home base* tim PSSI Primavera, Genoa. Di kota ini ada dua klub seri A, Genoa dan Sampdoria. Bola maupun GO bercerita banyak kalau klub Sampdoria seperti menjadi "bapak angkat"bagi tim PSSI Primavera. Beberapa maestro Sampdoria saat itu adalah Roberto Mancini dan

Attilio Lombardo. Kurniawan pernah bilang kalau Mancini itu tipe pemain yang sangat ngayomi pemain muda. Kalau tidak salah, Kurnia Sandi itu pernah akan direkrut sebagai kiper ketiga Sampdoria Senior. Tetapi, ia hanya menjadi kiper untuk Sampdoria Primavera.

Selain Kurnia Sandi, Kurniawan akhirnya menandatangani kontrak dengan FC Luzern salah satu anggota Liga Swiss dan Bima Sakti berlabuh di Helsingborg FC B, Swedia. Kesuksesan nama-nama itu membuat nyali saya semakin terbakar untuk jadi pemain bola. Saya tidak menyadari usia. Kalau dihitung, ketika saya SMP berarti usia saya sekitar 14-15 tahun. Untuk menjadi pemain profesional, maka usia ini sebenarnya sudah sangat terlambat. Kelasnya pun sudah tidak lagi di desa. Usia tersebut adalah usia pemain jadi. Saya tidak menyadarinya. Tentu karena saya menginginkan hobi itu kemudian menjadi profesi. Keinginan untuk jadi pemain bola tidak terungkapkan secara jelas kepada Mamah. Saya terus terang sangat bimbang untuk urusan menjadikan hobi sebagai karir.

Banyak hal yang membuat saya ragu. Salah satunya adalah soal tradisi. Keluarga saya adalah penggemar berat sepakbola, terutama sepakbola Indonesia. Mereka adalah bobotoh berat Persib Bandung, tim yang saya cintai sampai sekarang ini. Kalau nonton Persib di layar kaca (karena jarak dari Kuningan-Bandung itu cukup jauh) sudah pasti keriuhan yang muncul. Dan puncaknya adalah ketika tim kesayangan kami ini mencetak gol. Meski mereka mencintai sepakbola, tetapi tidak ada satupun keluarga saya yang hidup dari sepakbola atau olahraga lainnya. Apalagi, adagium hidup sebagai atlet tidak bisa dijadikan sebagai sandaran, masih sangat kuat terngiang. Itulah yang saya rasakan sebagai kebimbangan untuk mengatakan ini kepada Mamah. Saya sudah menduga kalau Mamah pun pasti tidak akan mengijinkan saya untuk menjadi pemain bola. Apalagi melihat usia yang sudah agak sulit mengejar keterampilan mengolah si kulit bundar.

Tapi, saya belum menyerah sepenuhnya. Sebelum datang waktu ujian nasional, saya sempat ngobrol ringan dengan Mamah di dapur, sembari membantunya membuat kue. "Mah, upami lolos SMP neraskeun ka SMA Ragunan nya? (Mah, kalau lulus SMP saya lanjutkan ke SMA Ragunan ya)" pintaku. Dengan muka berseri Mamah balik bertanya, "Maenya rek sakola di kebon binatang? (Masa mau sekolah di Kebun Binatang" tanya

Mamah. Saya lalu menjelaskan kalau SMA Ragunan itu adalah sekolah para calon atlet. Di koran olahraga yang sering saya baca, ada SMA Ragunan yang merupakan "pesantrennya para atlet olahraga." Saya membayangkan betapa asyiknya hidup sebagai "kutu bola". Pagi, siang, sore bercengkerama dengan bola, meniti karir menjadi pemain bola.

Seperti yang saya duga, Mamah memberikan jawaban praktis dengan mengatakan kalau beliau lebih senang jika saya mencoba mendaftar di Sekolah Perawat Kesehatan (SPK). Ada rasa sedih, tapi tidak terlalu dalam. Karena memang jawaban itu sudah jauh ada dalam prediksi saya. Apalagi kemudian ketika Mamah menyodorkan nama SPK, semakin yakinlah saya dengan kehendak Mamah soal masa depan saya. Well, ujian terlewati karena memang tradisi ujian saat itu tidak terlalu njlimet. Sudah pasti lulus. Saya membayangkan kalau saya mengikuti ujian SMP sekarang, prosentase untuk lulus mungkin hanya 25%.

Setelah pengumuman kelulusan, saya mencoba mendaftar ke SPK Cirebon (sekitar 25 KM dari rumah). Dari 900an pendaftar hanya 40 orang yang diterima. Kerja yang tidak ringan. Karena kemampuan akademik yang pas-pasan, saya tidak terlalu yakin dengan bisa menembus sekolah perawat milik Departemen Kesehatan. Benar saja, saya gagal menjadi siswa di sekolah yang dahulu kakak perempuan saya pernah bersekolah di sana. Saya semakin sadar bahwa saya tidak menonjol, pas-pas an. Datar-datar saja. Saya tentu saja kecewa, tetapi bukan karena gagal masuk di SPK, tetapi lebih karena saya gagal membuat Mamah tersenyum.

Tetapi, saya tidak larut dalam kegagalan itu. Saya mendaftar di SMA N Cilimus. Konon, sekolah ini adalah sekolah terbaik ketiga di Kuningan. Tapi, saya bersyukur

karena kali ini berhasil masuk. Padahal banyak teman-teman yang tidak diterima. Pertimbangan masuk sekolah ini cukup sederhana. Karena dekat dengan rumah, itu saja. Cukup jalan kaki, 5 menit sudah sampai.

Sama seperti halnya di SMP, saya merasa ada dalam posisi yang lurus-lurus saja, tidak pintar, juga tidak terlalu ketinggalan. Tidak ada aktifitas ekstrakurikuler yang diikuti kecuali pramuka karena itu diwajibkan. Itu pun saya masih sering bolos. Praktis, saya tidak memiliki warna lain dalam kehidupan semasa SMA. Hanya hitam dan putih. Dua itu saja yang berada dalam gulungan kehidupan saya.

Di luar kehidupan sekolah, saya tetap ikut berlatih sepakbola. Orientasinya sederhana, jadi pemain inti pas klub desa ikut turnamen. Saya terus berlatih sore hari, sehabis istirahat siang sepulang sekolah. Latihan itu saya lakoni diantara dua tujuan, menggapai sisa asa sebagai pemain bola dan menjaga fisik agar sampai tidak merokok. Mamah mengijinkan saya untuk bermain bola. Pastinya untuk tujuan kedua. Setelah masuk SMA saya berhenti merokok. Jadi hanya 1 tahun saya merokok.

Di SMA, karena lebih banyak cerita datar yang saya miliki, maka memori yang tersimpan di otak saya bukanlah cerita tentang raihan prestasi yang membanggakan. Saya Cuma mengingat-ingat kalau di SMA itu punya beberapa teman yang kebetulan bersua lagi pada tahun 2009-2010. Ini adalah teman-teman di SMA yang bareng-bareng di kelas 1 dan 2.

Sukarman, kita biasa memanggil dia "Karyo". Saya kurang tahu siapa yang memulainya dengan panggilan itu. Di kelas, Karyo terkenal cukup periang, mudah bergaul dan ngototoan. Saya tidak menduga kalau ternyata si Karyo punya bakat seni yang luar biasa. Di tim sepakbola kelas kami, Karyo ini adalah bek kanan tangguh. Kalau basket dia adalah seorang "point guard". Saya tidak tahu apakah Karyo hari ini masih menekuni dua olahraga favoritnya itu.

Kemudian ada Didin Nuryadin. Kita memanggilnya Gondil. Didin ini sobat karib saya sejak SD, SMP hingga SMA. Bahkan sejak Taman Kanak-kanak malah. Kita selalu mencari ilmu di satu sekolah yang sama karena kebetulan satu desa. Kalau ada yang nanya siapa cover boy kelas kami, ya Didin ini orangnya. Beda halnya dengan Karyo yang bakat seninya

tidak sempat saya deteksi, Didin memang seorang seniman sejak kecil. Setahu saya darah seninya mengalir deras dari keluarganya. Saya pernah terheran-heran ketika satu waktu dalam keadaan kamar gelap gulita Didin bermain gitar dengan sangat piawai.

Selain Didin, Karyo ada Uwin Taqwimmuddin Panggilan akrabnya Darwin. Diantara teman-teman saya, Uwin adalah yang paling tinggi ukuran badannya. Saya dan Uwin bersama-sama sejak SMP sampai SMA. Kebetulan kami juga satu desa. Uwin, hemat saya punya tradisi orang sekolahan. Maksud saya, tradisi keluarga Uwin adalah tradisi akademik, tradisi orang yang bergelut dengan dunia pendidikan. Ayah (almarhum) dan Ibunya sama-sama pengajar. Jadi sesungguhnya ada darah pendidikan yang ia miliki. Cuma, saya kurang bisa menangkap kesan itu dalam sosoknya pas kami di SMA. Uwin yang saya kenal lebih sebagai sosok yang merakyat, tidak ada kesan elitis, bahkan tidak sulit untuk diajak sekedar bolos sekolah sekali-kali.

Eman Sulaeman adalah nama berikutnya. Saya mengenal Eman pas di SMA. Tekun, tidak banyak tingkah dan ulet. Itulah kesan yang saya dapatkan dari beliau. Oia lupa, Eman juga rajin ibadah. Sholatnya tidak pernah ketinggalan. Maklum, Eman itu lulusan Madrasah Tsanawiyah, jadi ilmu agamanya sudah mapan. Eman tergolong anak yang cerdas. Dia selalu masuk tiga besar. Bahkan di kelas 3 Eman rutin jadi pemegang ranking 1. Prestasi yang hanya menjadi cita-cita saya, namun tak pernah nyantol di buku raport saya.

Ada lagi nama Iyan Fauzan. Iyan juga baru saya kenal di SMA. Setahu saya, di SMA, anak ini agak playboy. Gampang bergaul dengan siapapun laki-laki maupun perempuan. Terus ada juga nama Maya Sofiana. Yang saya ingat, Maya itu pendiem, diem banget. Tapi, itu kesan saya pas di SMA. Setelah puluhan tahun tak bertemu, saya kembali berjumpa Maya. Ternyata, ibu satu anak ini sangat mengalir saat diajak ngobrol.

Saya dan nama-nama ini adalah penghuni kelas 1.4 dan 2.4 angkatan 1996 dan lulus tahun 1999. Selain mereka ada juga nama yang masih saya ingat yaitu, Jahidin (Jahion), Bram, Djadja, Kopral, Asep, Akew, Haerudin, Juhro, Aples, Hendra, dan yang lainnya. Pertemanan saya dengan mereka, lebih banyak adalah soal guyon, ejek-ejekan, guyub, makan-makan,

traktiran dan cerita lain khas anak remaja. Jarang sekali saya mengajak mereka bercerita tentang masa depan studi dan hal yang berkait dengan dunia pendidikan lainnya. Saya tidak tahu mengapa cerita tentang masa depan saya tidak begitu penting untuk dibincangkan. Mungkin yang terdampar di benak saya hanyalah bagaimana menyelesaikan persoalan hari ini.

Kembali kepada soal karir di wilayah "agama" seperti yang saya singgung di awal. Semakin jelas, bahwa ketika pilihan masuk SMA, agama semakin tidak diperhitungkan sebagai karir ke depan. Agama pada akhirnya hanya menjadi inspirasi untuk menjalani kehidupan saja. Saya tidak memilih Madrasah Aliyah atau juga pondok pesantren. Walhasil, agama untuk sementara tak lagi ada di percaturan saya dan keluarga.

Saya dan Orang-orang di Sekitar Saya: 1993-1999

Kehidupan remaja saya semasa SMA memang agak susah didefinisikan. Saya ada di level menengah. Wajar kalau kemudian relasi saya dengan stakeholder di sekolah tidak begitu mencengangkan, biasa-biasa saja. Dengan guru misalnya. Saya tidak yakin apakah ada salah seorang guru yang hingga hari ini masih mengenali saya. Termasuk relasi dengan teman-teman. Yang saya ingat, pertemanan saya di sekolah paling banter didasari karena dua alasan; satu kelas dan satu desa. Bahkan dengan teman satu kelaspun terasa sulit untuk mengakrabkan diri, karena daya tawar saya di hadapan teman-teman tidak terlalu kuat untuk tidak dikatakan tidak ada sama sekali. Maksudnya, karena tidak ada yang dibanggakan dari saya, maka daya tawar kepada teman-teman, tentu tidaklah kuat.

Seperti yang saya katakan tadi, di SMA saya benar-benar terlempar dari track 10 besar. Darah untuk menggapai prestasi sama sekali tidak mengalir. Saya sendiri tidak tahu mengapa sampai itu terjadi. Prinsip hidup saya di SMA benar-benar bergerak tanpa perencanaan, mengalir bak aliran sungai. Prestasi akhirnya bukanlah prioritas.

Jati diri sebagai siswa SMA tak saya temukan. Saya hanya menonton geliat teman-teman yang semakin gilang gemilang berkompetisi mengejar target menjadi siswa terbaik. Pun pula saya juga sebatas menjadi penikmat teman-teman yang begitu aktif hidup di lembaga kegiatan kesiswaan seperti OSIS, Pramuka dan lain-lain. Pernah ada tersirat keinginan untuk berkecimpung dalam dunia yang demikian. Tapi lama kelamaan, keinginan itu pupus, seiring dengan ketidakjelasan orientasi hidup bersekolah yang saya miliki. Saya sudah merasakan gejala disorientasi itu sejak kelas 1 dan kemudian berlanjut hingga kelas 2.

Naik ke kelas 3 menjadi masa yang sangat sulit. Yang utama adalah karena saya harus berpisah dengan teman-teman karib saya di kelas I dan II. Kami terpaksa memilih salah satu jurusan yang telah ditetapkan pihak sekolah, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) atau IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Sedih karena harus berpisah dengan teman-teman yang sudah dua tahun bersama. Tidak lagi bisa bercengkerama dan guyon-guyon lagi dengan Karyo, Eman, Didien, Uwin dan lainnya.

Saatnya datang waktu untuk memilih. Saya sadar sesadar-sadarnya kalau otak di tempurung kepala ini punya kapasitas yang sangat rendah dalam berpikir. IPA identik dengan otak cemerlang, cerdas dan pintar. Sementara IPS kebalikannya. Meski sebenarnya asumsi ini tidak seluruhnya benar, tetapi demikian yang seperti menjadi "hukum." Kalau boleh objektif, teman-teman di IPS juga tidak kalah kualitasnya dengan yang di IPA. Dan saya tidak ada di lingkaran tersebut. Karena sudah bisa dipastikan kalau saya hanyalah "pelengkap penderita."

Tanpa ba bi bu jatuhlah pilihan ke jurusan IPS, 3 IPS 4. IPS 4 adalah kelas pertama, karena angkatan-angkatan sebelumnya, kelas IPS hanya sampai IPS 3. Saya pilih IPS dengan alasan yang sangat logis. Saya tidak mungkin mampu mengimbangi cara berpikir ala fisika dan kimia, dengan prosedur yang serba pasti, hitam atau putih. Tapi penggambaran ini adalah optik yang

saya gunakan sekarang. Dulu tentu berpikirnya tidak begini. Yang saya pertimbangkan saat itu adalah fisika, kimia, biologi itu sejenis "hantu akademis" yang sulit dicari jampi-jampinya. Entah kenapa, saya begitu takut dengan angka.

Pikiran sederhana saya, kalau di IPS paling banter saya hanya berhadapan dengan 1 pelajaran angka saja, Akuntansi. Di luar pelajaran itu, semuanya masih bisa dinegosiasikan. Permulaan hidup di kelas 3, saya kira berjalan dalam situasi yang sangat datar, nyaris tanpa ada variasi. Normalnya, duduk kelas 3 adalah momen yang tepat buat saya untuk kembali menata orientasi, mengembalikan semangat berprestasi yang nyaris tenggelam selama perjalanan karir dari SMP-SMA. Tapi, sekali lagi saya sama sekali tidak menghiraukannya.

Heran saja jika mengingat-ingat masa itu. Kenapa tidak terbersit sedikitpun niatan untuk kembali ke jalur "prestasi", yang konsekuensinya sebenarnya sederhana; giat belajar. Kenapa yang ada di benak saya adalah pikiran yang sangat praktis, asal hari ini bisa sekolah, istirahat, masuk kembali lalu pulang. Dan begitulah siklus kehidupan yang saya jalani. Praktis apa yang terpikir adalah berjalan mengalir tanpa ada tujuan perjalanan ini mau diarahkan kemana.

Masa-masa dikelas 3 SMA karena berbekal ketidakjelasan orientasi, saya jalani dengan sangat hambar. Saya tidak segan-segan untuk bolos sekolah kalau memang tidak sedang berniat sekolah. Beda halnya dengan teman-teman lain yang bolos (biasanya berangkat dari rumah, tapi tidak sampai ke sekolah), saya menjalani bolos sekolah dengan sangat "bijak." Saya jujur kepada orang tua kalau di hari itu saya tidak akan berangkat sekolah.

Idealnya, masa-masa kelas 3 itu sejatinya adalah waktu dimana kita akan berhadapan dengan gerbang menuju masa depan. Karena di situlah anak sekolah akan menjalani ujian akhir. Tentu saja butuh persiapan yang matang untuk menghadapi itu. Sekali terpeleset, repotlah kita, karena tidak lulus adalah taruhannya. Bukan beban akademik yang ditanggung, tapi beban moral baik yang kita tanggung sendiri maupun orang tua justru yang lebih berat.

Situasi lain saya hadapi di rumah Apa dan Emih. Semasa menjalani kehidupan sebagai siswa kelas 3 Apa keluar masuk rumah sakit. Apa sudah sejak lama mengidap sakit yang

sangat kompleks. Ia seringkali mengalami sesak napas secara tiba-tiba. Bahkan untuk mengatasi sesak napasnya itu, kakak kedua saya berinisiatif untuk menyediakan tabung gas oksigen di rumah. Jadi sewaktu-waktu Apa bisa mendapat tambahan udara di rumah, tidak perlu ke rumah sakit. Saya sendiri karena tinggal kurang lebih 400 meter dari rumah tempat tinggal Apa, agak kurang bisa mencermati detik demi detik perkembangan kesehatan Apa. Akhir Desember 1998, saya agak sering menjenguk dan melihat kondisi kesehatan Apa.

Perkembangan kesehatan Apa terus memburuk. Sehingga keluarga memutuskan untuk membawa Apa ke rumah sakit. Tak hanya itu, agar kesehatannya bisa dipantau lebih intens, Apa masuk ICU (Intensive Care Unit). Beberapa kali saya ikut bergiliran menunggui Apa di Rumah Sakit. Terlihat betapa Emih begitu tegar. Melayani Apa yang sakit, sembari berpikir keras dari mana ia harus membayar biaya perawatan yang tentunya bukan perkara gampang. Saya baru tersadar sekarang, betapa Emih susah payah keluar dari kenyataan-kenyataan yang teramat sangat pelik.

Beberapa hari di Rumah Sakit, saya sering melihat ada senyum di wajah Apa. Meski dalam kondisi yang lunglai, lemas dan nyaris tanpa daya, Apa masih bisa berbicara meski dengan suara yang lamat-lamat. Apa menasehati saya dengan petuah-petuah bijaknya. Saya sendiri lupa apa saja detail petuah bijak yang disampaikannya. Tetapi saya masih ingat satu hal yang ia amanatkan, yakni soal akhlak atau etika.

Melihat kondisi Apa yang agak sedikit membaik, ada optimisme. Apa kembali pada kesehatannya seperti sediakala. Saat itu juga kami sekeluarga memutuskan untuk membawanya kembali ke rumah. Dan dokterpun menyetujuinya. Meski sesungguhnya keputusan itu juga sedikit spekulatif, karena Apa belum bisa berjalan. Paling banter beliau baru bisa duduk. Toh, perubahan tersebut sudah cukup membuat kami sedikit bernafas lega.

Keputusan untuk membawa Apa pulang juga dikarenakan mendekati Hari Raya Idul Fitri. Kami tentu akan lebih senang jika pada hari itu, seluruh keluarga berkumpul bersama di rumah. Apalagi didukung dengan senyum Apa yang menghiasi wajahnya. Kami tak sadar kalau senyum itu adalah cara Apa untuk membuat kami bahagia, optimis dan lepas dari kesedihan permanen.

Sampai Hari Raya, kami masih melihat Apa dengan kondisinya yang tetap berhias senyuman. Banyak tamu yang menjenguk dan Apa masih bisa ngobrol meski dengan agak terbata-bata. Satu hari, dua hari, tiga hari setelah Idul Fitri, Apa (seolah) dalam kondisi yang normal, meski masih terbaring di tempat tidur. Begitu pula dua hari berikutnya.

Hari minggu pagi, tanggal 24 Januari 1999, saya merasa kondisi fisik agak kurang baik. Makanya saya putuskan untuk berlari pagi, sekedar menghangatkan tubuh. Saya biasa berlari pagi, karena dengan itulah saya bisa menghindari rokok. Biasanya saya berlari sekitar 3-5 kilo meter. Begitu juga yang pagi itu saya lakukan. Saya keluar rumah sekitar jam 5.30 pagi. Setelah menyusuri beberapa desa, ada adik sepupu yang sedang duduk seperti sedang menunggu seseorang. Saya kemudian dihampiri dan tanpa banyak pembicaraan, adik sepupu saya meminta saya untuk segera naik ke atas motor yang ia bawa.

Dalam perjalanan, adik sepupu saya ini seolah menyalahkan saya karena tidak ada di rumah pagi itu. Saya heran, karena biasanya juga kalau minggu pagi saya memang punya jadwal untuk lari pagi. Adik sepupu saya ini kemudian bilang, "Ayah kamu meninggal dunia barusan . . ."

Saya dan Orang-orang di Sekitar Saya: 1999-2001

Saya ingin melanjutkan cerita yang saya ingat soal kehidupan pasca ayah meninggal. Tentu saja berat rasanya ditinggal oleh orang yang begitu kita cintai, meskipun saya tidak langsung berada di sampingnya selama 24 jam, karena tidak tinggal satu rumah. Tetapi bagaimanapun juga ditinggal olehnya adalah kehilangan yang sangat besar. Namun, kami tidak larut dalam kesedihan, karena bagaimanapun hidup harus terus jalani.

Singkat cerita, karir akademis saya di SMA sampai di pintu akhir. Saya dinyatakan lulus yang berlaku umum pada tahun 1999 itu. Meski begitu, nilai akhir saya itu sebenarnya sangat tidak layak menyandang gelar lulus. Di hasil ujian akhir, nilai Matematika saya 2,0. Nilai mata pelajaran lainnya pun tidak jauh dari angka itu. Yang penting lulus. Itu saja.

Setelah mengikuti ritual seperti halnya siswa lain, yakni corat coret seragam, persoalan kembali mampir ke benak saya. Mau ke mana setelah corat coret? Kalau ingin meneruskan kuliah ya kuliah ke mana jurusan apa? Kalau ingin kerja ya kerja dimana bagian apa? Blank… Tak ada jawaban yang saya temukan untuk pertanyaan yang saya ajukan sendiri. Kesimpulannya, untuk satu tahun pertama, saya nganggur dulu, sambil mencari peluang kuliah atau bekerja.

Sembari mengisi hari-hari kosong itu, saya berusaha untuk sekreatif mungkin. Ada dua aktivitas yang saya jalani selepas lulus SMA. Yang pertama, memperdalam ilmu agama di Pesantren Al-Kautsar di Cilimus dan kedua, bekerja di Pabrik Kopi milik paman kami almarhum. Kerja saya tidak seperti buruh pada umumnya yang harus masuk tiap hari, tetapi hanya pada saat tertentu, yakni apa yang kami sebut sebagai *nyangrai* (proses

mematangkan kopi). Saya ingin bercerita satu per satu dari dua aktivitas itu.

Pilihan pertama untuk memperdalam ilmu agama itu sebenarnya adalah pilihan primer selepas lulus SMA. Tapi saya harus berkompromi dengan situasi, karena orang tua masih memerlukan saya, paling tidak untuk mengerjakan tugas-tugas yang ringan seperti menggantikannya berjualan di Pasar. Maka dipilihlah jalan untuk menjadi santri "part time" atau santri kalong. Bedanya, kalau santri kalong biasanya mengaji di malam hari, tapi saya justru melakukannya di pagi hari.

Pengajian dimulai sekitar pukul 8.00 WIB. Jarak dari rumah saya ke pesantren yang terletak di sebelah utara desa saya itu, sekitar 3-4 KM. Saya berjalan kaki, menelusuri sawah, menyusuri sungai sebelum sampai ke pesantren tersebut. Maklum, karena posisi pesantren Al-Kautsar berada di tengah persawahan di Desa Cilimus. Sesekali saya bersepeda kalau kebetulan ada. Susahnya, jika musim hujan tiba. Karena jalanan tidak rata, saya sering tergelincir dan jatuh ke pagar berduri. Sakit sekali rasanya, tetapi saya terus melanjutkan perjalanan.

Di Pesantren itu saya mulai berkenalan dengan kehidupan dan tradisi santri saat memperdalam ilmu agama. Selain normatif mengaji, saya mulai belajar mengenai sosiologi pesantren, kehidupan santrinya, relasi dengan kyai dan lain-lain. Sebuah pelajaran yang sangat berharga karena itu yang menjadi bekal untuk memahami teman-teman di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kelak yang rata-rata adalah lulusan pesantren.

Pengajian berlangsung kurang lebih 3 jam dari jam 8-11. Sejenak beristirahat hingga kemudian datanglah waktu dluhur. Setelah itu ada pengajian kembali. Pengajian setelah dhuhur jarang saya ikuti, karena saya harus kembali ke rumah

untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah atau lebih tepatnya membantu ibu di rumah. Ibu saya berjualan kue dan akan sangat kerepotan ketika memasuki masa-masa lebaran.

Singkat cerita, saya menjalani kehidupan sebagai santri "part-time" ini selama kurang lebih dua tahun (1999-2001). Saya memohon restu kepada sang Kiai (saat itu saya memanggilnya Akang), K. Nashihin Amin, untuk melanjutkan studi di Semarang. Beliau pun merestui dan mendoakan agar saya bisa menjalani studi dengan baik.

Selain mengaji, kehidupan pasca SMA yang saya lakoni adalah bekerja sebagai karyawan di industri kopi rumahan. Biasanya saya memulai kerjaan ini setelah mengaji dari pesantren, kurang lebih jam 11 atau 12. Setiap hari saya dibayar kurang lebih 20.000, jumlah yang sangat besar untuk ukuran saat itu. Tidak banyak kebutuhan seseungguhnya. Sehingga uang bisa saya tabungkan untuk sesuatu yang belum saya pikirkan. Yang penting ditabung.

Walau mendapatkan upah lumayan banyak, tetapi itu tidak saya jalani tiap hari. Dalam seminggu barangkali hanya satu atau dua kali saja saya bekerja. Yang saya ingat dari pekerjaan itu adalah bau kopi yang begitu menyengat dan kepulan asap yang sulit dibendung. Seragam untuk bekerja, laiknya ninja, semuanya tertutup kecuali mata. Aroma kopi yang menempel di tangan, tidak akan hilang dalam dua atau tiga hari. Jadi kalau kebetulan tangan saya harum kopi, itu artinya saya sudah *nyangrai*, bekerja membuat kopi.

Begitulah, hari-hari saya habiskan untuk dua kegiatan pokok itu. Selain itu, setiap sore saya masih bisa menyalurkan hobi untuk bermain bola. Sayangnya, meski hobi tersalurkan, ilmu agama saya kaji, saya tetap belum menemukan kira-kira kemana hidup ini mau saya arahkan. Itu berlangsung hingga Maret atau April tahun 2000.

Sekitar bulan April saya berencana untuk melanjutkan studi yang pendaftarannya biasa dibuka pada bulan Juni-Juli. Saya membicarakan ini secara serius kepada Mamah, dan meski agak keberatan (terutama soal biaya), Mamah mengiyakan. Saya terpaksa harus mengambil keputusan untuk "menitipkan diri" di jalur kehidupan akademis, karena memang Mamah menghendaki demikian. Sebagai anak yang baik, saya selalu menganggap apa yang didawuhkan oleh orang tua sebagai tuah

yang manjur. Memang belum jelas, saya mau kuliah di mana untuk jurusan apa. Yang penting jalurnya sedikit teraba, yakni kuliah bukan bekerja.

Naas. Belum sempat mengisi formulir untuk berkuliah, rumah kami tergusur untuk pembangunan pasar. Ceritanya keluarga saya punya dua rumah. Yang pertama adalah hak milik pribadi sementara satunya dulu adalah bekas warung yang berada di pasar. Rumah itu kami sewakan, kalau tidak salah kepada pengusaha tempe. Sementara kami tinggal di rumah yang hingga kini kami tempati.

Masalahnya, sang penyewa itu sudah membayar lunas untuk dua tahun hingga tahun 2001, sementara uang itu sudah kami gunakan. Alhasil, kami harus mengembalikan uang mereka karena itu haknya. Sebagai orang kecil, kejadian tersebut membuat kami kelimpungan. Saya cukup mengerti dengan keadaan ini dan berbesar hati untuk tidak berkuliah di tahun 2000. Meski ada kerugian di satu sisi, tetapi saya bersyukur karena pada waktu itu juga belum jelas, saya akan kuliah dimana.

Di luar itu semua, perluasan pasar itu sejenak membuat kami terpukul. Rencana-rencana matang, (tidak hanya kuliah saya), yang sudah disusun oleh Mamah tentang bagaimana memperbaiki kehidupan sirna sudah. Mereka harus menyusun ulang bagaimana memperbaiki taraf ekonomi yang sepertinya jalan di tempat. Apalagi saya memiliki adik yang sedari kecil terus menerus bergulat dengan sakit. Itu yang terkadang membuat Mamah patah arang.

Dengan gagalnya rencana studi, berarti saya memiliki kesempatan untuk memperdalam ilmu agama satu tahun lagi. Juga hal-hal lain yang sudah saya kerjakan selama satu tahun lamanya. Dan saya menjalani itu satu tahun kemudian.

Barulah kemudian saya memutuskan untuk melanjutkan studi di 2001 dengan pilihan yang sangat praktis, pragmatis dan ekonomis. Kuliah di IAIN Walisongo Semarang. Pilihan jatuh pada IAIN karena murah, tidak terlalu sulit bersaing untuk masuk, dan sudah ada saudara yang bisa saya tumpangi sekedar menghemat uang kos. Kalau dirunut dari jalur studi, maka jelas ini sangat tidak linear. Saya memulai sekolah dari SD, SMP hingga SMA. Semuanya jalur "sekuler". Kalau ada pendidikan agama yang saya dapatkan, itu lebih banyak saya dapati secara

"part time." Jadi saya merasa kemampuan di bidang agama tidak saya lewati dengan jalur yang benar-benar lurus, bersambung dari satu tahapan ke tahapan lain laiknya mereka yang tinggal di pondok pesantren. Hal inilah yang kemudian berimbas pada pilihan "studi agama" seperti yang pada nantinya saya tempuh.

Di IAIN, saya masuk di Fakultas Syari'ah. Pilihan itu bukan karena soal minat, tetapi saya lihat ada jurusan yang agak mentereng di sana, Siyasah Jinayah (Politik dan Pidana Islam). Maklum, pada tahun-tahun itu angin reformasi masih sangat kencang berhembus, sehingga isu-isu politik masih mendominasi dalam ruang publik. Itu saja alasannya, tidak yang lain.

Praktis, setelah lulus SMA saya putus kontak dengan mereka teman-teman semasa SMP atau SMA yang sudah bertebaran ke mana-mana. Kalau teman-teman yang satu desa seperti Uwin, Didin lalu Ali Ujang, Hendra dan Bram masih sempat terdengar kabarnya, meski nyaris tak pernah berjumpa. Saya juga sempat hadir di pernikahannya Efa dan Willy. Bahkan dengan Indri, Mona atau Rita yang bertetangga saja nyaris tak pernah berjumpa, kecuali sesekali saja berpapasan di jalan. Itu pun bisa tidak kurang dari 10 kali. Hal yang agak buruk sudah pasti keterangan teman-teman yang tidak satu desa. Saya tidak tahu lagi dimana Jahidin, Karyo, Febry BF, Iyan Fauzan dan lain-lain.

Itulah dua tahun kehidupan pasca SMA (1999-2001) yang sering saya namakan sebagai "jalur bertapa". Masa persiapan sebelum masuk dalam dimensi lain lika-liku hidup.

Dua Perempuan, Satu Rahim, Satu Asuhan

Kampung Balangko, Desa Bojong, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Jam menunjukkan pukul 12.00 WIB, 27 Juli 1981, bertepatan dengan 25 Ramadhan 1401 H. Terlihat dua balita sedang berlari-larian mengganggu ibunya yang hamil tua. Di usia yang masih 2 dan 4 tahun, dahaga kasih ibunda masih mereka harapkan. Tapi, mereka terpaksa harus menerima kenyataan, menjadi kakak bagi adik-adiknya dalam usia yang belum sepenuhnya matang. Di keluarga itu, menjadi kakak di usia dua tahun sudah tradisi. Begitu juga di hari Senin itu, mereka bersiap menerima kehadiran adik baru, mengingat kandungan sang ibu yang sudah mencapai sembilan bulan.

Dengan perut besar, sang Ibu sibuk menyiapkan segala hal untuk lebaran yang tinggal lima hari lagi itu. "Peuyeum ketan (tape dari beras ketan)", sedang disiapkan sang Ibu yang hendak menunggu kelahiran anaknya yang ketujuh itu. Penganan itu harus ia buat jauh-jauh hari, karena ia baru siap makan setelah diendapkan selama 3-5 hari.

Sejam kemudian, lahirlah anggota baru keluarga. Dengan bantuan seorang dukun bayi bernama "Ma Ito" sang ibu kembali menghadirkan "tangisan" bayi ke dunia nyata. Tak lupa, sang ayah membisikan suara adzan dan iqamat ke telinga kanan dan kiri bayi yang berkelamin laki-laki itu. Diberilah nama bayi itu, Kholiludin dengan Tedi sebagai panggilannya. Kholil artinya kekasih, dan din itu agama. Nama-nama putera laki-laki di keluarga itu memang hampir kesemuanya berakhiran Din, Burhanuddin, Shofiyuddin dan Sholehudin. Hanya satu saja yang tak berakhiran Din, Sofyan Tsauri.

Tujuh kakak-beradik itu hidup dalam segala kesederhanaan. Sang ayah, dengan segala keterbatasan fisiknya, berusaha menjadi ayah, motivator dan guru agama yang baik bagi anak-anaknya. Beliaulah "kyai kampung", imam di mushola kecil bernama *Sirajur Rasyidiin* (lentera orang-orang pintar).

29 Agustus 1983, keluarga besar itu kembali menghadirkan anggota baru. Sang ayah memberi nama bayi laki-laki mungil itu, Endi Mansur Amin. Genaplah keluarga itu memiliki 8 kakak beradik.

Di sudut lain, sang ibunda memiliki empat orang adik, tiga perempuan dan satu laki-laki. Salah satu dari adik perempuannya, belum dikaruniai anak hingga usia pernikahannya yang ketujuh. Singkat cerita, terjadilah "transaksi" diantara sang ibu dan adik keduanya itu. Mereka bersepakat untuk mengasuh salah satu dari delapan anak tersebut. Tedi, akhirnya diasuh oleh bibinya. Mereka mengistilahkan itu sebagai pancingan untuk segera memiliki anak.

Sejak saat itu, Tedi menjadi bagian dari keluarga baru bersama paman dan bibinya. Ia pun diperkenalkan dengan panggilan baru, Mamah dan Bapak, bukan sebagai paman dan bibi. Hebatnya, keluarga itu tak pernah menutup-nutupi siapa orang tua biologis dari anak tersebut. Sejak kecil, Tedi

diperkenalkan bahwa secara ia memiliki ibu biologis, namun diasuh oleh bibi yang menjadi "ibu fungsional".

Begitulah kemudian Tedi hidup dan besar di keluarga barunya itu. Meski demikian, hubungan dengan keluarga biologisnya tidak pernah terputus. Namun, saat ia sudah memasuki bangku sekolah, ada satu prinsip yang ditegaskan oleh keluarga baru Tedi, ia tidak boleh meminta uang jajan dari ibu biologisnya. Pelajaran ini diberikan agar kemandirian terlatih dan tidak bergantung kepada banyak orang. Tidak manja dan berupaya sebisa mungkin menyelesaikan persoalan dengan kemampuan yang dimiliki. Kira-kira begitulah lebih kurang pesan yang ingin disampaikan melalui "aturan" itu.

Praktis, sejak dua tahun usianya hingga sekarang, Tedi hidup tidak bersama anggota keluarga lainnya. Ia besar dalam lingkungan baru, didikan baru, serta tata aturan baru. 12 Maret 1987, keluarga baru Tedi itu dikarunia anggota keluarga baru, bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Muhammad Zakariya Anshor. Nama itu mengingatkan kita pada pengarang Kitab Fiqh, *FathulWahhab*, Imam Zakariyya al-Anshori. Jadilah keluarga itu kini berjumlah 4 anggota.

***

Harus diakui, bahwa kehidupan saya berikutnya banyak dipengaruhi oleh Mamah, ibu fungsional saya. Ritme kehidupan saya sejak "terpisah" dari kehidupan biologis saya, banyak ditentukan oleh Mamah. Mamah tidak hanya mengajarkan beberapa ajaran tentang "moralitas keluarga", tetapi juga mengajari saya berkenalan dengan dasar-dasar ritus-ritus Islam.

Meski ada dalam keluarga baru, sekali lagi, hubungan dengan keluarga Ibu dan Ayah terus dijaga. Terutama mungkin karena jarak kedua rumah itu tidak terlalu jauh. Paling tidak, setiap tiga atau empat kali dalam satu minggu saya tetap diajak untuk bertemu dengan kakak dan adik saya.

Lingkungan tempat Mamah tinggal berada dekat pasar, jadi tidak banyak anak-anak kecil disana. Sementara rumah Ibu persis di tengah-tengah perkampungan, jadi cukup ramai oleh anak-anak kecil yang bermain. Apalagi saya merindukan belaian kakak-kakak saya yang beberapa diantaranya sudah beranjak dewasa. Saya tidak perlu mengulang lagi cerita-cerita

saat masih kecil karena semuanya sudah ada di catatan-catatan lain.

Di bulan Juli tanggal 27, saya juga ingin mengucapkan selamat ulang tahun pernikahan kakak saya, Jajang Burhanuddin. Sekarang, kakak saya itu tidak hanya berstatus sebagai suami, tetapi juga seorang ayah dari si mungil yang atraktif, Rifa. Saya bisa merasakan betul kebahagiaan mereka, meski tentu bukan persoalan mudah membangun dan menjaga harmoni sebuah keluarga.

'Ala kulli hal, sebagai pribadi saya sungguh merasa beruntung. saya dibentuk oleh dua perempuan hebat. Satu berperan sebagai ibu biologis, melahirkan saya ke dunia dari rahimnya. Satu lagi, mamah yang berperan penting menjaga amanat untuk membesarkan saya. Saya cukup bahagia, karena "dihidupi" oleh dua perempuan yang bisa saling berbagi peran dan pengertian.

Bagian 2

Hidup adalah Sejarah

Bukan Soal Usia, Tapi Mencari Orang Yang Tepat

Adik saya, Endi Mansur Amin, tiba-tiba membuat pesan personal di Blackberry seperti yang tertulis dalam judul di atas. Kira-kira hari Senin, (4/Februari/2013) dia menulis pesan personal itu. "Tumben" saya bergumam. Saya kira dia sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Saat catatan ini ditulis, usianya sedang baru saja memasuki kepala 3. Tapi, pesan itu akhirnya juga terekam dalam memori saya. Saya merasa juga menjadi objek dari pesan adik saya itu.

Saya seratus persen setuju dengan "personal message"nya Endi. Sangat sepakat. Laa raiba fiih. Dan karena merasa terkena imbas, maka saya ingin menambahkan beberapa hal berkaitan dengan makna "personal message" tersebut. Bisa saja ini sebagai pledoi atau mungkin apologi. Ya, kadang ada benarnya memang. Tapi, bagaimanapun juga saya harus membangun satu argumentasi biar agak mantep.

Menikah pada usia 30 tahun atau di atasnya itu seperti menjadi "tradisi" bagi laki-laki di keluarga saya. Kakak kandung dan saudara sepupu saya hampir semuanya menjalani prosesi itu. Pa Abu Hapsin yang memulai "tradisi" ini. Dia menikah di usia sekitar 34 tahun. Tentang alasan kenapa itu ia lakukan, saya kurang tahu persis. Tidak mau menduga-duga, takut kualat sama orang tua.

Setelah Pa Abu, hampir semua saudara laki-laki saya menikah di usia 30an. Jajang Burhanuddin dan Yudi Sofiyuddin, dua kakak kandung saya menikah di kisaran 33 tahun. Bisa

saja karena kebetulan, tapi saya tidak menutup kemungkinan bahwa ini akan menjadi "kesepakatan" tak tertulis dari anggota keluarga saya yang laki-laki.

Salah satu hal yang saya pahami dari cara mereka (saudara laki-laki saya) berpikir tentang berkeluarga adalah soal totalitas berbakti kepada orang tua. Ada rasa berat ketika harus mandiri berkeluarga, sementara belum bisa memberikan hasil yang maksimal kepada orang tua. Ada pengabdian yang belum tuntas. Seperti ada hutang yang belum terbayar.

Perjuangan saudara laki-laki saya selama ini mengajarkan saya tentang hakikat dari pengabdian tak berbatas itu kepada orang tua. Mereka rela untuk tidak menempuh jenjang studi yang tinggi, semata karena emih (ibu kandung saya) yang menjadi petarung tunggal. Jajang, menjadi tulang punggung setelah Apa meninggal. Begitu juga Encep, panggilan akrab Yudi. Dende juga tak ketinggalan. Dia hijrah ke Ibukota untuk membantu perekonomian keluarga. Selepas menamatkan pendidikan SMA, Endi sempat menikmati pendidikan D-1. Tapi melihat Jajang dan Encep membanting tulang, Endi memutuskan untuk tidak kuliah. Mereka bahu membahu "menghidupkan" perekonomian keluarga yang nyaris mati suri karena meninggalnya Apa. Apa memang bukan mesin ekonomi yang menghasilkan banyak rupiah untuk keluarga saya. 3 hari setelah kematian Apa, Emih (sembari berurai air mata) bercerita tentang Apa kepada kakek saya. "Aah (nama Emih) mah peryogi anjeuna keur ngawajaan barudak wungkul mang. (Aah hanya memerlukan dia [Apa] untuk menguatkan anak-anak saja". Saya masih ingat kata-kata itu. Masih kencang terngiang. Bagi Emih, kehadiran Apa akan memberikan kekuatan tambahan kepada anak-anak seperti halnya baja (waja: baja, ngawajaan: memperkuat seperti baja).

Bagi saudara laki-laki saya, memberi sesuatu kepada orang tua, jauh lebih penting dibandingkan kemandirian berkeluarga. Sesaat sebelum menikah, Encep melontarkan refleksi pribadinya. "Encep sadar belum bisa memberikan yang sempurna untuk Emih". Sepertinya, ada hal yang mengganjal jika kemudian mereka menikah sementara belum bisa memberikan apa-apa meskipun Emih tidak meminta. Bisa jadi inilah salah satu latar belakang mengapa saudara laki-laki di keluarga saya, banyak yang menikah setelah memasuki kepala 3.

Pergulatan mereka menguatkan jangkar keluarga sesungguhnya tidak hanya untuk Emih, tetapi juga bagi adik perempuan kami, Ima Siti Maemanah. Tetesan keringat Emih dan saudara laki-laki saya juga tercurah untuk dara kelahiran 1985 ini. Akhirnya perjuangan mereka berbuah, Ima bisa melanjutkan studi hingga jenjang S1 dan menjadi tenaga medis di Jepang. Prestasi yang menjadi jawaban atas doa-doa mereka yang terus dipanjatkan sehabis sholat lima waktu.

Saya, karena tinggal di rumah Mamah, hanya melihat perjuangan tak kenal lelah mereka. Tidak menjadi pelaku sejarah. Walaupun saya sesekali ikut terlibat, tapi kontribusinya jelas berbeda dengan saudara laki-laki saya itu.

Suatu waktu saya coba mentransformasikan pengalaman mereka dalam kehidupan saya. Tahun 2011, saya berbicara kepada Mamah untuk mulai berpikir tentang masa depan. Mamah mengiyakan dan beliau bilang, "Kalau kamu tidak bisa menyimpan uang, biar Mamah yang simpan. Itu nanti untuk biaya nikahmu, meski nikahnya 2 atau 3 tahun lagi. Biar tidak memberatkan pada saatnya". Saya mulai menabung, kurang lebih satu tahun lebih lamanya. Setelah terkumpul agak banyak, saya berubah pikiran. Saya telpon Mamah, "Mah, itu tabungan saya di Mamah pakai saja untuk membuka tabungan haji, sama Bapak juga sekalian". "Terus buat tabungan nikah kamu?" "Nanti ada lagi rezeki Mah, Insya Allah, toh calonnya aja belum ada". Adik saya, Ima Maemanah sering mengingatkan saya karena kadang tidak pernah bernegosiasi untuk kepentingan keras pada diri saya sendiri. "A Tete juga sambil berpikir untuk diri sendiri, jangan terlalu keras".

***

Berbekal "tradisi" itu, membuat saya enteng melangkah dengan status jomblo di kepala 3. Biasa saja. Tidak ada beban apapun meski rata-rata teman satu angkatan sudah berkeluarga. Dua "provokator" paling ampuh di kampus adalah dua dosen Fakultas Syariah, Pa Eman Sulaeman dan Pa Musahadi. Mereka berdua adalah ancaman paling serius kalau nodong soal nikah. "Koe ki kawine kapan?", kalimat andalan Pa Musa. Saya cengengesan saja.

Ini soal strategi kalau menghadapi pertanyaan soal nikah dari adik-adik angkatan. Ada dua orang yang dalam beberapa tahun ke belakang sering saya jadikan tameng.

Gepeng (Pujiyanto) dan Rusmadi. "Mas Tedi, yang lain sudah pada nikah lho? Njenengan kapan?". Saya terus jawab, "Siapa bilang sudah pada nikah, itu Gepeng juga belum". Sialan, Gepeng menikah 1,5 tahun yang lalu. "Tuh mas Gepeng udah nikah lho mas." "Kan Rusmadi juga belum". Celaka. Rusmadi bertunangan akhir tahun 2012 kemarin. Untung saja sekarang belum ada yang tanya lagi. Tapi saya masih punya stok orang yang bisa jadi "teman". Rony Chandra Kristanto dan Ahmad Fauzi adalah orang berikutnya yang saya siapkan kalau ada pertanyaan serupa. Jikapun masih ada yang bertanya, saya akan beri jawaban, "Sedang proses".

Komentar Sumanto malah lebih mantap. "Kasihan sekali kamu Ted. Nasibmu kok nelongso banget: istiqamah dalam kemiskinan! Semoga kamu tabah menjalani hidup: sudah miskin, jomblo lagi!". Jlebbb…

Bagi saya pertanyaan-pertanyaan tersebut sama sekali tidak mengganggu. Tidak ada efek psikologis apapun yang ditimbulkannya. Pertanyaan tersebut malah memacu saya untuk kreatif ngeles. Mencari jawaban cerdas (elegan?) untuk menghentikan lajunya.

***

Kalau ini agak serius. Karena bergelut dengan kehidupan akademik di kampus, maka takaran yang sering saya gunakan

adalah logika, rasio. Ini masuk akal atau tidak. Bagaimana ini bisa diterima secara rasional. Kira-kira demikianlah rumus yang biasa digunakan untuk memahami lmu pengetahuan yang spekulatif.

Tapi itu soal pengetahuan. Beda halnya ketika berbicara soal lawan jenis, ketertarikan, rasa suka dan sebagainya. Bukan lagi logika yang bermain tapi juga hati, rasa. Kalau kata Paul Stange, rasa itu merupakan karakter "dalam" yang tidak terlafalkan. Bisa saja mulut bilang ke kanan, tetapi sesungguhnya hati hendak berbicara ke kiri. Mulut mengatakan tidak suka tapi hati berucap suka. Kadang, keduanya tidak selalu bertaut. Apa yang dijadikan sebagai standar oleh logika, tidak bisa menembus tebalnya tembok rasa. Pa Abu pernah bertutur enteng soal ini, "Kalau masih bisa menggunakan logika, gak perlu pakai hati". "Iya benar, tapi tak semuanya bisa memakai rumus itu", batin saya.

John Titaley (JT), dalam sebuah kuliah (6/ Februari/2013) bercerita kepada teman-teman di kelas. Padahal bahasannya adalah Pancasila tetapi tidak tahu kok kemudian tiba-tiba bicara jodoh. Kata dia, kadang kita suka kepada orang lain, tapi dia tidak suka. Dia suka, kita yang kurang sreg. Kita saling menyukai, tapi keluarga tidak merestui. "Itu belum jodoh" katanya. "Jadi, jangan sedikit-sedikit bunuh diri", lanjutnya.

Dia kemudian bercerita. Ada seorang kawan berkisah padanya. Perempuan itu mantan pacarnya cakep-cakep, ganteng-ganteng, mapan secara ekonomi, tapi kenapa kemudian pilihannya jatuh kepada laki-laki yang menjadi suaminya sekarang. Padahal, itu bukan standarnya. Bukan seperti pacar-pacarnya. "Itulah kuasa Tuhan yang menyimpan makna bahwa kamu dipekerjakan Tuhan untuk membimbingnya" kata JT.

JT kemudian memformulasikan apa yang ia sebut sebagai "jodoh" dengan sangat indah. Agak-agak rohani begitu. Kata dia, jodoh adalah pasangan yang akan digunakan oleh Tuhan untuk sebuah pekerjaan. Ketika saya post itu twitter, seorang teman menambahkan "Ya, pekerjaan memuliakan Tuhan".

Menikah adalah sebuah "milestone" dimana dua orang yang berbeda ini hidup dalam satu "ikatan". Dalam ikatan itu ada kesepakatan bahwa kita masing-masing akan menghargai perbedaan yang dibawa secara genetik. Saya tidak akan

menjadikan kamu Sunda dan kamu tidak akan menjadikan saya Jawa. Kita membuat sesuatu yang baru, yang tidak Sunda dan tidak Jawa. Kita akan menjaga dengan erat identitas primordial yang dibawa oleh masing-masing dari kita. Kita akan hidup dalam identitas yang "bukan ini" dan "bukan itu", namun sesuatu yang hadir dalam keSundaan dan keJawaan kita dan seterusnya. Jika suatu waktu ada hal yang mengarah pada "disintegrasi", maka "milestone" itulah yang akan menjadi alarm. "Dulu kita pernah berjanji lho untuk tidak menJawakan atau menSundakan salah satu di antara kita".

Itulah kebersamaan yang bahasa teologisnya, diberkati Tuhan. Sementara, perpisahan adalah karya manusia. Yang meskipun Tuhan meridloi, tapi Ia membencinya. Dalam Bibel ada nats yang berbunyi, "Apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan, tidak bisa dipisahkan oleh manusia".

Mungkin inilah yang menjadi dasar kemunculan Pancasila saat sidang BPUPKI dan PPKI. Soekarno seperti seseorang yang berharap-harap cemas saat berpidato 1 Juni 1945. Jangan-jangan, tawarannya ditolak peserta sidang. Sama halnya ketika seorang laki-laki yang "nembak" perempuan. Diterima enggak ya?

Siang hari saya dan Iman Fadhilah berpapasan dengan Pa M. Arja Imroni di kampus. "Kita doakan saja Tedi, semoga dia dilindungi oleh Tuhan dengan jalan diberikan istri", kata Tuhan eh kata Pa Arja kepada Iman sambil melirik saya. Iman sebenarnya juga punya rumus soal ini. Tapi mending tanyakan langsung saja sama orangnya.

Hidup adalah Sejarah, Tulislah!!!

Saya baca kumpulan esai terbaru dari sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Asvi Warman Adam. Salah satu esainya berisi ihwal uraian tentang pentingnya arsip bagi penulisan sejarah, terutama arsip dari tokoh-tokoh publik. Rahmawati Soekarnoputri, dianggap sebagai anak Soekarno yang memiliki banyak dokumen ayahnya itu menjelang kematiannya. Ada catatan tentang resep dokter serta visum Soekarno yang begitu berharga. Kiranya akan sangat bermanfaat jika Rahma memberikan data-data itu kepada Arsip Negara Republik Indonesia.

Kontroversi soal dokumentasi atau arsip juga terjadi pada kasus Supersemar atau Surat Perintah Sebelas Maret yang diumumkan Soeharto pada 11 Maret 1966, dianggap bukan asli. Soekarno dengan tegas mengatakan surat itu bukan untuk mengganti kekuasaan. M Jusuf, Basuki Rahmat dan Amir Machmud adalah tiga orang yang ditugasi membawa surat itu dari Istana Bogor ke Jakarta. Mereka sungguh orang yang sangat loyal kepada Soekarno, namun bergeser di saat yang tepat kepada Soeharto. Jadilah supersemar yang asli itu tidak pernah kita dapati.

Dokumen pembukaan UUD 1945 pun tak lepas dari kontroversi. I Gusti Ketut Pudja mengusulkan agar alinea tiga dalam pembukaan ditulis nama "Tuhan" bukan "Allah". Sudah pasti karena Pudja berasal dari kalangan Hindu Bali yang tidak mengenal konsep Allah. Tapi dalam berita negara II no. 7 yang dikeluarkan tanggal 15 Februari 1946, kata Tuhan diganti oleh Allah. Saafroedin Bahar, editor Risalah Sidang BPUPKI, menganggap itu kesalahan cetak, karena berkecamuknya revolusi.

Namun, ada juga orang atau sejarawan yang tidak perlu menggunakan arsip untuk menemukan fakta sejarah, seperti Pramoedya Ananta Toer. Pram membaca arsip dengan terbalik, yakni melihatnya sebagai rekayaan kekuasaan kekuasaan kolonial yang ingin mengkonstruksi kebenaran. Ia nampaknya lebih berupaya memperkaya sejarah lisan di tanah air misalnya ketika menulis kasus *Jugu Ianfu* pada zaman Jepang yang digarapnya di Pulau Buru.

Saat penelitian Kekerasan Tionghoa di desa tetangga saya (November 2009-April 2010), arsip juga jadi masalah. Tidak ada data tertulis yang saya temukan. Walhasil penyaringan data via sejarah lisanlah yang akhirnya saya kembangkan. Sayangnya, memang itu tidak cukup berhasil memuaskan (paling tidak menurut saya), tetapi setidaknya bisa menawarkan perspektif lain dari sejarah yang selama ini berkembang.

Bagi saya, apapun bentuknya, sumber sejarah perlulah digali, entah dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Baik dalam bentuk arsip atau cerita turun temurun yang sering dilakukan oleh kakek-nenek kita. Setelah cerita itu dituturkan, maka tuliskanlah. Otentisitas bukti ini penting agar kita tidak kehilangan intisari dari apa yang disampaikan.

Kemanapun saya selalu merekam suara ketika berbincang-bincang dengan siapapun. Entah tokoh publik, orang luar biasa atau orang biasa sekalipun. Tak peduli apakah ia Kyai, Ustadz, Pendeta, Romo, Penjaga Makam atau siapapun ia. Saya yakin kata-kata mereka adalah "mutiara". Dengan begitu, saya punya dua keuntungan sekaligus, pengetahuan yang baru serta arsip yang bisa digunakan untuk kepentingan akademis.

Rak dalam kamar saya, kembali saya buka. Dokumen-dokumen lama tentang tulisan, baik yang dipublikasikan atau tidak, saya tata kembali. Kertas-kertas tugas kuliah yang kebetulan ditemukan coba saya berikan "harga" agar tidak terdahului rayap.

Begitu juga terhadap aktifitas selama kuliah sejak tahun 2001. Mumpung masih belum terlalu lama, saya selamatkan arsip-arsip berharga kala dulu menjadi "aktivis" mahasiswa. Buletin-buletin yang diterbitkan tahun 2003-2005, semasa menjadi pengurus PMII Rayon Syariah dan Komisariat Walisongo saya coba simpan dan perbanyak.

Dokumen pendirian Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) yang didirikan 16 Agustus 2005 saya rawat, begitu juga dengan bulletin At-Taharruriyah yang sudah sampai 12 edisi. Sayang, ada satu edisi yang belum sempat saya temukan (edisi IV), meski data atau materi untuk edisi tersebut masih ada. Beberapa tulisan yang dimuat selama dua tahun bekerja sama eLSA dengan salah satu Koran di Semarang juga masih tersimpan. Sudah pasti ada banyak yang hilang, karena kami "kerja bakti", bukan profesional.

Sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang, kita bergumul dengan penatnya roda kehidupan. Dan bagi saya, sekali lagi itupun adalah bagian dari sejarah. Kita berhak untuk mengabaikannya atau mengabadikannya. Mengabaikan sejarah berarti kita membuang kesempatan untuk menyuguhkan menu dan warna bagi kehidupan generasi yang akan datang. Sementara mengabadikan sejarah, adalah memberi pelajaran (baik atau buruk) kepada siapapun termasuk kepada kita sendiri. Cara yang bijak untuk melakukan introspeksi adalah dari masa lalu.

Agar kita bisa memaknai keabadian itu, maka yakinilah kalau hidup itu adalah sejarah. Dan agar sejarah bisa dinikmati banyak orang, maka tulislah ia. Perangkat teknologi sudah sangat memadai untuk menyimpan file-file kehidupan kita. Tidak terlalu penting mungkin untuk saat ini, tetapi 5-10 tahun mendatang, signifikansinya sudah mulai terasa. Karena saya tidak ingin kehilangan sejarah, maka saya merasa perlu untuk menulis sejarah, bahkan "membeli sejarah", kata Prof Yudian Wahyudi.

Pada akhirnya, sebuah tulisan, sejelek apapun strukturnya, pilihan katanya, ataupun cara penggambarannya, bagi saya lebih baik dari sekedar mengingat-ingat. Tulislah ia dalam bentuk apapun, catatan harian, curahan hati atau esai-esai khas sastrawan. Dan tulisan ini juga bagian dari upaya untuk memaknai hidup sebagai sejarah itu.

Krupuk, Kopi dan Rengginang

Tiga barang tersebut, memang jarang berkumpul bersama. Krupuk biasanya menjadi lauk saat makan. Ia bisa bareng dengan kopi, kalau dimakan dengan sambal oncom. Kalau kopi dengan rengginang mungkin lebih sering berjumpa. Yang jarang ada dalam satu majelis itu rengginang dan krupuk. Tapi keduanya memiliki kesamaan, mengandalkan panas matahari. Jika masuk musim hujan, raut muram lebih sering menghiasi wajah para pembuatnya. Tapi krupuk masih bisa bernegosiasi. Pakai penghangat dalam ruangan. Dipanaskan pakai kompor. Meski hasil tidak maksimal, tapi produksi bisa tetap jalan. Rengginang yang benar-benar harus meminta belas kasihan matahari. Bahkan panas yang kurang menyengat pun, sulit membuatnya mengembang saat digoreng.

Kopi yang barangkali lebih tahan cuaca. Hujan dan panas tidak terlalu berdampak. Malahan penikmat kopi semakin menggila saat musim hujan. Menyeruput kopi di waktu hujan lebih terasa *taste*-nya. Apalagi jika ditambah dengan suguhan memori, kenangan dan irisan cerita di masa lalu. Kopi pahit akan semakin pahit terasa. Kalau memorinya kelam tentu saja. Kalau cerita di masa silam itu agak manis, pasti akan semakin menambah nikmat seduhan kopinya. Plus diiringi "Pangandaran"nya Doel Sumbang. Mantap!!!

Bagi para penikmat suguhan kemasan, bau keringat pekerja mungkin kurang terasa. Kurang tercium tepatnya. Produk kemasan kebanyakan dikerjakan oleh usaha menengah ke atas. Produksinya lebih besar. Terang saja, karena dikerjakan oleh banyak karyawan. Tapi bagaimana jika ketiga barang itu diproduksi di sebuah dapur reyot, dihiasi kepulan asap, ditambah bekas wajan yang menghitam? Bukan perkara mudah menghasilkannya.

Mereka yang membuat krupuk misalnya. Pagi hari harus siap-siap mengejar matahari. Adonan harus "naik cetak," agar saat mentari terbit, krupuk mentah sudah nongkrong di tempat penjemuran (*pamoean* dalam Bahasa Sundanya). Proses dari mencetak sampai menjemur itu juga tidak langsung terjadi. Karena krupuk mentah harus dikukus dulu, baru dijemur. Itu pun tidak sehari bisa layak goreng. Paling cepat, 2 hari baru bisa naik wajan. Setelah selesai dijemur, agak sore sedikit, mereka langsung menggorengnya. Malam hari, sembari menikmati kopi dan rengginang, krupuk itu dibungkus. Berarti mereka bertiga satu forum ya sekarang.

Nyaris tak ada waktu untuk misalnya membaca buku, main bola, apalagi nyari jodoh. 16 dari 24 jam mereka habiskan di tempat. Kalau mereka berkarir sebagai pengrajin krupuk selama 30 tahun, itu artinya 20 tahun hidupnya hanya ada dalam trayek; tempat mencetak-penjemuran-penggorengan. Waktu yang setara dengan 5 kali pelaksanaan piala dunia atau 4 kali pemilihan presiden.

Cerita di atas sebenarnya bukan pengalaman orang lain, tetapi kisah keluarga saya. Almarhum Kakek dan Nenek (dari garis Emih dan Mamah) dulunya adalah pedagang. Semua jenis usaha dicobanya. Kakek dan Nenek pernah mencicipi hidup sebagai produsen ketiga penganan tersebut (kopi, rengginang dan krupuk). Dari ketiganya, krupuk yang barangkali agak berumur panjang. Kopi hanya beberapa saat saja. Sementara rengginang, mulai dikerjakan Nenek dan Kakek saat usia beliau masuk 60an. Itu pun sambil dibantu mamah dan bapak.

Sembari berjalan, Kakek dan Nenek kemudian mewariskan ilmu untuk membuat krupuk dan kopi itu kepada dua anak pertamanya, Ibu dan Bibi. Sementara mamah di*training* untuk membuat rengginang yang kelak diwariskan kepadanya. Yang tidak diwariskan oleh nenek mungkin usaha meubelnya. Dulu, nenek dan kakek pernah membuat usaha meubel. Untuk usaha yang satu ini, tidak banyak cerita yang disampaikan kepada saya. Tapi keahlian itu kemudian menurun pada anaknya yang keempat, Abu Hapsin.

Keluarga Emih akhirnya mewarisi keterampilan membuat krupuk. Meski ada banyak anggota keluarga di rumah, tapi Emih tetap membutuhkan karyawan tambahan untuk memproduksi krupuk. Masalahnya, ya itu tadi. Karena

krupuk memang butuh tenaga banyak. Saya coba ngobrol sesekali dengan mamah untuk mengetahui tahun-tahun persisnya mereka mulai menjalankan usaha tersebut. Emih kurang lebih memulai usaha krupuknya di tahun 1970an. Sempat beberapa kali berhenti, karena di awal-awal hanya Emih dan Apa (almarhum) yang menanganinya, sehingga kerap tak optimal menjalankannya. Apa sering jatuh sakit. Tapi kemudian, usaha itu kembali berjalan. Dengan tergopoh-gopoh tentunya. Jatuh bangun sudah tak terhitung berapa kali.

Sekarang, tongkat estafet usaha Emih beralih ke anak ke empatnya, Jajang Burhanuddin. Sama seperti halnya Emih pada masa-masa awal "berkarir" sebagai pembuat krupuk, Jajang pun mengalami situasi yang sama. Sekarang, hanya ia dan istrinya (Teh Nena) yang banting tulang merubah adonan tepung kanji menjadi sebungkus krupuk. Meski dibentengi dengan kemauan keras, tapi fisik tak pernah selalu prima. Pria kelahiran tahun 1975 itu sering jatuh sakit. Meskipun demikian, ia kerap menghibur adik-adiknya dengan jawaban enteng, "Ah teu nanaon, ngan asup angin (Ga apa-apa cuma masuk angin)." Diantara anak-anak Emih, mungkin hanya saya dan Ima saja yang tidak bisa mencetak krupuk. Ini sungguh aib terbesar.

Bi Endang, adiknya Emih yang meneruskan usaha untuk membuat kopi. Mungkin peran suaminya, Almarhum Mang Encim (Hasyim Djawahir, red) yang lebih dominan. Usia usahanya agak lebih muda dari krupuknya Emih. Mungkin sekitar tahun 1990an awal, Ma Encim memulai usahanya itu. Ma Encim berjualan di Pasar. Seperti umumnya mereka yang berwirausaha, untung dan rugi selalu berjalan bergantian. Maju dan mundur pasti dialami. Ma Encim pun mengalami hal itu. Nanang, anak ketiga Ma Encim saat ini melanjutkan usaha kopi, sembari sesekali dibantu Asep kakaknya.

Nah, rengginang ini mungkin usaha yang paling baru diantara krupuk dan kopi. Maksudnya, baru saja dilepaskan oleh Nenek. Sampai 3-4 tahun jelang wafat, Nenek masih *keukeuh* membuat rengginang. Meski banyak yang menyarankan untuk istirahat, Nenek tetap memaksa untuk mengerjakan apa yang bisa ia kerjakan. Mamah yang akhirnya kerap membantunya. Meski tentu saja Mamah mengerjakan itu semua sebagai baktinya kepada orang tua. Dan itu ia lakukan bahkan sejak kecil sampai nenek meninggal. Walau sedih karena Kakek dan

Nenek berpulang, Mamah seringkali bercerita kepada saya soal kepuasannya mendermakan diri untuk mengabdi pada orang tua terkasihnya.

Satu atau dua tahun sebelum meninggalnya Nenek, Mamah baru memulai usahanya itu. Jadi mungkin belum 5 tahun usaha membuat rengginang itu dijalani mamah. Meski pekerjaan membuat rengginang ini sangat berat, tapi untuk sementara ini hanya Mamah dan Bapa yang mengerjakannya. Padahal membuat rengginang ini yang paling berisiko. Saat musim hujan, praktis usaha berhenti. Di sisi lain, dapur harus terus ngebul.

Dilihat dari banyaknya waktu dan tenaga yang terkuras, mungkin rengginanglah yang paling boros tenaga dan waktu. Pagi hari, mereka mulai merendam beras ketan. Sorenya, beras itu dikukus sembari diberi bumbu. Lalu didiamkan untuk kemudian dicetak pada pada dini hari jam 3 pagi; mengejar matahari. Begitu seterusnya. Jika ada rengginang yang sudah kering, malamnya mereka membungkusnya. Mamah dan Bapa kadang tidak tidur genap 8 jam. Apalagi jika cuaca mendukung. Mereka bisa memforsir tenaga untuk memproduksi lebih banyak barang, agar ada cadangan saat musim hujan. Saya kadang tidak tega melihat keduanya pontang-panting. Tapi perempuan yang 17 November 2013 ini genap berusia 58 tahun, seringkali menenangkan saya seraya berkata, "Mumpung Mamah masih ada tenaga," jawabnya singkat. Hanya Mamah saja yang saat ini memegang langsung usaha. Sementara Emih dan Bi Endang sudah mewariskan kepada anak-anaknya.

Dari krupuk, kopi dan rengginang itu saya bisa hidup. Ya, meski ketiganya diproduksi di tempat yang berbeda, saya pernah menikmati jerih payah kala berada dalam lingkaran "industri" ketiganya. Saat kelas 5 SD hingga kelas 2 SMP saya pernah berjulan menggendong krupuk keliling desa. Tidak selalu laku. Tapi saya mengerti banyak hal; tentang kerja keras, kemandirian, semangat, komunikasi dengan konsumen dan lainnya. Saya juga pernah bekerja membuat kopi di tempat Ma Encim. Asap pekat, bau menyengat menjadi bagian dari pekerjaan itu. Yang tidak merasakan langsung mungkin saat Mamah diwariskan usaha rengginang oleh Nenek. Bukan tidak mau, karena saat Mamah memulai usaha, saya sudah tidak lagi di rumah.

***

6 Agustus 2013, Pukul 15.17 saya sampai di rumah dari Semarang. Untuk merayakan Idul Fitri. Mudik. Belum sampai ruang tengah, kepulan asap menyerang. Dua sosok sepuh itu masih ada di dapur. Bergelut dengan perapian. Menata kayu bakar agar api tidak padam. Bau terasi mengalahkan parfum ruangan yang berulangkali disemprotkan untuk mengelabui tamu yang barangkali datang. Tapi terasi lebih kuat aromanya.

Radio tape putih bergaris hijau setia menemani mereka. Suara penceramah dari radio itu lantang. Menolak tuduhan bid'ah dan sesat. Mengeluarkan hujjah untuk menangkis para penyerang tradisi tahlil dan manaqib. "Kalau mau mencap orang itu bid'ah, pake ilmu," begitu sang penceramah berdalil.

Di depan televisi ada tumpukan rengginang kering siap bungkus. Plastik berceceran. Ada timbangan yang sudah berumur. Meski sudah tua, takarannya masih seimbang. Ruangan keluarga itu disulap jadi tempat membungkus rengginang. "Lho kok sudah datang, katanya besok," sapa Bapa. "Iya, mumpung dapat tiket hari ini," jawab saya. Sesaat kemudian Mamah datang. Bau asap tak bisa disembunyikan, saat saya mencium dua pipinya. Rona gembira tersembur dari wajahya. "Alhamdulillah, akhir-akhir ini panasnya bagus. Jadi Mamah ngebut bikin rengginang." Saya tersenyum. Meski senang karena Mamah (terlihat) senang, tapi sesungguhnya saya tahu konsekuensinya; tenaganya semakin terkuras.

Kakek dan Nenek saya memang tahu betul bagaimana cara mendewasakan anak-anaknya. Beliau tidak memberikan ikan, tapi kail. Emih dengan (usaha) krupuknya, Bi Endang dengan kopinya dan Mamah dengan rengginangnya. Abu Hapsin kemudian menggenapinya dengan warisan ilmu pengetahuan dari kakek.

Lebaran ini, mereka berempat bersua, meski tidak untuk waktu yang lama. Tidak banyak percakapan mereka munculkan. Hanya ucapan maaf saja yang terlontar satu dengan lainnya. Memanfaatkan momentum Idul Fitri. Sepeninggal Kakek dan Nenek, keempat anggota keluarga itu jarang bertemu. Kesibukan Abu Hapsin membuatnya agak sulit mencari waktu untuk menengok kampung halamannya.

10 Agustus 2013, jam 14.50, sebelum pulang ke Semarang, saya memperhatikan dengan seksama saat Abu Hapsin berdiri di samping rumah peninggalan Kakek dan

Nenek. Ia menatap rumah yang sekarang menjadi haknya itu. Rumah yang sudah mulai rapuh. Temboknya banyak yang terkelupas. Kayu-kayunya juga tak layak pakai. Di bagian belakang, rumput-rumput liar tumbuh dengan bersemangat.

Pria yang kini menjabat Ketua PWNU Jawa Tengah itu kemudian melangkahkan kakinya ke rumah tua tersebut. "Ambil kuncinya Ted," pintanya. Saya kemudian mengambil kunci dan membuka ruangan tengah. Di rumah itu, masih ada lemari, kasur, ranjang dan beberapa meja. Ada tumpukan kitab-kitab milik Kakek. Juga ada beberapa pakaian Kakek dan Nenek serta dokumen-dokumen. Saya membuka salah satu surat yang ada di lemari. Ternyata, izin usah penggilingan padi. Tercatat disana, usahanya dimulai dengan modal 1.500.000.

"Rumahnya mau dibangun?" saya kemudian bertanya. "Ga punya uang," jawab Abu Hapsin. "Mungkin mau diratakan saja lah, tapi itu isinya gak tau mau dikemanakan," lanjutnya. Sambil berjalan gontai, Abu Hapsin berpamitan kepada Mamah untuk kembali ke Semarang. Dan untuk kesekian kalinya, kembali meninggalkan rumah yang menjadi saksi dimana krupuk, kopi dan rengginang adalah nafas kehidupan keluarga kami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

Bagian 3
Kisah Berserak
dari Giboeg

Giboeg di Masa Lalu

Bulan Agustus 2013 lalu, sembari pulang untuk merayakan Idul Fitri saya niatkan untuk menemui aparat desa. Tujuannya sederhana, menanyakan apakah ada arsip yang menyinggung sejarah Desa Bojong (atau Giboeg). Jawabannya agak melegakkan. Ada.

Di arsip pemerintah desa itu memang ada cerita mengenai sejarah Giboeg alias Bojong. Tapi, sejujurnya tulisan dengan tebal 5 halaman 1.5 spasi itu sulit untuk dikategorikan sejarah yang memenuhi unsur akademik. Saya bisa memaklumi memang sulit untuk membuat sejarah dengan konteks yang sangat lokal di saat kesadaran untuk melakukan itu baru muncul. Sementara perjalanan usia kampung itu semakin menua.

Saya ingin merangkai cerita seputar Bojong atau wilayah yang dulu dikenal dengan nama Giboeg. Setidaknya ini mengobati rasa penasaran saya ihwal gambaran nyata bagaimana aktivitas orang-orang Giboeg itu pada awal 1900an. Saya hendak bercerita tentang Bojong dan sedikit mengenai asal-usulnya.

Sejarah Bojong sebelum 1900an memang sangat sulit dilacak. Dokumentasi serta arsip mengenai hal ini masih belum sempat saya cari. Kebanyakan para kasepuhan yang pernah saya "paksa" untuk memutar ingatan, tidak memiliki dokumentasi dalam bentuk arsip, foto atau tulisan. Walhasil, saya hanya mendapat tuturan oral dari beliau. Entoch, itu sangat bermanfaat untuk merunut cerita dengan menggabungkannya dengan buku atau tulisan yang serba sedikit.

Walaupun demikian, saya sangat mengapresiasi upaya pemerintah desa yang telah berusaha menuliskan sejarah itu. Dan ada beberapa kisah yang menurut saya agak *make sense*. Dari sejarah yang ditulis itu misalnya dikisahkan bahwa hingga

tahun 1718, tidak ada jalan yang menghubungkan Cirebon-Kuningan. Yang ada hanyalah jalan yang ada di sekitar pertigaan Caracas sekarang. Tersebutlah seorang bernama Surabakti yang tinggal di daerah timur wilayah tersebut.

Surabakti hendak mencari isteri untuk pendamping hidup. Ia berjalan ke daerah selatan. Di tengah jalan, ia bertemu dengan dua orang yang berasal dari sebuah kampung bernama Lingga. Kemungkinan, menurut arsip pemerintahan desa, Lingga yang dimaksud adalah Solokan Lingga yang lokasinya saat ini berada di belakang Mesjid Baiturrahmah Dusun Pon.

Surabakti mengajak dua wanita itu berjalan ke utara menyusuri kali kecil tetapi dalam. Tempat itu yang kemudian sekarang disebut Solokan Dalem. Surabakti hendak mengajak mereka ke tempat ia tinggal. Akhirnya, Surabakti menikah dengan salah satu dari wanita tersebut hingga kemudian dianugerahi seorang anak perempuan.

Surabakti kemudian tinggal di pedukuhan, kampung halamannya itu dan menjadi kepala dukuh. Dalam sejarah Cirebon yang disebut Dukuh atau Pedukuhan itu adalah Bojong (bukan Desa Bojong). Anak Surabakti ini memiliki kesenangan memakan sirih yang dicampur kapur, pinang dan gambir. Sebagai pembersihnya menggunakan tembakau/ sisig. Karena di kampung itu tidak ada pinang, maka putri Surabakti itu berjalan Selatan. Ia kemudian melihat pohon Pinang (Jebug), maka ia bergegas menuju tempat pohon pinang dengan maksud akan mengambil buahnya. Tempat yang banyak ditumbuhi pohon pinang atau jebug itu diberi nama Kampung Gibug.

Pulang dari jebug, si anak ada yang mengajak singgah di Blok Cikeler, Buyut Sudimampir (saya kurang tahu letak pasnya wilayah ini). Atas kejadian itu, lama lama kelamaan terjadi hubungan cinta antara gadis dengan anak laki-laki yang mengajak mampir tadi dan akhirnya terjadi pernikahan dan terus bermukim di Blok Gibug dan kemudian dianugerahi seorang anak laki-laki. Menantu Surabakti atau Sudimampir ini kemudian menjadi kepala Kampung Gibug.

Pemerintahan di Gibug kemudian dilanjutkan oleh anak Surabakti. Ada kewajiban dari masing-masing pemerintahan desa untuk menyerahkan upeti ke Kesultanan Cirebon. Saat menyetor upeti, Surabakti diperintahkan untuk memindahkan

jalan di Gibug (Bojong) ke sebelah Timur. Jalan itu yang sekarang merupakan jalan provinsi antara simpang Caracas sampai simpang Linggajati.

Jadi jika merujuk pada cerita ini, maka jalan utama Gibug pada awalnya adalah apa yang sekarang kita sebut sebagai jalan burung itu. Kakek (alm) KH. Mas'ud (*Allah yarhamhu*) kerap mendongeng tentang Arya Kamuning yang kerap melewati jalan burung itu sembari menaiki kuda. Jadi cerita ini mungkin agak sedikit mendekati kebenaran historis. Hanya soal waktunya saja yang sulit dipastikan.

Singkat cerita, ada penyatuan dua wilayah atas usulan Surabakti. Lalu diberilah nama Bojong. Sehingga besar kemungkinan saat itu Surabakti tinggal di daerah Bojong (antara Dusun Pon, Wage, Kliwon) sementara cucu Surabakti tinggal di Gibug (Dusun Pahing dan Manis).

Pemerintahan kemudian dilanjutkan oleh Buyut Niti. Setelah Buyut Niti wafat, diganti oleh Kuwu Deleg. Pada saat pemerintahan Kuwu Deleg, beliau dibantu oleh Buyut Benggol, Buyut Cakra dan Buyut Suara.

Setelah Kuwu Deleg meninggal dunia, posisinya diganti oleh Kuwu Haji Sidik. Kuwu Haji Sidik mulai menata pemerintahan. Balai Desa yang bentuknya masih sederhana di rombak. Begitu pula bangunan masjid, bahkan di tambah lagi dengan membuat pagar tembok sekeliling alun-alun dan membuat sekolah desa. Gurunya digaji oleh sawah bengkok.

Untuk memajukan agama sengaja memanggil guru agama dari Desa Timbang yang bernama Bapak Kiai Mutawalli dan diberi sawah serta rumah. Letaknya sekarang di sebut Blok Balangko. Konon, saat itu Kuwu Haji Sidik tak hanya memanggil Kyai Mutawalli, tapi juga Abah Masluhi. Bedanya, Abah Masluhi kemudian dinikahkan dengan putera Kuwu Sidik, Ibu Kapsah dan tidak tinggal di Bojong.

Saya bisa menambahkan sedikit cerita tentang KH. Mutawalli yang tidak ada di arsip desa.

Penuturan beberapa masyarakat setempat, hingga tahun 1940an wilayah yang memiliki pesantren (di Kecamatan Cilimus) barulah desa Timbang, timur Caracas-Cilimus. Kiai

Mutawalli datang ke Gibug lebih kurang tahun 1890an. Usianya masih sangat belia, mungkin di kisaran 20 tahun. Ia seorang yang cakap di bidang ilmu agama. Mutawally kecil tercatat pernah mengenyam pendidikan keagamaan tradisional. Salah satunya di Pondok Pesantren Bendakerep, Cirebon. Tak lama setelah menetap di Balangko, beliau menikah dan memiliki beberapa santri. Berbeda halnya dengan KH. Hasan Maolani yang mendirikan pondok pesantren di Lengkong, Garawangi, Mutawally, hanya memberikan pelajaran keagamaan dalam lingkup kecil. Santrinya tak lebih dari 20 orang. Kebanyakan berasal dari Pekalongan Jawa Tengah. Sebagian besar santrinya itu belajar ilmu hikmah atau sejenis tarekat.

Kiai Mutawally maupun putera-puteranya tidak membuka pesantren. Beberapa ulama lokal di sekitar wilayah Bojong, Cilimus dan Caracas yang saat itu dikenal sebagai sesepuh atau ulama diantaranya K. Mutawally (Bojong), H. Sirad (Cilimus), H. Saleh (Cilimus), K. Idris (Cilimus), K. Bakri (Cilimus), K. Hidir (Caracas) dan K. Sobary (Timbang).

Mutawally atau yang kerap disapa Kyai Gibug, di lingkungan Desa Bojong-Cilimus-Caracas memang kharismatik. Pengajian *kemisan* yang ia gelar selalu dipadati jamaah dari pelbagai desa. Kurang lebih 100-250 jemaah datang di tempat dimana beliau mengadakan pengajian. Tahun 1940-an ada dua ulama yang memiliki kharisma, "Kyai Gibug" dan KH. Abu Bakar dari Cilebu, selain beberapa Ulama dan Kyai di Desa Timbang yang memang sudah sedari dulu memiliki pondok pesantren.

Sayang, saya tidak mendapatkan foto dari Kiai Mutawalli itu. Hanya ada beberapa foto salah satu putera beliau, KH. Mohammad Rosyad yang lahir tahun 1901. Foto tersebut bersamaan dengan syukuran khitanan Pak Dadang (Sudarno).

Kira-kira demikianlah awal kisah tentang sebuah desa yang sekarang bernama Bojong. Satu bagian dari percikan kisah masyarakat Giboeg sampai awal tahun 1900.

Mbah Benggol dan Wangsa Para "Ksatriya"

Dalam sejarah masyarakat Desa Giboeg-Bojong, Mbah Benggol adalah salah satu legenda. Berperan sebagai aparat di masa pemerintahan Kuwu Deleg, Buyut Benggol menjadi pembuka jalan bagi para keturunannya untuk berkiprah di pemerintahan desa. Dengan kata lain, mereka kemudian bertengger di jajaran para Ksatriya kalau meminjam model kasta ala Hinduisme.

Tidak ada yang tahu pasti kapan tokoh ini lahir. Karir Mbah Benggol teridentifikasi karena beliau adalah salah satu orang yang banyak membantu Kuwu Deleg, bersama dengan Buyut Cakra dan Buyut Suara.

Ada empat orang putera Mbah Benggol. Masing-masing adalah Wilem, Kasmi, H. Salmah dan Saca Permana. H. Salmah kemudian menikah dengan H. Sidik (Haji Moch. Shodiq). Dari sinilah mulai terbangun jalur lurus kepemimpinan di Bojong.

Selepas kepemimpinan Kuwu Deleg dan Mbah Benggol yang menjadi aparat pemerintahan di dalamnya, keturunan Mbah Benggol mulai terjun gelanggang. Tidak hanya sebagai aparat, tapi orang nomor satu di pemerintahan. Sejarah pemerintahan yang akrab di telinga warga Bojong menunjukkan bahwa Haji Sidik kemudian meneruskan pemerintahan pasca Kuwu Deleg. Haji Sidik adalah menantu dari Mbah Benggol.

Saat ia naik menjadi kepala desa, Haji Sidik hendak memagari kampung itu dengan para Brahmanis alias tokoh agama. Dipanggilnyalah Kiai Mutawally ke Gibug. Tujuannya, tentu saja untuk membina pendidikan agama masyarakat. Komitmen pemerintah kepada para ulama itu ditunjukan

oleh Haji Sidik dengan memberi tanah yang luas di Balangko kepada Kiai Mutawally dan keturunannya. Ini mungkin kolaborasi awal antara "ulama-umaro" pada masa-masa awal pemerintahan Desa Bojong.

Saat itu sebenarnya ada dua orang yang dipanggil ke Gibug untuk menjadi tokoh agama. Selain Kiyai Mutawally, Haji Sidik juga mengundang Abah Masluhi. Beda dengan Haji Sidik, Abah Masluhi tidak tinggal di Gibug. Pasca menikah dengan putera bungsu Haji Sidik, Ibu Kapsah, Abah Masluhi tinggal di daerah Pakembangan (?).

Wangsa Mbah Benggol di jalur pemerintahan kemudian diteruskan oleh putera Haji Sidik, Haji Husen atau yang dikenal dengan nama Kartadisastra. Haji Husen meneruskan apa yang selama ini sudah dilakukan Haji Sidik. Setelah kepemimpinan Haji Husen, tongkat estafet di Bojong diserahkan kepada Haji Abdul Hadi. Tidak banyak catatan yang bisa dibaca dari arsip sejarah Desa Bojong ihwal sosok ini.

Keturunan Mbah Benggol tak berhenti sampai disitu. Putera Haji Abdul Hadi, Moch. Djunaedi juga tampil ke pentas, menjadi kuwu atau kepala desa. Tak tanggung-tanggung, Moch. Djunaedi menjadi pimpinan untuk dua periode. Periode pertama dijabatnya kira-kira mulai tahun 1960-an sampai tahun 1981. Sempat terselingi oleh kepemimpinan H. E Sudardja, Moch Djunaedi kembali menjadi kepala Desa Bojong pada tahun 1991-1999.

Dengan begitu, setidaknya ada empat orang keturunan Mbah Benggol yang pernah menjadi Kepala Desa Bojong. Keturunan Mbah Benggol yang lain, Abah Among Praja pernah menjadi aparat desa saat Bojong diperintah oleh Kuwu Karta Disastra atau Haji Husen. Tidak berlebihan kiranya jika menyebut Mbah Benggol (dan keturunannya) ini sebagai salah satu pemegang kendali pemerintahan Desa Bojong. Tapi seingat saya, Moch Djunaedi adalah keturunan terakhir dari Mbah Benggol yang ada di kursi pemerintahan Bojong. Setelah itu tak ada lagi yang melanjutkannya. Faktor utama karena banyak dari mereka yang merantau ke luar desa, luar kota bahkan luar pulau.

***

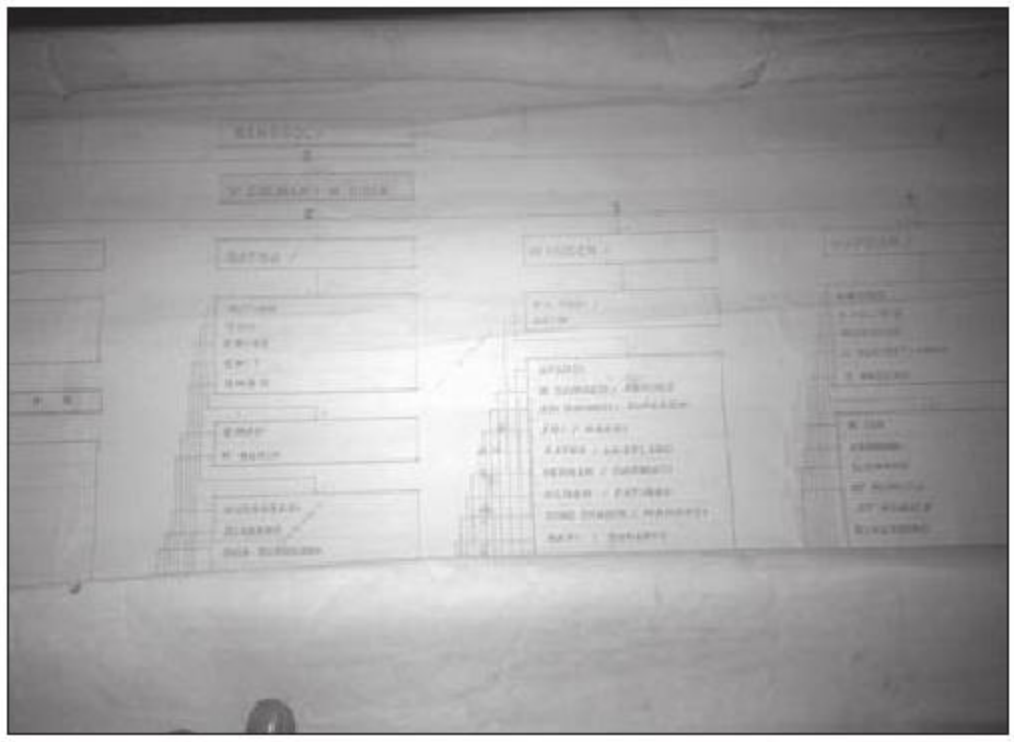

Kalau melihat pola kepemimpinan di pedesaan masa lalu, kita melihat betapa sistem hierarkhi itu menjadi pilihan yang sangat praktis. Mereka yang menjadi pimpinan tampaknya akan lebih sreg menyerahkan kepada orang yang sudah diketahui kapasitasnya. Dan biasanya keluarga akan menjadi lingkaran terdekat untuk menjadi penggantinya.

Pengaruh pola kerajaan mungkin tetap ada. Tapi dalam strukturnya, dengan jelas kita mencatat bahwa itu bukanlah kerajaan. Atau, bolehlah kita menyebutnya dengan "pseudo-monarchy."

Imbas dari tradisi ini adalah munculnya geneologis para pimpinan desa. Rata-rata yang menjadi kepala desa adalah tokoh yang memang memiliki "darah" atau "gen" sebagai kepala desa.

Pada perkembangannya, nilai ini kemudian harus berkompromi dengan nilai baru. Dalam konteks rulling elite, kita mengenal demokrasi. Ia menawarkan sesuatu yang agak berbeda. Siapapun bisa menjadi pimpinan, tidak hanya di lingkar keluarga. Dan ia haruslah dipilih oleh orang banyak. Singkatnya, majority rule.

Sebelum era Haji Sidik, sebenarnya tidak ada kepala desa. Yang ada hanyalah pimpinan kampung biasa. Mereka juga tidak dipilih melalui pemilihan langsung dan terbuka oleh rakyat. Yang dianggap sesepuh, biasanya memiliki kriteria tertentu untuk menunjuk salah satu diantara mereka. Mirip-mirip pemilihan Paus dalam tradisi Katolik. Inilah yang berkembang saat kepala kampung dipegang oleh Surabakti, Buyut Niti dan Kuwu Deleg.

Menariknya, dalam pemerintahan di desa, sistem pemilihan langsung oleh rakyat (baca: demokrasi) juga kerap mempertimbangkan akar geneologis yang telah terbentuk. Setidaknya ini yang saya lihat di Bojong pada tahun 1991. Moch Djunaedi, kepala desa terpilih, keluar sebagai pemenang setelah melalui model suara terbanyak. Rakyat memilih langsung. Ia bersaing dengan dua kandidat lainnya. Djunaedi, dengan bendera birunya, dengan meyakinkan menjadi pemenang dengan meraup lebih dari 1200 suara.

Siapa Moch. Djunaedi? Kita tahu bahwa beliau adalah putera, cucu dan cicit para mantan Kepala Desa. Darah Ksatriya yang mengalir dalam dirinya. Itu tak terbantahkan. Meski hal tersebut bukan satu-satunya faktor, tapi ada kepemimpinan kharismatik (meminjam tipologinya Weber) dalam dirinya. Bahkan, ada salah satu warga Bojong yang kemudian menamai anaknya dengan Djunaedi yang lahir pada saat terpilihnya Moch Djunaedi, sebagai titimangsa kepemimpinan di Bojong tahun 1991.

Hemat saya, pola kepala desa yang turun temurun ini sekali lagi adalah gejala umum dalam kepemimpinan di desa. Bahkan seringkali terjadi persaingan diantara mereka yang ada dalam satu buyut. Dalam sejarah Bojong misalnya. Persaingan itu bahkan tidak di antara satu buyut, tetapi satu ayah. Saat naik menjadi kuwu menggantikan Haji Sidik, Haji Husen harus bersaing dengan sang kakak, Haji Dulgani. Dan ia naik menjadi kepala desa dengan sangat demokratis. Hubungan mereka pun tak menjadi pudar gara-gara soal pimpinan kepala desa.

Walhasil, dalam sejarah Bojong, Mbah Benggol telah menahbiskan anak cucunya dalam strata Ksatriya. Pastinya Ksatriya yang dimaksud, ada dalam pengertian yang paling minimalis. Ksatriya untuk ukuran desa.

Pertanyaan terakhir, adakah keturunan dari Mbah Benggol atau Haji Sidik yang akan kembali turun gelanggang? Paling tidak untuk 10 atau 15 tahun yang akan datang? Dian (gendut) Perdiyana misalnya. Mungkinkah? Ah, rasa-rasanya, gimana gitu. Hehe…

Mang nDod dan Bojong Yang Seolah-olah Dua

Perawakannya kecil. Tingginya tak lebih dari 160an centimeter. Berbicaranya berapi-api. Suaranya lantang. Senang guyon, meski saat ia harus serius tentulah ia menahan untuk tidak bergurau.

Dodi Alif Hafidzi. Saya lebih akrab memanggilnya Mang nDod. Semata-mata sapaan akrab. Tak banyak riwayat hidup beliau yang saya ketahui. Yang saya tahu ia pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Sekedar informasi, di Jawa Timur, pesantren pimpinan KH. Idris Marzuki itu adalah pesantren besar selain Pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari (kakek Gus Dur).

Selama bertahun-tahun sekembalinya dari pesantren, Mang nDod mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Mengajar di madrasah, khutbah di mesjid, mengisi pengajian dan lain-lain. Lalu mulailah berkarir di desa, sebagai kepala dusun lalu bergeser posisi menjadi "Menko Kesra". Selain karena sifatnya yang supel, posisi ini yang membuatnya akrab dengan masyarakat.

1 Desember 2013, cicit KH. Mutawally itu dipercaya penduduk Desa Bojong menjadi Kuwu alias Kepala Desa. Setelah Surabakti, Buyut Niti, Kuwu Deleg, Haji Sidik, Haji Husen, Haji Abdul Hadi, Moch Djunaedi, E. Sudardja dan M. Sholeh sekarang tampuk kepemimpinan itu dipercayakan pada putera almaghfurlah Abah Moch. Rozaq.

Mang nDod, memimpin sebuah desa yang menurut saya agak unik. Setidaknya dari sisi geografis. Desa "yang seolah-olah" dua. Tapi sesungguhnya satu. Nah, saya ingin memulai cerita dari Bojong yang seolah-olah dua ini.

***

"Bojong itu luas dan penduduknya banyak, kenapa tidak dibagi dua saja pemerintahannya?". Pernah mendengar pertanyaan itu? Sering. Setidaknya saya. 20 tahun lalu, saat bersekolah di SDN Bojong 1, pertanyaan itu serasa wajar. Hingga duduk di SMA, saya masih merasa pertanyaan itu tidak berlebihan, bahkan mungkin memang perlu direalisasikan. Tapi jika sekarang saya disodori pertanyaan itu, dengan tegas saya katakan pertanyaan ini agak ahistoris.

Sejak Haji Moch Sidiq membuka hutan alias *leuweung* di Giboeg untuk persawahan, Bojong memang seolah-olah dua, tetapi senyatanya ia satu dan tak pernah mendua.

Hingga tahun 2012, desa yang berbatasan dengan Desa Cilimus di Utara, Linggajati di Barat, Bandorasawetan di Selatan dan Panawuan di Cilimus ini dihuni oleh 5257 penduduk. Bojong adalah desa dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Kecamatan Cilimus setelah Desa Cilimus. Blok Pahing menempati ranking pertama untuk jumlah penduduk, 1278 jiwa disusul Blok Manis, 1170, Kliwon 1157, Wage 906 dan Pon 746.

Di tanah seluas 169,96 hektar ini, 573 orang bekerja sebagai buruh, 325 pedagang, 286 buruh tani dan 214 penggarap sawah. Singkat kata, sektor pertanian dan perdagangan menjadi denyut nadi perekonomian warga Bojong. Ada 69 persen warga Bojong yang ada di usia produktif. Angka yang menurut saya cukup besar.

Seperti yang kita ketahui, Bojong menjadi seolah-olah dua karena ada areal persawahan yang seolah memisahkan Blok Pahing dan Manis dengan Blok Pon, Wage serta Kliwon. Persawahan yang membentang sepanjang "Jalan Burung." Jika dicermati dari jumlah penduduk, ada perimbangan disana. Tetapi kalau kalau mengkalkulasi luas wilayah, hampir bisa dipastikan 60 persen diantaranya ada di wilayah "Bojong Kulon."

Pusat pemerintahan yang ada di Bojong-Gibug menjadikan Bojong Kulon, seolah jauh dari jangkauan administrasi negara. Ini barangkali yang menjadi salah satu alasan mengapa sampai ada keinginan untuk membelah Bojong menjadi dua desa.

Mari kita sejenak melongok sejarah. Surabakti, karuhun Bojong, menapakkan jejak di berbagai titik. Ia berjalan menyusuri wilayah dari Lebak Reundeu (Sempong), Blok Koja (Barat Makam Gibug) hingga Cikeler atau yang sekarang kita kenal sebagai Blok Munjul di daerah perempatan Linggajati. Surabakti menapakkan kaki di hampir semua wilayah yang secara administratif saat ini masuk dalam area Bojong.

Pada perkembangannya, "Bojong" kemudian seolah terbagi ke dalam dua sektor konsentrasi masa: Dukuh (Pon, Wage dan Kliwon) dan Gibug (Pahing dan Manis). Namun Surabakti sendirilah yang kemudian menyatukan keduanya ke dalam satu wilayah: Bojong.

Generasi yang lahir di era 80an mungkin juga sebelumnya, tidak banyak yang tahu jika pada pemerintahan awal-awal di Bojong, letak kantor pemerintahan desa ada di depan SD Negeri Bojong III (atau SD Linggasari I). Perpindahan kantor itu berjalan beriringan dengan dibuatnya jalan utama seperti yang saat ini kita lihat. Singkatnya, jika dulu ibu kota Bojong ada di Dukuh, sekarang ibu kotanya pindah ke Gibug. Wilayahnya tetap sama, itu-itu saja.

Barangkali banyak yang terkecoh kalau melihat asal-usul Haji Sidik. Meski makam keluarga Haji Sidik ada di Bojong (Dukuh), tapi rumah beliau persis di sebelah selatan Balai Desa. Begitu juga Haji Husen. Rumah beliau ada di seberang jalan rumah Haji Sidik (Rumah Pak Abot Suhabatika). Jadi, Bojong dari dulu hingga sekarang tetap satu; Dukuh dan Giboeg. Seolah-olah dua, tapi (sekali lagi) tetaplah satu.

***

"Nomor 2, sah. Horeee. 2, sah. Hidup" Begitulah keriuhan, teriakan dan keramaian yang terjadi di Balai Desa Bojong, 1 Desember kemarin. Dan akhirnya, calon kepala desa nomor 2, Dodi Alif Hafidzi, dipilih oleh sebagian besar warga yang memiliki hak pilih. Dalam masyarakat politik terkecil kedua setelah keluarga (kata Rousseau) itu, meraih

1861 suara. Jumlah dua suara kompetitornya jika disatukan tak cukup kuat untuk mengimbangi suara Mang nDod.

Tak ada perayaan berlebihan, kecuali ritual rutin ala pemenang pilihan kuwu; *ngabedahkeun balong* (panen ikan di kolam). "Pesta" yang mungkin tak hanya dinikmati oleh yang kemarin memilihnya, tapi juga yang tak memilih.

Sesuai namanya (hafidzi/penjaga), Mang nDod sekarang diberi amanat sebagai "penjaga" masyarakat Bojong. Tugas yang tak ringan tentu saja. Dan tanpa bantuan serta dukungan dari seluruh elemen, tak mungkin ia bisa mewujudkan ekpesktasi masyarakat. Ia bukan Raja Midas, yang sekali sentuh tongkat, jadilah emas.

Wilujeng Mang nDod, kepala Desa Bojong "yang seolah-olah" dua...

2 Khotbah Bahasa Arab, 3 Khotbah Bahasa Sunda

Suatu siang di tahun 1960-an. Selesai menunaikan sholat dhuhur berjamaah, 25 warga Desa Bojong berkumpul di Mesjid Al-Furqon. Mereka duduk melingkar. Dari komposisi usia, yang sedang bermusyawarah itu terbagi ke dalam dua kelompok besar; yang sudah sepuh dan masih agak muda.

Ada masalah pelik yang hendak dicarikan solusinya. Tentang khutbah Jumat. Pokok persoalannya adalah apakah khutbah Jumat boleh diterjemahkan (dari bahasa Arab) atau tidak?

Dua arus besar ada di forum itu. Yang *keukeuh* agar khutbah tetap berbahasa Arab dan yang sebaliknya. Agar bisa dimengerti banyak orang, khutbah harus diterjemahkan ke Bahasa Sunda. Begitu kira-kira arrgumen kelompok kedua yang rata-rata dipandegani para kawula muda.

Masalah ini kemudian ditengahi oleh pengurus mesjid. Memet Slamet, pemuda 25 tahun yang didapuk menjadi ketua pengurus mesjid, mau tidak mau harus menjadi hakim yang baik. Di usia yang masih sangat muda, Memet didaulat untuk mencari jalan keluar atas persoalan yang di dalam dua kelompok itu ada orang-orang yang sangat dihormatinya.

"Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh," Memet membuka musyawaroh. "Wa'alaikumsalam wa Rahmatullaahi Wabarakaatuh," jawab *musyawwiriin*. Memet kemudian menjelaskan juntrung masalah yang sedang dihadapi. "Hari ini kita akan bermusyawarah untuk mencari jalan tengah ihwal khotbah jum'at. Beberapa warga kita (Bojong, red) menyarankan agar khutbah diterjemahkan ke Bahasa Sunda agar jamaah mengerti maksud dan kandungan di dalamnya," Memet melanjutkan dengan agak sedikit grogi.

Sembari mendengarkan Memet membuka acara, hadirin berkreasi sendiri-sendiri. Sebagian menghisap *kolobot*, sebagian lagi mencatat poin-poin yang hendak disampaikannya nanti. Yang menyeruput kopi sembari menikmati "kulub sampeu' juga tak ketinggalan. Tapi semuanya mendengarkan masalah yang dideskripsikan Memet secara khidmat.

Selesai membuka musyawarah, Memet mempersilahkan terlebih dahulu pihak-pihak yang mengusulkan khutbah diterjemahkan ke dalam Bahasa Sunda. "Tanpa mengurangi rasa hormat kami kepada para kasepuhan, saya usul agar khutbah Jumat diterjemahkan. Banyak dari warga kita yang tidak mengerti Bahasa Arab. Sementara pesan khotib harus sampai pada jamaah. Sekali lagi, tanpa mengurangi rasa hormat, saya memohon ada kebijaksanaan pihak pengurus mesjid untuk memberikan pengertian pada khotib agar bisa merealisasikannya. Terima kasih," tutur seorang guru sekolah menengah mengutarakan pendapatnya.

Setelah sang guru menuturkan maksudnya, Memet masih mempersilahkan kepada pihak yang ingin menerjemahkan khutbah untuk berbicara. Silih berganti kemudian mereka menyampaikan argumen. Meski disampaikan oleh orang yang berbeda, tapi intinya sama, khutbah agar diterjemahkan.

Maksud dari pihak pertama sudah ditangkap Memet. Sekarang tibalah giliran ia untuk mempersilahkan seseorang yang saat itu menjadi sesepuh Bojong, Haji Muhammad

Rosyad. Abah Rosyad orang yang sangat ia hormati. Saat mempersilahkannya pun, ia agak menundukkan muka. Secara pribadi, Memet sesungguhnya lebih setuju jika khutbah diterjemahkan. Ia menyadari bahwa dirinya dan mungkin sebagian besar masyarakat Bojong tidak bisa berbahasa arab. Tapi saat ini ia harus netral. Ia pemimpin dan mesti menengahi kedua kubu yang berbeda pendapat. Apalagi ia harus "berhadapan" alias berbeda pandangan dengan Abah Rosyad, putera ketiga Kyai Mutawally.

Setelah mengucapkan salam, Abah Rosyad berbicara tegas. "Teu bisa Met (Gak bisa Met)". Memet mulai gemetaran. Ia mulai kena damprat Abah Haji Rosyad yang tak lain adalah guru ngajinya. Ketua Senat Mahasiswa Universitas Muhamadiyyah Kuningan itu sudah memperkirakan Abah Rosyad akan marah. "Saya tidak setuju kalau khutbah diganti dengan Bahasa Sunda," lanjut Abah Rosyad.

Sembari berdiri Abah Rosyad kemudian menunjukan sepucuk surat. "Met, ini surat permintaan dari Kuwu Haji Sidik ke Mama (ayah) Mutawally," Kata Abah Haji Rosyad. Surat yang dimaksud adalah surat permohonan dari Haji Sidik, Kuwu Bojong di tahun akhir 1800an atau 1900an awal, yang juga buyutnya Memet kepada Kyai Mutawally. Inti dari surat tulisan tangan itu adalah permohonan agar Kyai Mutawally mau menjadi guru ngaji di Bojong. Tapi ada catatan dari Haji Sidik saat itu bahwa Kyai Mutawally tidak boleh menyampaikan Khutbah dalam Bahasa Sunda.

Berbekal surat itu, Haji Rosyad tetap mempertahankan argumennya. "Pokoknya, khutbah harus menggunakan Bahasa Arab," sambung Abah Haji Rosyad menegaskan.

Silang pendapat tak henti-hentinya mewarnai musyawarah itu. *Deadlock*. Tak ada *win win solution*. Hingga tibalah saatnya waktu ashar. "Bapak-bapak, sebaiknya kita sholat ashar dulu," kata Memet. Abah Haji Rosyad menjadi imam. Sejenak perbedaan pendapat itu melebur dalam khusyuknya sholat berjamaah.

Selepas sholat, Memet kembali mengambil kendali. "Saya sebagai pimpinan pengelola mesjid mengambil kebijakan bahwa jumat depan kita melaksanakan sholat Jumat dan khutbahnya dengan Bahasa Sunda" jelas Memet menyimpulkan

pertemuan itu. Abah Rosyad berdiri. Ia mendekat ke Memet dan ditamparnyalah ia. Memet pun lari keluar mesjid.

Sampai kemudian tiba hari Jumat dan khotib menyampaikan pesannya dalam Bahasa Sunda. Selepas sholat jum'at, Abah Rosyad berdiri dan berkata kepada jamaah. "Batal! Sholat tidak sah. Muadda (sholat dhuhur kembali)." Dua shaf depan akhirnya berdiri dan mengganti sholat jumat dengan sholat dhuhur karena tidak sah menurut Abah Rosyad. Minggu depan, kejadian sama terulang. Khutbah berbahasa Sunda dan Abah Rosyad menganggap khutbah itu tidak sah. Bedanya, kali ini hanya satu shaf saja yang muadda.

Atas kejadian di Bojong itu gegerlah Kecamatan Cilimus. Maklum, inisiatif "mengganti" bahas khutbah baru ada di Bojong. Di desa lain, khutbah masih dengan Bahasa Arab. Banyak orang bertanya tentang "Tragedi Khutbah" di Bojong.

Karena tak ingin lama berpolemik, Memet kemudian menemui kepala Kantor Urusan Agama di Kuningan, Haji Mansyur. Haji Mansyur kemudian memberi solusi. "Begini saja, hubungi Komandan TNI Kuningan, mintalah dia sebagai Khotib dan saya yang jadi Imamnya. Sekaligus minta beliau untuk memerintahkan anak buahnya yang ada di Kawedanan Cilimus agar Sholat Jumat di Mesjid Bojong," usul Haji Mansyur.

Pada hari Jumat yang dimaksud, Mesjid Al-Furqon bak medan latihan tempur. Hampir sebagian jamaah Jumat berseragam hijau. Mesjid terkepung oleh milisi bersenjata. Mereka akan sholat jum'at, bukan latihan perang. Tetapi kehadiran para serdadu itu membuat suasana di mesjid menjadi kontras. Khotib menyampaikan khutbah dalam Bahasa Indonesia yang kemudian disusul oleh Haji Mansyur yang bertindak sebagai imam. Selesai. Abah Haji Rosyad, yang turut menjadi makmum pun tak lagi menganggap sholat Jumat itu batal.

Lalu, diadakanlah musyawarah. Haji Mansyur, Memet, Haji Rosyad dan lain-lain terlibat dalam percakapan tersebut. Temanya masih sama; seputar bahasa khutbah. Tiba-tiba Abah Rosyad mengambil jalan tengah. "Ya sudah begini saja. Kalau dalam satu bulan itu ada lima kali jum'at, 2 kali pakai Bahasa Arab, 3 Bahasa Sunda," kata Abah Rosyad. Polemik pun selesai.

***

Cerita di atas disampaikan langsung oleh Haji Memet Slamet, salah satu sesepuh Desa Bojong kepada saya. Meski bercerita soal Abah Haji Rosyad yang menampar*nya*, tapi Haji Memet tampak sangat riang menyampaikannya. Tawa lebar tak bisa dibendung kala menuturkan kisah tersebut. Pada masanya, ditampar oleh orang tua itu mungkin semacam bentuk sayang. Apalagi jika yang menampar itu guru mengaji. Dipukul rotan pada masa sebelum 1990an seakan menjadi "syarat" agar seorang santri bisa ngaji. Abah Haji Rosyad adalah seorang guru ngaji di Bojong. Ia kerap mengisi pengajian di pelbagai forum. Haji Memetlah yang mengantar dan menjemput beliau.

Hubungan guru dan murid (terutama saat belajar ngaji), memang beda dengan zaman sekarang. Setidaknya hingga teman-teman yang belajar ngaji di tahun 2000an. Seingat saya, tidak ada yang *pundung* alias *delit* karena *dijebred*. Biasa saja. Situasi yang membedakannya dengan era sekarang.

Kembali ke soal khutbah di tahun 1960. Soal bahasa khutbah itu menyiratkan dua pelajaran. *Pertama*, kita lihat konteksnya. Usulan Haji Sidik kepada Kyai Mutawally agar tidak menerjemahkan khutbah adalah salah satu siasat. Pada zaman Belanda, hal efektif untuk menggelorakan semangat perjuangan salah satunya adalah dari mimbar khutbah. Dengan menggunakan Bahasa Arab, pesan itu akan lebih mudah disampaikan karena Belanda tidak mengerti. Meski tentu saja hanya orang-orang tertentu yang menangkap pesan tersebut.

Kedua, konsistensi dan kehati-hatian Abah Rosyad memegang amanah adalah pelajaran berikutnya. Ia tak mau berspekulasi untuk satu hal yang tidak dijelaskan secara langsung oleh pengirim teks. Karena *dhohir* teksnya adalah pesan Abah Mutawally bahwa khutbah harus dengan Bahasa Arab, maka Abah Rosyad pun menjaga agar teks itu tetaplah berbunyi demikian. Kehati-hatian dan konsistensi inilah yang penting untuk dijadikan pelajaran.

Bojong Yang "Permisif"

Satu malam ketika membaca buku "Intellectuals and Indonesian Nationalism" yang mendedah pola rekruitmen kelompok Sjahrir, saya teringat obrolan dengan Pa Muhyiddin ketika riset kekerasan Tionghoa di Caracas-Cilimus bulan November 2009. Pa Muhyiddin mencoba memetakan afiliasi politik desa-desa di lingkungan Kecamatan Cilimus. Beberapa desa coba ia petakan. Salah satunya Desa Kaliaren yang ketika zaman kemerdekaan, oleh Pa Muhyiddin dinilai banyak terdapat kelompok sosialis di dalamnya. Kelompok ini yang merupakan bagian dari pengikut Sjahrir di Partai Sosialis Indonesia (PSI).

Dalam buku yang ditulis J.D. Legge itu kelompok Sjahrir memang terkenal sebagai bagian dari protagonist sebuah aliran, moral dan intelektual yang khas dan tentu saja sekaligus negarawan yang telah menyelamatkan bayi Indonesia dari anggapan sebagai boneka Jepang. Tema-tema demokrasi, hak asasi manusia, sosialisme, komunisme, fasisme, otoritarianisme, anarkisme, rasionalisme adalah jiwa yang khas dari kelompok ini.

Kembali kepada obrolan saya dan Pa Muhyiddin tadi. Beberapa orang di Kaliaren, kata Pa Muhyiddin sangat cerdas dalam melakukan lobi dengan pemerintah. Bahkan mantri pertama di Kecamatan Cilimus adalah orang Kaliaren. Beberapa orang yang berasal dari Kaliaren adalah orang yang kali pertama mengecap pendidikan. Kelompok ini tidak membutuhkan banyak anggota, tetapi memerlukan orang-orang terdidik.

Sayang memang, kami tidak sempat mengidentifikasi siapa-siapa saja yang dimaksud tersebut. Kalau saja saya sedang

melakukan penelitian sejarah, tentulah ini sebuah cacat, karena tak ada bukti. Untungnya saya tidak sedang melakukan penelitian kesejarahan.

Selain melihat Kaliaren sebagai kantong PSI, Pa Muhyiddin meneruskan obrolan dengan memetakan wilayah lainnya. Pada tahun 1946, di Caracas sendiri hampir semua masyarakat yang sudah dewasa adalah anggota Laskar Hizbullah (barikade yang dimiliki oleh Masyumi atau PSII pada masa pra Masyumi). Mereka lebih familiar dikenal sebagai PSII dalam afiliasi politiknya. Mungkin jumlahnya kurang lebih mencapai 300 orang. Jadi sebenarnya kecil, cuma kebetulan agak banyak untuk ukuran di Kecamatan Cilimus. Selain Caracas, PSII juga ada di sebagian desa Cilimus. Sebagian lain di Desa Cilimus adalah mereka yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU). Masuknya NU di Cilimus atau Kuningan umumnya, terhitung lambat jika dilihat dari awal kali ia didirikan pada 1926. PSII dan NU di Cilimus adalah dua aliran politik yang sama-sama kuat pada masa pasca kemerdekaan. Salah satu ajang yang biasa menjadi tempat mereka berkompetisi adalah pemilihan kepala desa. Ini terutama terjadi pada pemilihan kepala desa tahun 1969.

Sama halnya dengan Caracas, Laskar Hizbullah juga ada di Timbang dan Indapatra. Cuma bedanya, di Caracas dan Cilimus Hizbullah terdiri dari faksi PSII sementara Hizbullah Timbang dari faksi santri atau mereka yang tradisi keagamaannya paralel dengan NU. Pesantren di Ciwedus, Timbang, menjadi basis laskar Hizbullah ini. Mereka inilah yang banyak berperan dalam membantu TNI dalam perang gerilya.

Yang menarik adalah keterangan Pa Muhyiddin soal Desa Bojong, Bandorasa Kulon dan Bandorasa Wetan. Menurut beliau, Desa Bojong adalah kawasan yang menjadi persemaian ide nasionalis dan secara politik bisa dikatakan berafiliasi pada Partai Nasional Indonesia (PNI). Hal yang sama juga berlaku di daerah Bandorasa Wetan. Sementara Bandorasa Kulon hingga daerah di lereng gunung Ciremai seperti Setianegara dan Trijaya merupakan daerah yang dikuasai Partai Komunis Indonesia (PKI).

Cerita Pa Muhyiddin soal Bojong itu memantik saya untuk meneruskan jejak politik aliran di Bojong yang tentu

saja ini bukan sebuah rekaman akademis yang didasarkan atas bertumpuk-tumpuk referensi. Saya mendapatkan "data-data" ini mutlak dari tuturan lisan orang-orang tua yang pernah mengujarkannya kepada saya.

Kalau merujuk pada cerita Pa Muhyiddin, saya bisa memahami kenapa Bojong hingga saat ini menjadi desa yang begitu permisif. Dalam pengertian, apa yang kurang baik, cukup baik hingga baik sekali ada di Bojong. Tentu saja ini bukan maksud saya melakukan generalisasi, tapi kecenderungan ini menjadi sangat nyata terlihat ditambah dengan akar sejarah Bojong yang memang bak "kuali" dimana semua kecenderungan pemikiran ada dan tertampung di sana.

Catatan saya terdahulu soal pabrik tenun yang ada di Bojong sejak tahun 1935 menunjukkan kalau desa ini menjadi semacam "desa industri". Biasanya, desa industri kerap terbuka untuk menampung pelbagai ideologi atau aliran pemikiran. Selain soal pabrik tenun itu, kantor Perusahaan Listrik Negara (PLN) juga ada di desa ini dan berdiri sejak tahun 1940an. Memang sulit mengaitkan adanya PLN dengan Bojong sebagai desa yang permisif itu. Tapi, biasanya mereka yang memiliki kecakapan tekhnologi pada masa kemerdekaan, pastilah para intelektual yang dalam tulisannya Legge mungkin berasal dari kalangan Sosialis atau Nasionalis.

Jika kelompok Nasionalis sudah lama mengakar di Bojong, kalangan santri baru ada pada tahun 1890 saat ustadz bernama Mutawally. Usianya masih sangat belia, kurang lebih berumur 20 tahun. Mutawally kecil tercatat pernah mengenyam pendidikan keagamaan tradisional salah satunya di Pondok Pesantren Bendakerep, Cirebon. Mutawally sendiri berasal dari Desa Timbang yang kemudian hijrah ke Bojong. Tak lama kemudian, beliau menikah dan memiliki beberapa santri. Berbeda halnya dengan KH. Hasan Maolani yang mendirikan pondok pesantren di Lengkong, Garawangi, Mutawally, hanya memberikan pelajaran keagamaan dalam lingkup kecil. Santrinya tak lebih dari 20 orang. Kebanyakan berasal dari Pekalongan Jawa Tengah. Sebagian besar santrinya itu belajar ilmu hikmah atau sejenis tarekat.

Mutawally atau yang kerap disapa Kyai Gibug, di lingkungan Desa Bojong-Cilimus-Caracas menggelar *kemisan* yang dipadati jamaah dari pelbagai desa. Kurang lebih 100-250

jemaah datang di tempat dimana beliau mengadakan pengajian. Tahun 1940-an ada dua ulama yang memiliki kharisma, "Kyai Gibug" dan KH. Abu Bakar dari Cilebu, selain beberapa Ulama dan Kyai di Desa Timbang yang memang sudah sedari dulu memiliki pondok pesantren.

Gambaran tentang variatifnya tradisi yang ada di Bojong pada masa lalu, sekali lagi menjadi semacam akar sejarah kenapa hingga kini Bojong menjadi desa yang sangat berwarna. Pada masa pra dan pasca kemerdekaan, kelompok agamis, Sosialis, Nasionalis bahkan Komunis ada di daerah ini. Bagi saya dialektika seperti ini sangat produktif pada masanya. Sekarang, hal yang sama juga terjadi, meski dalam versi lain tentunya. Dalam beberapa hal apa yang terjadi pada masa kini seakan mendapat pembenarnya dari apa yang terjadi pada masa lalu.

Walau demikian, saya tidak bermaksud untuk melihat paralelitas ini sebagai hal yang mutlak, pasti kehidupan yang selalu berubah. Jika dulu, Bojong yang permisif itu tercermin dalam politik aliran yang begitu dinamis, sekarang Bojong yang permisif itu tercermin dari prilaku kelompok muda yang sangat liar, tak terkendali dan sudah melenceng jauh dari makna "permisif" pada masa lalu. Sungguh menjadi sesuatu yang kontra-produktif saya kira. Kita masih menunggu apakah watak permisif ini juga akan bertahan untuk masa yang akan datang. Jika masih bertahan, kira-kira warna apa yang mendasari watak ini.

Pabrik Tenun: West Java Schebont Wever

Ini cerita tentang bangunan yang menurut saya adalah ikon masyarakat Desa Bojong, Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Masyarakat setempat menyebut bangunan itu sebagai "Pabrik Tenun". Bangunan ini berdiri megah di "pusat" Desa ini. Tempatnya sangat strategis, karena berada di pinggir jalan raya Kuningan-Cirebon.

Namun, bangunan lawas tersebut saat ini menjadi tak berbunyi sama sekali. Alih-alih menjadi simbol historis masyarakat setempat, bangunan tersebut malah menjadi, dalam bahasa yang agak kasar, "sampah masyarakat". Tentu saja ini gambaran saya yang berada di luar yang tak mengetahui persis bagaimana peruntukan bangunan itu sekarang.

Data tentang pabrik ini rupanya sempat direkam oleh pemerintah kolonial. Juga ada literatur yang ditulis Parada

Harahap. Meski memang harus ada interpretasi, terutama dari data dalam bentuk gambar.

Saya mendapatkan tiga foto terkait aktivitas pabrik tenun di Kuningan. Satu foto di tahun 1920 (kitlv.nl) dan dua gambar di tahun 1946-1950 (gahetna.nl). Interpretasi saya terhadap tiga foto itu pasti sifatnya sangat spekulatif. Mungkin mengandung kelemahan. Tapi saya coba melakukannya dengan seoptimal mungkin.

Gambar pertama menunjukan aktivitas pabrik tenun di tahun 1920. Jika dibaca dari judul foto itu, "Textielweverij in de strafgevangenis te Koeningan, West-Java" sepertinya pabrik tenun itu itu sebagai tempat yang berfungsi sebagai penjara. Dugaan saya, bisa saja mereka yang bekerja itu adalah orang-orang kampung yang dikontrak atau dipaksa untuk kerja di pabrik atau mereka yang dihukum dan kemudian bekerja disana sebagai hukumannya.

Tapi, memang belum jelas betul fungsi dari pabrik ini, apakah benar-benar sebagai pabrik atau penjara yang di dalamnya para narapidana bekerja menenun. Kalau melihat arsitekturnya, banyak yang menganggap bahwa bangunan ini mirip penjara. Meski sesungguhnya menurut saya tidak juga. Karena bangunan pada zaman Belanda memang seperti itu bentuknya.

Untuk Distrik Cilimus, pabrik ini yang barangkali menjadi penyangganya. Kebutuhan ekonomi pemerintahan Belanda salah satunya berasal dari sini. Beberapa tetangga saya bercerita bahwa leluhurnya adalah karyawan pabrik ini. Sayang, saya tak sempat mengejar kapan mereka bekerja disana.

Foto kedua dan ketiga, bercerita tentang hal yang sama, pabrik yang berantakan. Foto pertama bertitel "Linggadjati: Voor het overhaaste vertrek wist de TNI nog de textielfabriek van Linggadjati te vernielen. De spinnerij, waar geen machine gespaard bleef". Sementara foto kedua bertajuk "Linggadjati: De textielfabriek werd door de TNI vernield. In de bijgebouwen liggen de kostbare machineonderdelen tussen allerlei rommel verspreid." Dua foto itu dibuat antara tahun 1946-1950.

Foto itu besar kemungkinan menunjukkan situasi di tahun 1947an pasca agresi militer pertama. Kurang lebih tanggal 27 Juli 1947, Belanda menuju Kuningan dari Cirebon. Sebelum Belanda datang, Tentara Rakyat meluluhlantakkan semua yang ada. Dugaan saya, tentara juga menghancurkan pabrik tekstil ini. Karena dengan begitu, perekonomian Belanda juga lumpuh, tidak ada pemasukan.

Lalu, ada dua sumber baru yang saya dapatkan seputar pabrik tenun. Keduanya, sekali lagi, harus diinterpretasi. Sumber itu agak "berjarak" satu dengan lainnya. Tidak saling mendukung. Meski ada benang merah, tetapi semuanya masih serba spekulatif. Data pertama berasal dari indieschekamparchieven.nl dan petunjuk yang ditulis oleh Dennys Lombard. Mungkin ini bisa memberi petunjuk tentang keberadaan pabrik itu dalam arsip dan tulisan para sejarawan.

Sumber pertama berasal dari indieschekamparchieven.nl yang mengacu pada dua pokok volume dari "Geillustreerde atlas van de Japanse kampen in Nederlands-Indië 1942-1945 (Illustrated atlas of Japanese camps in the Netherlands East Indies 1942-1945)" yang ditulis secara bersama-sama oleh J. van Dulm, W.J. Krijgsveld, H.J. Legemaate, H.A.M. Liesker and G. Weijers.

Inti dari apa yang digambarkannya adalah tentang kamp-kamp yang pernah ditinggali selama pemerintahan Jepang. Mereka sendiri sempat kesulitan mendata kamp, jumlah penghuninya serta berapa banyak yang ada disana. Jepang menghapus semua catatan tentang hal tersebut. Tapi kemudian ada usaha untuk menggali kembali data itu baik melalui korespondensi dengan banyak pihak, termasuk saksi hidup. Informasi yang disajikan didalam website itu terkait dengan spesifikasi lokasi, periode eksistensi kamp, nama pimpinannya dan lain-lain.

Kalau kita masukan kata "Koeningan" di situs itu maka akan muncul satu keterangan tentang "Prison Industry in Koeningan." Keterangan yang diberikan, Koeningan yang dimaksud adalah daerah di Selatan Cirebon. Sudah dipastikan ini Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Letak penjara itu hanya beberapa kilometer saja di sebelah barat daya Kuningan.

Dari tahun 1942-1945 bangunan ini berfungsi sebagai kamp sipil. Nama lain dari penjara ini adalah "Babakan." Ini

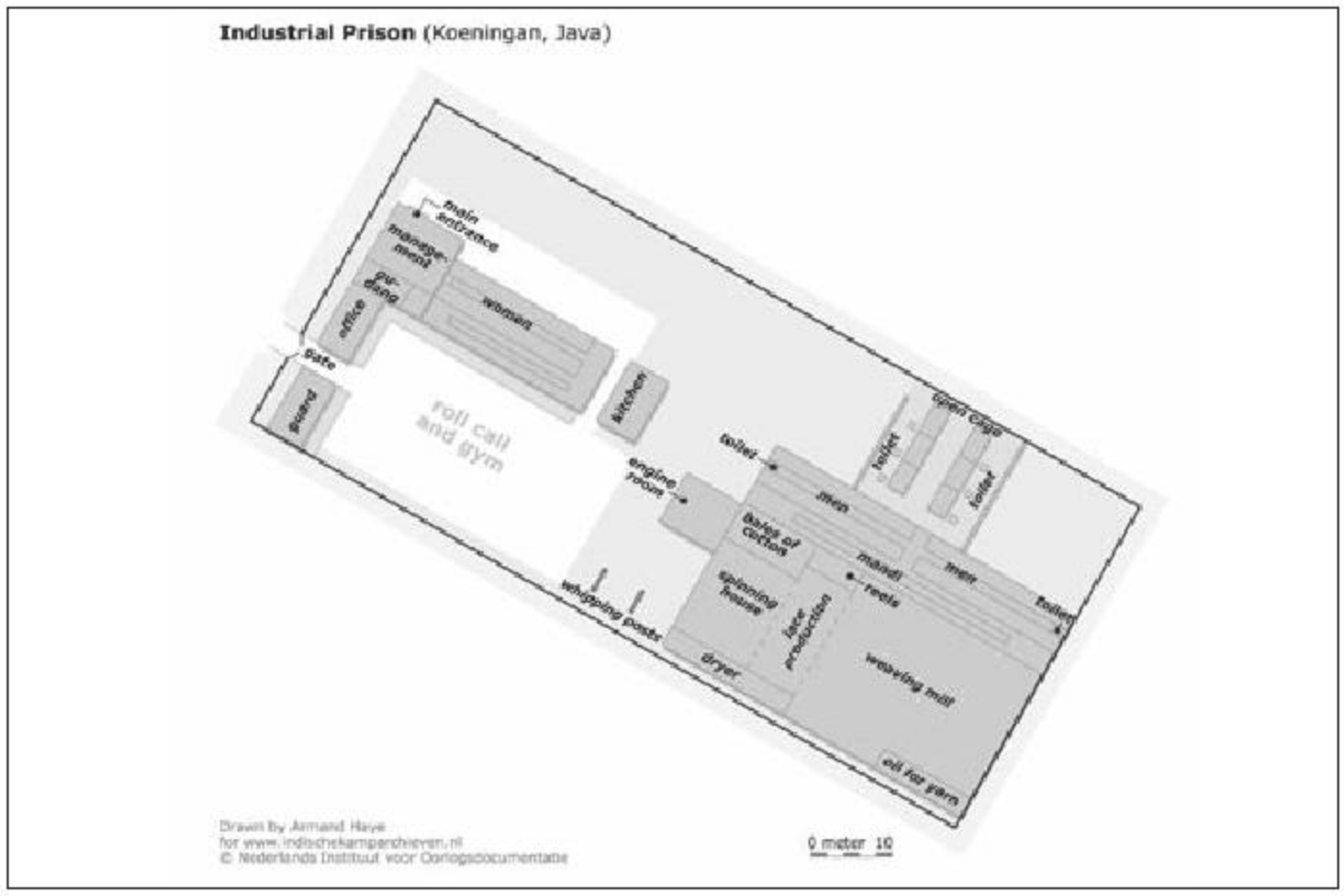

dikarenakan letaknya yang dekat Desa Babakan. Ada 300 orang di tempat tersebut, laki-laki dan perempuan. Di dalamnya juga ada tahanan politik yang selama masa pemerintahan Jepang melakukan pemberontakan.

Sejak Agustus 1945 hingga Oktober 1945, kamp ini masih menampung eks tahanan yang menghuni selama era Jepang. tapi akhirnya, tahanan politik dibebaskan pada 10 Oktober 1945 selepas Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Sejak 18 Oktober 1945, orang-orang Eropa yang ada di sekitar area itu tinggal disana. Tetapi karena tidak dijaga dengan baik, pemuda-pemuda berhasil menembus dan membunuh 23 orang yang ada didalamnya. Semuanya diungsikan dan tempat itu dikosongkan.

Web indieschekamparchieven.nl. juga menyediakan denah lokasi di dalam kamp itu (foto 2) dan aktivitas pekerja yang ada di dalam (foto 1) yang bersumber dari kitlv. Lalu dimana lokasi sebenarnya "Penjara Industri" yang di dalamnya para narapidana dipekerjakan untuk membuat tekstil?

Dalam gambar tiga (peta) terlihat jelas lokasi dimana "penjara industri" itu berada. Letaknya ada di antara jalan Kuningan-Jalaksana. Jadi belum sampai di Cilimus bahkan. Tetapi kalau kita menjadikan Kantor Bupati sebagai titik nol dan itu adalah Kuningan, maka barat daya mestinya ke arah

Kadugede atau Darma. Disitulah harusnya kita menemukan ada "penjara industri" itu.

Lalu "Desa Babakan" seperti yang dimaksud dalam keterangan posisi penjara itu juga bisa menjadi petunjuk. Dimanakah letak Desa Babakan di antara jalan Kuningan-Jalaksana? Adakah itu?

Sumber kedua yang menyinggung tentang pabrik tekstil adalah Denys Lombard. Dalam Nusa Jawa (jilid 2) Lombard menyajikan data tentang kehidupan industrial di beberapa daerah di Jawa pada awal tahun 1940an. Di Jakarta dan sekitarnya ia melihat begitu perkasanya perusahaan barat. General Motors di Tanjung Priok, Goodyear di Bogor dan Pabrik sepatu "Bata" di Kalibata.

Banten dikuasai Tionghoa, terutama untuk perkebunan Kopra dan empang. Di Jawa Barat ada situasi yang berbeda. Perusahaan-perusahaan tenun bermesin dikuasai oleh masyarakat pribumi. Shamsoeddin di Cirebon, lalu ada Santoso seorang kelahiran priyayi di Cilimus dan perusahaan tenun di Majalaya. Pada tahun 1940, alat tenun itu mampu menghasilkan 20 persen dari produk dalam negeri dan hampir 75 persen dari semua perusahaan tenun itu milik pribumi.

Cilimus mana yang dimaksud oleh Lombard? Apakah itu Kecamatan Cilimus? Jika ya, hampir bisa dipastikan itu adalah Pabrik Tenun yang ada di Giboeg-Bojong.

Belum bisa dipastikan betul bahwa pabrik tenun yang didedah oleh Lombard adalah Bojong. Pertanyaannya, darimanakah Lombard memperoleh sumber itu?

Ternyata, Lombard merujuk pada laporan perjalanan Parada Harahap, wartawan Tjaja Timur yang pada tahun 1940an diminta melakukan liputan oleh kantornya selama empat bulan. Yang ia garap adalah soal penempatan perusahaan di Jawa menjelang dan sesaat setelah perang Pasifik. Barangkali ada petunjuk lebih jauh dalam laporan perjalanan Harahap yang dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul "Indonesia Sekarang" dan diterbitkan Bulan Bintang pada tahun 1952.

Dalam buku tersebut, Harahap menyinggung dua pabrik tenun yang ada di Cilimus. Selain Santoso, ada Bontwevery West-Java milik keluarga Afiff. Tapi, pabrik Santoso ternyata bukan persis di (Kecamatan) Cilimus, tapi Beber. Sebuah

Kecamatan yang berada di utara Cilimus. Justru yang agak mendekati kenyataan adalah penjelasan Parada tentang Bontwevery West-Java itu. Dia gambarkan bahwa pabrik itu ada di tempat dimana hawanya nyaman, udanya sejuk, musim kering, airnya bagus, dan pemandangan dalam pabriknya sungguh menyenangkan hati.

Keluarga ini tak hanya memiliki pabrik tenun tapi juga pabrik al-Qur'an, keperluan sekolah agama dan perusahaan dengan cap "Padi" yang terkenal.

Abah Encud, Abah Emon dan Wa Mukin: Cerita tentang Pasar Kagok

Dari aspek mata pencaharian masyarakatnya, Bojong, desa tempat dimana saya lahir dan dibesarkan, memang beragam. Mulai dari petani, guru, buruh, wiraswasta dan berjualan di pasar. Profesi yang terakhir difasilitasi pemerintah desa dengan membuat pasar kecil. Mereka yang biasa bertransaksi di sana menyebutnya "pasar kagok". Ihwal sebutan itu nanti saya jelaskan kemudian.

Pasar kagok atau pasar Bojong ini adalah satu diantara dua pasar tradisional yang ada di Kecamatan Cilimus. Dilihat dari ukurannya, memang tidak besar. Bahkan sejak tahun 2005, fungsi dari pasar tersebut mengalami perubahan signifikan. Pasar itu disulap menjadi kontrakan para pedagang keliling. Memang pasar ini bukan menjadi sentral ekonomi masyarakat di Kecamatan Cilimus. Aktivitas ekonomi masyarakat Kecamatan Cilimus terkonsentrasi di Pasar Cilimus yang ditinjau dari segi apa pun lebih menjanjikan. Baik pilihan barang ataupun kenyamanan bertransaksi.

Pasar Bojong berada di 1,5 KM sebelah selatan Cilimus. Jika mengaca dari sudut kompetisi, maka pertarungan Pasar Bojong dan Pasar Cilimus bak David vs Goliath. Tak seimbang. Tapi, pasar Bojong menjadi sangat berguna bagi masyarakat Bojong untuk mendapatkan bahan makanan dengan harga rakyat.

Posisinya yang dekat dengan Cilimus secara geografis, menjadikannya "nanggung" atau "kagok" dalam bahasa Sunda. Jadilah pasar Bojong dikenal dengan pasar kagok. Saya tidak

tahu, apakah adik-adik saya yang lahir tahun 90an masih mengenal kosakata ini atau tidak.

Hingga sebelum tahun 2000, sebelah utara pasar, ada kolam lumayan luas yang biasa kami sebut "Balong PKK". Kolam milik pemerintah desa ini benar-benar tak terurus. Dipanen terus, tapi tak pernah ditanami bibit ikan. Belum lagi jika banyak orang yang iseng mengambil ikan di kolam ini. Jadilah kolam ini sebagai saksi bisu pasar kagok yang monumental bagi masyarakat Bojong, atau setidaknya untuk saya.

Selain pasar kagok, pasar Bojong juga kadang dikenal dengan sebutan pasar siluman. Kehidupan awal aktivitas di pasar ini selalu dimulai pada dini hari, sekitar pukul 02.00 WIB. Seperti halnya siluman yang takut akan datangnya matahari, begitu pun mereka yang terlibat transaksi di pasar siluman ini. Praktis, pembeli yang ingin mendapatkan sayuran segar untuk dijual kembali harus mengikuti alur ini. Begitu pun para pedagang. Mereka harus bisa mengimbangi gesitnya para pembeli. Sayuran dan bahan-bahan klontong masih menjadi primadona. Tahun 2000, pasar ini direnovasi menjadi seperti apa yang kita lihat sekarang.

Karena tinggal di tengah hiruk pikuk aktivitas pasar kagok, saya hampir mengenal mereka yang pernah berdagang

di tempat itu. Nama-nama seperti Ma Uning (almh), Wa Mukin (alm), Bi Jonah (almh), Abah Encud (alm), Ma Sawi (almh), Wa Ahyani, Bu Amah (almh), Abah Emon (alm) dan lain-lain sudah sangat akrab di telinga saya. Tentu saja merekalah yang tiap hari berinteraksi dengan saya. Saat kecil, makanan favorit saya di pagi hari adalah kupat tahu Mang Arifin. Saat berusia 5 tahun lamat-lamat saya dengar nama Wa Kari (alm) yang bertanggungjawab terhadap kebersihan pasar.

Tradisi berjualan di pasar kagok biasanya mereka wariskan kepada saudara atau anak-anaknya di saat mereka sudah masuk usia "pensiun." Sekarang ini yang berjualan kebanyakan anak-anak atau cucu dari nama-nama tersebut di atas.

Saya begitu menikmati kehidupan siluman ala pasar kagok itu. Saat menemani Mamah berjualan di pasar, itulah kesempatan untuk mengenal, berbincang serta berbagi pengalaman dengan mereka. Salah satu orang yang sangat saya hormati adalah almarhum Wa Mukin. Namanya Soetisna, tapi Mukin adalah panggilan beken beliau di pasar kagok. Meski tinggal di Bandorasa Wetan, tetangga Desa Bojong, hampir semua keluarga Wa Mukin berasal dan tinggal di Bojong. Wa Mukin adalah salah satu contoh orang yang bertahan di Pasar Kagok meski letaknya yang nanggung dan kurang bisa bersaing dengan Pasar Cilimus.

Sebenarnya saya ingin menyebut pasar kagok ini sebagai salah satu aset masyarakat Bojong. Tidak banyak ada pasar di sebuah desa. Padahal biasanya pasar hanya ada di ibu kota kecamatan. Tetapi seperti yang saya singgung sedikit di atas, pasar ini pelan-pelan beralih fungsi menjadi deretan kontrakan yang nyaman.

Sebelum direnovasi, pasar kagok di siang dan sore hari berfungsi menjadi arena bermain anak-anak. Memang tidak terlalu luas, tapi cukup sekedar untuk bermain petak umpet atau *babancetan, jemblong tinggang* (saya kurang tahu bahasa Indonesianya apa untuk mainan ini), adu kelereng atau *ngajar langlayangan* alias main layang-layang. Saya adalah penikmat kehidupan di pasar kagok pra renovasi itu hingga usia sekolah berakhir. Benar-benar jadi tempat bermain yang nyaman.

Saat nakal, tangan jail Tedi dan anak-anak kecil sebayanya kerap membuahkan korban. Biasanya yang menjadi incaran

adalah penjual *snack* yang biasa menjadi jajanan anak-anak. Bersama beberapa teman, tangan ini seringkali berbuat dosa. Tidak banyak sih makanan yang diambil. Paling banyak dua bungkus, tapi kalau saya ingat rasanya berdosa. Selain snack, barang jualan pedagang di pasar kagok yang pernah saya curi yakni layangan. Bukan mencuri sebenarnya, tapi mengambil tidak sesuai dengan "aturan". Uang yang hanya cukup untuk membeli satu layangan, tapi saya bisa dapat tiga layangan. Itu contoh kenakalan saya saat berusia 7-8 tahun.

Puncak dari segala aktivitas pasar kagok tentu saja menjelang Idul Fitri. Kondisi yang lumrah terjadi di pasar mana pun. Meski tentu saja karena dalam kapasitas sebagai pasar kecil, momentum meraup keuntungan juga dalam skala yang kecil pula. Tetapi yang jelas ada keuntungan lebih dibandingkan hari-hari biasa. Itulah masa dimana mereka bisa berbagi saat lebaran dengan anak cucu.

Kehidupan bersama para aktivis pasar kagok itu kemudian sedikit "terganggu" saat renovasi dilakukan tahun 2000. Mereka sempat kebingungan, karena tidak disediakan tempat yang layak untuk berjualan sementara. Padahal, kehidupan harus terus berjalan. Saat renovasi itu berlangsung, saya terpaksa jarang berinteraksi dengan mereka, karena di siang hari harus menyelamatkan batu-bata, genteng serta bahan material lainnya dari rumah mamah yang dibongkar untuk perluasan pasar.

Sejak saat itulah kehidupan di pasar kagok mulai mengalami transisi. Dari kehidupan yang betul-betul tradisional, menjadi pasar yang hendak melangkah menuju kemapanan. Itu barangkali harapan yang dicanangkan saat renovasi. Ekspektasinya, pasar kagok tampil lebih ciamik, sehingga kenyamanan bagi penjual dan pembeli bisa terjaga. Tapi, seperti yang saya lihat dan singgung berkali-kali di atas, pasar kagok sekarang bahkan tidak lebih baik dari pasar kagok pra renovasi. Beberapa kios berubah menjadi kontrakan.

Saya tidak sempat menikmati kehidupan baru itu, karena harus sudah keluar dari Bojong tercinta. Tapi tiba-tiba saya kembali rindu bersapa dengan Abah Emon, Wa Mukin yang kesemuanya sekarang sudah tenang di alam sana. *Allaahummaghfirlahum…*

Islam Masjid dan Islam Langgar

Secara umum, fungsi masjid dan langgar sesungguhnya sama; tempat ibadah. Tapi dalam konteks yang akan saya ceritakan disini, keduanya dibedakan dalam beberapa hal. Mesjid memiliki peran lebih kompleks dibanding langgar. Mesjid, selain tempat untuk sholat berjamaah lima waktu juga penyelenggara pengajian, rapat pengurus desa dan juga sholat jumat. Dua fungsi terakhir, tidak dimiliki oleh langgar.

Ini cerita tentang mesjid dan langgar di kampung saya, yang pastinya tidak selalu sama dengan daerah-daerah lainnya. Kampung saya sekuler, tidak ada pondok pesantren yang berperan menjadi agen perubahan masyarakat. Jadi kalau religius itu ukurannya pesantren, kampung saya tidak masuk dalam kategori itu. Meski ada pesantren, tapi tidak memiliki semangat transformatif seperti halnya di Jawa Tengah atau Jawa Timur. Pesantren dan masyarakat seperti terpisah, ada jarak.

Nah cerita tentang Islam Masjid dan Islam Langgar ini saya mulai dari mendeskripsikan keduanya secara geografis. Mesjid Al-Furqon (selanjutnya ditulis Mesjid) merupakan simbol untuk rumah ibadah yang ada di jantung kekuasaan desa. Dekat dengan kantor pemerintahan desa dan kerap digunakan untuk aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan politik di level desa. Sementara Langgar Sirajurrasyidin (selanjutnya ditulis Langgar) memiliki fungsi yang tidak terlalu lengkap seperti halnya masjid. Ia hanya penyangga untuk kegiatan yang bersifat keagamaan saja.

Tapi yang menarik bagi saya adalah bagaimana posisi keduanya di tengah-tengah masyarakat serta fungsinya dalam

merespon perubahan sosial. Respon keduanya mengingatkan saya akan pergeseran masyarakat muslim perkotaan dengan pedesaan. Dalam batas-batas tertentu, Mesjid dan Langgar merepresentasikan dua kutub itu, meski tidak selalu identik.

Dari sisi kekerabatan, masyarakat yang mengelilingi mesjid tidak berasal dari satu keluarga. Karena mesjid ini milik negara, maka perasaan kepemilikan masyarakat di sekelilingnya terhadap institusi ini juga berjalan secara sporadis. Keterikatannya sulit untuk digambarkan sebagai sesuatu yang solid. Kalau meminjam kategorinya Emile Durkheim, masyarakat disini lebih mengandalkan solidaritas mekanis.

Pasca reformasi, mesjid dan masyarakat di sekitarnya mengalami gempa budaya yang cukup hebat. Ada kepungan dari model Islam Tarbiyah. Seperti yang menjadi karakter kelompok-kelompok ini, penguasaan terhadap jantung kekuasaan sangat penting. Makanya, mereka bekerja dengan berusaha menjadikan "mesjid negara" sebagai titik bidik pertama.

Seperti halnya gerak yang dilakukan di kampus-kampus, mereka pun rutin melakukan pengajian-pengajian. Jika di kampus semuanya terkonsentrasikan di mesjid, di kampung saya, pengajian yang indoktrinatif itu hanya sesekali saja dilaksanakan di mesjid. Sisanya, bergiliran dari rumah ke rumah. Perubahan ideologi itu kemudian diikuti dengan perubahan tampilan berbusana.

Singkatnya, kemunculan kelompok Islam tarbiyah ini kemudian "memaksa" masyarakat yang tinggal di sekitarnya untuk bernegosiasi. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat mengikuti pola kelompok ini. Justru sebagian masyarakat di sekitar masjid berIslam secara biasa saja. Tidak berafiliasi ke organisasi masyarakat tertentu, mengikuti pengajian jika ada waktu, berqunut saat subuh, menjalankan 23 rakaat kala tarawih, tahlilan, yasinan dan lainnya. Tapi kehidupan "muslim biasa" ini tidak berada di mesjid, hanya di sekitarnya saja.

Sekarang kita cerita soal langgar. Masyarakat yang berada di sekitar langgar, hampir 90 persen berasal dari satu keluarga. Satu garis buyut lebih tepatnya. Cerita kemudian bisa ditebak. Aktivitas dan ruh kehidupan langgar berasal dari

ideologi keluarga ini. Ditambah, langgar itu memang rumah ibadah keluarga.

Heterogenitas latar belakang sosial ini memudahkan unuk membangun pijakan ideologis. Karena mereka adalah muslim tradisional, maka semangat keagamaan yang dijadikan sebagai spirit kehidupan di langgar adalah cara pandang ala kelompok tradisional.

Memang tidak ada kegiatan "struktural" seperti halnya sholat Jumat. Tapi langgar punya momen untuk melakukan ideologisasi Islam tradisional melalui pengajian rutin mingguan. Penguatan terhadap ritus-ritus kultural juga terus dilakukan. Tak heran kalau kemudian di langgar ada sekian banyak kegiatan-kegiatan yang oleh kelompok muslim tarbiyah dianggap bid'ah seperti selametan, sedekah bumi, rebo wekasan, dan lain-lainnya.

Kohesi sosialnya yang lumayan kokoh menjadikan masyarakat di sekitar langgar begitu menyatu dengan langgar itu sendiri. Ada solidaritas organis terbangun di dalamnya. Tapi, ada yang harus dicatat disini. Dengan menyebut "muslim tradisional," terma ini jangan disamakan dengan dengan kategori yang sama di masyarakat muslim Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya. Muslim tradisional disini untuk menggambarkan mereka yang masih melaksanakan ritus-ritus tradisional, meski jangkarnya bukan pesantren.

Saya jadi teringat pada "Suicide"nya Durkheim. Saat melihat fenomena "egoistic suicide", Durkheim menyebut ada faktor kolektivitas yang menjadi sebab kenapa orang melakukan bunuh diri. Di masyarakat yang mulai kehilangan simbol-simbol keagamaan serta saluran spiritualnya sedikit, potensi untuk bunuh diri cukup terbuka. Sementara, hal itu tidak berlaku untuk masyarakat yang sebaliknya. Intinya, bunuh diri itu bukan soal psikologis, tapi sosial.

Dengan mengutip Durkheim tentu saja saya tidak hendak memprediksi bahwa akan banyak Muslim Mesjid yang bunuh diri. Juga bukan bermaksud mengatakan bahwa soliditas Muslim Langgar itu akan menjaga anggota kelompoknya dari bunuh diri. Tapi dalam sebuah masyarakat yang sedang mengalami transisi dari desa menuju kota seperti halnya kondisi di kampung halaman saya, kehangatan ala desa masih harus terus berjalan mengiringi derap laju "desa semi

kota" itu. Kelompok muslim langgar yang tradisionalis punya kekuatan untuk mempertahankan kehangatan itu. Meski jangan dipungkiri bahwa mereka akan terus menghadapi gempuran modernisasi yang salah satunya ditandai dengan menguatnya individualisasi. Jika kelomopok Islam tarbiyah bisa menembus Mesjid, bukan tidak mungkin mereka juga akan bernegosiasi dengan jamaah langgar. Disinilah ruang kontestasi itu akan tercipta.

Pabarit

Teman-teman yang merantau seringkali berujar, "Jika kamu pergi dari kampung halaman, maka pada akhirnya kamu mestilah kembali untuk membangun desa/kampungnya dengan bekal pengetahuan atau ekonomi yang ia telah dapatkan di negeri seberang." Saya sangat kurang beruntung, karena hingga kini belum bisa berbuat sesuatu yang dapat mewarnai kehidupan di kampung halaman. Tapi itu tak menghalangi niat saya untuk memotret desa kelahiran saya yang masih begitu hijau.

Inspirasi catatan ini berawal dari pergumulan saya terhadap pola masyarakat yang digambarkan sosiolog Emile Durkheim. Setiap masyarakat pasti memiliki keunikannya. Meski hal tersebut terjadi di Suku Aruntha, Aborigin dimana dia melakukan penelaahan terhadap transkripsi kuno masyarakat itu, tetapi saya kira tidak ada salahnya jika pengalaman Durkheim juga kita kembangkan dalam masyarakat lainnya. Lalu, saya meraba kira-kira apa keunikan masyarakat Cilimus, lebih spesifik lagi urang Bojong. Memang tidak gampang menemukan itu.

Hingga kemudian saya temukan tulisan almarhum Edi S. Ekadjati tentang "Tulak Bala" di Desa Karangtawang Kuningan. Tulisan itu kurang lebih bercerita tentang sistem pertahanan tradisional masyarakat Sunda dalam konteks menghadapi kekacauan yang diakibatkan situasi merebaknya gerakan DI/TII di Kuningan bagian Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Brebes. Dari tulisan itu saya kemudian teringat satu momen yang pernah saya ikuti semasa, SD dan

SMP dulu. Warga di sekitar Kampung Balangko, Desa Bojong, menyebutnya sebagai "Pabarit". Barangkali hanya sedikit dari kita yang pernah mendengar istilah ini.

Sebenarnya maksud dari tradisi ini tidaklah jauh berbeda dengan Tulak Bala seperti ditulis Edi Ekajati, yakni sebagai "mekanisme vertikal", memohon kepada Yang Kuasa untuk dijauhkan dari segala marabahaya. Materi dari *pabarit* seingat saya memang tidaklah rumit. Di dalamnya berisi doa-doa dan sholat sunnah. Saya kira kalau mungkin diparalelkan dengan tradisi masyarakat pesisir utara Jawa, *Pabarit* itu kurang lebih sama dengan tradisi sedekah laut atau sedekah bumi. Bedanya kalau sedekah laut atau bumi itu ucapan syukur atas hasil bumi yang didapatkan, *Pabarit* lebih sebagai upaya defensif.

Di desa-desa dengan penduduk heterogen (terdiri dari berbagai latar belakang agama), sedekah bumi atau laut itu menghasilkan semacam *collective consciousness* (bahasa Durkheim). Mereka yang datang dari pelbagai tradisi keagamaan itu ada dan ikut terbenam dalam ritus itu. Di dalamnya juga ada doa-doa yang dipimpin oleh salah satu dari pemuka agama dan yang lain mengamini sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Pabarit menyajikan semangat demikian. Sependek ingatan saya, dalam ritus yang dilaksanakan pada hari libur tersebut, semua penduduk di sekitar Langgar (musholla) Sirojur Rasyidin, berkumpul di pagi hari. Karena di dalam musholla jamaah tidak tertampung, maka mereka pun kemudian meluber sampai luar. Setelah doa dan sholat selesai dipanjatkan semua jamaah berkumpul dan makan bersama di halaman musholla. Mereka kemudian berkumpul dengan berbekal makanan seadanya.

Saya mungkin harus kembali menggali secara kronologis tahap demi tahap dari tradisi tersebut. Hal itu mesti dilakukan jika ada kebutuhan akademik tentang *Pabarit*. Namun, saya hanya mencatat bahwa *Pabarit* juga menjadi semacam pertahanan kultural yang dibangun ketika sebuah wilayah didera berbagai bencana alam. Kalau tidak salah, saat itu *Pabarit* dilakukan terkait dengan aktivitas Gunung Ciremai yang mulai mengkhawatirkan.

Bagi mereka yang hidup dan bergumul dengan rasionalitas mutlak, mesti akan bertanya-tanya tentang

maksud ritual ini? Ada bahaya kok dihadang dengan doa. Mungkin begitu pernyataan yang akan muncul merespon tindakan ini. Atau juga ada yang menganggap ini semacam bid'ah dalam Islam, karena tidak pernah ada rujukannya pada zaman kehidupan Nabi Muhammad.

Saya tidak akan berdebat mengenai status teologis *Pabarit*. Bagi saya, kultur seperti ini memang cukup ampuh bagi masyarakat tertentu, lebih tepatnya masyarakat pedesaan. Ampuh dalam pengertian ia bisa menjadi sejenis *fortress strategies* dalam menghadapi kerawanan-kerawanan tertentu.

Apa yang membuat mereka nyaman dengan *Pabarit* selain karena ada panjatan doa yang sifatnya sangat personal, tetapi juga ada jaring kolektivitas yang hendak dirajut oleh mereka. Bagi saya, *Pabarit* tidak hanya sekedar persoalan dogmatis yang kerap dicekokan oleh para pendakwah. Ia tidak selalu kobaran dogma dan doktrin.

Jauh dari itu Pabarit adalah perpaduan antara universalitas agama dan partikularitas tradisi. Memang ada ritual keagamaan di dalamnya, tetapi *Pabarit* juga menyediakan "ruang bersama yang sangat netral" bagi siapapun untuk terlibat dalam percakapan tentang apa yang sedang menjadi kekhawatiran bersama. *Pabarit* melampau sekat-sekat dogmatis yang bisa saja ada karena perbedaan cara pandang terhadap materi agama. Bahkan saya membayangkan jika Tuhan menakdirkan Desa Bojong menjadi desa dengan berbagai macam latar belakang keyakinan keagamaan, maka saya mengusulkan *Pabarit* menjadi perayaan bersama warga yang berbeda keyakinan keagamaannya itu.

Tiba-tiba saya menjadi rindu akan suasana itu. *Pabarit* menjadi media yang meleburkan ego personal ke dalam soliditas komunal meski masih dilihat dalam bentuknya yang artifisial. Dan jika *pabarit* untuk sementara ini dilaksanakan dalam rangka mencegah marabahaya, maka tidak ada salahnya jika ada tradisi ini kemudian dikembangkan dalam rangka mengungkapkan rasa syukur atas kelimpahan nikmat yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa.

Saya tidak tahu persis, apakah masyarakat Bojong sekarang masih melanggengkan tradisi *pabarit*. Kalau tidak, maka saya berani mengatakan kalau kita sudah kehilangan satu warisan budaya yang sangat adiluhung, yang begitu dicari dalam

masyarakat post-modern seperti sekarang. Memang tidak selalu harus dalam institusi *pabarit* kolektivitas itu terbangun, tapi *pabarit* bisa menjadi solusi atas merebaknya individualitas yang kadang merusak formasi solidaritas bersama.

Tentu suatu yang sangat menyenangkan jika kekayaan urang Bojong masa lalu ini dihidupkan kembali. Benteng kultural seperti halnya *pabarit* atau apapun namanya, merupakan "strategi kebudayaan" yang tidak hanya menjadi semangat mengembalikan *local wisdom* tapi juga menyambung energy sosial yang tercerai berai karena dilindas kuatnya roda kehidupan yang sangat menggila. Ini menjadi semacam bagian dari upaya *ihya al-Turats*, menghidupkan tradisi.

Saya kira makna *pabarit* tidak sekedar dalam ritus formalnya. Karena sesungguhnya tidak ada yang berbeda antara substansi dari *pabarit,* peringatan Maulid Nabi, atau lainnya. Yang menurut saya menjadikan sebuah tradisi penting untuk dihidupkan adalah karena kita merasa memerlukan pengakuan secara sosiologis dalam "formasi kultural" seperti itu. Dari sana, kita bisa menilai posisi kita di tengah-tengah masyarakat.

Sudah barang pasti masyarakat di daerah-daerah lain juga memiliki kearifan yang kurang lebih sama dengan *pabarit* ada dan mungkin telah mengalami pembumian yang luar biasa. Menjadi miris karena sekarang urang Bojong tidak hanya sekedar kehilangan strategi sosial laiknya *pabarit,* tapi juga telah menjadi daerah dengan kualitas "silence crime" yang sangat mengkhawatirkan. Maksud saya, kalau dulu kenakalan anak muda terekspresi dengan menjadi jagoan (fisik), sekarang makna jagoan itu berubah menjadi jagoan madat, menjadi bandar dan pengguna narkotika yang aktif. Saya menjadi sangat miris dengan situasi ini. Dan bukan tidak mungkin, bahwa anak-anak muda ini adalah bagian dari keluarga kita yang tidak memahami getirnya kehidupan.

Julukan Bojong sebagai desa narkoba, tiba-tiba nyaring terdengar di telinga saya. Lalu apakah kemudian kita berharap Bojong menjadi Desa agamis, saya secara pribadi juga tidak kuasa untuk men*drive* desa yang indah ini untuk menuju ke arah itu. Yang paling penting sebenarnya bukan julukan agamis, moralis, islamis atau lainnya. Apapun simbolnya, jika kita substansinya tidak pernah kita pikirkan, maka semuanya

muspra, tak berguna. Sekali lagi, yang bisa menjadi mekanisme pertahanan itu semua, tidak lain adalah menghidupkan kembali tradisi yang pernah mampir di Bojong.

Karenanya, tidak ada hal lain yang bisa saya lakukan, kecuali *jihad bil qalam* (jihad dengan tulisan) melalui catatan-catatan yang sederhana ini, sembari mengingat-ingat kembali tradisi apa yang pernah mampir di tanah air saya tercinta.

17 Warga Cilimus di Suriname: Tahun 1921-1928

Ada 17 warga Kecamatan Cilimus yang pada tahun 1921-1928 berangkat ke Suriname. Menuju tanah tak bertuan, menjadi pengalaman yang sebelumnya tak pernah mereka bayangkan.

Akhir abad 19, pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan pengiriman buruh ke Suriname (disebut juga Guyana Belanda), salah satu wilayah koloni mereka di Amerika Selatan yang berbatasan dengan Guyana Perancis dan Guyana. Kebijakan tersebut dikeluarkan karena kontrak para buruh dari asal Afrika telah habis. Mereka dibebaskan pada 1863 sebagai komitmennya untuk menghapuskan perbudakan. Imbasnya, perekonomian Suriname menurun karena tidak ada yang menggarap perkebunan.

Di Hindia-Belanda, pemerintah kolonial menerapkan sistem *cultuurstelsel* atau yang biasa dikenal dengan tanam paksa. Perlawanan rakyat di berbagai daerah menyebabkan Belanda harus menambah masukan. Van Den Bosch memulainya di tahun 1930. Sudah bisa ditebak, sejak kebijakan itu diterapkan, neraca saldo dalam negeri di Hindia-Belanda relatif stabil. Setelah itu, kata sejarawan M.E. Ricklefs hutang VOC bisa segera dilunasi. Penulis buku "The History of Modern Indonesia" itu menambahkan, bahkan dana-dana itu juga bisa digunakan untuk membayar ganti rugi pada tuan-tuan yang budaknya dibebaskan di Suriname.

Tahun 1881, pemerintah Belanda mengeluarkan aturan yang berkaitan dengan perekrutan tenaga kerja lokal. Aturan ini biasa disebut *Koeli Ordonantie*. Didalamnya juga dimuat aturan mengenai pemidanaan atau *Poenale Sanctie*. *Koeli Ordonantie* kemudian direvisi tahun 1889. Hukuman diberikan kepada buruh apabila melanggar kontrak kerja. Wahyu Susilo dkk. dalam "Selusur Kebijakan (Minus) Perlindungan Buruh Migran Indonesia" mengatakan bahwa yang masuk kategori hukuman adalah pekerja yang melarikan diri, menolak bekerja atau melanggar aturan. Hukuman yang diberikan adalah hukuman kurungan, denda atau kerjapaksa melampaui jangka waktu perjanjian semula.

Sejak 1890 hingga 1939 buruh-buruh kontrak dari Jawa, Sunda, Madura dan Batak didatangkan ke Suriname untuk bekerja di perkebunan setempat. Gelombang pertama pengiriman buruh diberangkatkan dari Batavia pada 21 Mei 1890 dengan Kapal SS Koningin Emma. Pelayaran jarak jauh ini singgah di negeri Belanda dan tiba di Suriname pada 9 Agustus 1890. Jumlah TKI gelombang pertama sebanyak 94 orang terdiri 61 pria dewasa, 31 wanita, dan 2 anak-anak. Hingga 1939 mencapai 32.986 orang, dengan menggunakan 77 kapal laut. (Data ini saya peroleh dari situs bnp2tki.go.id).

Rosemarijn Hoefte menulis cerita tentang mereka itu dalam "In Place of Slavery: A Social History of British Indian and Javanese Laborers in Suriname". Di tempat perbudakan. Ya. Suriname bagi orang Jawa sejak tahun 1890 adalah bak neraka. Mereka dipaksa bekerja disana. Situasi lain mungkin dialami oleh orang Jawa sejak tahun 1940 yang secara sukarela datang ke Suriname untuk bekerja.

Kebanyakan mereka yang dikirim ke Suriname adalah penduduk Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur). Tetapi tak sedikit juga yang berasal dari Sunda. Iding Soemita, imigran dari Tasikmalaya malah memainkan peran yang sangat signifikan dalam kancah politik. Lahir tahun 1908, Iding tiba di Suriname tahun 1925. Iding aktif di Kaum Tani Persatuan Indonesia (KTPI). Tahun 1949 di distrik Commewijne Iding mendapat 2325 suara. Ia meraih salah satu dari dua kursi yang diperoleh KTPI. Cerita ini bisa dilihat dalam javanenindiaspora.nl sebuah situs yang mengumpulkan tuturan dari masyarakat Suriname asal Jawa.

Lalu bagaimana dengan Koeningan dan Tjilimoes ?

Dari wilayah Kuningan, saya menemukan lebih dari 30 buruh kerja kontrak di Suriname. Mereka berasal dari Haurkoneng, Gandasoli, Karangmangu, Ciawigebang, Awirarangan, Cijoho, Darma, Bojong Cilaja dan lainnya.

Salah seorang buruh kontrak asal daerah Kuningan adalah Anta. Anta adalah pria asal Giboeg. Saya mengira Anta adalah salah satu leluhur Giboeg, kampung saya. Tapi setelah saya cek peta Topografi Kuningan tahun 1919-1921, wilayah Giboeg yang dimaksud adalah daerah dekat Kota Kuningan.

Pada 27 Juli 1925, Anta, pria bertinggi 160 cm itu bersiap meninggalkan kampung halamannya. Di usianya yang baru menginjak 23 tahun, ia hendak berlayar menuju Suriname. Berangkat dari Tanjung Priok, Anta dan banyak imigran dari Jawa akan dipekerjakan di Paramaribo. Ia bekerja di perkebunan Belwaarde. Melalui kapal "Samarinda," tibalah dia di Paramaribo dan bekerja sejak 13-9-1925 hingga 13-9-1930. Pria asal Giboeg bekerja di negara koloni Belanda. Anta, bersama-sama dengan puluhan ribu warga Hindia, didatangkan ke Suriname.

Dalam dokumen yang saya temukan, Anta menikah dengan Mbok Soeminah wanita asal Krengseng, Semarang. Beda halnya dengan Anta, Soeminah tidak jadi bekerja sebagai kuli kontrak. Saat datang ke Paramaribo, Soeminah sakit. Kontraknya kemudian diputus pada 1 Juli 1925. Pasangan Soeminah dan Anta kemudian mengasuh tiga orang anak, Paula Djoemarin, Miskan dan Elly Ngadina.

Ketiga anak-anak itu adalah putera-puteri Mbok Nari, perempuan dari Blarak, Purworedjo. Nari sesungguhnya punya empat, tapi Ngaidin, anak keempat Nari meninggal saat baru berusia tiga bulan. Dua anak Nari lahir di Johannesburg, yakni Paula Djoemarin dan Ngaidin, Miskan lahir di Suriname dan Elly Ngadina di Waterland. Berdasarkan dokumen yang saya baca itu, Anta dipastikan tidak lagi pulang ke Indonesia, *niet teruggekeerd*.

Lalu, saya juga mendapati ada 17 nama imigran yang menjadi pekerja di perkebunan milik pemerintah kolonial di Suriname yang berasal dari wilayah Cilimus dan sekitarnya. Mereka adalah Adnawi (asal Randoebawa), Ahmad (Sampora), Bok Boeminah (Tjilimoes), Darma (Sangkanberang; maksudnya Sangkanherang?), Hoesen (Tjilimoes), Miranta (Tjilimoes), Nji Siti (Bebean), Nji Soeirah (Timbang), Perwatawidjaja (Bandar Sakoelon, maksudnya Bandorasa Kulon), Ratam (Sadametjah), Ratoem (Komarong/Kamarang?), Sakim (Kadoeëla), Saleh (Djalaksana), Sawat (Randoekawa/Randobawa?), Soemantra (Djalakrama), Tahar (Koreak) dan Tjatrak (Tjilimoes).

Dalam foto kita bisa melihat sosok Tjatrak yang bertubuh besar nan kekar meski tidak terlalu tinggi. Pria berusia 36 tahun itu berangkat ke Suriname pada 15 Desember 1921. Anak dari Salem itu meninggalkan tanah air melalui pelabuhan Tanjung Priok dengan kapal "Banda." Bekerja selama lima tahun terhitung dari 25-2-1922 sampai 25-2-1927. Tjatrak meninggal pada 22 Juli 1942.

Selain Tjatrak, saya menelusuri jejak pemuda berusia 18 tahun asal Tjilimoes juga, Hoesen. Bujangan bertinggi 155 cm itu berangkat ke Suriname pada 27 Juli 1925 satu kapal dengan Anta. Hoesen bisa dikenali karena ada luka di dahinya. Hoesen mulai kontrak pada 13 September 1925 dan berakhir pada 13 September 1925. Rencananya Hosen akan bekerja di Marienburg & Zoelen. Tetapi Hoesen sakit, dan kontraknya

kemudian diputus pada 6 Oktober 1925. Tapi kontrak Hoesen kemudian diperpanjang selama 129 hari dari 13/9/1930 sampai 20/1/1931. Tak diketahui, apakah Hoesen kembali lagi ke Tjilimoes atau tidak.

Di Suriname, Hoesen berjumpa dengan gadis Solo berusia 17 tahun. Namanya Bok Sastrosoedarmo. Sastrosoedarmo berangkat pada tahun 7 Mei 1928. Mereka kemudian menikah. Sama halnya dengan Hoesen, Sastrosoedarmo juga sakit di jalan. Rencananya, Sastrosoedarmo akan bekerja di Perkebunan Sorgvliet, Leliendaal & Visserszorg. Dipastikan kalau Sastrosoedarmo tinggal di Suriname dan tidak kembali ke Jawa. Mungkin begitu juga halnya dengan Hoesen.

5 Mei 1925 datanglah Nji Soeirah, wanita asal Timbang. Di usianya yang sudah dewasa, 25 tahun, Soeirah harus meninggalkan Timbang menuju Paramaribo dari pelabuhan Tanjung Priok. Dengan kapal Blitar, Soeirah yang bisa dikenali karena luka di pipi kanannya itu bekerja di perkebunan Rust en Werk. Hingga tanggal 17 Juni 1930 Soeirah bekerja. 1 Juli 1948 Soeirah wafat di Paramaribo.

Kita tentu masih hapal lagu "nenek moyangku orang pelaut." Bagi para leluhur kita bepergian dan berlayar dari satu negara ke negara bukanlah sesuatu yang luar biasa. Pramoedya Ananta Toer pernah marah besar kepada kawan satu kapalnya yang sama-sama dibuang ke Pulau Buru karena mereka mabuk perjalanan. Jangan bangga bahwa kita adalah cucu atau cicit pelaut, kalau naik kapal saja muntah-muntah, begitu kira-kira yang dilontarkan sang penulis Tetralogi Buru itu.

Singkat cerita, perjalanan menyeberangi laut dan samudera adalah salah satu episode kehidupan bangsa Indonesia yang kemudian menjadi kebanggaan. Namun, perjalanan para anak bangsa di tahun 1890-1939, saya kira bukanlah bagian dari kebanggaan itu. Mereka menjadi lakon *in the place of slavery*.

Saya seperti merasa tersambung dengan saudara-saudara di Suriname itu. Salah satu hal yang bisa menyentuh ranah emotif adalah bahasa dan budaya, serta agama. Menjadi sangat tersentuh ketika kemudian ada orang yang masih sangat fasih berbahasa Jawa atau Sunda. Saat mendirikan mesjid, Iding Soemirat mengarahkannya ke Barat sesuai dengan apa yang ia lakukan saat ada di kampung halaman. Iding dan imigran-imigran kontrak itu tak mau kehilangan jejak kulturalnya.

15 Desember 1921, Tjatrak, Perwatawidjaja dan Mangsoer, tiga orang tetangga saya diangkut masuk truk menuju Tandjung Priok dan berlayar hingga Suriname. Selang 7 bulan, Bok Boeminah menyusul mereka bertiga. Rombongan terbesar dari Tjilimoes berangkat pada 20 Agustus 1924. Adnawi, Darma, Saleh, Sawat berangkat bersama-sama saat itu.

Adakah mereka adalah salah satu kakek buyut kita? Pasti. Selamat melacak.

NB: Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mas Sonny Santoso atas bantuannya menerjemahkan beberapa dokumen yang dikutip dalam

tulisan ini dari Bahasa Belanda. Dulu mas Sonny sempat nyantri di "Pesantren" eLSA. Ia belajar Bahasa Arab. Tapi baru sekali pertemuan sudah "drop out" karena terbuai bujukan Rony Chandra Kristanto, santri lainnya yang kemampuan Bahasa Arab lambat berkembang. Merasa harus ada teman untuk sama-sama "tidak bisa" Mas Sonny pun dibujuk Rony untuk tidak melanjutkan nyantri. Padahal Mas Sonny sudah agak mending ketimbang Rony. Jadilah mereka berdua gagal menjadi santri.

Caracas-Cilimus di 1947: Cerita tentang "Desa Tionghoa"

Catatan ini merupakan intisari dari penelitian tentang etnis Tionghoa di Caracas-Cilimus pada tahun 1947. Jika laporan penelitian itu harus mematuhi kaidah-kaidah kepenulisanan yang sesuai standar, tentu tidak demikian halnya dengan hal ini. Karena sifatnya hanya sekedar refleksi, maka alur dari catatan ini pun menghindari pembakuan kata dan bahasa. Sehingga kesannya memang benar-benar reflektif. Meski begitu, intisari dari apa yang saya maksud dari tema catatan ini sudah pasti akan diungkapkan.

Saya merasa perlu untuk menyuguhkan intisari ini karena mungkin banyak dari generasi muda sekarang, yang tidak pernah sadar akan sejarah masa lalu lingkungannya. Termasuk fakta bahwa Desa Caracas dan Cilimus hingga tahun 1947 didiami oleh kurang lebih 800an etnis Tionghoa. Jika pun ada yang tahu tentang informasi itu, pastilah hanya sebatas suara dari orang tua kita, tanpa kemudian bertanya kenapa sekarang sudah tidak ada mereka lagi di samping kanan atau kiri kita.

Kata "Desa Tionghoa" dalam judul di atas saya beri tanda petik untuk tidak menunjukkan makna generik. Tapi, bukan berarti bahwa tidak ada maksud dari penulisan dua kata itu. Catatan kala saya menelaah data-data tentang Tionghoa di Caracas-Cilimus baik yang berupa sumber lisan maupun tulisan menyebut bahwa etnis Tionghoa mendiami rumah di pinggir

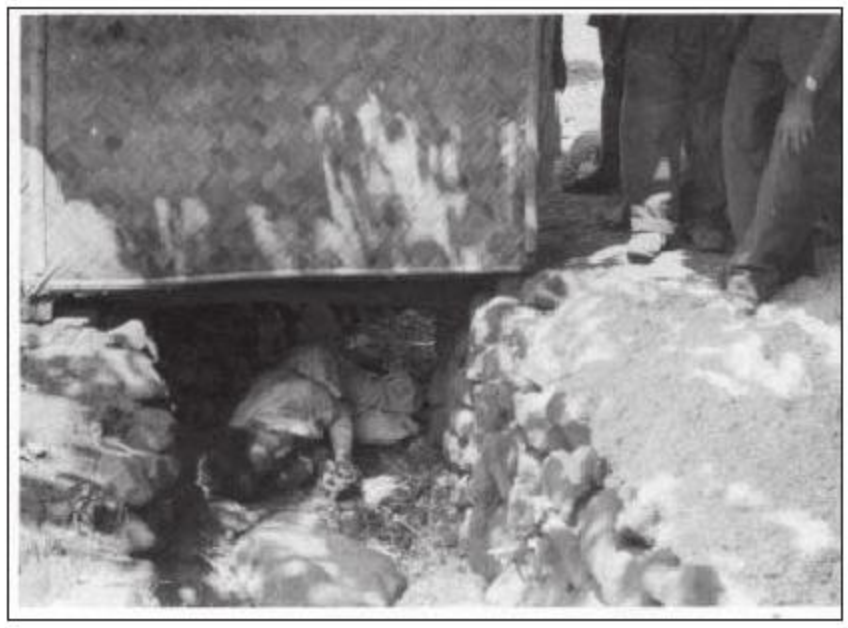

jalan Desa Caracas mulai dari perempatan arah Ciawigajah hingga sebelah selatan Jalan Olahraga. Itu artinya mereka menempati posisi strategis sepanjang 2 KM. Inilah yang menyebabkan mengapa saya menyebut "Desa Tionghoa".

Jejak etnis Tionghoa di Caracas tidak bisa dipungkiri. Sampai sekarang masih banyak kuburan etnis Tionghoa. Bong Cina itu ada di perbatasan antara Desa Caracas dan Cibuntu. Tahun 2009, saya masih menemukan sekitar 20 kuburan yang sudah dalam keadaan tidak terawat masih ada di sana.

Dilihat dari aspek keagamaannya, etnis Tionghoa ini sudah hampir bisa dipastikan memeluk Khonghucu. Salah seorang informan mengatakan kepada saya, bahwa saat ia kecil, tetangganya yang beretnis Tionghoa bernama Nie Bian Ho selalu membakar Hio di depan pintu rumah yang juga terpampang foto leluhurnya. Selain Konghucu, ada juga etnis Tionghoa yang beragama Kristen. Informasi ini saya dapat dari catatan Th van Den End, seorang penginjil asal Belanda. End mengumpulkan data yang berbentuk arsip-arsip sumber zending di Jawa Barat. Dalam laporan S. Van der Linde mengenai resort Cirebon selama tahun 1934 dikatakan, jika penduduk di Caracas-Cilimus telah ada kelompok pengajian kecil yang memerlukan seorang guru injil di sana. (van Den End, 2006: 641). Sudah bisa dipastikan bahwa Kekristenan yang hadir di dua desa tersebut (terutama Caracas) adalah karena ada etnis Tionghoa di sana.

Kehidupan ekonomi mereka terutama ditopang oleh hasil bumi. Rata-rata penduduk etnis Tionghoa adalah pedagang. Pada masa itu kacang tanah, adalah primadona karena memiliki nilai jual yang tinggi. Saya ingin menyebut beberapa nama etnis Tionghoa dan tempat tinggal mereka pada kurun 1933-1945.

Di sebelah utara Balai Desa Cilimus, seberang jalan ada rumah Babah Anyang serta Hong Gin seorang pedagang besar di Cirebon. Rumahnya di Cilimus ia jadikan gudang untuk menyimpan kacang tanah. Kacang tanah itu ia beli dari petani-petani, untuk kemudian dijual ke Cirebon.

Lalu ada lagi seorang Tionghoa bernama Thin Jung yang bermata pencaharian sebagai penjual sembako. Selain berjualan sembako, tersebutlah nama etnis Tionghoa yang menjadi pedagang meja dan kursi, bernama A Hwee yang tinggal di daerah pasar Cilimus lama (sekarang digunakan untuk terminal).

Babah Kheng Beng adalah seorang agen padi yang membeli dari para petani juga saudagar sawah. Sementara etnis Tionghoa bernama Babah She Poo Teng tinggal sebelah selatan terminal Cilimus yang adalah seorang penjual *mercon* atau petasan. Masyarakat setempat juga mengenal seorang Tionghoa bernama "Babah Mantu" yang bekerja sebagai penjual kain keliling. Babah Mantu adalah seorang Tionghoa Totok yang tak bisa berbahasa melayu. Ada juga nama Nie Bian Ho yang saya sebut di atas, yang bekerja sebagai petani. Mereka ini memiliki semacam perkumpulan yang dipimpin oleh Sie Eng Hoa yang dianggap sebagai Babah Kuwu. Sie Eng Hoa tinggal di Caracas. Sudah pasti hanya mbah buyut kita lah yang mengetahui nama-nama ini.

Saat perayaan Imlek, Cilimus dan Caracas adalah desa yang begitu ramai. Masyarakat pribumi justru yang meramaikannya mereka menjadi Barongsai dan masuk ke rumah-rumah etnis Tionghoa. Penduduk Tionghoa kemudian memberikan liong atau barongsai-barongsai itu *angpao*. Jadi justru yang banyak menikmati Imlek secara materi adalah masyarakat Pribumi. Masyarakat pribumi yang dekat dan sudah berbaur dengan Tionghoa mendapat kiriman paket, yang kebanyakan saat itu adalah dodol Tionghoa, penganan khas Imlek. Perayaan ini berlangsung hingga tahun 1945. Sejak saat itu hingga sekarang perayaan Imlek sudah tidak lagi dilangsungkan. Bisa dimengerti karena sudah tidak ada lagi etnis Tionghoa di sana.

Pertanyaannya sekarang, kenapa mereka sudah tidak ada lagi di sekeliling kita? Mengapa sekarang tidak kita jumpai penduduk bermata sipit, berkulit putih, yang jika dia minum

kopi, mungkin akan terlihat warna kopi yang hitam itu di lehernya?

Prahara. Itulah jawabannya. Mereka mengalami pembantaian mengerikan yang saya bayangkan begitu menyakitkan karena harus ada ada darah yang mengalir. Mengapa? Saya tidak tahu persis karena tidak hidup pada zaman itu. Saya hanya menafsirkan berdasarkan keterangan yang saya dapatkan dari beberapa informan. Sekali lagi, ini tidak lebih dari tafsir saya atas Prahara Tionghoa itu.

Dokumen tertulis mengenai kejadian di Caracas-Cilimus sudah sangat sulit kita jumpai, untuk tidak mengatakannya tidak ada lagi. Harus diakui bahwa sangat sulit melakukan pelacakan data soal kejadian di Caracas. Selain soal data pustaka yang tidak ada sama sekali, saksi hidup juga sudah sangat langka. Data yang masih tersisa adalah informasi dalam buku yang ditulis Benny G. Setiono (1999, 2002) serta dokumen yang dikeluarkan oleh Chung Hua Tsung Hui (CHTH) Batavia pada 15 September 1947 disebutkan sekitar 40 tempat yang menjadi *killing field* tersebut. Dalam dua dokumen itu digambarkan bagaimana cerita singkat mengenai aksi masa terhadap keluarga etnis Tionghoa serta nama-nama yang menjadi korban.

Pada 27 Juli 1947, 300 orang mengepung rumah Sie Kim Toen. Sie Kim Toen dan Tan Eng Hoa diseret keluar rumah. Hartanya dijarah, kemudian rumahnya dibakar. Pembakaran rumah Tan Eng Hoa kemudian menjadi sinyal untuk penjarahan di rumah-rumah etnis Tionghoa lainnya. Orang-orang Tionghoa itu dibunuh dengan kejam, dan di luar peri kemanusiaan, di antaranya ada yang dipotong-potong, ada yang ditusuk oleh bambu runcing ketika bersembunyi di bawah temat tidur dan ada yang disunat dengan paksa. Semuanya dilakukan di hadapan keluarganya. Mayat bergelimpangan di pinggir jalan atau di halaman yang rumahnya di bakar. Bantuan militer baru datang keesokan paginya, tepat untuk mencegah pembantaian lebih lanjut. Ketika pasukan Belanda datang, banyak orang Tionghoa ditemukan dalam keadaan terkepung, menunggu pembantaian.

Ada 29 korban meninggal dunia, ada juga 21 orang yang hilang dan kemungkinan besar telah dibunuh, 14 orang luka parah dan 3 orang yang telah disunat dengan paksa yaitu, Lim Tjin Yoe (45 tahun), Tan Soen Ling (40 tahun) dan Tan Koen

Po (46 tahun). Nama Nie Bian Ho yang sempat disinggung di atas, adalah salah satu korban pembantaian ini.

Saya tentu saja bisa mempertanggungjawabkan data-data ini. Salah satunya adalah karena saya bertemu langsung dengan dua korban kakak-beradik. Kepada saya mereka bercerita, kakeknya yang bernama Khouw Tjiauw Seng ditebas dengan dua sabetan golok di dadanya. Darah pun mengalir. Mereka yang saat itu masih berusia 7 dan 9 tahun bersama Ibu dan dua saudara lainnya menyusuri hutan dan sungai dari Caracas, Sampora, Cilebu sampai ke Gronggong dengan berjalan kaki tanpa menggunakan alas. Rasa nyeri sudah pasti mereka rasakan, tetapi diam di Cilimus-Caracas tentu akan lebih buruk ceritanya.

Saya tidak akan lagi mengupas lebih detail dan menganalisis tentang peristiwa tersebut dalam catatan ini. Semuanya sudah ada dalam buku "Prahara Tionghoa" yang merupakan tulisan lengkap hasil penelitian tersebut. Yang hanya ingin saya garis bawahi dari peristiwa itu adalah soal kejujuran akan sejarah. Kita pernah mengalami kejadian tersebut dan itu menjadi bagian dari fakta yang tidak bisa dipungkiri. Data ini harus diungkapkan untuk menjadi pelajaran bagi kita semua, agar hal serupa tidak perlu diulangi lagi. Biarlah sejarah berbicara sesuai alurnya.

Sebagai generasi muda, kita perlu tahu tentang cerita itu sebagai "fakta historis". Pada gilirannya, kita juga bisa berbicara ihwal sejarah. Karena sejarah tidak hanya milik Fakultas Sastra Jurusan Sejarah atau miliki Arsip Nasional belaka. Ia adalah bagian dari denyut nadi kehidupan kita yang terus bergulir.

Klub Legendaris itu Bernama Domas FC

Rambutnya yang putih tak menghalanginya untuk berteriak kencang. Dari pinggir lapangan, ia terus memberi instruksi. "Tong loba teuing mawa, Hendrik. Gembol bae bolana ari rek mawa bae mah (jangan terlalu banyak bawa bola, Hendrik. Kantongin aja bolanya kalau mau bawa terus sih)," begitu teriaknya. Hendrik pemain yang dimaksud oleh sang pelatih rupanya tak mendengar instruksi itu. Ia asyik menyisir pertahanan lawan dari sisi kanan. Sampai kemudian bek lawan menjegalnya. Prakkk. Ia jatuh terkapar terkena sabetan kaki sang libero. "Cek aing geh, geuwat umpan (saya bilang, cepat umpan)" tukas sang pelatih bersungut-sungut saat melihat anak asuhnya tak mengindahkan perintahnya.

Situasi tersebut sangat saya akrabi sejak saya kelas 4 SD, antara tahun 1990/1991 hingga tahun 2001. Ada kemeriahan di lapangan milik pemerintahan desa. Suara pelatih, amukan pemain senior kepada yunior dan lainnya menghiasi setiap jengkal lapangan yang berlokasi persis di belakang SD Bojong 1.

Di bagian utara lapangan, ada tembok bertuliskan D-O-M-A-S. Domas adalah nama kesebelasan desa saya yang merupakan singkatan dari Dengan Olahraga Manusia Akan Sehat. Sebelah timur, ada kandang kerbau yang bersebelahan dengan area persawahan. Sebelah selatan ada kandang kuda miliknya Abah Pawing, persis di belakang gawang. Kualitas rumput? Jangan ditanya. Parah banget. Sebelah selatan bagian barat ada resapan air yang meski memasuki musim kemarau sekalipun, lapangan selalu becek. Susah sekali kalau harus mengambil tendangan penjuru dari pojok itu. Kadang, pemain

menawar kepada wasit untuk berpindah tendangan ke pojok ke sudut satunya. Karena tak dirawat, rumput sangat cepat tumbuh. Belum lagi tanah yang tak rata. Singkat kata, lapangan tersebut lebih mirip *pecalan boled* (tanah untuk menanam ubi) ketimbang untuk bermain bola. Sekalipun begitu, saat saya kecil, lapangan itu tetap saja ramai. Nyaris tak pernah sepi dari aktivitas. Bahkan melebihi ramainya Sekolah Sepak Bola (SSB) zaman sekarang.

Seperti halnya anak kecil lainnya, saya pun turut dalam keriahan itu. Sebagai penggembira. Anak-anak kecil bermain bola di pinggiran lapangan, dengan bola plastik. Sementara pemain senior, berlatih di tengah. Sembari istirahat, saya menyimak pemain-pemain senior berlatih. Sang *allenatore* adalah Ujang Japaruddin. Pelatih abadi Domas.

Berbeda dengan saya dan teman-teman yang ketika datang ke lapangan langsung main bola, mereka yang berlatih di tengah lapangan lebih rapi menjalani tahapan latihan. Setelah memakai sepatu, mereka terlebih dahulu melakukan pemanasan; mulai dari lari mengitari lapangan, peregangan hingga latihan tekhnis lainnya.

Selang satu atau dua tahun kemudian, klub itu memberikan porsi bagi para pemain cilik untuk dikumpulkan dengan teman seusianya. "Nah, ini kesempatan," batin saya. Jadilah saya ikut berlatih dengan tim cilik. Datang dengan tertib ke lapangan, bersepatu dan kemudian melakukan pemanasan laiknya pemain-pemain senior.

"Karir" sebagai pemain "Domas Cilik" saya lakoni hingga kelas 2 SMP. Seingat saya, hanya Dede Ebong dan Alimin, teman seusia saya yang berkarir sebagai pemain Domas. Ebong jadi striker dan Alimin alias Imin pemain belakang. Yang sedikit senior dari sisi usia mungkin Wahyu dan Hendrik. Usia mereka kira-kira 2-3 tahun di atas saya. Kelas 1 SMP saya baru dibelikan sepatu bola. Sepatu bola pertama saya merknya Foxy. Kalau tidak salah, harganya kurang lebih 40.000. Bapak yang membelikannya.

Saya dan pemain cilik lainnya kerap diajak menyaksikan saat tim senior mengikuti turnamen di luar desa, bahkan luar kota. Seringnya di Cirebon. Tak kurang dari 4 mobil truk penonton berangkat untuk mendukung tim senior. Wahyu dan Hendrik sudah ikut tim senior, meski pada awalnya hanya

menjadi cadangan. Hendrik berposisi sebagai Kanan Luar dan Wahyu di tengah, Gelandang. Setahun kemudian mereka berdua masuk tim inti dan Imin menjadi cadangan.

Seingat saya formasi yang biasa digunakan Mang Ujang adalah 4-4-2. Kipernya Aan Sechan. Saptaji menjadi cadangan *portiere*. Di belakang Toto Juharto menjadi poros halang bersama Ade Soleh, adiknya. Bek Kanan diisi Nana Jipe dan bek kiri biasanya mengambil pemain dari desa tetangga. Di tengah duet kakak beradik mengisi lini vital itu, Wahyu dan kakaknya, Ade Ukanda. Hendrik ada di sayap kanan, karena punya kecepatan lari di atas rata-rata. Duet di lini depan biasa dipercayakan pada Dadang Gebrog (adiknya Mang Ujang) dan seorang pemain desa tetangga.

Sembari menyaksikan mereka berlaga di tiap turnamen, saya mulai berangan-angan, masuk dalam line up tim Domas. Beberapa posisi tidak diisi oleh pemain asli Bojong. Misalnya striker dan kiri luar. Di lingkungan kecamatan kami, Domas memang terkenal sebagai produsen lini belakang, tapi tidak cukup moncer di depan. Paling tidak hingga tahun 1997-1998.

Agar obsesi untuk masuk line up bisa terealisasi, latihan rutin terus saya lakoni. Latihan bola inilah yang membuat saya tidak merokok. Karena dianggap menonjol dari yang lain di tim kecil, akhirnya mulailah saya diikutkan berlatih dengan

pemain senior. Saya tidak lagi berlarian di pinggir lapangan, tapi di tengah. Meski sudah ikut berlatih dengan tim senior, tapi belum ada jaminan bisa masuk tim inti.

Turnamen adalah momen puncak sebagai "area pertunjukan" dan pembuktian hasil selama ini berlatih. Domas sesungguhnya tim yang sangat beruntung. Pada era itu, hanya tim inilah di Kecamatan Cilimus yang dipercaya oleh panitia turnamen di wilayah Cirebon dan sekitarnya untuk menjadi bagian dari peserta. Makanya, banyak dari tim desa tetangga yang menitipkan pemain-pemainnya untuk diajak bergabung bersama Domas, meski sebatas menjadi cadangan. Beberapa tim yang pernah ikut bersama dengan Domas dalam turnamen-turnamen di Cirebon antara lain, Putera Tandang dari Sumedang, Putera Batembat Cirebon, Semut Hitam, Limas Tegal dan lain-lain.

Tibalah saatnya Domas mengikuti sebuah turnamen di Cirebon. Saya lupa tepatnya di mana. Namun, jika tidak keliru, di sekitar wilayah Plered. Sebagai pemain senior, saya sekarang berhak untuk memakai seragam biru-hitam berlogo "sepeda motor." Logo sepeda motor punya cerita. Salah satu pendukung utama Domas adalah para penarik ojeg di simpang arah Desa Panawuan. Merekalah yang mati-matian mendukung Domas. Bahkan, lapangan desa pun mereka yang merawatnya. Beberapa pemain Domas juga berprofesi yang pada eranya begitu sangat menjanjikan.

Saya sudah dipercaya masuk line up, meski belum masuk 11 pemain utama. Tapi itu sudah cukup membahagiakan. Tim yang dihadapi saat itu adalah Limas dari Tegal. Meski diserang terus, Domas berhasil mencuri gol di babak pertama. 1-0. Kedudukan ini bertahan hingga babak pertama selesai. Babak kedua dimulai dan Domas kembali berhasil menceploskan bola. Hendrik kalau tidak salah yang menyumbangkan gol. Jual beli serangan terus terjadi. Domas bertubi-tubi ditekan.

Waktu sudah memasuki menit 75 dari 80 menit waktu pertandingan. Saya dipanggil Mang Ujang. "Siap-siap main," terangnya. Saya pun bersiap untuk posisi yang tak dijelaskan oleh Mang Ujang. "Perkuat belakang," pesannya singkat. Saya pun masuk ke lapangan di menit 77 tanpa pemanasan sedikit pun. Kaki pun menginjak lapangan untuk kali pertama. Inilah*rite de passage*, ritus perlintasan alias momen peralihan.

Saya berhak menyandang sebagai orang dewasa sekarang. Kedewasaan, bagi masyarakat penggila bola seperti daerah saya salah satu ukurannya adalah keterlibatan dalam tim senior. Dan saya sekarang ada di lapangan sebagai bagian dari orang dewasa. Celaka. Baru 1 menit masuk lapangan, Ade Soleh dianggap hands ball oleh wasit. Sang pengadil lapangan itu menunjuk titik putih. Ade Ukanda, kapten tim maju menghadap wasit memprotes keputusannya. Protes itu tentu dimaksud agar bisa mengulur waktu. Wasit tetap pada keputusannya. Penalti diambil oleh seorang pemain bertubuh kecil, berkepala plontos. Aan Sechan bersiap menjaga gawang. Bola mengarah ke pojok atas gawang Aan. Gol. Kedudukan berubah menjadi 2-1. Sang penendang penalti secepat kilat membawa bola ke titik putih di tengah lapangan. Dadang Gebrog dan Wahyu menghadapi bola. Baru dua operan, peluit panjang dibunyikan. Saya mengakhiri pijakan pertama di lapangan hijau dengan tanpa sekalipun menyentuh bola. Di turnamen ini, langkah Domas akhirnya terhenti di Perdelapan Final. Kalah melalui adu penalti.

Datang kemudian giliran turnamen berikutnya, di Kaliwadas, Cirebon. Sekarang saya sudah ada di *starting eleven*, sebagai bek kiri. Tumpuan saya sebenarnya adalah kaki kanan. Karena sudah sering bermain bersama, komunikasi berjalan lancar. Sebagai kapten, Ade Ukanda yang paling sering marah mengatur rekan-rekannya. Tugasnya memang berat; menerjemahkan maksud pelatih di lapangan. Dibanding pemain yang lain, Ade memang staminanya sangat luar biasa. Pertandingan pertama dilewati dengan kemenangan Domas, 2-1. Saya memberi satu assist untuk gol pertama. Pertandingan berikutnya juga dimenangkan Domas hingga sampai semi final.

Berbeda dengan pertandingan penyisihan, Babak Semi Final dipentaskan di Stadion Bima, Sunyaragi Cirebon. Ini bukan kali pertama saya datang di Stadion milik pertamina itu. Beberapa kali saya sempat menyambangi Stadion Bima untuk menonton pagelaran Liga Indonesia. Masih ingat Mataram Indocement? Tim inilah yang pernah menggunakan Stadion Bima sebagai *home base*nya. Inyong Lolombulan cs, pernah bermain untuk tim yang kemudian berganti nama menjadi Indocement Cirebon di stadion yang sangat megah ini.

Rumput stadion Bima memang beda jauh dengan lapangan di Bojong. Rata dan empuk. Ukuran lapangan

pun menjadi terasa lebih luas. Pertandingan dimulai. Saya ada kiri pertahanan, sebagai bek kiri. Seperti biasa, Domas hingga menit 30an masih mengandalkan serangan balik. Strategi itu berbuah gol. 1-0. Babak pertama pun usai. Setelah istirahat pertandingan dimulai. Masuk menit 65an, wasit meniup peluit. Saya diganti. Agak kaget juga, karena masih sangat segar bugar dan sedikit melakukan kesalahan. Striker lawan pun tidak mudah menembus pertahanan. Tapi mungkin maksud pelatih ingin memperkuat barisan belakang. Semacam penyegaran. Pertandingan masuk menit 75. Di turnamen ini, pertandingan berlangsung 90 menit. Saptaji dianggap handsball di luar kotak penalti. Pada pertandingan ini, Saptaji tak bermain sebagai penjaga gawang, tapi pemain tengah. Pemain ini tergolong serba bisa. Makanya Mang Ujang menaruhnya sebagai*centrocampista*, karena Aan sudah cukup piawai di bawah mistar gawang. Kapten tim lawan mengambil bola. Gol. Kedudukan menjadi imbang. 1-1. Selang 10 menit kemudian, lawan kembali mencetak gol. Akhirnya Domas gagal ke final dan harus puas menjadi peringkat ketiga setelah memenangkan perebutan tempat ketiga dengan skor yang sangat telak, 5-1.

Turnamen lain yang saya ingat adalah di daerah Prupuk, Tegal. Meski hanya finish di posisi empat, tapi kesan mengikuti turnamen di tempat ini begitu dalam. Mulai dari terlambat datang, menang melalui undian hingga kembali bertemu dengan pemain Limas penendang penalti saat bertanding di Cirebon. Ternyata ia adalah M. Irfan, pemain yang pada tahun-tahun berikutnya memperkuat PSIS Semarang, PSIM Jogja dan lain-lain.

Satu-satunya raihan juara yang pernah saya dapatkan bersama Domas adalah saat mengikut turnamen mini Se-Kecamatan Cilimus di tahun 1999. Meski mini, tapi peserta turnamen itu adalah enam tim terkuat yang ada di Kecamatan. Saat itu, pemain Domas

sudah diisi kombinasi antara Senior dan Junior. Selain nama-nama di atas, pemain Domas Junior seperti Otong Aris sudah menjadi bagian dari tim senior. Di final, Domas mencukur tim Ibu Kota Kecamatan, empat gol tanpa balas.

Hingga akhirnya tibalah waktunya saya meninggalkan kampung halaman di tahun 2001 menuju Semarang untuk melanjutkan studi. Meski begitu, saya belum bisa sepenuhnya putus dengan Domas. Sebelum saya berangkat ke Semarang, Domas saat itu sedang mengikut turnamen di Karang Sembung, Cirebon. Dua pertandingan awal dimenangkan. Jeda antara babak perdelapan dan perempat final cukup lama. Saat jeda itulah perkuliahan dimulai. Hingga datang waktunya perempat final. Tanpa ragu lagi, kuliah saya tinggalkan. Jam 9 saya berangkat dari Semarang dan sampai terminal Pekalongan 2,5 jam berikutnya. Perjalanan saya lanjutkan dengan bis yang berbeda karena mengejar waktu. Tiba di Terminal Tegal sekitar pukul 13.30. Kembali saya mencari bis arah Cirebon yang siap berangkat. Jam 16.00, setelah melewati arah tol Kanci, saya turun dan melanjutkan perjalanan dengan ojeg ke tempat dilaksanakannya turnamen. Karena tidak datang dengan rombongan pemain, maka saya diperlakukan sebagaimana penonton lainnya, harus membayar karcis. Pertandingan di dalam sudah dimulai. Dan saat membayar tiket masuk itulah terdengar suara dari dalam, "Gol. Domas ketinggalan 0-1." Saya masuk ke tempat pertandingan dan langsung menghampiri bangku pemain cadangan. Tak lama kemudian tibalah waktunya turun minum. Terlihat wajah lesu di antara para pemain dan *official*. Mang Ujang menyapa, "dari Semarang?". "Iya Mang," jawab saya singkat. Setelah berganti kostum saya masuk lapangan dan melakukan pemanasan. Perjalanan Semarang-Cirebon nyaris tak menyisakan lelah sedikitpun. "Ini pengabdian terakhir untuk Domas," pikir saya waktu itu.

Babak kedua dimulai. Saya belum juga masuk lapangan. Baru 10 menit kemudian saya masuk dan menempati posisi bek kiri. 20 menit pertandingan berjalan, Domas menyamakan kedudukan. 1-1. 1 menit menjelang bubaran, saya mendapat kesempatan untuk merubah skor. Dari luar kotak penalti bola saya lambungkan ke sudut kiri gawang. Sial. Kiper lawan ternyata sudah merubah posisinya. Ia memetik bola dengan

enteng. Kedudukan ini bertahan hingga pertandingan usai. Dan diteruskanlah dengan adu penalti.

Aan Sechan siap menghadapi algojo pertama. Bola keras diarahkan ke kanan gawang. Aan menepis bola itu sembari meloncat. Indah. Asa pun membubung. Majulah Ade Ukanda. Ade terkenal sebagai eksekutor penalti yang handal. Seingat saya, Ade tidak pernah gagal mengeksekusi penalti. Setelah menaruh bola dan mundur beberapa langkah, Ade mengarahkan bola ke sisi kiri kiper. Sayang, bola terlalu melebar. Saya pun tertunduk. Sampai kemudian Domas kalah di drama adu penalti ini. Pasca turnamen ini, tamatlah karir saya sebagai pemain Domas.

Tidak sebagaimana halnya Wahyu dan Hendrik yang berkarir hingga Kecamatan/Kawedanan, "karir" saya di lapangan hijau sebatas Domas. Setelah itu, sesekali saja (saat pulang kampung) saya melihat Domas bertanding. Teman-teman yang dulu di Domas Junior seperti Ricky, Rio, Raya, Ageng, Arif (Kiper) dan lain-lain, tahun 2005-an sudah menjadi pemain inti. Saya tahu, mereka bergabung sebagai tim hanya saat turnamen, tanpa pernah berlatih bareng. Kalaupun berlatih, pastinya tidak di lapangan Bojong karena kondisinya sudah sangat parah.

Padahal di lapangan Bojong itulah kakek saya (almarhum Abah Haji Mas'ud) menghabiskan masa mudanya. Bahkan, saat Ibu saya lahir, abah sedang asyik bermain bola di lapangan itu bersama teman-teman sebayanya.

Bagian 4
Kuningan Sayang, Kuningan Malang

Cerita Getir Ahmadiyyah Manislor

Kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyyah kembali merebak di beberapa kota di Jawa Barat. Saya jadi teringat kemudian dengan jemaat Ahmadiyyah di Manis Lor, desa tetangga saya di Kuningan. Ketika tahun 2007 terjadi penyerangan terhadap Ahmadiyyah di Manis Lor, saya kebetulan sedang berada di rumah dan sempat membuat coretan untuk Buletin At-Taharruriyyah.

Saya ingin berbagi tentang kejadian itu yang sempat saya rekam, sekaligus menunjukkan bahwa Kuningan tidak selalu bercerita tentang kerukunan dan keindahan Gunung Ciremai tetapi juga diskriminasi dan peminggiran. Dan seting tulisan ini masih pada tahun 2007.

Jum'at (21/12/07), sekitar 100an aparat keamanan dari Brigade Mobil terlihat berjaga-jaga di sepanjang jalan menuju mesjid an-Nur. Mesjid yang terletak di Desa Manislor, Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan itu merupakan pusat kegiatan Jemaat Ahmadiyah.

Di gerbang menuju mesjid tersebut terpampang spanduk yang ditulis oleh Gerakan Anti Ahmadiyah (Gerah) "Ahmadiyah Mutlak Bukan Islam. Ajarannya sesat dan merusak Islam. Orang Islam mendukung Ahmadiyah=Murtad". Di atas spanduk itu, tertulis "Surat Keputusan Bersama: Bupati Kuningan Nomor:451.7/Kep.58.Pem.Umum/2004, Kepala Kejaksaan Negeri Kuningan Nomor: Kep-857/0.2.22/Dsp.5/12/2004, Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kuningan Nomor: Kd.10.08/6/ST.03/471/2004 yang isinya melarang seluruh aktivitas Jemaat Ahmadiyah.

SKB ini, sepertinya sudah menjadi dasar yang cukup kuat bagi Gerah serta masa yang tidak menginginkan kehadiran Ahmadiyah ini untuk membubarkan organisasi yang masuk ke Manislor sejak tahun 1954 itu.

Dan puncaknya pada selasa 18 Desember 2007, kurang lebih 500 masa yang mengatasnamakan Komponen Muslim Kuningan (KMK) menyerang Jemaat Ahmadiyah di Manislor. Tak hanya menyerang, mereka juga merusak Mesjid An-Nur, Mushola At-Taqwa dan Al-Hidayah. Buntut dari penyerangan itu adalah disegelnya Masjid An-Nur oleh Satpol PP atas desakan masa.

Mengenai penyegalan Mesjid An-Nur, Rastam, salah seorang Jemaat Ahmadiyah setempat sangat menyayangkan kejadian tersebut. "Kalau mereka menyegel Bar, Diskotik, club malam, itu mungkin wajar" tandasnya. Tetapi jika yang disegel tempat ibadah, tentu ini suatu hal yang ironis.

Abdul Syukur, pimpinan cabang Jemaat Ahmadiyah Kuningan mengatakan bahwa penyerangan yang dilakukan lebih banyak didominasi faktor sosial, bukan doktrinal. "Secara ekonomis Jemaat Ahmadiyah terhitung mapan" ungkapnya. Penuturan Syukur, hal ini tidak lepas dari etos kerja yang cukup kuat yang diemban oleh Jemaat Ahmadiyah.

Dari sinilah kemudian muncul kecemburuan itu. Dan yang lebih tragis, persoalan sosial itu menyangkut masalah doktrin keagamaan. "Padahal para penyerang itu saya yakin tidak bisa membuktikan doktrin yang mereka anggap salah dan keluar dari Islam" tutur Nur Halim, salah seorang Jemaat.

Kalau dirunut, tindakan diskriminatif terhadap Jemaat Ahmadiyah sebenarnya sudah cukup lama dialami. Terutama yang menyangkut haknya sebagai warga biasa. Pada tahun 2004, tutur Abdul Syukur, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kuningan mengancam tidak akan memberikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi Jemaat Ahmadiyah.

Tetapi, kebijakan itu sudah mulai direvisi dan sekarang Jemaat Ahmadiyah bisa memiliki KTP. Hanya saja bukan berarti persoalan sudah selesai karena muncul masalah baru yang hingga saat ini dialami. Kata Abdul Syukur, pernikahan pasangan Jemaat Ahmadiyah tidak dicatatkan di Kantor Catatan Sipil.

Atas kejadian yang menimpa Jemaat Ahmadiyah ini, Abdul Syukur meminta kepada pemerintah untuk segera membuka segel di Mesjid An-Nur. Karena mesjid tempat ibadah, jadi sudah selayaknya dibuka demi kepentingan umum. Dan Abdul Syukur meminta pemerintah sendiri yang membuka, karena mereka yang menyegelnya.

Sementara untuk Jemaat Ahmadiyah, Abdul Syukur berharap agar senantiasa bersabar. "Kami akan balas menyerang, kalau diserang duluan" ungkapnya. Ia menambahkan "kalaupun kemarin kami melakukan pelemparan itu semata-mata untuk membela diri".

Sejak kehadirannya di Desa Manislor pada tahun 1954, Jemaat Ahmadiyah selalu berusaha untuk menunjukkan perangai dan sikap yang ramah. Hal inilah yang kemudian menjadikan 90% penduduk Manislor menganut paham Ahmadiyah sampai tahun 1960-an.

Namun, jumlah tersebut mulai berkurang sejak tahun 1974. Ada dugaan, pada masa tersebut sudah mulai muncul provokasi yang diakibatkan oleh kecemburuan sosial dan ekonomi. Karenanya tuduhan "sesatnya" Ahmadiyah hanyalah kemasan belaka. Rastam mempertanyakan kalau memang tidak sepakat dengan Ahmadiyah, mengapa hal tersebut baru muncul akhir-akhir ini.

Etos keberagamaan yang kuat ditunjukkan oleh Jemaat Ahmadiyah di Manislor. Hingga saat ini, mereka sudah memiliki 8 Musholla dan 1 Mesjid megah. Jumlah yang cukup mengagumkan.

Bahkan antara tahun 1970-1982, Desa Manislor selalu menjadi pusat pelaksanaan Jalsah Salanah. Selama pelaksanaan tersebut, Jemaat setempat selalu mengundang jajaran pemerintahan dan segenap organisasi sosial kemasyarakatan.

Abdul Syukur mengatakan pernah di suatu waktu pada pelaksanaan Jalsah, panitia memberikan informasi bahwa Jemaat Ahmadiyah di Bali sedang membangun mesjid. Tanpa dikomando peserta Jalsah mengumpulkan harta benda yang kebetulan dibawa saat itu. Mulai dari cincin, jam tangan, kalung hingga uang kontan.

Melihat antusiasme yang ditunjukkan begitu tinggi, pemerintah yang saat itu diwakili oleh Wakil Bupati sampai

meminta waktu kepada panitia sekedar untuk memberikan apresiasi atas solidaritas yang dibangun Jemaat Ahmadiyah.

Tetapi, romanitsme itu hanyalah tinggal kenangan. Sekarang, jangankan memberikan apresiasi, pemerintah kabupaten "seolah-olah" mengamini perilaku penyerangan Jemaat Ahmadiyah.

Karenanya Abdul Syukur dan segenap Jemaat Ahmadiyah Manislor hanya bisa berharap agar pemerintah bisa berlaku adil. "Saya mengusulkan agar dibentuk tim independen yang bersedia meninjau ibadah kami" pintanya. Lalu Syukur berkeinginan agar tim tersebut menunjukan ajaran mana yang dianggap sesat.

Eyang Hasan Maolani dan Raja Jacob Ponto

Saat masih kecil, bapak sering bercerita tentang seseorang yang bernama Eyang Hasan Maolani (EHM). Karena masih kecil, tak terbersit pikiran sedikit pun untuk mengetahui apa yang istimewa dari sosok EHM ini. Cerita tentang heroism itu diputar kembali oleh bapak saya ketika saya menjelang remaja. Lagi-lagi saya hanya mendengarkan saja. Materi cerita itu seputar keluhuran ilmu agama, kegigihan melawan Belanda dan patriotisme. Bapak adalah keturunan ke delapan dari EHM.

Tahun 2010 bapak kembali bercerita tentang tema yang sama. Kali ini saya agak mulai tertarik. Latar belakang ketertarikan itu, pertama-tama karena akhir-akhir ini saya merasakan kalau kampung halaman saya di lereng Gunung Ciremai itu adalah area yang betul-betul memiliki narasi sejarah. Perundingan Linggajati adalah salah satunya. Makanya saya berpikir, bisa saja sosok EHM ini betul-betul menyejarah dan menjadi bagian dari cerita panjang sejarah kemerdekaan Indonesia. Betul saja dugaan saya. EHM terekam oleh sejarah sebagai *local hero* yang gigih melawan Belanda.

Lalu, siapa Jacob Ponto (JP)? Teman-teman, saya tinggal di Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Ada beberapa cerita menarik tentang desa-desa di sekitar tempat dimana saya tinggal. Desa LInggajati adalah tempat dimana diadakannya Perundingan Linggajati tahun 1946. Desa Caracas-Cilimus, pernah menjadi the killing field etnis Tionghoa pada tahun 1947. Sementara ada satu desa lagi yang

disebut Desa Sangkanhurip. Desa tersebut sekarang menjadi kawasan wisata.

Namun, ada yang menarik dari Sangkanhurip. Ternyata banyak yang tidak mengenal, kalau di daerah tersebut ada kuburan salah seorang Raja dari Kerajaan Siau, Sangir Talaud, Sulawesi Utara. Dialah Raja Jacob Ponto. Di kalangan masyarakat Siau raja ini terkenal dengan gelar 'I tuang su Sirebong' (Tuan Raja di Cirebon).

Saya ingin bercerita tentang EHM yang kerap dipanggil sebagai Eyang Manado dan JP, sang I tuang su Sirebong dalam catatan ini. Meski tentu ini bukanlah penjelajahan akademik dalam pengertian yang sesungguhnya.

EHM dan Jaton

Saat bulan November 2008 mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Manado dan Tomohon, saya diajak oleh Bung Rikson Karundeng (Dosen Fakultas Teologi UKIT) menyambangi daerah Minahasa dimana disitu ada sebuah desa yang diberi nama Kampung Jawa Tondano (Jaton). Sebuah perkampungan yang penduduknya adalah keturunan dari Kyai Mojo dan para tentara Pangeran Diponegoro yang dibuang bersama-sama ke Minahasa saat Perang Jawa berkecamuk. Pangeran Diponegoro sendiri meninggal saat perjalanan ke Makassar dan dikebumikan di sana. Ketika berbincang singkat

dengan sang penulis silsilah keluarga Kyai Mojo, sempat terngiang nama Kuningan/Cirebon dari sang penulis silsilah itu.

Ternyata yang dimaksud oleh sang penulis tentang kyai dari Kuningan itu tak lain dan tak bukan adalah EHM, Eyang Hasan Maolani. Saya baru saja mengetahui itu baru-baru ini. Dan tentu saja makam EHM ada di komplek makam Kyai Mojo. Saya menyesal sekali tidak sempat menyambangi makam EHM (leluhur saya itu), padahal saya sudah menginjak Jaton. Saya betul-betul tidak tahu keberadaan makam EHM yang ternyata hanya sekitar 20-30 menit dari tempat yang saya datangi. Kalau suatu waktu ada kesempatan berkunjung ke Jaton, kali pertama yang ingin saya sambangi adalah makam EHM.

Siapa EHM? Kyai Haji Hasan Maolani (EHM) lahir pada tahun 1779 di Desa Lengkong, Garawangi, Kuningan. Dikenal sebagai "Eyang Manado" karena beliau diasingkan ke Manado, mesk tempat pengasingan beliau sesungguhnya adalah Tondano, daerah yang cukup dingin, kira-kira 2 jam dari Manado. Selama 32 tahun EHM diasingkan di sana, hingga akhirnya meninggal dunia.

Data tentang gerakan protes yang dilakukan oleh EHM kepada pemerintah colonial memang masih sangat terbatas (Nina Lubis, 2006). Mengutip Lubis, sumber tentang gerakan EHM pertama sekali dilaporkan dalam Laporan Politik Pemerintah Kolonial tahun 1839-1849 (Exhibitum, 31 Januari 1851, no. 27). Kemudian disebutkan pula dalam tulisan E. de Waal, yang berjudul Onze Indische Financien, 1876, secara sangat singkat. Selanjutnya, diuraikan cukup panjang, dalam disertasi D.W.J. Drewes, yang berjudul Drie Javaansche Goeroe's (1925).

Tahun 1975 A. Tisnawerdaya, menulis biografi ringkas Kiai Hasan Maolani. Hingga sekarang masih ada peninggalan K.H. Hasan Maolani, berupa bangunan rumah panggung berdinding anyaman bambu dan benda-benda milik pribadi. Selain itu, masih ada tinggalan berupa naskah yang ditulis di atas kertas dengan tinta hitam dan merah. Naskah berjudul Fathul Qorib, ini ditulis dalam huruf Arab pegon, berbahasa Jawa campur Sunda. Peninggalan berharga lainnya adalah kumpulan surat-surat yang dikirim Kiai Hasan dari pengasingannya.

Penulis juga menemukan karya dalam bentuk skripsi di UIN Syarif Hidayatullah yang ditulis Ida Farida tentang perlawanan EHM melawan Kolonialisme (Farida, 1995).

Yang menjadi persoalan pokok mengapa EHM perlu diasingkan sampai ke utara pulau Sulawesi adalah karena ia mengobarkan perlawanan terhadap Belanda. EHM belajar banyak tentang tarekat, baik Naqsabandiyyah, Syatariyah, Qadariyah dan lainnya. EHM belajar banyak di pelbagai pesantren di sekitar Kuningan, di Kedung Rajagaluh dan Ciwaringin Cirebon. Setelah merasa memiliki kemampuan cukup dalam bidang ilmu agama, EHM kembali ke Lengkong dan membuka pesantren.

Ketika pesantren dibuka, mulailah datang banyak santri mengaji padanya. Tak hanya menjadi guru ngaji, EHM juga menjadi tokoh masyarakat yang begitu dicintai. EHM didatangi masyarakat untuk berbagai keperluan. Situasi ini tentu saja menyebabkan rumah EHM ramai, karena menjadi pusat segala aktifitas keagamaan, bahkan aktifitas yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama. Wajar kalau kemudian ada kecurigaan dari pihak pemerintah kolonial yang baru saja usai menghadapi Perang Diponegoro pada 1825-1830.

Singkat cerita, EHM menyadari bahwa bangsa ini sedang dalam masa penindasan, sehingga perlu keluar dari jeratan tersebut. Ia menanamkan kesadaran itu secara terus menerus kepada masyarakat. Tak pelak, gerakan ini menyebabkan kewalahan pihak Belanda. Pihak Kolonial kemudian menangkap EHM pada Hari Kamis, tanggal 12 Sapar 1257 H (1837 Masehi) waktu asar (sekitar pukul 15.00). Alasan pihak Belanda, EHM akan dibawa ke Cirebon yang jaraknya 25 KM untuk dimintai keterangan. Tetapi yang terjadi sebenarnya EHM ditangkap.

Setelah ditahan di Cirebon, pemerintah Belanda memindahkan EHM ke Batavia. Setelah ditahan selama 9 bulan di Batavia, dengan surat keputusan tanggal 6 Juni 1842, EHM diasingkan ke Manado dengan status sebagai tahanan negara. Sebelum dibawa ke Manado EHM ternyata terlebih dahulu dibawa ke Ternate, lalu ke Kaema. Seratus hari kemudian, barulah ia dipindahkan ke Tondano. Sejak saat itulah EHM tinggal di Jaton bersama pasukan Kiai Mojo (panglima pasukan Diponegoro) yang diasingkan dari Jawa Tengah

sampai kemudian meninggal pada tanggal 29 April 1874 di tempat tersebut. Berdasarkan keterangan dari sahagabt saya di Tomohon, Denny Pinontoan dan Rikson Karundeng, Eyang Maolani tidak menikah kembali disana.

JP dan Sangkanhurip

Jika dibandingkan nasib JP ternyata lebih buruk dari EHM. Jika selama pengasingan EHM dapat hidup dengan sebuah komunitas, tidak demikian halnya dengan JP. JP hidup terlunta-lunta bahkan sampai kematiannya. Sebelum sampai pada pembicaraan mengenai kematiannya, saya terlebih dahulu mencoba menarik sejarah serta membahas konteks dimana JP hidup. Namun, keterbatasan referensi tentang silsilah JP, membuka ruang bagi teman-teman untuk menambahkan informasi yang kurang dari paparan saya ini. Satu tulisan yang saya pakai sebagai rujukan utama adalah artikel yang berjudul "Sekilas Kerajaan Siau dan Raja Jacob Ponto." Tapi saya coba urutkan garis besar perjalanan JP dan silsilah keturunannya.

Kerajaan Siau adalah salah satu kerajaan nusantara yang pernah eksis selama lebih 4 abad, yaitu sejak pembentukannya di tahun 1510. (Sombowadile, 2008). Kerajaan ini berakhir pada tahun 1956, yaitu setelah penguasa kerajaan ke-25, yaitu Presiden Pengganti Raja Siau Ch. David meninggal.

Pada tahun 1510-1549, ketika kerajaan dipimpin oleh Raja Lokongbanua, pernah hadir misi Katolik Portugis dan menjalankan misa yang juga dihadiri sang raja. Tapi saat itu, Siau belum bisa dikatakan sebagai kerajaan Katolik. Barulah ketika Posumah (1549-1587) menjadi raja kedua, Katolik yang dibawa oleh paderi Diego de Magelhaes resmi menjadi agama Kerajaan.

Pada 9 November 1677, Siau ditundukkan VOC-Belanda. Siau ditundukkan oleh Belanda dengan mempergunakan Sultan Ternate Kaitjil Sibori sebagai pelaksana. Nota perjanjian sebagai bukti ketundukan pada Belanda dibuktikan melalui apa yang disebut sebagai perjanjian Lange Contract yang ditandatangani Raja Batahi. Di antara pasal penting yang ditandatangani adalah kerajaan Siau harus beralih agama ke Kristen Protestan Belanda.

Kerajaan Siau yang Protestan itu ternyata tetap menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam, seperti kesultanan

Ternate. Juga dengan Kerajaan Bolaang Mongondow dan Kerajaan Bolangitan (Kaidipang) yang diislamkan Ternate. Tak hanya itu, berhubungan disini juga dalam pengertian bahwa mereka juga menjalankan praktek perkawinan di antara kerajaan-kerajaan yang berbeda keyakinan tersebut.

Nah, JP adalah raja ke 14 Kerajaan Siau. Sang Ibu adalah keturunan Siau. JP awalnya adalah pangeran di Kerajaan Kaidipang. Di Siau ada masalah, karena sejak raja ke 11 hingga 14 Siau kesulitan menemukan bangsawan untuk dijadikan Raja. Sehingga mereka mengambil keturunan Siau dari Kerajaan tetangga. Jacob Ponto adalah raja Siau yang muslim.

Tentu saja ada masalah genting kala Ponto memimpin Siau sampai kemudian dibuang ke Jawa. Yang terekam adalah karena ngeyelnya Ponto untuk tidak mengibarkan bendera Merah Putih Biru. Sejak zaman Raja Winsulangi, Raja ke 4, atribut Kerajaan Siau adalah bendera merah putih. Jadi Ponto hanya mau mengibarkan bendera itu. Ponto juga tidak mau menjalankan hasil kesepakatan lange contract dan *ogah* menaikan pajak kepala di Siau. Keberanian itulah yang kemudian menjadi inspirasi gerakan kebangsaan di Siau.

Sampai kemudian pihak Belanda menangkap JP, pada tahun 1889. JP diminta naik ke kapal, ditawan, selanjutnya dibuang ke Karesidenan Tjirebon. Lalu munculah sebutan kepada JP sebagai 'I tuang su Sirebong' (Tuan Raja di Cirebon).

Nasib naas menimpa JP saat berada di Cirebon.

Cerita masyarakat setempat menuturkan bahwa JP berada di Cirebon selama dua tahun. JP menderita sakit parah dan nyawanya tak bisa tertolong. Tentu saja ini patut dipertanyakan, karena ketika sakit semestinya pihak Belanda merawat tahannya tersebut. Meninggalnya pun sungguh sangat menyedihkan. Tidak diketahui bagaimana jasad JP tiba-tiba berada di Sangkanhurip dari tempat pembuangannya di Cirebon (jarak 23 KM).

Jasad JP ditemukan masyarakat tanpa tahu siapa mayat itu sebenarnya. Karena masyarakat setempat kebetulan menganut ajaran Islam, maka mayat yang ditemukan itupun akhirnya dikebumikan layaknya seorang muslim. Identitas mayat itu pun baru terbuka pada tahun 1959, ketika ada salah seorang anggota keluarga G.D. Ponto, datang untuk mencari tahu keberadaan JP. Baru sejak saat itu masyarakat sadar bahwa mayat yang meninggal itu adalah seorang raja dari Sangir Talaud, Sulawesi Utara.

Jasa besar para pahlawan di atas memang tidak bisa dipungkiri. Justru sekarang menjadi masalah karena perhatian pemerintah terhadap jejak mereka begitu kurang. Jika makam EHM di Jaton dirawat dengan sangat layak, tidak demikian halnya dengan JP. Bahkan mengajak masyarakat untuk sadar bahwa JP adalah seorang pahlawan yang harus dihormati karena jasanya saja butuh energy luar biasa. Saya kira pemerintah Kabupaten Kuningan perlu menyadari ini. Makam EHM di Jaton yang terawat seharusnya jadi cermin, kalau pemerintah juga harus melakukan hal yang sama terhadap makam JP. Saya kira tulisan ini bisa dijadikan sebagai upaya penyadaran terhadap kondisi makam JP yang sangat memprihatinkan tersebut.

Maria Ulfah, Sjahrir dan Perundingan Linggajati

Jawa Tengah punya RA. Kartini, di Maluku ada Christina Martha Tiahahu, sementara Aceh memiliki pahlawan wanita Teuku Nyak Dien. Pertanyaannya kemudian, orang Kuningan punya ikon pahlawan wanita siapa?

Kalau kita pernah menginjakkan kaki di gedung perundingan Linggajati, maka akan banyak foto kita jumpai. Kebanyakan foto itu adalah mereka yang terlibat dalam perundingan yang dilaksanakan 11-13 November 1946. Ada foto Lord Killearn yang jadi penengah, Fredrich Schermerchorn, Soekarno, Sjahrir dan lainnya. Hampir semuanya laki-laki. Tapi ada satu foto wanita yang juga terpampang di sana. Namanya Maria Ulfah Santoso. Maria Ulfah adalah menteri sosial pertama Republik Indonesia pada masa pemerintahan Kabinet Sjahrir.

Sebagai orang Kuningan, fakta bahwa Maria Ulfah pernah menjadi pejabat negara sungguh suatu yang sangat membanggakan. Maria Ulfah lahir pada tanggal 18 Agustus 1911. Maria Ulfah beruntung karena ia lahir dari keluarga ningrat yang karenanya memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Negeri *Walanda*. Memang Maria Ulfah tidak dibesarkan di Kuningan. Yang mengalir di dirinya hanyalah darah ayahnya yang pernah menjadi Bupati Kuningan.

Maria Ulfah lahir dari pasangan Raden Mochammad Achmad dan Chadidjah Djajadiningrat yakni saudara dari

Hoesein dan Achmad Djajadiningrat. Mochammad Achmad adalah seorang dari beberapa saja orang Indonesia yang pada awal abad ke 20 selesai menempuh pendidikan di HBS (setingkat SMA). Mochammad Achmad kemudian menjabat sebagai Bupati Kuningan.

Tahun 1929 Maria Ulfah pergi ke Belanda bersama ayahnya, adik perempuannya, Iwanah dan adik laki-lakinya Hatnan. Ibunya pada waktu itu sudah meninggal. Di Belanda Maria Ulfah memilih studi hukum di Leiden. Pilihan itu jatuh, karena menurutnya, kedudukan wanita secara hukum masih sangat lemah sehingga perlu diperbaiki.

Di Belanda, ia menjadi anggota perhimpunan mahasiswa/I Leiden, Vereeniging van Vrouwelijke Studenten Leiden (VVSL). Keinginan untuk ikut serta dalam gerakan emansipasi wanita berubah menjadi perjuangan menuju emansipasi dan kemerdekaan bagi seluruh bangsa Indonesia.

Tokoh-tokoh nasional kerapkali ia jumpai di Belanda. Maria Ulfah sering ikut terlibat percakapan ayahnya dengan Haji Agus Salim yang untuk beberapa lamanya pernah tinggal di Belanda. Perbincangan mereka berkisar sekitar perkoperasian dan soal buruh. Muhammad Hatta juga sering hadir di sana.

Di Belanda Maria Ulfah mengenal Sjahrir lewat iparnya, Djoehana Wiradikarta. Sjahrir begitu banyak memberikan pengaruh secara ideologis kepada Maria Ulfah. Ia pernah meminjamkan buku karangan seorang gadis pengikut Mao Tse Toeng. Maria Ulfah juga membaca buku pembelaan "Indonesie klaagt aan (Indonesia Menggugat). Bersama Sjahrir Maria Ulfah mengikuti rapat-rapat politik.

Sjahrir juga merencanakan akan membuat wisma buruh seperti di Belanda saat nanti ia kembali ke Indonesia. Ide Sjahrir rupanya paralel dengan keinginan Maria Ulfah yang hendak mengangkat derajat wanita. Sesudah empat tahun belajar, tahun 1933 ia pun memperoleh gelar *Masteer* (sarjana hukum) sebagai wanita Indonesia pertama.

Di Indonesia Sjahrir Sjahrir mendirikan Partai Sosialis. Saya belum menemukan data apakah Maria Ulfah juga ikut bergabung dengan Sjahrir. Namun yang jelas, oleh Presiden Soekarno Maria Ulfah diangkat sebagai Menteri Sosial pertama RI.

Maria Ulfah sangat memiliki ikatan emosional dengan Kuningan dan Linggajati tentunya. Kalau foto Maria Ulfah terpampang di sana, sudah pasti karena ia memiliki peran, meski bukan dalam kapasitas sebagai juru runding. Dalam perundingan Linggajati sendiri Sjahrir yangditunjuk menjadi pimpinan delegasi.

Peran Maria Ulfah ada pada pilihan ia untuk menjadikan Linggajati sebagai tempat perundingan. Maria Ulfah mengusulkan Linggajati kepada Sjahrir. Mungkin saja ada keinginan Maria Ulfah untuk bernostalgia dengan kota dimana ia dibesarkan. Tapi yang jelas, Maria Ulfah menganggap Linggajati secara geografis bisa menjadi alternatif tempat karena baik pihak Indonesia dan Belanda sempat menemui jalan buntu.

Soekarno dan Hatta yang saat itu berkedudukan di Yogyakarta (sebagai ibu kota sementara), menawarkan Yogya sebagai tempat perundingan. Sudah pasti pilihan itu ditolak mentah-mentah oleh Belanda karena mereka justru menginginkan perundingan dilaksanakan di Jakarta yang saat itu mereka kuasai.

Disamping itu, Maria Ulfah bisa memberikan jaminan darisisikeamanan. Inibisa dimengertikarena Residen Cirebon, Hamdani maupun Bupati Cirebon Makmun Sumadipradja, kebetulan berasal dari Partai Sosialis. Artinya mereka adalah "anak buah" Sjahrir. Saat perundingan, Sjahrir menginap di Gedung Sjahrir di dekat kolam renang LInggajati, sementara Soekarno-Hatta bermalam di pendopo Kabupaten Kuningan. Pendek cerita, dilaksanakanlah Perundingan Linggajati yang Draftnya ditandatangani pada 15 November 1946 di Jl Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Sementara penandatanganan resmi dilakukan pada 25 Maret 1947.

Pendeta Yayan dan Cerita Orang Kristen Kuningan

Awalnya saya tidak begitu yakin kalau orang yang ada di hadapan saya ini pendeta. Bayangan saya, pendeta itu sepuh, berwibawa, dan biasanya saya sudah punya firasat kalau berhadapan dengan pendeta. Tapi kali ini saya agak *kecele*, karena "orang biasa" itu ternyata pendeta betulan. Namanya, Yayan Heryanto Yahya, saya biasa memanggilnya Kang Yayan saja. Saya baru sekali bertemu beliau di Kolam Cigugur, dekat "markasnya" Gereja Kristen Pasundan (GKP) Cigugur pada tanggal 12 Nopember 2009.

Sejak dahulu Cigugur memang terkenal sebagai "Desa Multireligi" karena tempat ini menyimpan potensi pluralitas yang luar biasa. Tak hanya ada Gereja Kristen (Protestan) disini juga ada gereja Katolik dan Paseban Tritunggal dimana Kelompok AKUR atau yang lebih dikenal sebagai penganut Madraisisme menjalankan kegiatannya.

Meski terlihat cukup menjanjikan sebagai miniatur kerukunan di Kuningan, saya sebenarnya menyimpan sedikit kekhawatiran. Mengapa demikian? Ada beberapa alasan yang menggiring saya pada kesimpulan itu. Yang pertama, seiring dengan berkembangnya aliran Islam Transnasional, cukup terbuka peluang untuk "mengusik" kedamaian warga Cigugur yang multi-faith itu. Beberapa kasus bahkan benar-benar terjadi yang berupa fatwa pengharaman pelaksanaan kegiatan adat tertentu.

Alasan kedua, saya melihat Cigugur ini seolah "dipaksa" untuk menjadi plural untuk menghindari pembauran di wilayah lain. Bagi saya ini menyimpan potensi ledakan yang

tidak ringan, terutama bagi masyarakat yang tidak pernah mengalami perjumpaan dengan penganut yang lain. Bukan mengada-ada, tipe orang Sunda itu sebenarnya memungkinkan untuk terjadinya hal yang demikian. Dalam kajian antropologi, orang Sunda itu adalah tipologi masyarakat yang paling lama tingkat adaptasinya dengan lingkungan baru.

Namun, bukan itu yang saya bicarakan dengan Kang Yayan. Dari Pendeta yang lahir tahun 1978 itu, saya mendapatkan informasi tentang eksistensi Kekristenan baik di Kuningan maupun Cirebon umumnya. Sejarah Kristen di Kuningan, tidak bisa dilepaskan dari sejarah Cirebon. GKP, kata Kang Yayan sendiri memiliki tiga strategi misi atau dakwah yakni kesehatan (mantri atau bidan), kepolisian dan guru. Di Kuningan yang berhasil itu adalah profesi mantri.

Mereka memberi pelayanan kesehatan dan lain-lain. Namun, mantri itu dalam kapasitas sebagai pribadi, bukan mereka yang merangkap sebagai pendeta. Saat itu tidak ada pengutusan secara khusus bagi mantri-mantri ini. Dalam perkembangannya, mereka bercakap-cakap dengan masyarakat, berbicara tentang hal-hal yang bersifat keagamaan, lalu terlibatlah mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam catatan Th. Van den End, Kekristenan yang berkembang di Jawa Barat (termasuk Cirebon dan Kuningan) banyak berasal dari organisasi *Nederlandsche Zendingsvereeniging*/Perhimpunan Pekabaran Injil Belanda atau disingkat NZV. Wilayah kegiatan NZV meliputi seluruh Jawa Barat terkecuali Batavia yang tetap dianggap terbuka bagi kegiatan badan yang lain. Sebelum NZV masuk ke Batavia saat itu sudah ada pekabaran Injil yang diselenggarakan dalam skala kecil. Mereka yang mempeloporinya adalah Genootschap van In-en Uitwendige Zending (GIUZ didirikan 1851) dan oleh Mr. F.L. Anthing seorang anggota/wakil ketua Mahkamah Agung di Batavia.

Utusan NZV pertama dikirim pada 1863 dan menetap di Cianjur. Tak lama berselang, masih pada 1863, NZV kembali mengutus dua utusan untuk menetap di Cirebon dan Indramayu. Di dua kota itulah mulai ada jemaat Kristen Tionghoa. Dalam perkembangannya, NZV berhadapan dengan masyarakat dari dua suku Sunda/Jawa dan Tionghoa serta tiga bahasa yakni Sunda, Jawa dan Melayu. Bahkan suku itu pun jadi

berkembang tiga Sunda, Tionghoa serta Jawa Cirebon. Sudah pasti hal ini menimbulkan persoalan bagi Zending. Ditambah dengan kenyataan bahwa masyarakat Sunda sulit menerima "produk luar" dalam waktu yang singkat.

Meski begitu, daerah Kuningan sebenarnya bukan menjadi daerah sebaran zending, kata Kang Yayan. Tidak seperti halnya Indramayu, yang memang dirancang sebagai wilayah zending. Kuningan (serta Cirebon) dalam catatan zending, berperan sebagai kota niaga semata. Daerah Haurgeulis di Indramayu bahkan menjadi pusat Tionghoa Kristen. Indramayu memang benar-benar menjadi target Kekristenan dari para zending.

Jadi secara formal, Zending tidak menjadikan Kuningan dan Cirebon sebagai wilayah khusus. Jika kemudian ada masyarakat yang menjadi Kristen, itu kemungkinan karena hasil interaksi dengan pemerintah Hindia-Belanda. Jika begitu, maka bisa dimengerti kalau kelompok Tionghoa ini memeluk Kristen.

Kekristenan masuk Kuningan dalam kapasitas sebagai pribadi-pribadi yang biasanya adalah pembantu atau budak bangsa Belanda. Belanda sendiri untuk Kuningan dan Cirebon memiliki kebijakan sendiri. Dua kota itu tidak dijadikan sebagai wilayah pekabaran injil. Keduanya murni menjadi wilayah perdagangan. Makanya di Kuningan tidak ada gereja peninggalan Belanda. Zending dilarang untuk melakukan pekabaran injil. Cirebon didesain sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan. Mereka diminta untuk tidak mengganggu agama yang sudah ada sebelumnya yakni Islam. Islam adalah agama yang sudah dipeluk masyarakat dan mengakar kuat. Jika saja masyarakat diganggu, maka perekonomian sudah pasti akan terganggu.

Di Kuningan sendiri, kebijakan itu berimbas pada pola kehidupan masyarakat Tionghoa. Mereka yang berada di Kuningan kebanyakan sebenarnya bukan Kristen, tetapi mereka yang berniaga dan beragama Konghucu. Memang yang pertama-tama memeluk Kristen di Cirebon adalah Tionghoa. Itu diakibatkan oleh pertautan atau komunikasi dagang yang intens diantara mereka dengan pedagang Belanda. Jika ada Tionghoa di Kuningan yang menjadi Kristen, mereka adalah klan atau keluarga dari Tionghoa Cirebon. Dengan kata lain

mereka ini bukanlah produk zending. Kemungkinan yang masuk ke Kuningan adalah misi Katolik. Pertama kali orang Kristen yang datang ke Cirebon adalah pastur dari Belanda. Mereka diutus langsung dari Belanda untuk membina kerohanian orang Belanda yang ada di Cirebon.

Beberapa guru atau pendeta yang pernah ditugaskan di Cirebon (yang juga bertugas di Kuningan) antara lain A. Dijkstra (1865-1893), J.J. Muis (1896-1899), O. van der Burg (1900-1909), J. Van Benthem (1924-1926). S. Van der Linde (1930-1938), L.H. Put (1938-1940). Disinilah kemudian Kekristenan mulai dikenal oleh masyarakat Cirebon hingga pada akhirnya merembet hingga Kuningan. Dari situ munculah kelompok-kelompok penginjilan di sejumlah tempat di Kuningan seperti Kalapagunung, Jalaksana, Cijoho, Kadugede, Darma, Cikijing, Talaga, Ancaran dan Cineumbeuy. (End, 2006: 640).

Obrolan saya dan Kang Yayan memang baru sebatas berbicara Kekristenan di GKP, belum menyentuh gereja lain seperti GKI atau Gereja Bethel. Namun, setidaknya saya sudah memberikan sedikit gambaran tentang Kang Yayan, orang sunda yang Kristen dan sekarang sedang berkarya di Kuningan serta eksistensi GKP di Kuningan.

Bagian 5

Sepenggal Cerita dari Salatiga

Ideologi Titaley dan Ruang "504"

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan John A. Titaley (JT) itu barangkali seperti dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Titaley sering mengatakan kalau Pancasila dan Indonesia adalah satu adanya. Indonesia tanpa Pancasila, bukanlah Indonesia. Begitu juga sebaliknya. Saya kira, hal yang sama juga berlaku untuk UKSW dan Titaley. Berlebihan? Mungkin saja, tetapi saya kira memang itulah realitasnya. Proses "Titaleyanisasi UKSW", bagi saya mesti dipahami sebagai cara untuk memahami "ruh" UKSW yang didalamnya ada semangat seperti yang dikenalkan oleh Titaley. Nah, pertanyaannya sekarang, apa semangat yang dikenalkan oleh Titaley itu?

Pertama-tama, ingin dijelaskan posisi saya dalam tulisan ini. Saya baru mengenal JT Juni-Juli 2007, sebagai orang yang tengah kebingungan karena tidak mendapatkan bahan diskusi yang sesuai dengan minat saya. Saya bukanlah bagian dari keluarga besarnya secara biologis. Saya tidak memiliki hubungan darah dengannya. Kami juga tidak datang dari satu suku. Saya orang Sunda, JT terlahir dari pasangan Ambon-Cina. JT adalah seorang pendeta dan saya lahir dari keluarga muslim tradisional. Kalau ada ruang yang membuat kami bisa duduk bersama, barangkali hanyalah ruang akademik, kebutuhan akan pengetahuan. Namun dalam perkembangannya, saya ternyata tidak hanya bertemu di kelas, tapi juga di warung makan, gubugnya serta meja seminar.

Dalam diskusi-diskusi itu, tidak mudah merumuskan apa tawaran pemikirannya itu. Tapi, perlahan-lahan ritme pikiran JT sudah mulai bisa saya ikuti dan nikmati. Bahkan yang agak sedikit agak mengagetkan, wacana yang saya dan teman-teman di LPM Justisia IAIN Semarang kembangkan dalam Jurnal yang kami terbitkan, kok merasa menemukan "sumber primernya." Terus terang, ketika menulis di Jurnal Justisia tahun 2003-2006, saya tidak terlalu memikirkan soal sumber primer itu. Lambat laun, ketika pemikiran JT sudah saya genggam, dengan tanpa ragu saya mengatakan, "inilah rujukan primernya".

Kunci dari apa yang dipikirkan oleh JT dalam pandangan saya tidak lain adalah soal kesetaraan, ekualitas. Siapapun manusianya, apapun suku atau agamanya, harus diperlakukan sama sebagai manusia. Saya tidak hendak menunjukkan referensi akademis yang kerap ditulis JT dalam catatan ini. Pengalaman saya berdiskusi sambil menikmati teh hangat di rumah kecilnya, membuat saya berani mengambil kesimpulan itu. Konsistensi antara "membaca kesetaraan" dan "menerapkan kesetaraan" dalam tindakan, sungguh sebuah *zeit geist,* jiwa zaman yang mendarah daging. Mungkin ini yang tidak banyak dimiliki oleh para pejabat-pejabat kampus, membaca kesetaraan dan merealisasikannya sebagai panggilan kemanusiaan.

Pembuktian untuk melihat JT dari dua perspektif itu (membaca dan bertindak untuk keseteraan), betul-betul saya alami. Sebagai satu-satunya Muslim di kelas (tahun 2007) dan satu-satunya mahasiswa kelahiran tanah Pasundan, saya merasa nyaman ada di ruang itu, karena diperlakukan secara setara. Tidak ada pembedaan, bahkan kami bisa saling mengisi. Tak hanya dalam kepentingan akademis, bahkan dalam persoalan yang sangat bersifat ekonomis sekalipun. Ini tidak hanya dilakukan oleh JT, tapi juga teman-teman satu kelas kami saat itu.

Saya masih ingat ketika bulan Agustus-September 2007. Bertepatan dengan bulan puasa, menjalani perkuliahan pada masa itu menjadi sangat berat. Saya harus menggenjot sepeda motor Semarang-Salatiga PP setiap hari dalam keadaan perut kosong. Salah satu teman saya dari Halmahera, Pdt. Jacobus Tjanu, kami biasa memanggilnya Bob, kemudian mengajak saya untuk tinggal bersamanya untuk beberapa minggu selama bulan puasa. Saya ingat suatu waktu setelah saya makan sahur, Bob terbangun. 10 kemudian, terdengarlah adzan Subuh yang berarti saatnya saya melaksanakan sholat subuh. Tak lama kemudian, Bob mengambil Alkitab dan membaca beberapa ayat. Disampingnya, saya melaksanakan Sholat Subuh dengan menggunakan alas kain khas Halmahera miliki Ibunya Bob yang sengaja ia bawa untuk sekedar mengobati rasa kangen. Tak hanya tempat yang ia sediakan tapi juga makannya.

Teman lain yang juga saya rasakan sentuhan emasnya adalah Pdt. Melkisedek Puimera yang popular dengan panggilan Pa Eka. Pa Eka bagi saya adalah kakak luar dalam. Dukungannya tak hanya motivasi dan dorongan psikologis, tapi juga ekonomis. Saya tidak bisa menghitung sudah berapa banyak gunungan bantuan yang menghiasi kehidupan saya selama menghadapi masa-masa perkuliahan tahun 2007-2008. Keluarga Pa Eka adalah rumah saya di Salatiga saat itu. Yang juga membuat saya merasa nyaman adalah keluarga Pdt. Betty Sarewo, seorang ibu pendeta dari Papua. Bersama suaminya, Basthian Nanlohy, mereka menyediakan satu kamar untuk saya. Selama beberapa bulan di Trimester II (Januari-April 2008) saya tinggal bersama mereka. Sesekali kami bercerita soal Papua, diskriminasi yang mereka terima dan sudah pasti Gus Dur yang sangat berjasa bagi pengembalian identitas kePapuaan mereka. Saya merasa seperti menjadi bagian dari

jiwa dan pikiran masyarakat Papua itu. Apalagi ketika fakta itu dikaitkan dengan Gus Dur yang adalah pembuka diskursus progresif di kalangan muslim tradisional.

Situasi itulah yang membuat saya merasa menikmati bangku perkuliahan. Kombinasi antara pengajar, mahasiswa, Mas Agus (staf administrasi) menjadikan saya bisa berkonsentrasi untuk menyantap apa yang disajikan JT dan pengajar-pengajar lainnya. Tanpa mengecilkan arti penting dari palajaran yang juga diberikan pengajar lain, tetapi bagi saya JT memiliki arti penting dalam kehidupan akademik saya.

Di institusi pendidikan keagamaan Islam tradisional (Pesantren) ada komponen Kyai, Ustadz dan Santri. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pengarah dan pembimbing santri dan ustadz. Ustadz berposisi sebagai pengajar dan santri adalah orang yang mencari pengetahuan itu. kalau boleh saya menggunakan analogi ini, bagi saya JT adalah kyai dan saya santrinya. Ia tidak hanya berposisi sebagai pengajar, tetapi juga bapak, dan yang paling berarti bagi saya adalah dia bisa menjadi teman diskusi yang sangat hangat. Saya masih ingat satu waktu di bulan puasa tahun 2008, JT masih mau melayani saya ngobrol satu hal yang tidak terlalu penting sebenarnya padahal baru saja ia datang dari luar kota. Jam 2 kami baru mengakhiri obrolan itu.

Saya tidak tahu, spirit apa yang membuat saya memaksakan diri untuk bisa menulis catatan ini. Padahal semalam baru saja saya menikmati tidur malam di trotoar jalan Tuntang bersama teman-teman Justisia. Kalaulah ada semangat yang menggerakkan untuk menulis, karena saya ingin memposting tulisan ini tepat pada ulang tahun JT yang ke-60 tanggal 19 Juni 2010, persis ketika catatan ini saya tulis dan postingkan. Saya tidak bisa memberikan kado fisik. Tapi saya beruntung dan berbangga karena tepat di ulang Tahunnya itu saya diberi kesempatan olehnya untuk mengisi diskusi Agama Sipil di Pasca. Jadi itulah barangkali kado yang bisa saya persembahkan kepadanya selain satu file powerpoint tentang materi diskusi itu. Di Usianya yang ke 60 ini, hanya ada satu hal yang saya tunggu dari JT, penerbitan karya-karyanya yang berserakan dimana-mana. Saya merasa berhutang, karena belum bisa menyelesaikan editan naskah-naskahnya soal pluralisme beragama.

Jabatan sebagai orang nomor satu di UKSW yang diemban JT, tentu saja memberinya peluang untuk menerapkan ruh perjuangannya itu secara lebih konkrit. Ia yang sekarang sedang memegang pewarna untuk menghitamkan, menghijaukan atau memerahkan UKSW. Tapi melihat konsistensi yang seringkali saya lihat dalam kehidupan kesehariannya, ruh itu akan segera menyapa mereka yang rindu akan kesetaraan ini. Meski kadang saya merasa takut kehilangannya saat ia menjadi rektor seperti yang saya gambarkan dalam pesan singkat saat memberinya ucapan selamat untuk jabatan rektornya. Saya mengatakan kepadanya, "Semoga jabatan baru yang sudah pasti akan menghabiskan banyak waktu, tidak membuat Pa John kehilangan waktu untuk menemani saya ngobrol". Syukur Alhamdulillah, kekhawatiran saya itu sampai saat ini, tidak terbukti. Kami masih bisa diskusi pelbagai tema kapan saja sembari menikmati gurame bakar.

Sebagai catatan akhir, saya ingin menunjukkan bahwa ideologi kesetaraan Titaley itu benar-benar menjiwai dan menjadi darah UKSW. Di ruang pascarjana lantai 5, ada salah satu ruangan bernomor 504. Itu bukan ruang kuliah, karena kami biasa berdiskusi dan kuliah di 502, 503 atau 505. Ruangan 504 adalah tempat untuk melaksanakan sholat bagi mahasiswa UKSW beragama Islam. Kali pertama mengetahui fungsi ruangan itu saya tertegun. Sepertinya tidak perlu lagi membuka buku untuk menemukan rujukan akademis soal Teologi Kesetaraan ini. Saya melihat langsung dan mendapatkan berkat dari hal itu. Salah satu berkatnya adalah saya bisa istirahat dan tiduran di ruang itu sekedar melepas lelah.

Saya kemudian berpikir, kalau orang lain bisa membuat saya nyaman karena diperlakukan secara setara dan diberikan haknya, tentu orang lain akan merasa nyaman jika saya melakukan hal serupa. JT melakukan itu sementara saya baru merasakan imbasnya, tetapi belum bisa melakukan apa yang dilakukan JT. Tapi cita-cita itu saya tanamkan dalam dalam dan selalu menjadi garis perjuangan kehidupan.

12 Bulan, 3 Minggu, 1 Hari

Senin, 22 September 2008. Sehabis menyantap sahur dan sholat subuh, saya kembali melanjutkan tidur. Agar tidak terganggu dering telpon, handphone (hp) saya matikan. Lelap rasanya kalau tidur setelah sahur. Tapi, posisi kos saya agak kurang menguntungkan. Karena kamar beratapkan asbes, jadi panas mentari pagi langsung terasa. Walhasil, tidur pun tak selalu lebih dari jam 8.

Jam 9, saya buka handphone. Ada sms masuk. Dari John Titaley (JT) yang saat itu menjabat sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama Pascasarjana UKSW. "Hubungi aku segera". Tanpa berpikir panjang langsung saya telpon JT. "Alhamdulillah, akhirnya kau telpon juga", kata JT. Selama hp saya matikan JT beberapa kali menghubungi saya. Bahkan, cerita Nenek (almh), JT sempat menelpon ke rumah saya di Kuningan. Mungkin JT berpikir saya pulang ke kampung, meski lebaran saat itu masih tersisa sekitar 1 minggu lebih.

JT melanjutkan pembicaraannya. "Kamu ujian (tesis) hari Kamis ya". "Kamis minggu ini pa?". "Iya, aku mau kamu ujian Kamis". Saya kaget bukan kepalang. Bukan karena harus mempersiapkan materi ujian, karena materi tesis relatif sudah saya kuasai karena berulang kali dibaca saat membuatnya. Yang membuat saya kurang bisa "menerima" perintahnya adalah karena kepada JT, saya pernah mengatakan baru mau ujian setelah lebaran atau telatnya, akhir tahun 2008 sebelum libur Natal. Dan saat itu ia menganggukan kepala tanda setuju. Akhirnya saya luluh, saya siap ujian di hari Kamis. "Besok ke kampus ya" pungkasnya.

Selasa, saya berangkat ke kampus dengan membawa syarat. Mau ujian hari kamis, 25 September, tapi tidak diwisuda

pada bulan Oktober. Sesaat setelah ujian akhir semester 3, saya memang sudah merampungkan tesis. Kalau tidak salah di pertengahan Agustus, draft tesis saya sudah diserahkan ke dua Pembimbing saya, JT dan Dr. David Samiyono. Usaha keras saya menulis tesis itu tidak lepas dari arahan Mas Rumadi, senior di Justisia yang kini jadi peneliti di The Wahid Institute.

Ini mungkin sekedar berbagi tips, terutama kepada teman-teman di Pascasarjana Sosiologi Agama UKSW soal mengefektifkan waktu agar tesis bisa diselesaikan cepat. Pengalaman ini ingin saya bagi, barangkali ada manfaatnya. Semester 1, saya usahakan bisa mendapatkan rumusan masalah dan tentu saja tema tesis. Setelah didiskusikan dengan calon pembimbing, kita bisa pelan-pelan membuat outlinenya. Jika tidak ada aral melintang, sembari liburan semester 1 kita bisa membuat proposal. Semester 2 awal, kita bisa mengira-ngira, teori apa yang akan kita pakai. Sembari belajar metodologi (biasanya ada mata kuliah metodologi penelitian di semester 2), kita bisa mendiskusikan kerangka teori apa yang akan digunakan. Kalau sudah mendapatkan kerangka teori, kita bisa sambil menulisnya hingga akhir semester. Libur semester 2, kita bisa sambil turun lapangan, mencari data yang dibutuhkan. Masuk semester 3, teman-teman menuliskan data yang didapat di lapangan. Saat Kuliah Alih Tahun (KAT) bisa saya sambi dengan menulis analisis. Di sela-sela libur semester 3, silahkan melanjutkan analisis sambil merampungkan kesimpulan. Jika semuanya berjalan lancar, kita bisa langsung ujian, tak lama setelah proses bimbingan selesai. Teman-teman di Pasca mungkin bisa mencoba cara ini.

Dengan membagi waktu secara efektif, saya bisa memanfaatkan rentang studi di UKSW dengan efektif. Pertimbangan saya, karena saya tidak punya banyak uang untuk berlama-lama di kampus, maka secepatnya lulus adalah pilihan. Tetapi, justru muncul persoalan baru saat lulus. Mau ngapain? Kemana? Kerja apa? Inilah yang membuat saya menawar kepada JT untuk tidak segera ujian meski tesis sudah lama saya rampungkan. Bahkan ketika ujian sudah ditetapkan waktunya, saya masih mengulur-ulur waktu untuk tidak diwisuda segera.

Sesampai di kampus, saya sempat mengikuti ujian kakak satu angkatan. Agak lupa siapa yang ujian saat itu. Tapi kalau tidak salah Romo Michael Tekege dari Papua. Ia menulis masalah Urbanisasi dan pengaruhnya terhadap kehidupan

keagamaan di Nabire. Setelah ujian selesai saya ketemu JT. "Nanti Pa Sem (Semuel A. Patty) pengujinya". "Terus naskahnya gimana, saya belum bawa pa". "Sudah aku kasih punyaku" kata JT. "Tapi saya wisudanya yang tahun depan pa ya, gak sekarang" saya menawar. "Iya, gampang".

Sore hari, saya kembali ke Semarang. Ada waktu satu hari untuk menyiapkan power point sederhana untuk menghadapi ujian. 30an slide saya siapkan. Rabu malam, selepas buka puasa, saya telpon Mamah di rumah. Meminta doanya untuk kelancaran ujian saya besok hari. "Enya sing hasil-hasil bae nya, didoakeun pisan ku Mamah jeung bapa didieu (Iya, semoga berhasil, Mamah dan Bapak mendoakan disini)" kata Mamah. Selalu ada tambahan energi setiap kali mendengar suara Mamah. Setiap kali ada hajat, anggota keluarga selalu berkumpul pada malam harinya, membaca sholawat. Malam itu juga.

Tibalahharidimanasayaharusmempertanggungjawabkan karya yang saya buat. Jam 10 tepat ujian dimulai. Di ruangan itu, ada 2 orang pembimbing dan satu penguji. 2 pembimbing ini yang pada gilirannya juga menjadi penguji. Sekitar 30 lebih mahasiswa master dari berbagai angkatan ikut menyaksikan. Saya menjadi orang pertama di angkatan 2007 yang maju ujian.

JT mempersilahkan saya mempresentasikan hasil penelitian. "Dalam kondisi semacam itu, lahirlah politik pengakuan negara atas agama di Indonesia", saya mulai nyerocos tak terkendali meski perut keroncongan karena sedang berpuasa. "Berdasarkan latar belakang di atas, muncul dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana implementasi dari politik pengakuan dan Kedua, bagaimana implikasinya" lanjut saya sok-sok an bersemangat. Hampir 40 menit lamanya saya menyampaikan paparan hasil penelitian. JT kemudian mempersilahkan Pa Sem mengkritisi apa yang saya sampaikan.

Alih-alih mengkritisi isi, Pa Sem malah "menggugat" masalah spasi halaman. "Ini tidak sesuai dengan aturan akademik, harusnya 2 spasi, ini kok satu spasi" kata pengampu Mata Kuliah Agama dan Kebudayaan itu. Saya tertawa kecil saja, karena memang naskah yang dipegang Pa Sem itu bukan untuk diujikan, tapi hanya untuk dibimbingkan. Karena jumlahnya sekitar 350an halaman (spasi 2), maka saya mencetak dengan satu spasi saja, biar ngirit. Dalam hati saya bergumam, "gara-

gara JT nyuruh buru-buru ujian, perkara remeh temeh begini jadi masalah.". JT pun tersenyum mendengar gugatan Pa Sem.

Kurang lebih 20 menit Pa Sem mengkritisi apa yang saya tulis. Tapi tidak terlalu prinsipil sebenarnya. Setelah saya jawab, JT dan David bergantian mengkonfirmasi beberapa hal tentang substansi. Saya jawab seperlunya. Di sela-sela ujian itu, teman-teman menikmati snack yang sebenarnya disedikan untuk penguji. Tapi dasar anak-anak, snack-snack itu dicurinya dan dimakan. Sambil guyon, JT bilang ke mereka, "Hey, ada yang puasa juga. Kalian ini". "Maaf kak", beberapa dari mereka terdengar meminta maaf sambil menghabiskan sisa makanan ringan itu.

Jelang Dhuhur, ujian selesai. Saya dinyatakan lulus, nilainya lumayan. Saya telpon rumah memberi kabar kalau saya sudah lulus. Seperti ada suara bangga sekaligus haru yang tak terbendung di ujung telpon. Mamah memanjatkan puji kepada Yang Maha Kuasa. Sambil memegang telpon, mamah tak henti-hentinya mengucap "alhamdulillah". Saya menutup telpon dan belum beranjak pulang ke Semarang. Ada syukuran kecil-kecilan bersama dengan teman-teman satu angkatan. Plus buka puasa dengan Mahasiswa Sosiologi Agama yang beragama Islam. Ada empat orang dari Ambon yang ikut bersama, berbuka puasa. Tita, Pa Amin (keduanya kakak angkatan), Pa Ali dan Pa Rahman (teman satu angkatan). Kurang lebih 15 orang teman ikut menikmati santap malam saat itu. Kepada JT, sekali lagi saya memastikan bahwa saya tidak akan diwisuda pada bulan Oktober ini. Sekali lagi, JT mengiyakan.

Saya menghabiskan 12 Bulan, 3 Minggu dan 1 Hari di UKSW. Terhitung cepat memang. Ya, bukan apa-apa, karena sudah kehabisan akal untuk mencari *living cost*. Itu pun semua registrasi sudah ditanggung oleh Pa Harijanto Halim. Sulit menarasikan kebaikan orang ini. Tidak cukup dengan satu atau dua kalimat. Z. Sejak kuliah S2, saya memilih untuk fokus belajar, tidak nyambi kerja. Saya ingin mengkonsentrasikan diri untuk mencari ilmu. Uang untuk sehari-hari kadang saya dapatkan dari sisa kegiatan program eLSA atau honor nulis di media masa. Untuk membeli buku, teman-teman satu angkatan kadang ikut berpartisipasi. Dengan cara itulah saya bertahan sampai bisa lulus.

Berhasil melewati ujian di program magister ini saya anggap sebagai THR. Dua hari jelang Idul Fitri saya pulang ke kampung halaman. Rabu, 1 Oktober 2008 kami merayakan Idul Fitri tahun 1429 H. Saya baru sadar kalau berdasarkan hitungan tahun Qamariyyah (peredaran bulan), saya melaksanakan ujian di hari yang bertepatan dengan ulang tahun saya (25 Ramadhan). Tapi kapanpun ujian itu saya lewati, syukur tetap saya panjatkan padaNya.

Seminggu setelah lebaran, saya kembali ke Semarang. Meski belum jelas mau melakukan apa pasca ujian, tapi tekad tetap satu, tidak akan diwisuda. Walau belum ada yang diurus, saya masih tetap ke kampus. Pendaftaran wisuda sudah mulai memasuki akhir. Mahasiswa lalu lalang mengurusi ke gedung bagian akademik. Saya menikmati mereka yang akan memasuki masa penahbisan sebagai sarjana.

Pendaftaran wisuda ditutup sekitar tanggal 10 Oktober. Sementara wisuda sendiri akan dilaksanakan pada 25 Oktober 2008. Tanggal 12 Oktober, saya dipanggil JT. "Kamu ikut wisuda Oktober tahun ini", kata JT. Saya diam. Sulit menerima, tapi gak bisa menolak. Dua orang yang perintahnya tidak pernah saya tolak. Ibu dan JT. "Tapi pak, pendaftaran wisudanya kan sudah ditutup", tanya saya. "Itu urusanku", jawab JT.

Tak menunggu lama, siang itu JT mengajak saya ke ruang pendaftaran wisuda. "Sorry, mau intervensi. Mbak ini mau daftar menyusul, tolong diurus ya" kata JT. Meski kapasitasnya saat itu "hanya" Kaprodi, petugas hampir sudah tahu siapa JT dan apa perannya untuk UKSW. Tak menunggu lama, petugas pun membuka buku pendaftaran dan mencatatkan nama saya. "Fotonya mana?" tanya petugas. "Belum ada Bu". JT pun bersandiwara, "Ah kamu ini mau daftar kok gak niat", seolah-olah memarahi saya. Padahal dia tahu kalau saya memang tak berniat wisuda. "Sudah dicatat saja dulu mbak, nanti fotonya nyusul". Karena tidak punya uang, pendaftaran pun akhirnya dibayari JT. Saat JT mengobrol dengan petugas pendaftaran, saya sempat menghampiri beberapa petugas di meja informasi. Kepada saya, mereka berbisik, "Ya gimana lagi mas, Pa John itu seperti yang punya UKSW. Bagi kami dia sangat berjasa sekali".

Karena foto harus segera dicetak, maka dibawanya saya ke studi foto terdekat di kawasan dekat Lapangan Pancasila,

Salatiga. "Mungkin malam baru jadi", kata pegawai studio foto. Setelah membayar ongkos foto, JT mengajak saya pulang ke rumahnya. "Nanti kau ambil foto itu, terus antarkan ke percetakan yang mencetak buku wisuda, di dekat lampu merah", suruh JT. Sebelumnya, ia telpon percetakan agar buku wisuda jangan dulu naik cetak. Orang ini benar-benar "gila", pikir saya.

Karena sudah malam, sementara saya balik dulu ke Semarang. Esoknya, baru kembali ke kampus. Ada banyak syarat yang harus dituntaskan dalam waktu yang tak terlalu lama. Surat keterangan bebas dari perpustakaan dan tentu saja uang registrasi untuk tiga semester di tahun kedua. Oleh Pa Harjanto Halim, saya diberi uang registrasi per semester untuk dua tahun. Tapi karena saya lulus satu tahun lebih sedikit, registrasi di tiga semester tahun kedua itu tentu saja harus dilunasi. Saya tidak enak kalau meminta ke Pa Har. Akhirnya JT ambil inisiatif. Dia telpon Pa Har. Sayang Pa Har sedang di Singapura. Akhirnya, JT melunasi dulu uang registrasi yang jumlahnya sekitar 3 jutaan itu. "Tapi aku gak bisa lama-lama ini, harus segera diganti. Lusa mau ke Jakarta" kata JT. Kelihatan sekali kalau dia tidak punya uang.

Di kampus, saya sempat bertemu dengan beberapa adik angkatan. Beberapa diantara mereka terutama yang perempuan, sesekali menggoda. "Kak Tedi, udah ada pendampingnya belum? Aku mau dong mendampingi kakak". "Coba berapa orang yang mau jadi pendamping, nanti saya undi", canda saya.

Saya telpon rumah tentang rencana wisuda pada tanggal 25 Oktober 2008 itu. Riang gembira tampaknya menyelimuti wajah mereka. Tidak sekedar mengikuti prosesi wisuda, tetapi juga jalan-jalan ke Semarang. Maklum orang kampung seperti saya, hanya bisa keluar jika benar-benar ada momen yang berharga. Tidak pernah menyengaja untuk berlibur misalnya. Saya sendiri tak riang-riang amat. Bingung mau ngapain setelah wisuda nanti.

Sabtu, 25 Oktober 2008 saya diwisuda bersama 447 lulusan S1 dan 78 lulusan S2. Yang membuat saya haru, Nenek saya ikut menghadiri wisuda saya. Padahal, Mamah dan Emih (Ibu), menyarankan nenek untuk tinggal di Semarang, di rumahnya Pa Abu Hapsin, tidak perlu ikut ke Salatiga. Tapi,

nenek memaksa ikut ke Salatiga. Saya belum sempat bertemu dengan keluarga di kampus karena harus berangkat duluan. Setelah prosesi wisuda selesai, barulah saya bertemu mereka. Pelukan erat, ciuman hangat mendarat di empat pipi ibu saya. Tetasan keringat merekalah yang mengantarkan saya bisa menjadi seperti sekarang ini. Jerih payahnyalah yang akhirnya berbuah gelar master.

Saya kemudian menghampiri nenek, mencium dua pipinya. Saya mintakan keponakan saya mengambil foto bersama. Saya peluk erat nenek. Kalau ingat momen itu, saya sangat merasa beruntung, karena setelah itu, nenek menghadap Yang Maha Kuasa dan tidak akan bisa menghadiri momen apapun.

Di hari dimana saya wisuda itu, JT tidak kelihatan di kampus. Tapi, ia mengirim sms, "I am so proud of your hardwork and willingness. Salam John dan Ida". Ucapan yang sangat dalam itu, bertumpuk dengan ucapan dari teman-teman, adik angkatan dan lainnya. Kepada teman-teman satu angkatan saya berkirim pesan, "Purna sudah tugas akademik saya. Terima kasih kepada teman-teman yang selama ini turut berpartisipasi dalam membentuk karakter dan kepribadian saya. Semoga ada kesempatan yang bisa mempertemukan kita kembali. GBU. Tedi Kholiludin". Balasan pun bermunculan, "Aku bangga pernah duduk satu kelas bareng kamu", "Selamat mas Tedi, semoga ilmunya bermanfaat", dan lain-lain.

Setelah berfoto bersama di kampus, saya dan keluarga kembali ke Semarang. Saya katakan kepada keluarga, bahwa malam ini saya berangkat ke Jakarta lalu ke Manado untuk satu acara. JT juga ikut serta bersama 20an teman. Sampai di Semarang, kakak laki-laki saya minta ditraktir, syukuran katanya. Padahal saya hanya ada uang 75 ribu. Nah ini masalah baru. Setelah membayar makan, tersisalah uang 25 ribu. Padahal saya harus ke Manado, sementara uang di dompet cuma 25 ribu. Ini bagaimana urusannya? Meski tiket sudah ditanggung, tapi tentu susah membayangkan hidup di sana hanya dengan duit 25 ribu.

Setelah keluarga pulang kembali ke Kuningan, saya sms JT. "Pa, saya pinjemi uang 200 atau 300 untuk bekal di Manado. Saya gak ada duit". "Kamu siapkan materi diskusi saja, yang penting sampe sana", jawab JT. Saya diminta JT untuk mengisi

satu sesi diskusi. "Iya Pa", jawab saya tanpa tahu apa sebenarnya maksud JT.

Kami bersama-sama menggunakan Kereta Api dari Stasiun Tawang menuju Bandara Soekarno Hatta di Cengkareng. Jam 7 malam, kita janjian untuk kumpul di stasiun yang letaknya ada di kawasan kota lama Semarang. Saya datang duluan. Baru kemudian teman-teman dari Salatiga. Munculah JT. Tiba-tiba dia memanggil sembari mengucapkan selamat, "Hai Tedi, selamat ya atas wisudanya tadi". Tangan saya dipegang JT. Sambil bersalaman, JT memindahkan kertas dari tangannya ke tangan saya. "Ini pasti amplop" batin saya. "Iya Pa, terima kasih".

Teman-teman yang lain tersenyum melihat "sandiwara" ini. Ya, "sandiwara", karena JT sudah memberi saya ucapan, dan mengirim sms. Saat malam sebelum wisuda, saya juga sudah bersamanya kala wisuda jurusan. Jadi, itu hanya ritual memindahkan amplop dengan dalih ucapan selamat. Segera saya kantongi amplop itu. Dan berangkatlah kami ke Jakarta kemudian Menado dan Tomohon.

Jika ingat cerita tersebut, ada rasa malu yang bercampur haru. Sudah menyusahkan, malah minta duit pula. Walaupun tahu itu menyusahkan, tapi saya tak pernah kapok untuk mengulanginya. Sesaat menjelang pulang lebaran, pasti ada proposal THR yang saya kirim ke handphonenya. "Pa, angpao lebaran". Besoknya ada sms masuk dari JT, "Sudah ditransfer". "Makasih Pa". Cukup itu? Tidak juga. Ada satu momen lagi dimana saya bisa mengajukan "proposal" ke dia. Pas ulang tahun saya. "Pa, saya ulang tahun hari ini. Ada hadiah?". "Main ke rumah saja". Nah ini dia proposal di acc. Sembari minum Bir Bintang beralkohol rendah, saya mengobrolkan banyak hal dengan JT di rumahnya. Setelah meminta izin pulang, bu Ida (istri JT) menghampiri. "Ini hadiah ulang tahunnya" kata Bu Ida sambil menyodorkan amplop. Karena meminta, saya menerimanya tanpa basa-basi. "Terima kasih bu."

Cerita Pilu di Dua Ribu Tujuh (2007)

13 Oktober 2010, pukul 16.30, dalam perjalanan dari Salatiga ke Semarang, saya mencoba mengingat-ingat jalan yang ditelusuri itu. Sejak tahun 2007 jalan daerah Gunung Pati, Ungaran, Bergas, Bawen, Tuntang hingga Salatiga, begitu akrab dengan motor E 3716 YR keluaran tahun 2003. Sambil mengendarai motor, ingatan saya kembali kepada tahun-tahun awal menjalani kuliah sebagai mahasiswa S2 Sosiologi Agama UKSW.

Selama kurang lebih satu tahun lamanya, motor itu begitu setia mengantar saya bolak-balik Semarang-Salatiga, sekurang-kurangnya empat kali seminggu. Jarak Semarang-Salatiga, bisa saya tempuh kurang lebih 1,5 jam. Sementara, Salatiga-Semarang biasanya lebih cepat setengah jam. Setiap Selasa-Jumat saya rutin menjalani kuliah.

Perkuliahan di hari selasa biasanya yang sedikit membuat saya kerepotan, karena belajar dengan Prof. John Titaley (JT) dimulai pukul 8 pagi. Itu artinya saya mesti berangkat paling lambat setengah 7 dari Semarang. Untuk menyiasati sarapan pagi, maka saya berangkat pukul 6 dan mampir di rumah makan daerah Tuntang untuk sarapan pagi. Menerabas dinginnya pagi, melewati sejuknya Gunung Pati selalu merupakan kenangan sendiri bagi saya.

Saya beruntung, karena mendapatkan kesempatan beasiswa untuk kuliah dari seseorang yang begitu baik. Meski begitu, bukan berarti masalah selesai, karena kehidupan keseharian dan kelengkapan kuliah laiknya buku harus

saya penuhi. Untuk keperluan itu, bukan dana sedikit yang dibutuhkan. Saya harus banting tulang kesana kemari untuk bisa bertahan hingga selesai kuliah. Seperti yang sudah ditulis di catatan yang berjudul "Ideologi Titaley dan Ruang "504"", saya senang sekali karena memiliki teman-teman yang mengerti betul bagaimana mengentaskan seorang teman yang begitu "menderita" menjalani perkuliahan yang serba pas-pasan ini.

Saya mencoba mengingat beberapa cerita pilu yang masih melekat di ingatan saya ketika menjalani masa-masa kuliah di tahun 2007 itu. Bagi saya pribadi, peristiwa tersebut akan sangat berarti sebagai "momen historis" bangkitnya kesadaran untuk hidup sederhana dan mensyukuri setiap pemberianNya. Saya yakin masih banyak orang yang tidak seberuntung saya. Dan saya berharap satu waktu kebahagiaan dan kesempatan untuk menikmati kualitas hidup yang lebih baik segera menghinggapi teman-teman.

Peristiwa pertama yang saya ingat adalah insiden ban (luar) bocor di daerah Gunung Pati. Saya ingat betul kejadian itu yakni pada hari Jum'at bulan puasa. Entah karena lama tak diganti, ketika saya terburu-buru karena mengejar kuliah Pak Daniel Nuhamara, tiba-tiba ban motor saya bocor. Hampir saja saya terpelanting. Untungnya keseimbangan masih bisa terjaga.

Ada dua hal yang membuat saya merasa beruntung. Selain karena tidak jatuh, saya masih punya cadangan uang di dompet yang sepertinya cukup untuk mengganti ban luar dan dalam. Itu sesuatu yang di luar kebiasaan memang. Tapi masalah baru terpikir. Apa ada bengkel yang buka sepagi itu. Mengingat itu bulan puasa, yang biasanya kebanyakan orang tidur setelah shalat subuh. Ini keberuntungan yang ketiga. Saya hanya menuntun motor dalam jarak yang tidak terlalu jauh, kurang lebih 300 meter. Ada bengkel motor yang buka, meski pemiliknya harus terlebih dahulu dibangunkan. Setelah selesai, saya kemudian melanjutkan perjalanan dan sudah pasti bisa ditebak. Saya terlambat masuk kelas.

Cerita berikutnya masih soal kesiangan kuliah. Kasusnya terjadi ketika Trimester II dan musim hujan. Bagi saya, tidak ada alasan untuk tidak kuliah karena saya merasa punya tanggung jawab moral kepada orang yang telah berjasa membiayai kuliah. Bahkan kala cuaca tidak mendukung. Sejak

subuh, hujan tak berhenti turun, sementara kuliah dimulai jam 9. Pak David Samiyono yang saat itu mengampu mata kuliah Perubahan Sosial, sudah sejak pagi saya sms, "Maaf pak, saya mungkin terlambat, karena hujan besar di Semarang".

Saya tidak mungkin untuk mengendarai motor ke Salatiga, karena begitu derasnya hujan turun. Akhirnya, saya memutuskan untuk naik Bis ke Salatiga dari Semarang. Naas, tak ada payung di kos. Saya seperti orang bodoh yang tak punya solusi. Berlarilah dari kos ke pinggir jalan untuk mencari angkutan. Sudah bisa ditebak, badan basah kuyup karena terkena hujan. Di bus, sembari menahan dingin, saya sempatkan untuk membuka buku bahan kuliah nanti. Sesampainya di kampus, cuaca tak kunjung bersahabat. Hujan terus membanjiri Salatiga. Sepatu yang belum kering, akhirnya kembali terendam air. Bajupun juga masih basah. Saya tidak punya pilihan lain, kecuali memakai pakaian itu. Walhasil, saya pun berada di kelas yang berAC dengan baju yang tak kalah dinginnya dengan AC. Hanya setengah jam saya berada di kelas, karena memang saya datang sangat terlambat.

Nasib sial di semester itu juga kembali mampir. Motor yang begitu setia membawa saya mencari pengetahuan, rusak parah. Tidak ada jalan lain kecuali membawanya ke Dokter Motor. Seorang perempuan cantik, kasir bengkel motor itu menghampiri saya. Di tangannya ada kertas putih bertuliskan angka-angka. Kaget!!! Karena angka nol (0) sebanyak enam buah berjejer tertib. Entah kemana saya harus mencari duit sebanyak itu. Sementara, makan saja saya numpang kesana kemari. Saya ingin mengakhiri cerita itu sampai disini. Akhirnya motor itu bisa kembali saya gunakan. Tentu saja tetap saya bayar, tanpa menghutang.

Lalu, ada lagi cerita soal kemiskinan, alias tidak punya uang. Ini biasanya yang paling sering, tapi ada satu kisah yang menurut saya teramat sangat tragis.

Kemiskinan itu terjadi berbarengan dengan perkuliahan Prof Sem Patty. Sehari sebelumnya, saya sudah merasa akan ada "bencana keuangan" yang besar. Saat makan malam, saya ingat itu adalah kali terakhir saya memiliki kesempatan menyodorkan satu lembar uang 5ribuan kepada sang pemilik warung. Ia pun memberikan kembalikan sejumlah 300 rupiah kepada saya.

Sulit untuk menggambarkan bagaimana saya harus nyenyak tidur dengan 300 rupiah yang ada di saku. Tapi, saya masih punya harapan, paling tidak sampai jam 7 pagi. Barangkali ada Sinterklas yang datang dan memberi uang, itu saja harapan saya. Saya bangun jam setengah 6 dan harus berangkat kuliah jam stengah 8.

Dua jam sebelum kuliah, dengan sisa pulsa di HP, saya kirimkan "proposal pinjaman duit" via HP. Semua balasan serempak menjawab, "Sorry, Maaf dst". Saya menyerah, karena "lumbung pinjaman uang" tak ada yang berisi.

Dengan sangat terpaksa saya tidak mengikut kuliah Pa Sem, karena tidak mungkin menggenjot motor yang tak berisi bensin itu. Lalu, kepada seorang teman kuliah, saya mengirim pesan, "Maaf pak, saya tidak bisa ikut kuliah, situasi saya sangat sulit". Besoknya, selepas mendapat pinjaman uang dari seorang teman, saya menceritakan ihwal kejadian kemarin kepada teman kuliah saya yang baik itu. Ia kemudian memberikan motivasi dan memompa agar tidak larut dalam ketidakberdayaan.

Ada lagi cerita tentang pelanggaran yang mengakibatkan saya terkena tilang. Ini yang bagi saya lucu. Saat itu, juga bulan puasa, setelah melewati terminal Bawen, saya dihampiri mobil

patroli. Saya disuruh berhenti. Saya sudah mengira pasti mereka akan menilang saya, meski saya kurang mengerti apa kira-kira kesalahannya. Dua orang polisi kemudian menghampiri saya, dan menjelaskan kalau plat nomor saya palsu. Saat itu saya memang kurang tahu, bagaimana membedakan yang asli dan palsu itu.

Singkat cerita mereka meminta denda, sementara dompet saya hanya berisi uang 10ribu. Sudah pasti mereka menolak uang sekecil itu. STNK saya pun disitanya. Saya hanya bisa pasrah dan kembali menaiki motor menuju kampus. Namun baru saja 200 meter saya jalan, mobil tadi kembali menghampiri.

Dengan alasan kasihan, mereka memberikan kembali STNK saya sembari meminta uang 10 ribu yang tadi sempat saya tunjukkan. Saya tidak tahu apakah harus bersyukur, tertawa atau mengelus dada. Yang pasti, dalam dompet sudah tak lagi berisi alat tukar. Baru kemudian saya meminjam uang ke Pdt. Bob sejumlah 20ribu untuk kembali ke Semarang.

Di samping cerita-cerita pilu itu, ada juga kisah tentang kecelakaan dari motor (jatuh), disenggol mobil tronton, numpang di rumah Ibu Betty Sarewo, ditraktir Pa Eka hampir setiap hari, dan lain-lain. Saya akan selalu mengingat masa-masa itu, karena begitu bermakna, inspiratif sekaligus mengharukan. Sekali lagi, meski begitu saya masih beruntung, karena akhirnya saya bisa merampungkan kuliah.

"Kamu adalah Apa yang Kamu Tulis"

Meski malam itu saya hampir-hampir tidak tidur karena harus ngeprint 400an halaman disertasi, sebagai muslim yang baik, saya tetap harus menjalankan mekanisme ibadah yang sudah disepakati sebagai rukun Islam, Sholat Subuh. Jam 5 saya bangun, sholat subuh dan kemudian melanjutkan kembali tidur.

Hari itu, (Minggu, 3/2/13), saya sudah berjanji dengan rektor UKSW yang juga pembimbing saya, John Titaley (JT) untuk menyerahkan draft disertasi untuk dikoreksinya. Ia menyediakan waktu di atas Jam 2 siang, karena paginya ia ada di Solo. Agar ada teman di jalan, saya ajak "manusia aneh", Bayu Renwarin. "Kita main ke rumah rektorku, biar kamu tahu tentang makna kesederhanaan" ajakku. "Iya mas. Bajunya seadanya ya mas" jawab anak itu. "Yo" jawabku singkat. Dia pun benar-benar tampil "seadanya". Kaos hitam, celana jeans yang bolong pas di bagian kedua dengkulnya. Ada jaket jeans lusuh berlogo PMII membungkus kaos hitam yang dikenakannya. Rambut kucir, badan ceking, jarang mandi dan makan 2 hari sekali adalah ciri yang melekat pada pengagum Tan Malaka dan Soe Hok Gie. Saya baru sadar, kalau mengajak Bayu untuk belajar kesederhanaan sesungguhnya kurang pas. Anak ini mah ada di level terbawah dari sederhana. Makanya kalau ada aksi mogok makan, dialah yang terdepan, karena itu memang rutinitasnya.

Setelah menggandakan naskah, saya dan Bayu bergegas menuju Salatiga, tepatnya menemui JT. Maksud utamanya,

bimbingan akhir. Tidak ada yang istimewa saat berjalan menyusuri Ngaliyan, Gunung Pati hingga Ungaran. Udara cukup cerah, malah panas sesekali menyengat tubuh. Sampai di terminal Bawen cuaca agak mendung. Tapi kembali panas saat masuk daerah Tuntang.

Motor saya parkir di depan rumah JT. Tepatnya rumah dinas para dosen UKSW. Salah jika kemudian anda membayangkan bahwa rumah dinas, atau tepatnya rumah orang nomor satu di UKSW ini adalah rumah mewah. Luasnya mungkin hanya sekitar 8x10 meter saja. Rumah yang tak begitu besar, bahkan "kurang layak" untuk seorang guru besar teologi yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk kampus yang didirikan pada 30 November 1956 itu. Di sebelah kanan rumah kecil itu, terparkir mobil kijang merah. Itu mobil tuanya JT. "Aku gak beli itu mobil Ted, dikasih orang" kata JT.

Di rumah kecil itu, JT tinggal berdua dengan istri tercintanya, Bu Ida Titaley. Anaknya yang pertama, Mba Vina sedang di Jakarta. Ia baru saja merampungkan studi masternya di dua jurusan sekaligus, Studi Globalisasi dan Sustainable Development. Anaknya yang kedua, Ivan sedang menempuh studi di negeri Paman Sam. Kalau tidak salah di Berea College untuk jurusan studi lingkungan. Hanya dengan Ivan saya pernah berkomunikasi. Itu pun lewat Facebook. Saat Ivan masih di Salatiga, saya belum pernah ngobrol langsung. Justru saat terpisah jarak, kami malah banyak ngobrol. Yang paling standar, tentu ucapan Selamat Natal dan Selamat Idul Fitri. Di luar itu, saya pernah meminta tolong Ivan mencarikan buku yang kebetulan tidak ada di Indonesia. Saya sempat menikmati uraian singkat Ivan dalam "Summer with the Sludge Safety Project ."

Karena sudah bolak-balik masuk rumah itu, saya jadi seperti masuk rumah sendiri. Tampaknya Bu Ida sedang tidak enak badan. "Apa kabar Ted", sapa Bu Ida. "Baik Bu". Di dalam, JT terlihat asyik memegang iPad. Memakai kaos putih dan celana pendek, lelaki berdarah Ambon-Cina itu mempersilahkan duduk. "Dari Solo?" tanya saya. "Iyo, Khotbah disana". Saya mahasiswa yang agak bandel. Selalu meminta JT untuk ngobrol urusan apapun di rumah. Dan tak pernah berhitung soal hari, mau Senin, Jumat, Minggu saya tak pernah peduli dengan hari. Pokoknya bisanya saya kapan, itu yang saya tawarkan ke JT. Dan jika kebetulan dia kosong pada

hari tersebut, pasti dia amini. Mestinya, minggu adalah jam dia beribadah dan beristirahat. Tapi toh demikian, ia mau saja menerima saya.

Percakapan dengan JT saat berada di rumah tidak hanya memberikan input terhadap substansi obrolan. Saya sering menjumpai sebuah kehangatan dari sebuah keluarga yang sangat sederhana. Kepada JT, saya tidak hanya "mencuri" ilmu, tapi juga etika, sikap hidup, dan cara memanusiakan sesama.

Saya membuka obrolan dengan menanyakan sebab meninggalnya salah satu promotor saya, Prof. Kutut Suwondho. Prof Kutut meninggal pada Selasa, 22 Januari 2013 karena kanker otak. "Apa pernah kritis gitu Pa?" saya bertanya. "Sempat koma, jatuh di kamar mandi. Kita semayamkan di kampus hari rabunya, terus di bawa ke Solo dimakamkan disana" kata JT. Pa Kutut meninggal di usia 64 tahun, 2 tahun lebih tua dari JT. Saya sangat terpukul dengan kematian Prof Kutut. Selain karena belum sempat memperlihatkan karya akhir, saya juga masih ingin menggali ilmu dari orang yang dikenal sebagai peneliti ulet itu.

Tema obrolan pun beralih. Belum bicara soal disertasi dan kapan saya harus ujian. Dia hanya memegang draft disertasi saya saja, tapi belum membahasnya. JT bercerita. Satu waktu ada seorang mahasiswa Ambon datang padanya. Ini yang mungkin agak kurang jelas. Tapi alur ceritanya kira-kira begini. Teman atau keluarga anak ini dirawat di salah satu rumah sakit Salatiga. Merasa tidak mendapatkan perawatan intensif, sang pasien dibawa ke Semarang dan dideteksi terkena Hepatitis. Karena butuh perawatan yang lebih intensif, dibawalah dia ke rumah sakit lainnya yang memiliki peralatan lebih baik, masih di Semarang. Hanya saja, perlu banyak dana untuk mengobatinya. Mahasiswa ini berkeluh kesah kepada JT, karena harus membayar sekitar 12 juta. "Duit serdos (sertifikasi dosen)ku akhirnya aku kasihkan ke mereka. Selesai" kata JT sembari tertawa terbahak-bahak. Selesai? Belum. Mereka masih butuh uang untuk membeli tiket ke Ambon. Akhirnya JT tak hanya keluar uang untuk biaya rumah sakit mereka, tapi juga membelikan tiket untuk 2 orang. JT kemudian bilang, "Kamu bisa bayangkan Ted, bagaimana jika ini terjadi pada keluarga kita. Tidak punya siapa-siapa dan tiba-tiba sakit kayak begitu".

Setiap kali berbicara tentang "kemiskinan", JT pasti akan diselingi dengan senyuman, bahkan tertawa lebar. Baginya, kesederhanaan itu harus dinikmati, dan kekurangan materi yang dimilikinya bisa ditertawakan sendiri. Sumanto al Qurtuby, senior saya di IAIN dan UKSW pernah bilang ke JT suatu saat. Tentu saja dengan gaya ceplas ceplos khas Sumanto. "Om, sudah jadi rektor kok tetap miskin", ujar Manto. Saya menirukan "pesan" Sumanto suatu saat kepada saya. "Pa, Sumanto dulu pernah bilang. JT itu ditiru ilmunya saja. Jangan hidupnya. Rektor kok miskin". Mendengar itu, JT terbawa terbahak-bahak.

Cerita beralih. Sekarang tentang apa yang ia lakukan sebagai seorang pimpinan. "Ted, yang paling tahu berterima kasih itu orang kecil". Ia kemudian bercerita, saat memegang kendali kampus, ia buat kebijakan tentang bagaimana mengangkat mereka yang ada di golongan I dan II, yang bekerja sebagai tukang kebun, satpam dan pegawai kelas bawah lainnya. "Aku kasih potongan 80% untuk anak-anak pegawai golongan I yang kuliah." Akhirnya banyak putera/i dari pegawai kelas bawah itu yang meningkat kualitas hidupnya. Mereka inilah yang paling tahu rasa berterima kasih. "Bahasa Alkitabiahnya, Yesus itu tidak datang pada orang sehat, tapi orang kecil" katanya. Dasar Pendeta.

Setelah ngobrol banyak hal, termasuk ontran-ontran di UKSW sampailah pada bahasan disertasi. Tapi prolognya justru bukan soal isi disertasi.

"Sekarang, kita harus memikirkan dulu darimana kamu bisa melunasi hutang-hutang registrasimu itu". Saya memang punya hutang tiga semester kepada kampus. Jumlahnya kurang lebih 13,5 juta. Untuk bisa lulus, tak hanya bisa melewati ujian saja tapi juga melunasi segala pembayaran di kampus. Itu pun saya diberi dispensasi karena tidak harus membayar denda keterlambatan. Hutang 13,5 juta itu belum ditambah biaya cetak disertasi untuk ujian terbuka. "Mungkin kita harus cari 20juta-an Pa ya". Saya pakai bahasa "kita" karena pasti bukan saya yang membayar dan juga bukan JT. Tapi kami yang nanti mencari sumber dana itu. "Kamu buat aja berapa kebutuhannya, nanti kita bareng-bareng mencari".

Setelah selesai urusan perduitan, sekarang siapa nanti yang menguji. "Paling tidak, lima orang itu yang menguji karena tidak ada Pa Kutut. Aku, David (Samiyono), Thobbias Messakh, Pa Merdi dan Pa Abu", tutur JT. "Abu Hapsin Pa?" tanya saya. "Iyo, karena kemarin kan dia penguji Proposalmu". Hadeuh.... Akhirnya untuk kali kedua saya harus berhadapan dengan Pa Abu Hapsin setelah pada tanggal 3 Agustus 2012 saya diuji proposal disertasinya. Padahal selama kuliah di IAIN, saya tidak pernah bertemu dengan anak bungsu kakek itu. Di kelas atau saat ujian. Bahkan saya selalu berusaha menghindari untuk mengambil mata kuliah yang diampunya. Kalaupun bertemu, paling-paling saat satu meja sebagai pembicara diskusi atau seminar tertentu. Ini artinya, relasi paman-keponakan harus ditanggalkan selama beberapa jam. Sekarang hidup dan mati saya di kampus juga ditentukan oleh "ayah" saya.

Terakhir barulah JT bicara soal disertasi, itu pun bukan substansi tapi lebih ke strategi. "Kamu tahu siapa orang yang paling mengerti diskursus religiositas sipil di Indonesia? Ya kamu sendiri" kata JT. Penguji itu, lanjutnya hanya mengkonfirmasi beberapa hal saja yang kurang jelas. Tapi mereka tidak menguasai seluruh materi yang ditulis oleh calon promovendus. "Ini sudah masuk wilayah kamu. Penguji itu berperan saat ujian komprehensif saja. Di ujian akhir disertasi, kekuasaan ada di kamu" tandas JT. Apa yang dipikirkan oleh kita akan terlihat dari tulisan yang kita buat. "Siapa kamu? Kamu adalah apa yang kamu tulis" pungkas JT. Maksudnya,

identitas manusia akan bisa dilihat dari apa yang ia tuliskan.

"Lha kalo jarang nulis berarti nothing dong" seorang adik angkatan saya menanyakan hal itu setelah saya bocorkan apa yang akan saya tulis tentang note ini. "Itu salah satu cara mengenali manusia saja, tidak semuanya. Kalau kamu ingin kenal Iman Fadhilah misalnya, ya kenalilah mantan-mantannya", jawab saya enteng.

Bagian 6

Inspirasi dari Sahabat

"Si Abah teh, Incu Kakasih" (Si Abah itu, Cucu Terkasih)

Waktu sudah hampir menunjukan pukul setengah 8 malam. Angin bertiup kencang. Kepada dua orang tua sohib semasa sekolah, saya berpamitan. "Aku pamit dulu, mau silaturahmi ke Kakek", saya berpamitan. Menembus gelapnya malam saya bergegas menuju rumah yang letaknya kurang lebih 1 KM di timur rumah saya. Daun-daun yang berguguran sesekali menghalangi pandangan. Jalan yang tak selalu mulus, kerap menjebak. Genangan air yang entah datang darimana kerap datang tanpa menyapa. Rumah teman dimana saya bertemu dengannya memang agak masuk dari jalan raya. Meski letaknya di dekat gedung perundingan Linggajati, tapi lampu penerangan menjadi barang yang langka. Tak ayal, perjalanan malam (12/8) itu harus dilalui secepat mungkin untuk tujuan ganda; mengejar waktu silaturahmi dan meminimalisir ketakutan berjalan dalam gulita.

Paginya, saya sebenarnya sudah sempat silaturahmi. Sayang yang bersangkutan tidak ada. Kepada istrinya saya berjanji untuk kembali lagi malam harinya. Silaturahmi malam itu agak berbeda memang. Selain masih dalam rangkaian lebaran Idul Fitri, malam itu juga saya ingin "nanggap" beliau bercerita. Kakek ini bernama Mahrus, saya memanggilnya Abah Iyus.

Malam sebelumnya, saya sempat mengobrol dengan Dedi, sepupu saya. "Kita nulis biografi Abah Mutawally yuk. Nanti biar Ma Abu (Abu Hapsin) jadi ketua timnya, kita yang di lapangannya," kata Dedi. Tanpa banyak pikir, saya mengiyakan. Mungkin ini yang hanya bisa dilakukan oleh saya sebagai keturunannya yang kesekian. Mengabadikan jejak langkahnya melalui tulisan. Lalu malam itu saya sempat berdiskusi kecil

dengan Dedi, terutama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis. "Pasti akan memakan banyak energi, karena sumber primernya sudah sangat langka," saya menambahkan.

KH. Mutawally adalah salah satu ulama di desa tempat saya tinggal. Kharismanya memang tidak seperti halnya kyai-kyai besar di Jawa Tengah. Tapi untuk ukuran desa saya dan sekitarnya, ketokohannya cukup diperhitungkan. Malam itu, kami bersepakat untuk memulai menelusuri jejak KH. Mutawally dari berbagai sumber yang masih dimungkinkan didapat. Baik sumber lisan maupun foto. Yang jelas, agak sulit menemukan sumber tulisan. Mungkin tulisan ini sebatas *behind the scene* kerja-kerja *collecting* data yang sedang saya lakukan. Tidak bermaksud untuk menggambarkan tentang substansi penelitian. Tentu saja karena penelitian dan kegiatan pengumpulan data baru dilakukan.

Kedatangan saya ke rumah Abah Iyus malam itu merupakan bagian dari penelusuran awal terhadap rekam jejak KH. Mutawally. Setelah pagi itu tidak bersua dengannya, saya kemudian melanjutkan perjalanan menuju makam ayahanda KH. Mutawally, Kyai Kana'an. Tak mudah memastikan bahwa kuburan itu adalah Kyai Kana'an. Selain karena mungkin saya bertanya pada orang yang kurang tepat, mereka yang bukan keturunan Kyai Kana'an tidak tahu banyak siapa beliau. Sampai kemudian saya ditunjukan jalan menuju sebuah pemakaman. Di tempat yang dituju, kebingungan kembali datang. Banyak kuburan, tapi tidak tahu mana yang dimaksud. Saya menemukan 10 kuburan ada di dalam satu ruangan. Belum bisa dipastikan itu adalah kuburan yang saya cari. Tak lama kemudian, melintas di depan saya seorang bapak tua berperawakan kecil. Sembari menenteng cangkul, bapak berkaos putih itu berjalan tegap seperti pulang dari sawah. Saya menghampirinya lalu bertanya. "Pak, kalau yang ada di bangunan itu apa betul kuburannya Abah Kana'an." Sembari berapi-api bapak itu menjawab. "Duka ari namina mah (Tidak tahu kalau namanya sih)," jawabnya. Celaka, batinku. Tapi ia kemudian melanjutkan jawabannya. "Yang saya tahu, itu makam leluhur dari Bojong", terangnya. "Oh iya pa, terima kasih". Jawaban itu melegakan saya dan bisa dipastikan bahwa dalam ruangan itu adalah kuburan Kyai Kana'an, isteri dan kerabatnya.

***

Sembari mengetuk pintu, saya ucapkan salam. Ada jawaban dari dalam rumah. Suara ibu muda, sepantaran kakak kedua saya. "Dari mana ya?" tanyanya. "Saya dari Bojong, mau ketemu Abah. Saya cucunya KH. Mas'ud" saya menjelaskan. "Masya Allah, ini Bibi kamu berarti," katanya. Beliau ternyata salah satu puteri si Abah. Lama memang saya tidak menyambangi kediaman Abah Iyus itu. Bukan lama lagi, bahkan tidak pernah. Jika dirunut, Buyut saya dan Ibu si Abah Iyus ini masih saudara; kakak-beradik. Saya kemudian diajak menemui beliau.

Saat saya datang, ia terlihat sedang terlelap di kursi panjang ruang depan. Sempat terpikir untuk pamit, karena beliau sedang istirahat. Tapi istrinya kemudian membangunkannya. "Sehat bah?" saya bertanya. Sebelum menjawab ia kenakan alat untuk memperjelas pendengaran. Belum sempat menjawab pertanyaan saya (karena saat itu ia tidak mendengar), si Abah balik bertanya, "dari mana?". "Saya dari rumah, memang sengaja kesini. Salam dari mamah dan keluarga di rumah", jawab saya sekalian menyampaikan titipan salam.

Lima menit berbincang, saya kemudian membuka percakapan inti. "Abah Iyus punya foto KH. Mutawally," saya bertanya agak lirih. "Kalau tidak salah Abah punya, disimpan di dompetnya," isteri Abah Iyus kemudian menyela. Mendengar jawaban isterinya, Abah Iyus menatapnya. Mungkin dia ingin mencari tahu, tadi isterinya mengatakan apa. "Puteranya? Foto puteranya?" Abah Iyus mulai bertanya-tanya. "Foto Abah Mutawally," isterinya kembali menjawab dengan agak keras agar si Abah Iyus mendengar. "Bapaknya si Abah gitu?", Abah Iyus mulai ketinggalan alur. "Foto Abah Mutawally dimana?" isterinya kembali menjelaskan dengan suara keras. "Fotonya kenapa?" Abah Iyus kembali bertanya kepada isterinya setengah membentak. Dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya, isterinya Abah Iyus bilang "Foto si Abah Mutawally ditaruh dimana?". "Oh, foto si Abah Mutawally? Dibawah si Toi, adik saya", kata si Abah. Alhamdulillah, akhirnya ketemu nih obrolan. Saya tersenyum mendengar obrolan suami dan isteri malam itu.

Abah Iyus kemudian bercerita tentang ia dan Abah Mutawally, kakeknya. "Jadi, ari si Abah teh incu kakasih (jadi, si Abah itu cucu terkasih)", ia mulai mendedah risalah. Tiap

malam tugasnya adalah memijit sang Kakek. Selalu mendapat warisan barang berharga, seperti sarung. "Dulu si Abah Mutawally diberi sarung bagus dari H. Rosyad salah satu puteranya. Baru dipakai sebentar, diberikan ke si Abah Iyus" kenangnya dengan bangga. H. Rosyad adalah anak ketiga KH. Mutawally yang juga ayah nenek saya. Beliau berarti kakeknya Emih dan Mamah sekaligus buyut saya. Saya memperhatikan dengan seksama. Sesekali bertanya dengan suara yang agak tinggi agar Abah Iyus bisa mendengar dengan jelas.

Abah Iyus kemudian melanjutkan ceritanya. "Dulu saya mondok di Kadugede. Saat pulang, Abah Mutawally bertanya. Kamu ngaji apa. Saya jawab Alfiyah. Terus beliau membelikan Alfiyah untuk saya" terangnya sembari menyeruput teh panas. Ia kemudian mengingat satu pesan KH. Mutawally, "Kalau ada orang bertanya, ya jawab sebisanya. Tetapi jangan membanggakan diri dan (bahkan) mengaku Kyai. Mending jadi orang "bodoh" saja," katanya. Meski kerap disampaikan dalam struktur kalimat yang agak bersayap, tapi saya berusaha untuk menangkapnya dengan mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada isteri dan anaknya yang pada malam itu juga ikut terlibat dalam pelbagai percakapan.

Sejam lebih saya terlibat dalam obrolan dengan si Abah Iyus itu. Meski belum memadai dari aspek kepadatan data, tetapi paling tidak saya tahu informasi awal tentang Abah Mutawally. Lagi pula, malam sudah sangat larut. Tak tega untuk terus mengajaknya berlama-lama ngobrol. Tidak lama kemudian saya pamitan pulang. Walau tidak mendapatkan data yang cukup banyak, malam itu saya tetap bersyukur karena bisa memperpanjang tali silaturahmi. Bahwa ada informasi baru yang saya terima, tentu itu juga bagian penting yang harus juga disyukuri. Tapi saya baru kepikiran setelah sampai rumah kalau mengingat satu hal. Betapa suara saya saat bertanya ke si Abah Iyus itu sungguh memekakan telinga. Tak sadar kalau saat itu sudah malam dan ada tetangga kiri kanan yang sudah beristirahat.

Bu Betty dan Cerita tentang Papua di Suatu Malam

Rabu (16/1/2013) saya kembali ke Kampus UKSW setelah lama liburan Natal dan Tahun Baru. Sekarang, bukan untuk bimbingan, tapi ikut perkuliahan bersama teman-teman di Program Magister Sosiologi Agama. Lama saya tak men*charge* otak. Tidak banyak masukan pengetahuan yang saya dapati selama ini, sehingga merasa harus mencuri ilmunya John Titaley (JT). Kalau pengetahuan sudah stagnan, pertandanya adalah mengulang-ulang omongan dari apa yang selama ini saya baca di berbagai forum. Ada ketidakpuasan, karena tak ada hal baru. Ini semacam *early warning*. Saya harus nyangkul lagi. Nyangkul ilmu maksudnya. Nah, selain di kampus, ngaji kepada JT, saya biasa "nyuri" ilmu ke para Kyai, Romo, Pendeta, Eks-Tapol, Aktivis-aktivis PMII, Pak Iman Fadhilah (untuk urusan-urusan yang tidak terlalu penting) dan lain-lainnya. Kadang juga terlibat obrolan akademik yang seru dengan Abu Hapsin. Meski kadang obrolan itu bercampur dengan tema-tema ke-Kuningan-an. Apa kabar orang-orang di rumah? Sawah sudah panen belum? Ikan Guraminya kok pada mati ya?

Selepas mengikuti perkuliahan, saya pulang lagi ke Semarang, persis seperti saat kuliah tahun 2007-2008 lalu. Saya berangkat dari Semarang jam 5.30, karena perkuliahan dimulai jam 07.00. Bisa dibayangkan betapa tersiksanya harus bangun sepagi itu. Acara kemudian, tidur siang, sampe sore hari.

Sekitar pukul 16.00 telpon berdering. Teman lama, Pendeta Melkisedek Puimera menelpon dari Surabaya.

Pendeta Eka, begitu panggilan kerennya adalah teman kuliah sewaktu di Salatiga. Dia sudah saya anggap kakak sendiri. Jika tidak ada Pdt. Eka dan keluarganya, saya tidak tahu apakah saya bisa lulus secepat itu atau tidak. Jikapun lulus, kalau Pdt. Eka tidak banyak membantu dari sisi material dan motivasi tentu tidak mungkin bisa maksimal. Selama kuliah, hampir tiap hari saya makan siang di rumahnya.

Di telpon itu, Pdt. Eka bertanya satu hal kepada saya. "Tedi saya baca di facebook Tedi ingin ke Papua ya?", tanyanya di ujung telpon. "Betul pak, saya ingin ketemu Pa Bas" jawab saya menahan tangis. Pak Bas atau Bastian Nanlohy juga teman satu angkatan saat di program Master. Istrinya adalah Pdt. Betty Sarewo yang juga turut berkuliah di program yang sama. Mereka adalah keluarga asal Papua yang berkuliah secara bersamaan juga di program yang sama, hanya berbeda konsentrasi. "Ada apa dengan Betty?" Tanya Pa Eka. "Bu Betty meninggal Pa, akhir bulan Desember kemarin" jawab saya. Tak terasa, air mata pun menetes. Selesai telpon, sembari sholat ashar, air mata itu pun tak lelah berhenti. Pdt. Betty Sarewo meninggal karena ada kanker kandungan yang ia derita cukup lama.

Ya, saya punya kenangan yang sangat dalam dengan Keluarga Pa Bas dan Bu Betty. Bersama Pdt. Eka, mereka

berdua adalah kakak yang sangat baik. Kita berempat, kerapkali satu suara saat berdebat di kelas. Tapi saat tidak ada lawan diskusi, maka kita berempat masing-masing menjadi lawan, satu dengan yang lain.

Kenangan saya dengan Keluarga Pa Bas dan Bu Betty terutama ada di semester II kira-kira bulan Januari-April tahun 2008. Keluarga asal Jayapura ini berangkat ke Salatiga dengan membawa serta dua anaknya, Jojo dan Egin. Bahkan di tahun 2008 akhir, lahirlah anak ketiga, Kevin. Keluarga ini mengontrak sebuah rumah yang lumayan besar. Di rumah itu, ada satu kamar yang tidak terpakai. Keluarga yang baik hati ini kemudian menawari saya untuk tinggal bersama mereka. "Om Ted, tinggal saja disini biar gak terlalu capek bolak-balik ke Semarang" saran Bu Betty. Saya tidak langsung mengiyakan, karena barangkali kehadiran saya bisa mengganggu mereka. Tapi, Pa Bas dan Bu Betty berulangkali menawari saya untuk tinggal bersama mereka. Akhirnya saya menerima tawaran mereka tinggal di kontrakan itu bersama dua anaknya yang lucu-lucu.

Menyesuaikan diri bersama keluarga yang sama sekali tidak memiliki kaitan darah, serta latar belakang budaya yang berbeda, biasanya membutuhkan waktu lama. Tapi saya tidak perlu waktu lama untuk beradaptasi dengan keluarga itu. Mungkin karena kami sudah berinteraksi kurang lebih 4 bulan lamanya, sehingga sudah cukup bisa merekam karakter, kebiasaan serta cara dan tindakan masing-masing.

Singkat kata, saya mulai hidup bersama keluarga baru saya itu. Mereka selalu mengingatkan saat waktu sholat tiba. (saya sholatnya rajin, red). Sebelum berangkat kuliah, selalu ada teh atau kopi susu yang tersedia di meja makan. Plus roti atau nasi goreng tentunya. Saat mereka menyantap babi, sembari becanda, mereka bilang, "Om Ted, ini barang haram jangan ikut makan ya?" kata Bu Betty guyon. Saya hanya ketawa kecil saja menanggapi gurauan mereka itu.

Mereka tahu bahwa saya adalah muslim dari kalangan Nahdliyyin (Nahdlatul Ulama, NU). Dan bagi mereka, NU itu Gus Dur. Di suatu malam, kami terlibat dalam percakapan tentang Papua dan Gus Dur itu.

Persoalan utama bagi orang Papua yang terjadi semasa orde baru adalah ketidakadilan. Bahkan mungkin hingga

saat ini. Keadilan adalah kosakata yang mahal bagi mereka. Tanahnya begitu kaya, tetapi mereka sendiri tidak menikmati kekayaan itu. Itulah salah satu cerita getir yang dituturkan Bu Betty kepada saya. "Padahal Om Ted, Bahasa Indonesia kami bagus-bagus" kata Bu Betty.

Cerita getir itu kemudian berakhir saat Indonesia mendapatkan pemimpin baru di tahun 1999, Gus Dur. Gus Dur menyetujui usulan rakyat Papua yang ingin mengganti nama Irian Jaya menjadi Papu. Gus Dur juga yang membolehkan orang Papua menyanyikan lagu Tanahku Papu. Dan Gus Dur juga yang mengizinkan pengibaran bendera Bintang Kejora. "Klub Sepakbola saja boleh punya bendera sendiri, kenapa orang Papua tidak" Gus Dur berikan alasan.

Cerita ini dituturkan dengan sangat menggebu-gebu oleh Bu Betty. Sebagai putera asli Papua, Bu Betty memiliki tanggungjawab moral untuk memperbaiki mutu kehidupan masyarakat Papua terutama untuk kalangan wanita. "Bagi kami Gus Dur itu dewa" kata Bu Betty.

Bu Betty kemudian melanjutkan saat Gus Dur mengizinkan pengibaran Bendera Bintang Kejora itu, Jayapura hampir menjadi kota mati. Semua masyarakat meninggalkan aktivitas mereka untuk sementara waktu. Mereka berkumpul di lapangan (saya lupa dimana tempat itu persisnya). Semacam ada upacara penghormatan terhadap bendera keramat itu. Dan hampir semua peserta upacara itu menangis. Ya, menangis karena hari itu mereka kembali mendapati identitas kulturalnya yang selama tiga dasawarsa lebih dikerangkeng oleh pemerintah otoriter orde baru.

"Gus Dur berhasil memanusiakan masyarakat Papua. Memperlakukan kami sebagaimana manusia lainnya yang berhak menyandang identitas kebudayaannya" tutur Bu Betty. Tidak ada kosakata separatis, GPK (Gerakan Pengacau Keamanan) dan lain-lainnya dalam kamus politik Gus Dur untuk orang Papua.

Perbincangan di malam itulah yang selalu saya kenang sebagai "momen bersama" antara saya yang muslim, NU dengan anggota keluarga itu yang berasal dari Papua dan Kristen.

Saat mengirim ucapan Hari Natal 2012 kemarin, Pa Bas sempat membalas ucapan saya. "Ted, kakakmu lagi sakit ini". "Siapa Pa? Pa Bas atau Bu Betty" Tanya saya. "Betty. Kemarin dia kemo di Jakarta, 3 bulan" timpal Pa Bas. "Oh, Semoga cepat sembuh Pa. Salam buat Jojo, Egin dan Kevin" sambung saya. Sampai disitu tidak ada kabar lagi dari Pa Bas, hingga kemudian ada sms masuk dari Aldy Benny, adik angkatan di UKSW. "Kak Ted, Ibu Betty meninggal tadi pagi". Innalillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.

Saat itu hujan besar. Bu Betty meninggal di hari yang berdekatan dengan 3 tahun meninggalnya idola beliau, Gus Dur. Saya tidak tahan, karena banyak hal. Setelah kami lulus, saya sebenarnya punya kesempatan untuk bertemu Bu Betty saat ia mengikuti sebuah pelatihan di Salatiga. Kami berjanji bertemu di Bandar Ahmad Yani Semarang. Celakanya, saya terlambat dan Bu Betty sudah masuk ruang tunggu.

Kami akhirnya hanya tersambung oleh telepon saja. Seingat saya terakhir saat Idul Fitri tahun 2011 lalu. Pa Bas menelpon saya mengucapkan selamat Idul Fitri. Setelah itu, kami nyaris tak berkomunikasi. Padahal kepada mereka saya berjanji bahwa suatu waktu pasti akan menginjakkan kaki di tanah Papua yang indah itu. "Nanti deh aku bikin acara biar kamu saya undang ke sini" kata Pa Bas suatu waktu.

Malang, saya akhirnya tidak pernah berkunjung ke Papua hingga detik ini. Bahkan ketika Bu Betty sakit, saya pun nyaris tak tahu informasinya. Sampai kemudian Bu Betty meninggalkan saya menghadap kepada Sang Khalik. Untuk selama-lamanya. Pelan-pelan saya mengakhiri tulisan ini sembari mengusap air mata yang terus mengaliri pipi. (Untungnya tak ada seorang pun yang sekarang ada di samping saya). Jadi saya bisa menangsi dengan khusyu'.

Selamat Jalan Bu Betty. Tempat yang terbaik di sisi Tuhan akan selalu ada dan tersedia untuk orang-orang pilihan seperti Bu Betty, Gus Dur, Mother Theresa, Ayah saya dan lainnya.

"Gusti Ora Sare kok Mas"

Dua buku sudah ada di tangan. Sesegera mungkin saya meninggalkan toko buku di bilangan Simpang Lima, Semarang. Selain karena sudah menemukan buku yang dikehendaki, perut juga menagih haknya untuk diisi. Bergegaslah saya untuk kembali ke kampung halaman kedua, Ngaliyan, salah satu kecamatan di Semarang yang pernah disebut oleh Jongkie Tio (sejarawan Semarang) dalam bukunya "Semarang City, a Glance into the Past". Kata Jongkie, daerah ini secara etimologis berasal dari nama seorang Tionghoa, Na Lie Ang. Ia berangkat dari Gedong Batu dan bermaksud untuk menjadi murid Ki Dapu dari Boja. Selama perjalanan, Ang membuka wilayah dan membangun permukiman di wilayah yang sekarang bernama Ngaliyan. Untuk mengenangnya, kemudian dinamailah daerah yang dibuka Ang itu dengan nama Ngaliyan.

Setelah melewati Pasar Jerakah, sampailah saya di tenda Pecel Lele "Arto Moro" depan Bengkel Sinar. Tenda itu hampir-hampir tak terlihat, karena lokasinya agak menjorok dari jalan raya, sekitar 10 meter. Persis di depan toko/bengkel Sinar. Tapi, setelah sebulan menempati lokasi barunya, pemilik warung itu kemudian memperlebar tendanya, hingga kemudian bisa dilihat dari kejauhan oleh calon pembeli Tak banyak pikir, motor langsung saya parkir di depan tenda itu. Satu-satunya alasan yang membuat saya sering makan di tenda itu karena rasa sambalnya yang khas.

Saya ingin cerita soal perjuangan hidup pemilik warung pecel lele ini.

Suatu waktu saya pernah dengan sengaja menghitung deretan tenda pecel lele yang ada di pinggir jalan dari Jerakah hingga Pandana Merdeka. Jumlahnya kurang lebih 13 tenda. Dulu, ketika awal kali datang ke Semarang, setahu saya Arto

Moro adalah satu-satunya. Setidaknya dari Jerakah hingga Pasar Ngaliyan.

Dulunya, mereka tidak menempati lokasi yang sekarang ini (Bengkel Sinar). Setahu saya, ini adalah kali ketiga mereka berpindah tempat. Saya dapati pertama kali mereka mangkal di depan kantor pos, kemudian bergeser sedikit ke sebelah utara tapi masih di depan kantor pos, kemudian dekat Bank Mandiri dan tempat yang sekarang ini.

Setiap kali datang ke warung itu, hampir bisa dipastikan ada banyak obrolan antara saya dan sang pemilik warung. Saya punya banyak kesempatan untuk ngobrol karena memang saya sering datang sendiri. Lha mau makan sama siapa?

Ma'e, begitu wanita pemilik warung itu memperkenalkan diri. Terkadang ada rona murung di wajah wanita yang kurang lebih berumur 50 tahun itu. Entah apa yang dipikirkan wanita yang sudah 15 tahun berjualan di Ngaliyan itu.

"Kok pindah tho Bu", saya mulai membuka obrolan di suatu malam. Ma'e menarik nafas panjang, sebelum kemudian berkata "Gak boleh jualan di bawah kok mas". Sebelum berjualan di atas, Ma'e sebenarnya sudah menempati pinggir jalan. Petugas kelurahan kemudian melarang Ma'e berjualan di pinggir jalan. Ia lalu "menawar" kepada petugas kelurahan untuk beralih ke trotoar. Harapannya, di tempat itu, kedainya masih bisa dilihat oleh calon pembeli, meski tidak ada "teman" penjual di kanan kirinya. Tawaran itu pun ditolak hingga akhirnya ia mengalah dan "duduk pahit" (tidak duduk manis) depan toko/bengkel Sinar. Kenyataan yang tentu saja akan merugikan posisi kedainya yang tidak tampak dari kejauhan.

"Kalau *gak* nurut, diancam disurati Mas. Habis itu mungkin ditertibkan Satpol PP. Saya kan takut" lanjut Ma'e. Padahal, sejak ia pertama kali berjualan di Ngaliyan, tak pernah ada kasak-kusuk soal posisi berjualannya. Masalah itu muncul seiring dengan pelebaran jalan. "Setiap hari, saya membayar karcis 1000 ditambah 10 ribu tiap bulan untuk uang sampah" kata Ma'e. Ia sesungguhnya tidak keberatan dengan pungutan-pungutan itu. Keberatannya ada pada "penertiban" posisi itu.

"Toh begitu, saya masih beruntung karena pemilik bengkel tidak meminta pungutan lagi, hanya untuk membayar listrik dan air" kata Ma'e menutup obrolan malam itu. Pemilik

bengkel Sinar menarik bayaran 400ribu setiap bulannya untuk semua kebutuhan; kebersihan, air dan listrik. Usut punya usut, harga yang relatif murah itu ternyata ada latarnya. Puteri Ma'e yang keempat adalah calon istri salah satu pegawai Bengkel Sinar. Makanya, sang pemilik bengkel kemudian memberikan harga yang relatif murah karena ada relasi personal ini.

Ma'e sebenarnya orang kedua yang datang ke Semarang di keluarganya. Anak pertamanyalah yang mengawalinya, saat usianya masih 17 tahun. Merasa ingin ditemani ibundanya, si sulung ini mengajak Ma'e ke Semarang. Si Sulung (laki-laki) ini sekarang berjualan di Pucang Gading dan sudah memiliki anak berusia 4 tahun. Anak kedua Ma'e (laki-laki), sekarang berjualan di depan Toko Aneka Jaya, juga sudah memiliki anak (2 tahun). Anak ketiganya (laki-laki), juga sudah menikah, sekarang mangkal di Sampangan atau Manyaran (saya agak lupa). Nah anak keempatnya itu yang melanjutkan tendanya di depan bengkel. Sekarang, Ma'e sudah tidak lagi berjualan. Hidupnya dijamin oleh empat orang anaknya.

Saya selalu memulung kisah-kisah hidup yang inspiratif dari wanita asli Lamongan itu. Munculnya para pesaing yang menjual menu sama, membuatnya berusaha lebih keras untuk tetap mempertahankan kepercayaan pelanggan. Apalagi dilihat dari sudut keramaian, kawasan antara Kantor Pos tidak seramai di Pujasera Pasar Ngaliyan misalnya. Fenomena munculnya tenda-tenda serupa terutama memuncak pasca pelebaran jalan.

Ma'e bercerita, kala ia berjualan di depan Kantor Pos. Posisi berjualan di atas trotoar memang tidak selalu menguntungkan, karena ruangnya terlalu sempit. Ia kemudian meminta izin kepada pihak Kantor Pos untuk memperbaiki halaman depan kantor pos (sebelum renovasi), selain agar terlihat rapi niatan itu tentu akan lebih membuat nyaman konsumennya. Singkat cerita, pihak Kantor Pos menyetujui. Direnovasilah ruangan depan kantor pos dengan menghabiskan biaya kurang lebih 4 juta rupiah. Ma'e sendiri yang merogoh kocek untuk memperbaikinya.

Rupanya, Ma'e tak menyadari konsekuensi yang mungkin akan datang di kelanjutan ceritanya. Ada pelebaran jalan, pergantian direksi serta renovasi Kantor Pos. Praktis, lokasi yang telah direnovasinya, tak lama ia tempati. Ia pun

berpindah ke tempat lain. Dengan membawa kekecewaan pastinya.

"Tapi, Gusti ora sare kok mas," kata Ma'e suatu malam. Meski berbagai halangan datang silih berganti, hari ini ia menuai hasilnya. Ia menyaksikan keempat anaknya sedang ada di jalur nyaman kehidupan. Tiga anaknya yang sudah berkeluarga, sudah punya rumah dan tanah. Setelah anak terakhirnya menikah kelak, perannya sebagai orang tua nyaris sempurna. Anak-anaknya melarang ia berjualan. Cukup ada di Semarang dan jadi motivator bagi mereka saja. Hanya doa yang diharapkan anak-anaknya darinya.

Kala bercakap-cakap, kalimat yang ia lontarkan memang tak selalu deras. Terkadang saya harus memancingnya agar ia mau bercerita lebih banyak. Tapi saat bertutur, sejuta makna terkandung di dalamnya. Sesuai dengan pepatah orang Arab, "Khoirul kalam, ma qalla wa dalla". Kalimat terbaik adalah sedikit dan bermakna.

Darinya, saya belajar banyak tentang perjuangan, kasih, dan cinta. Ada cinta yang berjejer, bershaf-shaf, bak makmum yang melantunkan bacaan dan gerakan secara teratur. Ada sebait nada sayang yang kerap berpapasan dengan deras peluhnya. Allah yubaarik laha...

Bulan Ini, 8 Tahun Yang Lalu: Sewindu eLSA

"Mas Ted buka di Depag kata Ubed," seru Yayan M. Royani mengabarkan jadwal hari itu. Jumat (19/7/2013) itu saya mengurungkan niat untuk merampungkan pekerjaan yang tadinya akan digarap hingga larut malam. Ubed (Ubbadul Adzkiya') adalah teman sohib Yayan. Secara usia, mereka kurang lebih 6-7 tahun di bawah saya. Kami sama-sama mengabdikan diri di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA).

Tak lama kemudian saya meluncur ke kantor eLSA di Perumahan Bukit Walisongo Permai yang lebih kondang disebut Perumahan Depag. Kondisinya saat itu sedang berantakan. Ada gunungan pasir, 2 sak semen, tiga buah ember dan puluhan keramik berserakan di depan rumah. Di ruang tengah, alat-alat tukang dan suara mesin pemotong keramik tak henti-hentinya menderu. Di ruang belakang dua orang tukang sedang memasang keramik dengan teliti. Sudah hampir satu minggu, rumah kecil berukuran 14x7 meter itu sedang didandani. Awalnya, Rofi (Siti Rofiah) hanya mengusulkan untuk merenovasi kamar mandi, karena memang sudah sangat tidak layak pakai. Tapi akhirnya, Ubed punya pikiran lain. Kenapa tidak sekalian saja semuanya dipasang keramik. Walhasil pekerjaan menjadi bertambah. Semua rumah dikeramik. Dan sudah dipastikan biaya menjadi membengkak. "Gak apa-apa mas, nanti kita minta donatur," kata Rofi optimis. Alhamdulillah beberapa teman mendonasikan sebagian hartanya untuk membantu renovasi rumah itu. (Terima kasih

untuk Mba Uun, Mas Rofi, Mas Richard, Najib, Pujiyanto Mas Yusro dll)

Datanglah waktu maghrib. Dengan menu seadanya, kami berdelapan serta dua orang tukang makan dengan lahap. Sembari makan, Ubed mengajak semua yang ada untuk mengecat ulang tempat itu. "Biar rampung sekalian. Keramik baru dan cat baru", terangnya. Sebenarnya, penghuni eLSA di Perumahan Bukit Walisongo Permai baru saja berduka. Jumat minggu sebelumnya, satu laptop dan Blackberry miliknya Khoirul Anwar, Laptopnya Nazar dan dua buah handphonenya Cahyono digondol maling. Mereka mengobok-obok rumah itu tepat saat teman-teman melaksanakan sholat Jumat. Meski sesak karena kehilangan banyak hak milik, toh saya masih tetap melihat senyum bertebaran di wajah mereka.

Malam harinya, pengecatan dimulai. Sambil ikut kerja bakti, saya kerap terpingkal-pingkal tertawa mendengar celotehan dua sahabat karib, Yayan dan Ubed. Yayan, meski cerdas tapi tak jarang kecerdasannya itu tertutupi oleh sifat konyolnya. Konyolnya Yayan itu hampir sama dengan Iman. Sama-sama mantan Ketua Rayon. Hobi mereka berdua juga kurang lebih sama; tak pernah absen menganalisa perempuan

cantik. Kebiasaan itu menjadi semacam "kutukan" Ketua PMII Rayon Syariah sejak zaman M. Aziz Hakim hingga Yayan Royani. Saat mahasiswa, ia pernah menjadi Presiden Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema). Saya sempat bertanya setengah guyon ke Yayan. "Yan, kok bisa sih kamu terpilih jadi Presiden Dema, kayak gak ada yang lain aja. "Itulah kelemahan demokrasi mas Ted," jawabnya enteng. Saya pun tertawa. Ubed, sosok yang tenang dan sangat *care*. Dulu ia pernah menjadi Pemimpin Umum LPM Justisia. Agak tertib administrasi. Di eLSA ia kerap membantu Rofi di Keuangan selain juga jadi peneliti dan redaktur bulletin bulanan.

Dua jam ikut bekerja bakti, saya mengambil rehat. Pemandangan dari atas rumah di Jalan Sunan Ampel nomor 11 itu memang sangat indah. Menghadap ke utara, kita bisa melihat langsung laut Jawa. Dari tempat yang cukup tinggi itu,, pesawat landing ataupun take off jelas terlihat. Lalu lintas jalan raya juga bisa dicermati dengan baik. Pun pula perjalanan kereta api. Sambil meneguk satu gelas kopi putih saya ambil handphone. Jam 22.00 tanggal 19 Juli 2013. Saya menoleh ke belakang. Ada tulisan "eLSA" di tembok. Kembali saya melihat handphone, 19 Juli 2013. Seketika ingatan saya kembali ke masa delapan tahun silam.

***

Awal Juli 2005. Dua aktivitas organisasi sedang saya jalani sebagai mahasiswa S1; Pemimpin Redaksi di Jurnal Justisia dan Pengurus PMII Komisariat Walisongo. Pagi hari, Iman Fadhilah memberi kabar ke saya kalau malam itu M. Kholidul Adib (Pemred Justisia sebelum saya) mengajak ngobrol beberapa teman di angkatan 2001. Meski saya tidak bisa ikut, saya mengiyakan saja. Terlanjur sudah membuat janji. Tapi kepada Iman saya bilang, kalau urusan saya bisa selesai cepat saya usahakan datang.

Jam 10 malam, saya ke kantor Justisia. Saat itu masih bertempat di Gedung H. Seperti biasa, kantor tak pernah teratur. Sarung beraroma literan keringat tercecer dimana-mana. Celana dalam pelbagai merk bergelantungan seenaknya. Hanya ada Iman dan Wiwit disana. "Sudah rapatnya?" tanya saya ke Iman. "Sudah. Kita mau bentuk komunitas kajian, kamu di departemen penerbitan, saya di divisi pelatihan, Wiwit Sekretaris, Kang Adib direkturnya," kata Iman menjelaskan.

Saya belum terpikir untuk apa komunitas kajian itu dibentuk, karena secara struktur saat itu saya masih ada di Justisia. Begitu juga Iman, Wiwit, (Ahmad Khoirul) Umam, Pujiyanto dan lain-lain. Mungkin hanya Adib dan As'adul Yusro saja yang sudah lepas dari struktur Justisia. Dugaan saya, mungkin ini strategi untuk mempertahankan idealisme semasa di Justisia kala sudah tidak lagi menjadi mahasiswa. Lalu munculah nama Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) sebagai petanda bagi wadah yang dibuat oleh alumni Justisia ini.

Saya tidak berpikir kalau kemudian lembaga ini akan diformalkan secara hukum. Dinotariskan. Karena hanya komunitas, paling banter kerjaannya bikin seminar dan diskusi kecil-kecilan, piker saya saat itu. Namun, pertengahan Juli Wiwit dan Iman kasak-kusuk mencari informasi tentang pendaftaran lembaga ke akta notaris. Kalau tidak salah, ada syarat tentang tiga pengurus yang harus ber-KTP Semarang. Wiwit pun ambil langkah cepat. Ia mengganti KTPnya dengan KTP Semarang. Begitu juga Adib. Ditambah KTP Pa Imam Yahya, jadilah syarat itu terpenuhi. Tapi persoalan belum sepenuhnya teratasi. Ada uang administrasi yang harus dibayarkan. Jumlahnya lebih kurang 500ribu. Nah ini masalahnya. Dapat darimana uang sebanyak itu? Satu-satunya jalan meminjam ke senior-senior. Adib, Wiwit dan Iman kemudian datang ke Pa Abu Hapsin, dengan maksud menyampaikan kebutuhan tadi. Pa Abu kemudian memberikan BPKB motornya kepada Adib. "Pakai ini sebagai jaminan untuk pinjam uang," kata Pa Abu. Dengan modal BPKB itulah eLSA meminjam uang sebanyak 3juta rupiah ke Pa Musahadi. Uang tersebut yang menjadi modal eLSA untuk melengkapi prosedur formal.

Sebagai lembaga baru, maka sosialisasi ke publik menjadi agenda terdekat. Akhirnya kami bersepakat untuk mencantumkan identitas eLSA saat membuat artikel, opini atau lainnya. Itulah salah satu cara yang disepakati sekedar mengenalkan lembaga ini ke khalayak. Meski tentu langkah ini tidak bisa menuai hasil dalam waktu singkat.

Dua tahun eLSA berjalan, saya didapuk untuk menggantikan Adib. Berbeda halnya dengan dua tahun lalu, kali ini hanya tinggal saya dan Iman saja yang tersisa plus Muasyaroh. Muasy pun tak lama kemudian pergi menuju ibu kota. Wiwit dan Irvan Musthofa bahkan sudah terlebih dahulu

meninggalkan Semarang. Begitu juga Umam dan Pujiyanto. Saya terpaksa harus mengisi pos itu karena memang sudah tidak ada lagi pilihan. Beruntung Iman masih ada di Semarang karena ia mengambil studi Pascasarjana di IAIN Walisongo.

Saya harus memutar otak karena tentu saja eLSA tidak berarti apa-apa jika tidak menghasilkan generasi-generasi baru. Pilihannya kemudian menyuntikan darah baru di 2007. Adik-adik angkatan yang jaraknya berbeda 2 atau 3 tahun dari saya mulai dilibatkan. Ada Najib, Rofi, Arif, Ana, Yoni, Nasruddin dan lain-lain yang mulai ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan eLSA. Belum lama mereka terlibat dalam pelbagai kegiatan, satu per satu mulai berguguran. Mereka harus bernegosiasi dengan keadaan. Situasi yang bisa saya maklumi. Saya tidak terlalu kaget menghadapinya karena pernah juga mengalami kondisi itu saat Irvan dan Wiwit mencari peruntungan di tempat lain.

Tahun 2009, tepatnya 9 Maret 2009 Iman menikah. Padahal saya masih butuh partner yang punya banyak waktu untuk bisa membuat eLSA lebih baik. Tapi pilihan Iman tentu tidak bisa saya cegah. Itu adalah hak asasinya. Cuma Iman memang konyol, sekonyol Yayan dan selihai Yusro dalam percakapan tentang perempuan. Beberapa bulan setelah nikah, ia berefleksi. "Ted, jodoh itu memang sesuatu yang sangat misterius," kata Iman memulai pembicaraan. "Letak misteriusnya dimana man," tanya saya. "Lha iya. Coba kamu perhatikan Wiwit. Dia pacarannya sama si A, nikahnya sama si B," lanjut Iman. "Wah kamu juga dong. Kamu juga kan menikah dengan orang yang dulu bukan pacarmu," saya menggugat. "Ah enggak. Aku orangnya konsisten" kata Iman sembari tersenyum simpul. Meski sudah menikah, Iman tetap menunaikan janjinya untuk bahu membahu di eLSA bersama Rofi dan Ana yang saat itu masih tersisa.

Setahun berikutnya Yayan dan Ubed mulai terlibat mewakili generasi ketiga eLSA. Beda halnya dengan Ubed yang memang akan total mengabdi, kehadiran Yayan diawali dengan sesuatu yang menggelikan sebenarnya. Saat eLSA awal kali mengontrak rumah, hanya Yayan yang berniat numpang. Yang lain, akan menghuni tetap. Kepada saya Yayan bilang, "Mas Tedi, saya mau numpang disini, maksimal 1 bulan sambil mencari-cari pondok. Karena nanti saya akan tinggal di pondok," kata Yayan saat itu. 1 bulan lewat. 2, 3, 4, sampai

satu tahun Yayan tak pindah juga. Teman-teman di kontrakan kemudian menyindir Yayan. "Mas Yayan, katanya Cuma 1 bulan," kata Ceprudin. Selain saya, Ubed dan Yayan kontrakan eLSA juga diisi oleh Munif dan Ceprudin.

Tahun 2011 mungkin menjadi titimangsa eLSA memetik hasil dengan memapankan fokus lembaga; menjadi pusat pemantauan isu-isu kehidupan keagamaan di Jawa Tengah. Dulu, Nasrudin yang pernah melontarkan harapan ini. "Kalau eLSA bisa menjadi bank data untuk isu agama di Jawa Tengah, mungkin itu baik mas," katanya di suatu waktu saat diskusi ringan di warung nasi kucing Ngaliyan.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.30 menit. Kurang lebih 12 menit lagi saatnya berbuka puasa di hari ke 12 bulan Ramadhan. Atau bertepatan dengan tanggal 21 Juli 2013. Kurang lebih 15 orang ada di kandang eLSA di Perum Bukit Walisongo Permai. Panganan seadanya siap disajikan. Setelah adzan maghrib berkumandang, Es Dawet pun disantap. Tak ketinggalan makanan kecil. Sambil sesekali direcoki Chilmi Mujtaba (anaknya Rofi), kami larut dalam canda dan tawa untuk satu ritus kecil bernama tasyakuran. Hampir 8 hari lamanya, rumah yang belum sepenuhnya menjadi hak eLSA itu selesai direnovasi. Kamar mandinya tak lagi horror. Cat diperbaharui. Keramiknya juga baru. Sedap dipandang. "Enak juga buat tidur," timpal Yayan.

Selepas sholat Maghrib, kami berkumpul di ruang depan. Saya membuka pembicaraan menyampaikan maksud dan tujuan. "Bulan ini, 8 tahun yang lalu eLSA memulai segalanya," saya membuka pembicaraan. Masa-masa itu adalah fase dimana eLSA benar-benar memasuki lorong yang sangat gelap. Tak tahu harus melakukan apa, karena tidak punya teladan. Meski begitu, kami memiliki semangat, kemampuan menulis yang sangat minimalis serta senior-senior yang peduli terhadap perkembangan teman-teman di eLSA .

10 menit saya berbicara, waktu saya berikan kepada Ubed. Karena Ubed yang ditunjuk untuk bertanggungjawab soal renovasi rumah, maka malam itu ia menyampaikan laporannya. "Kurang lebih 9 juta lebih kita habiskan untuk merenovasi rumah. Dan Alhamdulillah ada 2,5 juta sumbangan dari para donatur. Jadi sedikit meringankan beban kita", jelas Ubed.

Saya kemudian mempersilahkan Iman untuk berbicara. Intonasinya sudah sangat *ngiyai*. "Rencana Tuhan memang selalu indah," katanya. Teman-teman yang hadir mulai terhipnotis. "Ini yang membuat perempuan klepek-klepek," Ceprudin memberi kode seraya mengomentari kalimat pembuka Iman. Iman kemudian melanjutkan bahwa apa yang menjadi anugerah eLSA sengaja diturunkan kepada generasi sekarang, karena mereka dirasa mampu. "Coba kalau itu diberikan pada generasi awal, belum tentu teman-teman saat itu bisa menjaganya, mengelolanya. Makanya ini menjadi berkat bagi generasi sekarang."

Giliran Yayan yang berbicara sekarang. "Kalaulah ada generasi yang paling beruntung, mungkin itu generasi saya, Ubed, Cecep, Nazar, Mas Bam, Kang Awang dan lain-lain", ucap Yayan. Generasi itu, kata Yayan tinggal memetik hasil dari kerja keras generasi pendahulu. "Saya tidak sempat merasakan susah payah seperti zamannya Mas Tedi, Mas Adib, Mas Iman dan lain-lain dulu".

Rofi kemudian berbicara. "Yang membuat saya senang di eLSA adalah karena lembaga ini mengandalkan semangat kekeluargaan. Kita tidak bergabung semata-mata karena soal honor" kata Rofi. Kalaulah eLSA dibangun atas dasar itu, maka sudah dipastikan lembaga ini hanya tinggal nama saja. Selesai Rofi berbicara, Iman menunjuk Anwar untuk memimpin doa penutup. "Ayo Om Anwar," kata Ubed meledek. "Iya Kang Ubed, ini masalah kekeluargaan," kata Anwar menirukan Rofi.

Pukul 02.47, saya membuka laci meja yang berisi dokumentasi eLSA. Ada foto saat eLSA melakukan renstra di rumah Fauzun. Yusro terlihat sedang memberikan masukan. Saya, Umam, Wiwit dan lain-lainnya tampak serius mendengarkan. Waktu kemudian menggelindingkan lembaga ini delapan tahun kemudian ke situasi yang bahkan tak terpikirkan oleh mereka yang saat ini tersisa di foto itu; saya dan Iman.

"Sekarang Giliranmu Yang Menjaganya, Tugasku Sudah Selesai"

Studi saya sudah tinggal satu langkah. Menulis disertasi sudah hampir di ujung jalan. Bagian tersulit sudah saya lampaui. Data-data sudah tergali, tinggal analisis. Meski tidak mudah, kerangka analisis itu sudah terbentuk saat data dipaparkan. Malam 16/1/2013 hingga dini hari 17/1/2013 menjadi waktu dimana saya bertarung mati-matian dengan kantuk, lelah dan lapar pastinya. Saya harus menuntaskan bagian tersulit di malam itu.

Selesai sudah bab demi bab saya sempurnakan hingga subuh menjelang, pukul 04.00 WIB. Target tercapai, saya tinggal buat analisis saja dan sudah pasti, bagian kesimpulan hampir pasti bisa diselesaikan segera. Bangun jam 8.30, saya berpikir untuk meneruskan membuat kerangka analisis. Tapi saya baru ingat. Ada titipan dari kakak yang harus dibeli. Sementara esoknya 18/1/2013, saya sudah terlanjur membuat janji dengan beberapa orang. Mau tak mau, saya harus pergi membeli sebuah buku saat itu. Untung saja cuaca bersahabat. Di tengah berita tentang banjir yang menyelimuti ibu kota, Semarang di pagi-hingga siang itu terasa panas diselingi dengan angin yang berhembus kencang.

Saya amati motor hijau bernopol H 2118 KW milik saya itu sudah sangat buruk rupa. Lumpur, pasir, adukan semen ada di kuda besi itu. Rasa-rasanya tidak adil, kalau penunggangnya saja yang bersih-rapi-cakep, sementara tunggangannya tidak. Makanya si motor hijau punya hak untuk disalon. Sembari menunggu motor dibersihkan, saya menyantap makan pagi

sekaligus siang. Saat makan siang itulah kemudian saya teringat dengan satu kalimat yang pernah dilontarkan tahun 2009, "Sekarang giliran kamu yang menjaganya, tugasku dah selesai".

Kata-kata itu saya sampaikan kepada Rotiyal Umroh, istri sahabat saya Iman Fadhilah, tepat di depan kontrakan dimana saya dan Iman dulu tinggal. Saya ingin cerita tentang sahabat saya ini. Tentu ada banyak cerita yang ingin saya sampaikan, tetapi tidak semuanya saya ingat. Beberapa cerita sengaja tidak saya sampaikan, karena "berbahaya." Terutama yang berkaitan dengan dunia per-laki-lakian. Saya ingin cerita dari momen yang saya ingat saja. Iman Fadhilah yang saya kenal.

***

Iman berasal dari sebuah desa kecil di Kecamatan Ketanggungan, Brebes. Meski secara administratif masuk Jawa Tengah yang mayoritas beretnis Jawa, tetapi orang-orang di daerah Iman berasal dari Suku Sunda. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kuningan Jawa Barat di bagian timur. Komunikasi saya dan Iman tidak terlalu sulit karena kita bisa menggunakan dua bahasa, Jawa dan Sunda. Kalau ada hal yang bersifat rahasia, biasanya kami menggunakan Bahasa Sunda. Jadi kalau saya dan Iman sedang berbicara dengan Bahasa Sunda itu berarti ada hal yang unik, menarik, rahasia yang sedang jadi tema pembicaraan.

Jika sedang menceritakan kondisi wilayahnya, Iman akan tampak sangat lebay. "Jalannya mulus, lurus dan lancar", kilahnya. Padahal. Waduh, berat saudara. Suatu waktu kami, angkatan 2001 di IAIN dan teman-teman di Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) Justisia bersama-sama ke rumahnya selepas dari hajatan pernikahnnya Wiwit RF. Saat melewati jalan menuju rumah Iman. Rusmadi, salah seorang eksponen 2001 berseloroh, "Wah ini sih kayak di Film Saur Sepuh. Pasti Mpu Tong Bajil bersembunyi disini. Apa orang disini manggil kamu Kisanak ya Man?". Iman tak bergeming. Dia hanya ketawa kecil saja.

Saya melihat ada kebanggaan dari keluarganya punya anak yang bisa berbuat banyak di Semarang. Itu bisa dilihat misalnya saat ia wisuda S1 di bulan November tahun 2006. Jika biasanya keluarga wisudawan yang datang itu paling banyak, 10 orang, keluarga Iman datang bersama tetangganya. 50 orang! Setahu saya, ini adalah rekor yang belum terpecahkan. Hanya mungkin dipecahkan oleh Ceprudin, Cahyono, Wahid, Asep atau mahasiswa yang datang dari wilayah yang baru kemasukan listrik di tahun 1999 itu.

Saya dan Iman masuk kuliah di IAIN Semarang tahun 2001. Kami hanya berbeda jurusan saja. Saat itu, saya, Iman, Ahmad Khoirul Umam (Umam), Wiwit Rizka Fatkhurrahman (Wiwit), Pujiyanto (Gepeng), dan lain-lain aktif di organisasi ekstra kampus yang sama, PMII. Selain saya, mereka semua sudah masuk Justisia di semester 1. Saya baru menyusul masuk Justisia di semester 3.

Hingga semester 3 saya belum terlalu akrab dengan Iman. Meski sudah sama-sama di Justisia, saya dan Iman tinggal di tempat berbeda. Saya di asrama mahasiswa, Iman di kontrakan bersama teman-teman Justisia yang lain. Iman kemudian menjadi Ketua PMII Rayon Syariah di tahun 2003-2004. Saat itu komunikasi saya dengan Iman sudah mulai intens. Saya diminta untuk membuat bulletin-buletin Rayon. Tak terlalu maksimal memang, karena saya hanya berhasil menerbitkan dua edisi bulletin. Tetapi, edisi kedua dari bulletin itu tidak kami bagikan gratis. Kami menjualnya kepada dosen-dosen. Ada yang menghargainya, 25.000. 10.000 dll. Sudah lebih dari cukup, karena hanya 2000 saja modal yang kami butuhkan untuk memperbanyak bulletin "Salib" (Syari'ah Liberal) itu.

Selepas menjabat pengurus Rayon, Iman ada niatan untuk berkhidmah di PMII Komisariat. Angkatan 2001 Fakultas Syariah dihadapkan pada kenyataan yang serba sulit. Ada momen pergantian pengurus di Intra dan Ekstra dalam jangka waktu yang tidak terlalu jauh. Umam, sudah menjabat Direktur Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW). Wiwit diproyeksikan untuk duduk di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Tinggal saya dan Iman.

Diam-diam saya dipanggil oleh beberapa senior, M. Kholidul Adib dan As'adul Yusro. "Sudah, kamu di Justisia saja gak usah kemana-mana" kira-kira begitulah nasehat Kang Adib dan Yusro. Saya memang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik di organisasi, sehingga pilihan untuk mengabdi sepenuhnya di Justisia bisa menjadi prioritas. Sejak itu, saya mulai mempersiapkan diri untuk menggantikan Kang Adib sebagai Pemimpin Redaksi di Justisia. Banyak baca, beli buku, diskusi dengan Sumanto, nulis di media dan lain-lainnya.

Lalu bagaimana dengan Iman?

Meski sudah menjabat sebagai Direktur KSMW, Umam ikut pusing memikirkan Justisia setelah mendengar niatan Iman untuk maju ke Komisariat. Siapa nanti yang menjadi Pemimpin Umum (PU)?

Satu sore, saya dan Umam bertemu di Jurang Asmara. Berbicara tentang bagaimana Justisia ke depan. Siapa yang memegang kepemimpinan. Jabatan PU ini sangat penting. Ia yang bertanggungjawab terhadap semua hal, mulai dari penerbitan, pengkaderan hingga keuangan. "Kalau Iman jadi maju Komisariat dan terpilih, kita kerepotan Mam nyari PU", saya membuka obrolan. "Itulah Ted. Tapi kita masih punya waktu untuk menawar Iman, apakah ia benar-benar maju atau tidak" kata Umam. "Coba kita cari alternatif Mam, barangkali ada figur selain Iman" saya menyambung.

Hingga kemudian, kita berdua memunculkan nama Irvan Musthofa, yang saat di Rayon menjabat sebagai Direktur Lembaga Advokasi. Kami berdua menyusun siasat. Kita berdua akan "menculik" Iman dan Irvan ke suatu tempat untuk ditanyakan kejelasannya. Di suatu malam, kami berempat berangkat menuju Pelabuhan Tanjung Emas. Tanpa basa-basi Umam langsung menginterogasi dua orang itu. "Aku tidak bisa mam, kalau jadi Ketua Komisariat" ungkap Irvan. "Kamu

Man?" tanya Umam. "Insya Allah saya maju ke Komisariat", terang Iman tandas. Kalau saja ada laptop, mungkin saat itu saya jadi notulennya. Praktis Umam yang mengambil peran pada malam itu. Saya mendengar sambil berharap-harap cemas. Ternyata Iman siap untuk bertarung di Komisariat.

Tibalah kemudian saat pemilihan Ketua Komisariat. Itu adalah pemilihan Komisariat perdana dengan model perwakilan. Semua rayon mendapatkan jatah suara yang sama. Dimana saya? Saat malam pemilihan itu (2004), saya tidak di lokasi. Terus terang, saya masih setengah hati melepas Iman ke Komisariat, meski saya tahu dia sangat punya kapasitas untuk memimpin organisasi yang banyak masa(lah) itu. Di ujung cerita pemilihan, Iman kalah. Saya mendengar berita itu paginya. Ada campuran sedih dan senang. Umam tiba-tiba menghampiri saya. "Selamet Ted Justisiane".

Karena PU memang sudah disiapkan untuk Iman, maka selepas tidak terpilih di Komisariat, Iman menjadi PU. Saya jadi pemred. Saat itulah saya dan Iman menjadi sangat intens dan sering terlibat dalam berbagai obrolan. Obrolannya tidak hanya soal Al-Jabiri (skripsinya), Soroush (skripsi saya) atau Essack (skripsi Wiwit). Tapi juga si Kerudung Putih, Kerudung Merah dan lain-lain. Naluri lelaki mungkin. Atau tepatnya Naluri Pak Iman.

***

Saya mau meloncat saja ke tahun 2006, melewati aktivitas di tahun 2004-2005. Bulan Februari tahun 2006, saya lulus. Untuk ukuran jangka waktu kuliah, itu termasuk standar. Tapi Umam malah sudah lulus duluan, di tahun 2005. Umam memiliki target yang sudah ia rencanakan matang. Targetnya saat itu, kuasai Bahasa Inggris cari beasiswa. Kegigihan Umam menuai hasil. Sekarang sedang mengambil Ph.D di Australia setelah menggondol gelar Master juga di Negeri Kanguru. Saya cukup mulus dalam urusan studi di kampus, tapi tidak untuk urusan yang lain.

Selepas lulus, untuk 2-3 bulan ke depan saya masih tinggal di asrama. Iman, Wiwit, Irvan mulai kasak-kusuk mencari kontrakan yang nyaman untuk menyelesaikan tugas akhir. Klop. Saya pun mencarinya karena tidak mungkin tinggal terus di asrama. Akhirnya didapatilah sebuah rumah kontrakan tidak jauh dari asrama tempat saya tinggal. Saya,

Iman, Wiwit, Irvan dan Hadirin (Ketua Komisariat terpilih, saingannya Iman) akhirnya tinggal satu rumah. Kami menyebut kontrakan ini "Maulana House", karena ada di Jalan Maulana Malik Ibrahim.

Sejak 2005, Saya, Iman, Wiwit, Umam, Kang Adib dan Mas Yusro membidani lahirnya Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA). Desainnya sebagai komunitas studi Pasca Kampus. Bentuknya, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Karena masih baru, maka eLSA belum punya format keuangan, manajemen operasional termasuk manajemen wacana yang baik. Saya kemudian menginisiasi untuk menawarkan kerjasama dengan sebuah Koran di Jawa Tengah. Berhasil. Ide-ide eLSA hadir satu minggu sekali di Koran tersebut. Itulah raihan yang paling signifikan di era awal-awal eLSA.

Saat bersama-sama ngontrak di Maulana House itulah ada kesepakatan tak tertulis diantara kami berempat. Apapun yang terjadi ke depan, kita akan berusaha sekuat tenaga untuk tetap bertahan di Semarang. Kurang lebih demikian cita-cita kami saat itu. Kita akhirnya saling mendukung satu sama lain, untuk bisa menapakan kaki kuat-kuat di Semarang. Selepas lulus, saya coba mendompleng kesana kemari. Yang penting bisa bertahan hidup. Saat itu, saya sudah mulai memerankan fungsi-fungsi kepemimpinan di eLSA, karena Kang Adib sudah aktif di Korcab PMII Jateng dan IPNU. Dari program yang dilaksanakan eLSA itulah saya bisa bertahan hidup.

Iman, Wiwit dan Irvan mengakhiri karirnya di IAIN pada bulan November 2006. Selepas wisuda, mereka pun berusaha sekuat tenaga untuk bertahan di Semarang. Namun di antara ketiganya, Iman yang paling mantap planningnya. Ia berniat untuk melanjutkan ke program Magister di IAIN juga. Sementara Wiwit dan Irvan coba menabung dulu, sebelum memutuskan jalur apa yang akan dipilih nanti.

Satu malam, Irvan mengajak saya ngobrol. "Ted, saya sepertinya harus pulang ke Tegal. Saya merasa tidak bisa melakukan apa-apa disini. Kerjaan belum juga dapat, kuliah juga belum siap" tutur Irvan. Kaget? Pasti. Saya tidak bisa menyembunyikan kekagetan itu. Sejuta pertanyaan saya siapkan untuk Irvan. Kenapa harus pulang? Bukannya kita akan bersama-sama membangun eLSA? Bukankah kita dulu sudah "berjanji" untuk saling mendukung?

Rentetan pertanyaan itu memang tidak saya muntahkan. Hanya saya simpan di dalam hati. Saya tutup rapat-rapat, karena sesungguhnya saya bisa memaklumi alasan Irvan. Saya tidak bisa menahan Irvan, karena tidak bisa menjanjikan apapun untuknya. eLSA bukan tempat untuk bekerja, tapi berjuang. Bahkan saya sendiri pun saat itu (sampai sekarang malah) belum punya penghasilan tetap. Kecuali sesekali nulis di koran saja. Seminggu menjelang, Irvan pulang ke Tegal. Kapal eLSA pun mulai goyah.

Sore hari di tahun 2007 kami bertiga ngobrol, saya, Iman dan Wiwit. Tak dinyana, Wiwit pun sama dengan Irvan. Ia akan meninggalkan Semarang, menuju Jakarta. Wiwit ditawari bekerja di Mahkamah Konstitusi Press. Kapal eLSA kembali goyah, nyaris karam malah. Saya dan Iman hanya saling bertatapan. Kosong. Tak tahu harus berkata apa dan bingung harus melakukan apa. Dada saya sesak. Jangkar yang sudah mulai tertancap, lepas satu per satu. Semangat yang telah terbangun, nyaris buyar. Nyaris hilang, bersamaan dengan tenggelamnya matahari sore itu.

Beban berat saya lihat di mata Wiwit. Saat ia mengungkapkan niatnya itu, kata-kata yang ia lontarkan sangat kacau. Ia sampaikan dengan terbata-bata. Wiwit yang biasanya garang saat berorasi, terdengar sulit merangkai kalimat. Kami bertiga saling melempar tatapan. Tak tahan menatap Wiwit, saya tertunduk untuk beberapa waktu. Iman kemudian menimpali Wiwit. "Kapan berangkatnya Mas Wiwit?" Tanya Iman. "Secepatnya man" jawab Wiwit singkat.

Berangkatlah Wiwit ke Jakarta. Saat berangkat, Wiwit sudah bertunangan. Dan tak lama kemudian, ia menikah setelah berdomisili di Jakarta. Irvan kemudian menyusul

Wiwit menikah. Sekarang, tinggal saya dan Iman saja yang ada di Semarang. Kami berdua berjanji untuk bahu membahu menghidupi eLSA apapun yang terjadi. Toh, saat itu Iman punya calon istri orang Semarang.

***

Tahun 2008. Selepas liburan Idul Fitri saya dan Iman datang secara bersamaan ke Semarang. Esok harinya, Iman berangkat pagi-pagi. Kepada saya, Iman bercerita mau bertemu dengan calon istrinya, Rotiyal Umroh. Saat itu, saya sudah selesai studi di Program Master UKSW dan Iman hampir selesai studi di Pascasarjana IAIN.

Sore hari, Iman terlihat lunglai saat sampai di kontrakan. Matanya sayu. Tubuh kurusnya ia sandarkan ke tembok kamar. Seperti ada kebahagiaan dan ketidakpercayaan bercampur aduk menjadi satu. Tapi itu dugaan saya. "Ada salam dari Umroh", kata Iman. "Oh iya, Wa'alaikum salam" jawab saya. "Ted, masa saya mau menikah?" tiba-tiba Iman bicara.

Saya harus merasa kaget dengan apa yang disampaikan Iman. Adalah sesuatu yang tidak mungkin bagi Iman untuk menikah dalam waktu dekat. Banyak hal yang belum ia siapkan. Tetapi Umroh ingin memulai pembicaraan tentang masa depan mereka saat perjumpaan tadi. "Tapi Ted, mungkin saya harus mulai menata diri, agar ke tidak terlalu mengalir. Saya perlu partner agar tidak tidak begini terus", lanjut Iman. Iman memang orang yang agak parah soal manajemen diri, manajemen waktu. Tapi paling mantap soal manajemen rasa dan cinta.

Setelah sekian lama bersama-sama, saya akhirnya pun harus siap kehilangan sahabat karib yang saat itu tinggal satu-satunya. Meski masih di Semarang, hampir bisa dipastikan Iman akan tinggal di rumah Istrinya, Tembalang. Jarak dari Ngaliyan-Tembalang itu ditempuh sekitar 1 jam lebih.

Sejak saat itu, Iman mulai mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi pernikahannya itu. Siap lahir, siap batin. Termasuk siap lahir adalah mencari pekerjaan tetap, nyari pinjeman duit dan lain-lainnya. Siap batin itu salah satunya adalah melupakan para mantan.

Tapi dasar Iman. Ia tidak pernah hidup lurus. Selalu ada variasi yang kadang menggelikan. Saat akan melakukan

lamaran, Iman mengajak serta saya. Malam hari saat itu. Saya pernah sekali ke rumah Umroh, tapi itu siang hari dan sudah pasti lupa jalannya, karena berkelok-kelok. Rupanya Iman mengandalkan saya untuk pengingat jalan. Celaka. Setelah berputar-putar kurang lebih satu jam, rumah Umroh tak juga ditemukan. "Mana jalannya Man" kata Pa Musahadi yang saat itu didaulat sebagai wakil keluarga. "Waduh saya lupa Pak" jawab Iman. Parah. Iman kemudian berbisik kepada saya. "Ah kamu itu. Saya ngajak kamu itu karena saya lupa jalannya". Saya mengelus dada sambil menahan jengkel. "Loe yang nikah gue yang suruh ngingetin rutenya" timpal saya.

***

9 Maret 2009, dua anak manusia itu berucap janji dalam ikatan suci. Saya, sahabat karib Iman, menjadi saksi saat mantan Ketua PMII Rayon Syariah itu dengan lantang mengucapkan "Qabiltu nikaahaha watazwiijaha bimahril madzkuur, haalan". Ada rasa senang, haru, dan sedih saat mendampingi Iman. Saya kemudian berpamitan ke Iman siang hari untuk balik ke Ngaliyan.

Ya, mau tak mau sekarang saya seolah menjadi *single fighter*, petarung sendirian di eLSA. Meski komunikasi masih dijalin, ada jarak yang memisahkan. Sehingga terkadang ada hal yang tidak bisa dipecahkan dalam waktu singkat. Itulah yang membuat saya harus mengambil keputusan sendiri.

Satu minggu setelah pernikahannya, Iman menyampaikan pesan pendek kepada saya, "Habis Isya aku mau ke kontrakan, ngambil pakaian sama buku". "Ok deh ta tunggu Pa" balas saya. Diantar kakak iparnya, Iman dan Umroh datang ke kontrakan. Setelah mengangkut pakaian dan bukunya ke mobil Iman berpamitan. Ia segera masuk ke mobil duluan. Saya menghampiri Umroh. Sembari bersalaman saya bilang "Sekarang giliran kamu yang menjaganya, tugasku dah selesai".

"Istriku, Malaikatku"

"Mas Tedi, jadwal kita ke Bank hari ini dicancel dulu ya". Jam 7 pagi, dr. Lies Agustin (Bu Lies) menelpon saya, tepat di Hari Valentine. Bu Lis boleh dibilang orang baru dalam kehidupan saya. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro era 1980an itu baru berkomunikasi dengan saya sejak awal Januari 2013 untuk sebuah pekerjaan. Pagi itu, sekitar jam 9, saya dan Bu Lies berencana akan ke Bank mengurus Giro. Sehari sebelumnya, saya membaca kabar di media, ada dua orang asuhan Bu Lies berurusan dengan pihak yang berwajib. Saat Bu Lies membatalkan ke Bank, saya mengira kalau beliau akan mengurus dua asuhannya itu. "Suami saya meninggal tadi pagi mas". Innalillaahi wa inna ilaihi raaji'uun.

Setiap kali bertemu, Bu Lies tidak hanya ngobrol masalah pekerjaan yang sedang kami garap. Mungkin hanya 10 persen kami terlibat dalam percakapan soal kerjaan. Sisanya ada obrolan tentang keluarga, kesehatan umum, waria, gay, homoseksual dan lainnya. Saat berbicara tentang keluarganya, tak sekalipun ia menyinggung masalah kesehatan Pa Liliek Prih Pamungkas, suaminya. Setidaknya dalam dua hari terakhir.

Mendengar berita duka itu, segera saya bergegas berangkat ke rumah Bu Lies. Di telpon saya sempat menanyakan alamat rumahnya. Sampai daerah Jl. Abimanyu, rumah Bu Lies ternyata tak sulit dicari. Ya, karena sedang ada anggota keluarga yang berduka, jalan kampung ditutup. Sudah ada banyak tetangga dan kenalan Bu Lies yang melayat (takziyah). Beberapa teman seperjuangan di kantornya, juga terlihat ada di kawasan padat penduduk itu. "Jenazahnya sudah disholatkan mas?" saya bertanya kepada salah seorang tamu. "Belum, dimandikan saja belum."

Selang berapa menit, Bu Lies keluar rumah. Linangan air matanya terlihat membasahi pipinya. Padahal, di ujung telpon pagi tadi, Bu Lies masih (berusaha) berbicara tegar dengan saya. Tak ada tanda-tanda bahwa dia sedang berduka, apalagi menangis. Tapi, rupanya kesedihan tak bisa disembunyikan oleh perempuan bertubuh kecil itu. Perlahan-lahan saya melangkahkan kaki, menghampiri Bu Lies. Saya pun merangkulnya, merasa seperti berhadapan dengan Ibu sendiri. Dari sisi usia, memang saya dan Bu Lies seperti anak dan Ibu. "Saya turut belasungkawa Bu. Semoga arwah bapak tenang di sana". "Makasih Mas Tedi".

Dalam keadaan sedih dan berduka plus air mata berlinang, Bu Lies coba menenangkan diri. Sifat dasarnya yang periang dan ceplas-ceplos memang tak betul-betul hilang. "Ketahuan meninggalnya sih jam setengah 5 saat saya bangunkan sholat subuh. Tapi mungkin sekitar jam 4 bapak sudah tidak ada. Mendadak sekali Mas Tedi", kata Bu Lies. "Kematian memang semuanya serba mendadak Bu" saya menimpali. "Iya, tapi kalau bisa diundur sedikit ka nada persiapan mas", Bu Lies malah bercanda. Bu Lies kemudian bercerita bahwa Pa Liliek memang terlihat sangat bugar sampai malam itu. Sore hingga malam hari, dia berkeliling kompleks perumahan, menyalami tetangganya. "Itu ternyata isyarat, dia pamitan", tutur wanita kelahiran 1961.

Jika dengan Bu Lies saja saya baru mengenalnya intens selama 2 bulan, apalagi dengan suaminya. Padahal saya sudah berniat untuk silaturahim ke rumahnya, agar komunikasi dengan beliau tidak semata-mata karena pekerjaan. Seperti halnya dengan orang-orang lain yang kerap saya "curi" waktu dan ilmunya, dengan Bu Lies pun saya niatkan untuk mengenali keluarganya dan belajar tentang kehidupan. Sayang, niat itu belum kesampaian hingga saya tak pernah kenal dengan Pa Liliek. Sekalinya berjumpa, hanya di hari itu. Hari dimana ia sudah ditutup kain kafan. Dan saya hanya bisa menyentuhnya untuk kali pertama dan terakhir, saat turut mengangkat jenazahnya dari tengah rumah ke halaman untuk dimandikan.

***

Saya dan Bu Lies sebenarnya pernah bertemu di suatu forum yang diselenggarakan anak-anak PMII Komisariat Walisongo pada tanggal 8 Juni 2010. Di diskusi kecil itu, saya didapuk jadi pengantar tema homoseksualitas, tema yang sejatinya malas untuk diperbincangkan di lingkungan IAIN, karena tidak pernah disepakati sebagai sebuah objek yang netral. Selalu ada penghakiman dengan melibatkan Tuhan. Saya datang ke forum itu hanya dengan bekal membaca Jurnal Justisia edisi Homoseksualitas dan risetnya Tom Boellstorf, "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia". Tapi yang disampaikan Tom itu riset sosiologis, bukan teologis. Jadi sulit mencari celah teologis atau fiqihnya dalam Islam. Itulah kendala yang kemudian saya sampaikan ke peserta. Mungkin itu keterbatasan saya dalam memahami fenomena itu. Yang menjadi kesimpulan sementara saya akhirnya begini; Konstruksi hukum Islam tentang fenomena ini harus melibatkan disiplin lain seperti medis, sosiologis, antropologi dan psikologi. Ia tidak bisa semata-mata dilihat dari kacamata teks.

Tapi bukan materi diskusi yang ingin saya bagi. Saya mulai mengenal Bu Lies sebagai orang yang periang, humoris, dan ceplas-ceplos itu dari forum tersebut. Saat moderator mengenalkan saya dan Rony Chandra sebagai pengantar diskusi, Bu Lies kemudian diberikan kesempatan berbicara. "Saya dengarkan tadi moderator memperkenalkan para pembicara. Ada yang dari perspektif Muslim dan Kristen. Saya kira moderator akan mengenalkan saya dari perspektif Ateis" ujarnya.

Dua tahun lebih setelah acara itu, kami kembali bisa berjumpa. Bu Lies tetap dengan wataknya yang khas. Tapi kali ini saya lebih bisa intens berkomunikasi dengan beliau. Sekali lagi, tidak melulu pekerjaan, tapi hal yang lebih dari itu semua. Saya tidak hanya kulakan tentang ilmu kesehatan tapi juga kesederhanaan, keterbukaan, kemandirian, kematangan bersikap dan lainnya. Tanpa saya jelaskan detail tentang kehidupan keseharian, Bu Lies sudah bisa meraba kebiasaan-kebiasaan apa yang saya lakukan. Tentu pengalaman yang menempa beliau hingga mampu membaca dengan sangat jeli.

Senin pagi, 28 Januari saya ditelpon Bu Lies. "Mas Tedi lagi dimana?". "Di kos Bu". "Kita ketemuan dengan teman-teman jaringan LSM ya jam 2, di café ini". "Ok Bu, saya meluncur habis dhuhur". Sampai di tempat yang dimaksud, saya segera menghampiri Bu Lies yang sedang ngobrol dengan 5 orang teman. Setelah bersalaman, saya duduk dan mengikuti pembicaraan teman-teman. Setengah berbisik, Bu Lies bilang "Mas Tedi belum makan tho, ndang pesen. Anak kos kan jam segini belum makan, mumpung ada yang bayarin". Inilah sabda yang ditunggu-tunggu, kata saya dalam hati.

Saya sesungguhnya ada di ruang yang sangat baru ketika berpartner dengan Bu Lies. Saya nyaris tidak punya pengetahuan apa-apa tentang masalah medis ini. Hampir semua istilah yang ada di dalamnya sesuatu yang tidak pernah saya dengar sebelumnya. Nomenklatur medis yang saya kenal paling-paling Encok, Kram, Rematik, Pegel Linu, Paracetamol, Amoxycilin, Betadine, Obat Merah, Decolgen dan Asam Urat. Tapi Bu Lies pelan-pelan memberi saya arahan dan motivasi. "Mas Tedi justru yang harus mewarnai dengan perspektif sosialnya. Kita kerja bareng, tidak ada yang merasa paling tahu, karena kan semuanya baru," kata Bu Lies. Padahal Bu Lies orang yang sangat lama ada di isu ini, tapi dia dengan rendah hati mengatakan bahwa kita semuanya baru.

Merasa nyaman berkomunikasi dengan beliau, saya akhirnya tak sungkan untuk bercerita atau tepatnya berkonsultasi masalah kesehatan saya dan adik saya yang sering kejang. "Kalau kejang sementara minum Penitoin aja dulu mas Tedi, karena itu memang standar untuk menghilangkan kejang. Jangan diberi beban, biarkan dia bebas melakukan apa saja. Nanti sebenarnya bisa kok sampai tidak minum obat lagi" kata Bu Lies menjelaskan. Akhirnya, perkara remeh seperti

gatal-gatal pun saya tanyakan ke Bu Lies. "Jadi ini gatal karena jamur atau alergi Bu."

***

14 Februari 2013 Jam 12.30, iringan jenazah sampai di pemakaman BAPI, daerah Pamularsih Semarang. Jenazah diturunkan ke liang lahat. Jasad Pa Liliek dikembalikan ke asal mula ia diciptakan, dari tanah dan kembali bersatu dengan tanah. Suara adzan terdengar dilantunkan. Saat hidup, pria berusia 49 tahun itulah yang biasa melantunkan adzan saat menguburkan jenazah. Kini, ia yang diadzani. Itulah hari terakhir keluarga melihat jasadnya. Ya, hari pamungkas, sama dengan namanya.

Ada momen yang tak pernah dilupakan Bu Lies saat 22 tahun hidup berdampingan dengan Pa Lilik. Tentu momen itu sangat banyak, tapi kalimat yang sangat menyentuhnya adalah saat Pa Liliek berkata, "istriku itu malaikatku". Meski Bu Lies tidak pernah mengumbar kata-kata romantic, Pa Liliek merasakan kasih sayang yang sejati itu. "Saya itu kadang galak kok Mas Tedi, sama dia itu" kata Bu Lies. "Iya tapi itu kan ekspresi sayang njenengan Bu", saya menimpali.

Sekarang, Bu Lies, malaikatnya Pa Liliek itu tinggal sebatang kara. Tapi sebagai malaikat Bu Lies tak seorang diri, eh tak semalaikat diri. Ada Yoyoh Komariyah, malaikatnya Moch. Zubaedi, Aah Munfiah malaikatnya (alm) Tatang Saputra, Ely Fathonah malaikatnya Abu Hapsin, Ceu Titin malaikatnya Pa Tomi, Ceu Enok malaikatnya Pa Agus dan (.....) malaikatnya Tedi Kholiludin. Kelak.*

Selamat jalan Pa Liliek....

Izinkan saya belajar tentang arti kehidupan yang sesungguhnya dari Bu Lies, malaikatnya njenengan, agar satu waktu saya bisa menghayati apa yang bapak maksud dengan "istriku, malaikatku".

Catatan

* Kalau baca kata kelak jadi inget teman saya, Iman Fadhilah. Di halaman persembahan skripsinya ia tulis begini, "dan kepada .... (nama perempuan), semoga kita bisa bersama, jika tidak sekarang, kelak". Dahsyat.

Obrolan Ringan di Aksi Mogok Makan

Meski hampir dua hari tak menyentuh nasi, 11 orang sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo itu masih tampak bugar. Mereka masih lantang berorasi. Sontak semua mata memandang ke arah mereka. Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah terpilih menyempatkan diri mendatangi mereka, memberi motivasi untuk terus melakukan perlawanan.

Tugu yang berada di tengah jalan persis di depan Gedung DPRD Jawa Tengah mereka kuasai. Tembok yang tadinya kosong itu, dibubuhi tulisan "Tugu Revolusi," "Dewan Ekstra Parlemen". Di tugu itulah mereka membangun tenda dari MMT. Repotnya saat hujan menyapa. Tugu itu terpaksa harus ditinggalkan sementara, mencari tempat aman untuk berlindung. Jika tak kuat menahan kantuk, maka tidur di trotoar menjadi pilihan. Tekad bulat terpatri; menolak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dengan cara mogok makan.

Kamis malam (20/6/2013) saya menyengaja datang di "Tugu Revolusi" tersebut. Sekedar memberi semangat. Lama tak bersua dan mengobrol ringan dengan sahabat-sahabat di Komisariat. "Kita bawa makan berapa Yu", Tanya saya pada Bayu Renwarin, "majikan" saya. "Mereka kan sedang mogok makan mas. Kita bawa minum saja sama rokok" jawabnya.

Selain ada "tenda" yang dibuat PMII Walisongo, terlihat di seberang jalan ada posko yang lebih lux, milik Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI). Tidak ada aksi mogok makan disana. Tapi, niatan mereka sama, menolak BBM. Hanya segelintir anggota GMNI saja di posko yang dihiasi gambar Soekarno. Di sebelah posko GMNI, aparat kepolisian tampak duduk rapi berjejer. Lebih dari 20 orang aparat ada disana.

Tak hanya 11 orang yang melakukan mogok makan yang ada di tenda malam itu. Tampak juga 30an masa PMII lainnya berkumpul. Ada Risya Islami (salah satu pemogok, Koordinator Aksi), Nasrul Umam (Ketua PMII Komisariat), Junaidi (Ketua PMII Cabang Kota Semarang) dan lain-lain. Edy Sembiring, salah seorang pengurus PMII Komisariat Walisongo, mengambil megaphone. Setelah berorasi meneriakan penolakannya terhadap BBM, Sembiring bernyanyi lantang, "Pak polisi pak polisi, jangan tangkap kami, kami mahasiswa." Sebelumnya, Bayu membacakan puisi karya WS. Rendra, "Sajak Sebatang Lisong."

Sembari menyaksikan mereka berorasi dan melakukan teatrikal saya duduk dan mengobrol ringan dengan Achwan Ahadi, salah seorang senior PMII Komisariat Walisongo.

Menurut saya, ada yang unik dari eksistensi PMII di Semarang, khususnya di IAIN Walisongo. Di IAIN, dominasi PMII itu boleh dibilang sistemik, luar dalam tidak hanya karena ketersediaan perangkat keras (*hardware*) tetapi juga perangkat halusnya, alias software. Karenanya, dominasi PMII di IAIN Walisongo sangat bisa dimengerti dari setting tersebut.

Saya ingin menjelaskan sedikit fenomena ini dengan membandingkan dengan eksistensi organ ekstra di kampus lain di Semarang.

Hampir bisa dipastikan mayoritas anggota PMII Walisongo berasal dari lapisan sosial menengah ke bawah. Mengutip Edy Sembiring dalam orasinya malam itu, "Kami tidak takut miskin, karena kami tidak pernah kaya." Modal ini yang pada nantinya memberikan injeksi dalam setiap nafas gerakan. Mereka menjadi lebih peka pada nasib sesamanya, karena memang berasal dari area tersebut.

Latar belakang sosial seperti itu kemudian mendapatkan "pengerasan" saat mereka bergelut dengan tradisi akademik di IAIN. Berbeda halnya dengan ilmu eksakta yang serba pasti, *body* kurikulum IAIN memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk banyak menalar, menginterpretasi dan menganalisis. Memang tidak semua staf pengajar disana memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengembangkan cara berpikir kritis. Ada satu dua yang masih bertahan dengan pola monologue. Namun, arus utamanya ada pada pengembangan ilmu yang bersifat dialogis.

Fondasi demikian semakin kokoh karena PMII tidak bisa mengidentifikasi diri sebagai "orang luar" Nahdlatul Ulama (NU). Sementara IAIN Walisongo nyaris tak ubahnya seperti IAINU, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Walisongo.

Formasi inilah yang menggiring saya pada satu kesimpulan yang meski agak tergesa-gesa tapi bisa dipertanggungjawabkan; IAIN Walisongo identik dengan PMII dalam skema gerakan mahasiswa. Dan jangan dilupakan, ada faktor sejarah berdirinya IAIN. Keterlibatan pimpinan-pimpinan NU begitu signifikan dalam pendirian lembaga pendidikan Islam ini.

Sekarang mari kita bandingkan fenomena ini dengan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) di Universitas Diponegoro atau Universitas Negeri Semarang (Unnes). Di dua universitas plat merah itu KAMMI memang cukup dominan, menguasai lembaga-lembaga politik mahasiswa. Tetapi, rasa-rasanya agak sulit mengidentikkan KAMMI dengan Undip atau Unnes.

Dominasi mereka hanya ada di cangkangnya saja, tidak menyentuh ruh gerakan kampus itu sendiri. Ada begitu banyak pengajian digelar anggota-anggota KAMMI di mesjid-mesjid kampus. Tak terhitung berapa pesantren mahasiswa di daerah Sekaran-Gunung Pati, didesain untuk mendiseminasikan ideologi KAMMI. Tapi toh pada akhirnya KAMMI tidak bisa menjadi garam bagi Unnes dan Undip. "Seolah-olah kehidupan akademis itu ada di satu sudut dan gerakan mahasiswa ada di sudut lain ya mas," timpal Akhwan Achadi, salah satu senior PMII Walisongo sambil membakar lintingan rokoknya yang kedua. "Persis," jawab saya. Mata saya larut menatap tingkah sahabat-sahabat yang sedang membakar koran di atas tugu.

Iklim akademis di Undip jelas tidak memungkinkan adanya transformasi terhadap gerakan mahasiswa. Praktis, support mereka terhadap bangunan isu kebanyakan di dapatkan di luar kampus. Hal ini sesungguhnya tidak hanya terjadi pada KAMMI tapi juga elemen ekstra lainnya di Undip ataupun Unnes. Bahwa isu yang direspon selalu berubah, itu benar. Tetapi cara serta strategi untuk merespon itu sejatinya sudah mapan.

***

Tak lama kami ada di Tugu di depan Gedung Berlian itu. Setelah 2 jam berada di sana, kami pun pamit, karena sepertinya hujan akan segera turun. Benar saja, hujan deras turun tak lama setelah kami pulang. Entah bagaimana nasib mereka malam itu. Tapi saya yakin mereka punya jalan untuk sekedar "melawan" hujan.

Sesampainya di rumah (baca: kontrakan), Bayu Renwarin berbisik lirih kepada saya tentang heroisme sahabat-sahabat yang mogok makan tadi. Semangat untuk melawan negara yang menaikan harga BBM memang suatu yang luar biasa. Perlu diapresiasi. Tapi soal mogok makan? Bukannya mereka sudah biasa makan tidak teratur? Kalau sekedar 2 atau 3 hari tidak makan ini mungkin "kebiasaan" sejak di pesantren dulu. Apalagi kalau kiriman dari rumah terlambat hampir satu catur wulan. Semakin bertambah kuatlah semangat untuk mogok makan, karena bisa mentransformasikan "tradisi" untuk melawan tirani.

Putera Bangsa Bebas Merdeka !!!

Saya, Awi dan Rony

Film "The Imam and The Pastor" ternyata sangat inspiratif. Yang utama, pasti karena peran Imam Ashafah dan Pendeta James Wuye yang luar biasa. Di tengah konflik Islam-Kristen di Nigeria, mereka berdua tampil sebagai garda depan perubahan. Dialog terus dibangun. Mereka datang ke wilayah-wilayah konflik. Memahamkan umat Islam dan Kristen yang sesungguhnya bertanah air sama. Tak kenal lelah meski tantangan tak henti-hentinya berdatangan. Ini sekali lagi pelajaran berharga soal komitmen dan keinginan untuk keluar dari belenggu konflik yang menyebabkan ribuan nyawa melayang sia-sia serta kerugian harta benda yang tak terhitung lagi.

Inspirasi berikutnya, film dokumenter itu menarik saya pada tahun 2007 dan bahkan lebih awal lagi, sekitar 2004-2005. Di 2004 saya berjumpa dengan Awi dan 2007 saya mengenal Rony. Apa kaitannya mereka berdua dengan film The Imam and The Pastor?

Awi dan Rony adalah karib saya di Semarang dalam kegiatan-kegiatan *interfaith* atau lintas iman. Puluhan kegiatan kami kerjakan bersama-sama. Tentu saja dengan bantuan dari masing-masing komunitas. Banyak cerita suka, tapi pastinya lebih banyak dukanya. Sebagai "pengusaha agama", apa yang kami lakukan lebih banyak rugi ketimbang untung, kalau ukurannya materi. Tapi kami justru mendapatkan hal yang lebih dari pertimbangan materi itu, persahabatan, kesejatian hidup, menembus batas alias melampaui sekat.

***

2004, saya berjanjian dengan Mgr. Poejasoemarta atau yang akrab dipanggil Romo Pujo. Saat itu Romo Pujo belum menjadi uskup. Saya bertanya beberapa hal tentang komitmen Keuskupan Agung Semarang dalam menggalang kerukunan antar umat beragama. Selesai ngobrol, Romo Pujo merekomendasikan saya untuk bertemu dengan Romo lain di keuskupan. Namanya Aloysius Budi Purnomo alias Romo Budi. Romo Budi baru beberapa bulan saja kembali ke Semarang setelah mengabdi di Pematangsiantar. Kami pun terlibat dalam obrolan yang sangat intens. Romo Budi memperkenalkan diri sebagai Pemimpin Umum sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah Inspirasi. Saya agak tertarik dengan perkenalan Romo Budi ini.

Suatu waktu saya membuat janji dengan Romo Budi. Dan ia mempersilahkan saya bertemu di kantor Majalah Inspirasi di daerah Kradenan, Sampangan. Disitulah saya berkenalan dengan awak redaksi Inspirasi. Salah satunya adalah Awi, yang bernama lengkap Lukas Awi Tristanto. Mengaku lahir di Brebes Awi menyelesaikan studi di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. "Sarjana Ekonomi," begitu akunya. Diantara kru Inspirasi yang lain, Awi ini yang secara usia agak dekat dengan saya, terpaut dua tahun di atas saya .

Dari situlah kemudian intensitas komunikasi dengan kawan-kawan Inspirasi saya jaga betul, terutama dengan Awi. Hingga tahun 2007-an (mungkin lebih) Awi lebih sering tinggal di Kantor Inspirasi, meskki (katanya) ia juga punya kos di sekitaran Sampangan. Karena tempatnya yang nyaman, saya kerap ikut tidur di Kantor Inspirasi. Dan pastinya tidak sekedar numpang tidur, tapi juga numpang makan dan seterusnya. Meski bergelar Sarjana Ekonomi, tapi Awi kerap memberi jawaban cerdas atas beberapa pertanyaan saya soal Pemerintahan Gerejawi ala Katolik. Bagaimana membedakan Kardinal, Uskup, Romo dan lainnya. Juga tentang perbedaan prinsipil di antara ordo-ordo dalam Katolik. Terutama yang ada di Indonesia.

Tahun 2005, karya Romo Budi "Rakyat Bukan Tumbal" diterbitkan oleh Gramedia. Saya dan Awi mengatur rencana. Bagaimana kalau buku itu dibedah, didiskusikan secara publik. Panitianya kerjasama antara teman-teman Inspirasi dan eLSA. Kami berbagi tugas. Teman-teman eLSA membuat proposal, kawan-kawan Inspirasi mencari tempat. Pendanaan? Kami bersepakat untuk mencari bareng-bareng. Sekitar 3 juta kami dapatkan dari penyebaran proposal itu setelah dua kali melakukan audiensi dengan pihak pemerintahan Provinsi dan Pemerintah Kota Semarang.

Singkat cerita, bedah buku dilaksanakan. Pa Arja Imroni, Pa Harjanto Halim, Pa Henry Basuki serta Romo Budi menjadi pembicaranya. Moderatornya tak tanggung-tanggung, artis Olga Lydia. Acara berlangsung sukses, jika ukurannya jumlah peserta. Ada kurang lebih 150an lebih partisipan. Mulai dari akademisi, tokoh agama, aktivis mahasiswa hingga warga.

Tapi kejadian yang membuat saya menggelengkan kepala adalah sesaat sebelum acara dimulai. Saya dan teman-teman eLSA (Irvan, Wiwit, Ali Masturi, Zarqoni dll) sibuk mempersiapkan tata ruang. Awi dan kawan-kawan Inspirasi sibuk menerima tamu. Saya kemudian mencari Iman Fadhilah. Tapi *kok* tidak ada di ruangan. Setelah saya cari-cari, ternyata dia sedang asyik mengobrol sambil foto bareng dengan Olga Lydia tanpa perasaan bersalah. Zarqoni kemudian menegur, "Malah asyik ngobrol, yang lain pada sibuk." Iman menjawab dengan sangat meyakinkan, "Zar, Olga itu tinggi banget, putih juga." Ckckck....

Setelah itu, komunikasi dengan teman-teman Inspirasi terus saya intensifkan. Apalagi di saat yang sama, saya kehilangan banyak partner di eLSA. Makanya, kehadiran Awi sebagai partner menjadi sangat berarti.

***

"Salam,

Pertama perkenankan saya memperkenalkan diri, saya Rony Chandra, menangani hubungan lintas agama di Gereja Isa Almasih Pringading, Semarang, juga menjadi koordinator dari Pondok Damai, jejaring kaum muda lintas agama.

Saya tertarik dengan visi dan misi eLSA, gerak apa yg sudah dilakukan selama ini, selain penerbitan buku?apa jawdal agenda rutin yg diadakan? dan kegiatan apa yg akan diadakan dalam waktu dekat?

bagaimana dengan kemungkinan berjejaring dan bekerjasama dalam membangun wacana multikulturalisme dan pluralisme di Semarang?"

Demikian bunyi email yang saya terima pada 22 November 2007. "Lho kok ada orang yang seide?" batin saya. Tapi kalau melihat identitasnya, ini orang bukan Katolik. Karena kalau Katolik pasti tidak jauh-jauh amat dengan komunitasnya Awi. Saya baru membalas email itu enam hari kemudian.

"Maaf baru balas. Terima kasih atas perhatiannya. untuk membangun hubungan ini. saya kira kita perlu melibatkan banyak pihak termasuk dari kalangan agama Budha, Hindu Katolik Kejawen dan lainnya. Untuk kegiatan eLSA, tiap hari jumat kita bekerjasama dengan Koran Sore Wawasan menerbitkan satu artikel disana. ada tawaran bentuk real kerjasamanya?"

Begitu balasan yang saya kirim. Sangat formal.

Rony Chandra Kristanto, sang pengirim email itu kemudian mengajak saya bertemu di gerejanya, Gereja Isa Almasih (GIA) di Jalan Pringgading. Bukan kali pertama saya masuk ke gereja, jadi tak ada keanehan sama sekali. Lalu pria tinggi besar berambut gondrong, berkacamata menghampiri saya. "Saya Rony mas". "Saya Tedi". Itulah obrolan tatap muka pertama saya dengan Rony. Ia mengaku asli Solo dan baru

saja menamatkan kuliah di Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Jogjakarta. Saat itu, saya baru saja memulai kuliah di UKSW. Tapi karena sama-sama kuliah di Universitas Kristen, ada banyak perbincangan yang bisa saya alirkan dengan Rony.

Banyak sekali cerita saya bersama Rony. Yang utama, tentu saja saya bisa mengeksploitasi ilmu soal denominasi dalam Kristen yang rumit. Perbincangan soal ajaran, madzhab, sejarah gereja dan lain-lain menjadi sesuatu yang sangat bermakna bagi saya. Terus terang, pengetahuan tentang Kekristenan yang berasal dari Rony inilah yang menjadi bahan baku dan sangat membekas dalam diri saya.

Selain menjadi Rohaniwan di GIA juga ikut mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Abdiel. Saya diminta untuk mengisi sesi Islam dan Pluralisme di Kelas Teologi Agama-agama dengan "honor" ditraktir makan siang di Nasi Padang. Begitu juga sebaliknya. Saat saya memegang mata kuliah Islam dan Kebudayaan Jawa, saya meminta Rony untuk mengelaborasi tentang relasi Jawa dan Kristen.

Rony juga yang membantu saya melakukan riset pendek

mengenai penutupan GIA di Karangroto. "Itu mungkin semacam titik balik, sehingga GIA kemudian membentuk Komisi Hubungan Antar Agama dimana saya ada disana sekarang," terangnya saat itu. Jadilah kemudian saya mengenal agak luas ihwal GIA, Pentakostalisme, dan Gerakan-gerakan Kharismatik. Cerita Rony, tidak terlalu banyak intelektual Kristen yang menggeluti studi Pentakosta secara intens. Dan dia hendak mengisi kekosongan itu, sesuai dengan backgroundnya, yakni tradisi Pentakosta. Pentakosta yang Super Liberal tentunya.

Suatu waktu Rony mengadakan kursus singkat tentang Islam bagi pendeta-pendeta GIA. Selain saya, ada Pa Abu Hapsin, Pa Tafsir, Pa Solek dan lain-lain yang menjadi pembicara. Terakhir, mereka diajak mengunjungi Pesantren Al-Itqon Telogosari, asuhan KH. Harits Shodaqoh dan KH. Ubaidullah Shodaqoh. Cerita Rony, saat dalam perjalanan banyak pendeta yang setengah tidak percaya kalau mereka itu akan mendatangi institusi pendidikan Islam tradisional. "Membayangkannya pun tidak. Eh, ini malah berkunjung beneran," begitu mungkin pikir mereka.

Sejak kali pertama datang ke Semarang pada 2007, Rony langsung tancap gas. Ia menghubungi kelompok muda lintas agama di Semarang. Ia mendesain sebuah forum pemuda lintas agama, dengan setting yang agak beda. Bukan pelatihan, seminar atau diskusi. Mereka tinggal bersama-sama di suatu tempat. Lalu ada percakapan tentang pengalaman sebagai seorang Kristen, Katolik, Muslim, Hindu, Buddha, Khonghucu dan lain-lain. Jadi semuanya adalah pembicara sekaligus peserta. Inilah yang oleh Rony disebut sebagai pondok damai itu.

Saat berkenalan dengan saya di November 2007, Rony sudah melaksanakan acara Pondok Damai itu satu kali. Agustus 2008, kali kedua pondok damai dilaksanakan di Colo, Kudus. Saya ikut dalam kegiatan itu dengan dengan mengajak serta teman-teman dari Justisia. Tahun 2008 pula saya berinisiatif memperkenalkan Awi kepada Rony. Akhirnya bertemulah kami bertiga. Klop. Ada banyak kesamaan ide. Dan pasti sama-sama bujangan. Awi kemudian ikut bergabung di pelaksanaan pondok damai ketiga bersama anak buahnya, teman-teman Inspirasi dan Pemuda Katolik. Inilah pondok damai terkacau sepanjang sejarah.

***

Singkat cerita, Saya, Awi dan Rony saling bertukar posisi. Jika saya mengadakan kegiatan di eLSA, Rony dan Awi yang mengisi. Saat Awi membutuhkan tulisan untuk Majalah Inspirasi, saya yang kerap mengisi. Rony jarang-jarang nulis di Inspirasi. Bukan karena tidak bisa nulis, tapi dia lebih memilih hunting kuliner ketimbang berlama-lama di depan laptop. Mengisi di acara Mudika (Pemuda Katolik) sudah tak terhitung jumlahnya, baik yang berhonor ataupun tidak.

Tak jarang kami pun hadir bersamaan. Seperti saat mengisi diskusi acara di ibadah pemuda GIA soal puasa. Kami masing-masing berbagi perspektif tentang puasa dalam tradisi agama Islam, Katolik dan Kristen.

Ini cerita yang agak menukik. Suatu waktu, Awi bercerita kepada saya akan melanjutkan kuliah. Mungkin di sekitar tahun 2009 dia ceritakan itu. "Bro, aku koyo'e meh lanjut kuliah ning Sadar (Universitas Katolik Sanata Dharma Jogjakarta)," tutur Awi. "Jurusan Religi dan Budaya kan?," tanya saya. "Yoi," jawab Awi. "Mantap." Empat bulan setelah Awi mengobrolkan rencana kuliahnya, saya kembali menjumpainya. "Gimana, sudah daftar?" tanya saya. "Berat bro," jawab Awi agak memelas. "Calon istriku nanya alias protes. Dia bilang, terus aku kapan kamu nikahi?" jawab Awi. Agak geli dan mengharukan sekaligus. Tak lama kemudian Awi menikahi gadis pujaannya itu. Sayang sekali saya tidak bisa menghadiri pemberkatan Awi.

Meski sudah menikah tapi aktivitas Awi di luar kerjaan regulernya sebagai redaktur Majalah Inspirasi, masih berjalan. Ia dengan sangat intens terlibat dalam kegiatan-kegiatan jihad bersama saya dan Rony. Cuma, setiap akhir minggu ia harus pulang ke Jogja, setor. Saat pelaksanaan pondok damai ke empat 2010 di Gereja Karangpanas, Awi meminta izin pulang di hari Sabtu. Biasanya Pondok Damai dilaksanakan dari hari Jumat hingga Minggu. Kepada saya dan Rony, Awi bilang, "Sorry ya, aku pulang duluan. Ini sudah diultimatum sama isteri soalnya minggu kemarin enggak pulang." Setelah Awi pulang, Rony *ngrasani* setengah bergurau, "(perkara nikah) ini lho yang bikin aktivitas sosial jadi terganggu." Saya ketawa-ketiwi saja.

10 Oktober 2013, Rony mengikatkan diri dengan sebuah janji suci. Mempersunting seorang gadis yang dalam beberapa tahun terakhir memang sering terlihat bersama-sama, Imeiliana. Saya mengikuti prosesi pernikahannya dari awal. Bahkan menunggu prosesi pernikahan selesai. Tamu terlihat menyalami dan berpose bersama. Saya masih menunggu dan melihat mereka dari kejauhan saja. Rony dan Melik melihat saya dan kemudian mendekat. Belum satu pun kata meluncur dari mulut saya, Rony sudah menyergap "Ini gak akan mengganggu aktivitas kok" sembari tertawa lebar. Gak Cuma itu, Rony memberi imbuhan, "Sorry ya mendahului".

Jadi, nikah itu mengganggu aktivitas sosial enggak nih ceritanya?

Unang, Nirvana dan Sepenggal Kisah tentang Bavaria

Ini soal hobi lain saya yang datang terlambat pas SMA selain main bola yakni mendengarkan dan menikmati musik. Hobi ini saya gandrungi sekitar tahun 1997-1998. Kalau mendengarkan musik sekedar ikut-ikutan, itu sudah saya lakukan dulu, sejak SD. Tetapi menikmati musik, baru saya rasakan pada tahun-tahun tersebut. Band-band Indonesia yang saat itu akrab di telinga muallaf seperti saya antara lain, GIGI dan Slank. Sementara band luar negeri yang saat itu sempat terdengar kidungnya adalah Michael Learn to Rock (MLTR). Lagu-lagu seperti Paint My Love, That Why dan Breaking My Heart sudah saya akrabi.

Di rumah, salah satu kakak laki-laki saya ternyata kolektor kaset-kaset berbagai dari pelbagai jenis aliran, mulai dangdut, pop, rock, metal, death metal dan qasidah burdah. Iseng-iseng saya menyetel band Brasil yang digawangi Cavalera bersaudara, Max dan Igor, Sepultura. Album Chaos AD dan Roots yang masih saya ingat hingga sekarang. Selain Sepultura, band rock semisal Manowar dan Halloween, juga saya dengar. Bergaul dengan gerungan suara-suara kasar, baik dari vokalis maupun efek gitar, membuat saya semakin terbiasa dengan musik-musik cadas. Tak hanya ingin menikmati musik dari kaset-kaset pinjaman, saya pun membeli kaset sebagai koleksi pribadi. Kaset pertama yang saya beli adalah album miliknya Wayang dan kemudian Dik Doank.

Belum puas dengan dua album kaset, saya mulai mencari referensi musik lainnya. Satu ketika seorang tetangga rumah

menawarkan kaset bekas, tanpa sampul album. Dari cetakan yang masih tersisa di kaset, saya baca nama band itu, Nirvana dengan judul album, In Utero. Saya belum tahu bagaimana corak band dan jenis aliran musiknya seperti apa. Tapi teman saya yang menjual kaset itu bilang, kalau band ini beraliran Grunge. Akhirnya, saya beli kaset itu seharga 5000 perak.

Sebelum disetel saya baca terlebih dahulu judul-judul lagunya. Ada lagu Very Ape, Tourettes, Radio Friendly Unit Shifter, Rape Me. Tak lama beradaptasi dengan jenis musik itu, saya langsung nyetel dengan Nirvana. Satu bulan berikutnya, saya dapati album Incestisidenya Nirvana. Hampir semua lagu di Side A album tersebut, sungguh sangat mengasyikkan. Dive, Sliver, Molly Lips, Son of A Gun dan Polly begitu menghentak. Diam-diam saya mulai jatuh cinta kepada Band Seattle ini. Sampai akhirnya, berburulah semua album yang direlease Nirvana; dari Bleach, Nevermind, Unplugged hingga From the Muddy Bank of the Wishkah. Tapi karena liriknya berbahasa Inggris, makanya kesulitan juga saat ikut mendendangkannya. Seingat saya, hanya di album In Utero yang ada liriknya. Internet pada tahun 1997an tentu saja masih barang langka. Tapi satu ketika ada yang mendapatkan diskografi dan lirik Nirvana untuk beberapa lagu "andalan". Akhirnya digandakannyalah diskografi tersebut. Mungkin penggila se Kuningan mendapatkan lirik dari sana.

Dengan bekal mendengarkan Nirvana dan menghapal beberapa lirik lagunya itulah, saya mulai ikut bergabung dengan komunitas Grunge, aliran musik yang diidentikan dengan Nirvana. Jumlah populasinya, saya kira tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan komunitas Punk atau Grind Core/Trash/Death Metal dan sejenisnya. Dari komunitas Grunge, saya mulai mengenal band-band grunge lokal. Pionernya tentu saja Toilet Sounds dari Jakarta dan Slum dari Bandung. Karakter keduanya sama-sama Nirvana. Toilet Sounds mengeluarkan album Minim dan Slum tergabung dalam Kompilasi Gerbang.

Tahun 1998 atau 1999 ada parade musik dalam rangka memperingati ulang tahun Aktivitas Anak Rimba (AKAR) Kuningan. Dua band komunitas grunge yang manggung. Salah satunya Kunir dari Cirebon. Saya mulai memperhatikan mereka sejak saat itu. Tapi belum kenal dan tidak sempat berkenalan, karena saya masih anak bawang. Mereka memainkan 4 lagu, dari

Nirvana semua. Tiga yang masih saya ingat, Floyd the Barber, Dive dan On a Plain. Satunya saya lupa. Sampai pertunjukan selesai, nama Kunir saya simpan saja di memori. Entah kenapa, saat itu saya berkeyakinan suatu waktu akan mengenal mereka. Jika tidak semua personilnya, mungkin salah satu diantaranya.

Setelah ikut menonton beberapa parade musik, saya terpancing untuk tidak hanya menjadi menonton, tetapi juga berteriak di stage. Tahun 1998, saya, Endi (adik saya), Iyan (sepupu) dan Tommy (tetangga rumah), mulai memainkan nomor-nomor Nirvana. Tidak di panggung tentunya, tapi di dalam kamar. Oh ya, bagi keluarga saya memainkan musik saat itu masih tergolong kategori munkar. Makanya, saya harus sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan. Sekali ketahuan bisa bahaya. "Ku aing diduruk gitarna", ancam Abah (kakek) almarhum.

Dengan bekal kemampuan pas-pasan alias hanya menguasai kunci-kunci dasar, kami pun memberanikan diri untuk ikut parade demi parade. Dua lagu pertama kami di atas gig adalah Drain You dan Lounge Act. Yang saya tahu, kebanyakan penyuka Nirvana memberikan apresiasi lebih untuk lagu Smell Like Teen Spirit, tapi saya lebih nyaman mendendangkan Lounge Act atau mendengarkan On a Plain dan Polly.

Hingga kemudian tibalah saat yang tak dinyana, satu panggung dengan Kunir, nama yang masih saya simpan di memori itu. Kami membawakan Molly's Lips dan satu lagu dari band lokal. Sementara Kunir membawakan dua lagu karyanya, Smile and Glum serta satu lagu yang liriknya berbunyi begini; "Di hari ini, ku sendiri ... Menanti kasih bagai mimpi." Semoga saya tidak salah. Tapi saat itu belum juga sempat berkenalan.

Ternyata Smile and Glum adalah lagu Kunir yang masuk dalam Kompilasi Grunge is Broke 1. Produsernya Noise Pop Record. Itu adalah kompilasi Grunge pertama di wilayah Cirebon dan sekitarnya yang saya tahu. Tersebutlah nama Unang, drummer Kunir yang sekaligus otak dibalik karya-karya Kunir. Saya mulai mendengarkan lagu-lagu mereka, Long Hair, Lipstick (?), I hurt myself (Grunge is Broke 2), Wicked dan lain-lain.

Sebelum kompilasi Grunge is Broke, jagat grunge pada tahun-tahun tersebut dianggap cukup mewarnai musik indie.

Warna lain yang turut berkontribusi adalah kompilasi Grunge is Dead di Bandung. Kompilasi ini memang lebih variatif. Tidak hanya band-band yang terinfluence Nirvana, tetapi juga ada warna Sonic Youth, Pearl Jam dan The Hole. Slum juga ada di kompilasi itu, lewat Lost My Virgin.

Saat mulai menikmati aktivitas sebagai pendengar musik grunge (juga Punk dan lainnya) tersiar kabar jika Unang membuka kembali pendaftaran kompilasi Grunge is Broke II. Saya ngobrol dengan teman-teman dan mereka sepakat untuk ikut disitu. Setelah selesai merekam secara live demo lagunya, berangkatlah ke alamat yang dituju, rumahnya Unang. Jarak dari tempat saya ke rumahnya kira-kira 30 km.

Saya tidak ingat betul bagaimana persisnya wajah Unang. Hanya samar-samar saja, saat bersama-sama manggung di Kuningan. Di alamat yang dituju, terlihat ada tiga orang seusia saya sedang nongkrong sembari memainkan gitar. Entah bagaimana ceritanya, feeling saya bicara ini Unang. "Saya dari Kuningan, yang tadi telpon", saya memperkenalkan diri. "Bavaria tah?" tanya Unang. "Iya". "Ayo-ayo masuk", sapanya dengan ramah. Itulah percakapan pertama saya dengannya. Karena merasa sama-sama datang sebagai kaum "sampah", saya pun ngobrol tanpa sungkan meski baru kali pertama bertemu. Lalu, saya berikanlah demo lagu "Get Out" ke Unang. Sejak saat itu, saya dan Unang, tidak hanya berelasi dalam hal musik semata, tapi lebih dari itu.

***

Selain mendengarkan dan mendendangkan Nirvana, masa-masa itu era musik indie memang sedang gencar-gencarnya. Komunitas Punk mungkin sudah sejak lama punya pengaruh. Scene Punk yang sangat besar di Bandung membawa dampak yang kuat ke wilayah-wilayah lain di Jawa Barat termasuk Kuningan. Genre Hard Core pun begitu. Lagu-lagu Balcony seperti Injustice dan Believe menjadi lagu wajibnya anak-anak Hard Core. Di tengah-tengah menggeliatnya warga Punk, Hard Core, Grunge, Grind Core merayakan ekspresi kebebasannya di panggung, tiba-tiba Ska muncul sebagai idola baru.

Ska tidak hanya bergerak di "bawah tanah", mereka berhasil menembus major label. Kompilasi Ska Klinik dan Ska Mania menjadi simbol keberhasilan mereka. Tentu saja ada

transaksi disitu. Pihak major melihat pasar Ska sedang bagus-bagusnya. Tipe-x, Jun Fan Gang Foo, Noin Bullet dan lainnya adalah band yang saya dengarkan lantunannya saat itu.

Saya ingin cerita salah satu parade punk yang pernah saya tonton. Punk Party! Begitulah para Punkers menamai pesta yang mereka helat pada medio Agustus 2000 itu. Sudah lama memang pagelaran itu dilangsungkan. Meski begitu, saya ingat betul bagaimana mereka menyambut dan menghiasi pesta akbar scene punk di Kota Kuningan, Jawa Barat, tempat saya tinggal.

Rambut Mohawk, anting di telinga, celan jeans ketat, rante ketenk dan jaket berpaku payung adalah identitasnya. Dengan seragam itulah mereka berjubel memenuhi Gelanggang Pemuda. Sementara di dalam gedung terdengar sebuah band sedang menggeber lagu miliknya Rancid, The Wars End, di luar terlihat beberapa orang sedang menjajakan pernak-pernik punk. Termasuk diantaranya kaset grup punk lokal yang didistribusikan secara independen. Mereka menyebutnya indie label. Seingat saya, kebanyakan kaset yang beredar saat itu masih berupa kompilasi yang menyertakan band-band punk Indonesia (khususnya Bandung) seperti Sendal Jepit, Runtah, Turtle Jr, Keparat, dan lainnya. Ada band yang memainkan dua lagu yang kemudian baru saya tahu 10 tahun kemudian. Ternyata saat itu mereka memainkan Nina dan The Sun. "O...Band itu memainkan dua lagunya Sendal Jepit ternyata".

Selain di jalur Indie ada beberapa band punk yang sudah mulai merambah industri rekaman berskala nasional atau mayor label. Yang paling tenar untuk saat ini, mungkin Superman Is Dead (SID), pentolan asal Bali. Meski sebenarnya rintisan itu sudah dimulai Krisna J. Sadrach (Sucker Head) yang membuat kompilasi punk klinik di bawah Musica Record pada tahun 2000, persis setelah ia mengotaki dua album kompilasi Underground Metalik Klinik I dan II.

Punkers yang menjajakan pernak-pernik itulah yang kerap disebut tengah menanamkan kesetiaan pada kredo "Do It Yourself" (DIY). Saya tidak tahu persis berapa mereka mendapatkan keuntungan atas penjualannya itu. Tetapi, sepertinya mereka tidak terlalu peduli apakah mau untung atau rugi.

Di dalam gedung, suasana mulai terasa panas. Selain karena memang gedung penuh sesak oleh penonton, juga iringan musik dengan beat cepat dan suara gahar semakin menambah panas suasana. Persis di bawah panggung, terlihat dua orang sedang berguling-guling layaknya pegulat. Tidak, mereka tidak sedang berkelahi. Justru bergulung-gulung di lantai itulah dance mereka.

Di atas panggung, secara bergantian band punk dari berbagai aliran (Skinhead, Hard Punk, Punk Rock, Riot Girl, Oi) terdengar mendendangkan semangat perlawanan melalui berbagai teriakan. Beberapa diantaranya masih memainkan lagu milik para founding fathersnya. American Jesus dari Bad Religion, Root Radicalsnya Rancid, Stuck With Me, Panic Song miliknya Green Day dan beberapa lagu The Exploited masih menjadi andalan.

Yang khas dari tampilan kelompok ini adalah liriknya yang tak jarang memekakan telinga. Simak judul-judul ini, Fuck Police Brutality, Don't Call Me White, Fuck Armageddon, You've Got Die for the Government. Atau cermati judul lagu ini, Aparat Keparat, Polisi Anjing, Di Bawah Acungan Senjata, Mesin Pembunuh. Sungguh sesuatu yang sangat kasar jika dibandingkan dengan Ayat-ayat Cintanya Rosa atau aliran-aliran sejenis lainnya.

***

Tahun 2001, saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Semarang. Artinya, persoalan yang berkaitan dengan band pasti perlahan ditinggalkan, karena semua personelnya ada di rumah. Tetapi saat itu saya sudah merekam beberapa lagu yang kemudian terkumpul di "Running From Reality." Komunikasi saya dengan Unang pun nyaris terputus. Kunir, bandnya Unang ikut ambil bagian di Running From Reality, melalui Wicked.

Karena perkuliahan belum dimulai, bulan Juli 2001 saya sempatkan pulang. Ada perpisahan Endi di sekolahnya, juga sekolah saya. Mereka mengajak untuk mengisi acara pentas seni disana. Nah, disitulah kami memainkan Smile and Glumnya Kunir sebagai bentuk penghormatan kepada sahabat kami. Itu stage saya yang pertama sekaligus terakhir di sekolah. Setelah itu, sempat sekali main di Cikarang, Bekasi diundang oleh komunitas grunge disana. Saat di Semarang, ada satu

kompilasi yang kami ikuti, Grunge Become United. Tapi saya lupa lagu apa yang disertakan di kompilasi itu.

2002-2003, hingga sekarang, praktis saya hanya menjadi pendengar setia untuk lagu-lagu grunge, lokal maupun manca. Tapi lagu-lagu baru dari band-band anyar, terutama lokal, sangat menggairahkan. Kualitas rekaman, termasuk kualitas bandnya sendiri jauh lebih hebat dari masa-masa saya dulu. Yang agak luput barangkali keikutsertaan untuk nonton parade musik yang tak sesering dulu. Mungkin saya yang kurang mendapatkan informasi. Tetapi selama di Semarang, saya hanya beberapa kali saja ikut nonton parade. Menyempatkan menikmati mereka yang berteriak di atas panggung tanpa ada beban. Menikmati Plum, Awful, Boys on the Radio dan tembang The Hole lainnya. Juga sempat menyeruput manis alunan band yang membawakan Tomorrownya Silverchair.

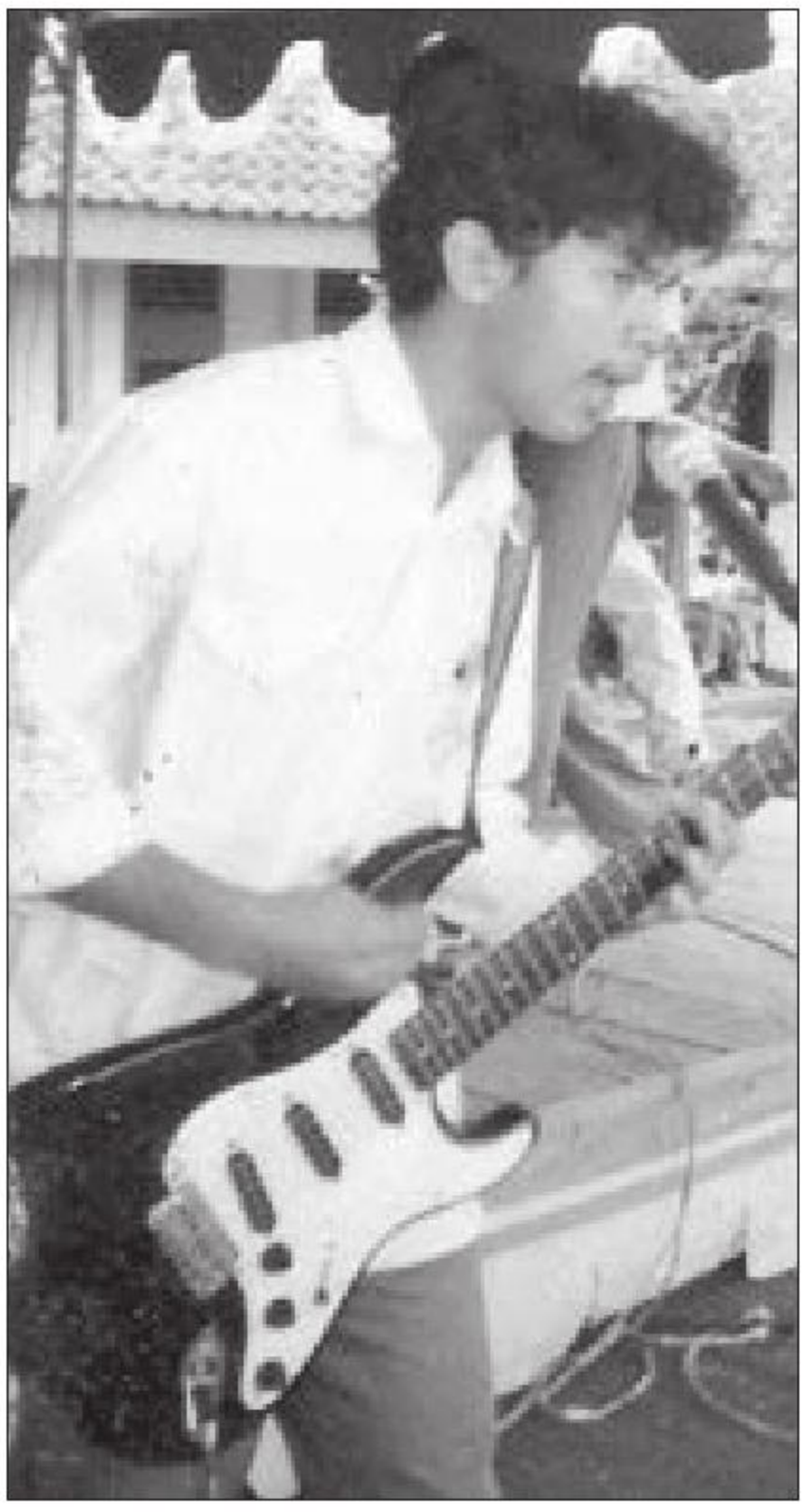

Setelah 10 tahun berlalu, rasa-rasanya kok ingin balik lagi ke masa penuh kebebasan itu. Saya kembali menemukan Unang, meski hanya di Facebook. Ada sedikit obrolan, meski sering-seringnya terputus di tengah jalan.

Tak bisa dipungkiri, bahwa kini jari-jari sih pasti sudah kaku. Apalagi pita suara yang sudah ancur-ancuran.

Catatan Penutup

Saat Mata Hati Terbuka untuk Ilmu

Oleh : Iman Fadhilah

Sahabat Penulis, Sekretaris Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)

Syahdan. Sesaat sebelum menunaikan Ibadah solat Jum'at, tepatnya, pukul 11.15 sampai dengan pukul 11.45, pada Jum'at Pon, Tanggal 17 Muharram, saya merampungkan tulisan ini. Meski hanya berbentuk narasi dan deskripsi singkat pertemanan atau tepatnya persahabatan, tetapi saya agak kerepotan juga. Sisi mana yang harus saya tulis. Karena saya yakin pasti banyak yang tidak tertuang. Lamanya kebersamaan, menjadikan kendala tersendiri dalam menulis refleksi ini. Saya bersama Tedi Kholiludin hampir 13 tahun, sejak tahun 2001 sampai tahun 2013. Makanya saya yakin kisah itu tidak bisa di *cover* dalam satu atau dua halaman saja.

Ospek (Orientasi dan Pengenalan Kampus) tahun 2001, di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Saat itu ada tiga mahasiswa yang dipilih oleh Panitia Ospek untuk presentasi artikel yang telah di buatnya. Tiga orang tersebut adalah Any Wijayanti, Hamim Naf'an dan Tedi Kholiludin. Tentu dengan kriteria yang telah disepakati panitia. Yang jelas ketiganya dianggap merepresentasikan dari sekian ratus mahasiswa yang mengikuti Ospek saat itu.

Satu persatu dari ketiganya menyampaikan isi artikel yang telah ditulisnya. Sampai kemudian giliran Tedi Kholiludin. Sebelumnya, panitia memperkenalkan terlebih dahulu, nama dan asal kelahiran. Tedi Kholiludin, lahir di Kuningan, 27 Juli 1981. Kemudian Tedi memulai menjelaskan makalahnya.

Dengan memakai kopiah hitam, baju putih celana hitam, sepatu tidak terawat, kelihatan kurus dan agak hitam.

Pertemuan yang tidak sengaja di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, menjadikan kami mengenal satu sama lain, meski kami berbeda Jurusan. Saya Jurusan Ahwal al-Syakhsiyyah (AS) dan Tedi jurusan Siyasah Jinayah (SJ).

Semenjak masuk menjadi anggota Lembaga Penerbitan Mahasiswa Justisia, Tedi sudah mulai sering menulis. Meski masuknya Tedi menjadi anggota justisia agak belakangan ketimbang temen-temen lain yang seangkatan, tetapi hal tersebut tidak menjadikan Tedi berkecil hati. Bahkan kegemarannya membaca menjadikan tulisan demi tulisan terus mengalir.

Setahu saya, Tedi awalnya bermukim di Pesantren. Kemudian pindah, dari satu tempat ke tempat lain, sampai akhirnya menempati Asrama Mahasiswa. Meski agak jauh, Tedi kerap berjalan kaki dari asrama Mahasiswa ke kantor Justisia di kampus 3. Bahkan, hampir setiap malam. Tedi bolak-balik menyusuri semak belukar di belakang kampus 2 (Fakultas Tarbiyah dan Ushuludin) yang menghubungkan Asrama tempat tinggalnya dengan kampus tiga, alias jalan alternatif. Hal itu dilakukan karena memang Tedi tidak memiliki kendaraan. Hal tersebut berlangsung cukup lama, dan karena kesabaran dan kekuatan tekadnya, kesulitan-kesulitan teknis tidak membuat Tedi bermalas-malasan. Belasan buku selalu dia lahap di setiap malamnya, baik di asrama mahasiswa maupun di Justisia.

Tepat setelah lulus S1, saya melanjutkan terlebih dahulu di program Pascasarjana IAIN Walisongo, sementara Tedi masih mencoba beberapa program studi yang dia impikan. Sempat mencoba program CRCS di Jogjakarta. Sampai kemudian ia mancari informasi dan mendapati bahwa di Salatiga tepatnya di UKSW ada pendaftaran S2 Sosiologi agama. Lalu dia berfikir dan meminta saran saya. Akhirnya Tedi mendaftar S2 di UKSW Salatiga.

Setelah mendaftar S2 di UKSW Salatiga, nampaknya Tedi mulai "galau" karena bidang keilmuan yang tentu saja berbeda dengan sebelumnya, 180 derajat berbeda kajian dan jurusannya; terlebih di kampus orang Kristen.

Sejak mulai kuliah S2 di UKSW inilah, saya mendapat Tedi yang "berbeda" dengan sebelumnya. Semangat membaca buku serta ketekunannya, melebihi sebelumya saat menapaki jenajang S1. Itu juga mungkin karena tingkat kesulitan matakuliah yang ada. Bayangkan saja, dia harus mendalami Kekristenan secara otomatis. Mulai lingkungannya, Kitab Injil, Tradisi Kristen dan lain-lain.

Seingat saya, "kemonceran" Tedi mulai kelihatan saat dia kuliah di UKSW tersebut, entah mungkin karena mendapat "wangsit" di UKSW atau karena kerja keras belajarnya juga.

Saya dan Tedi berdomisili di Kost yang sama di Perum Depag. Kamar saya bersebelahan dengan kamar Tedi. Saya Perhatikan, hampir setiap malam, Tedi *mutholaah* kitab injil, membaca beberapa teori sosial dan filsafat, sampai kamarnya berantakan. Sangat-sangat berantakan baik dengan buku maupun dengan pakaian kotor. Kadang-kadang Tedi mondar-mandir, mencari buku, sambil kelihatan keningnya berkerut, mungkin karena ada "kesulitan-kesulitan" tertentu. Itu rekaan saya saja sebagai teman dan sahabat.

Hari-hari studi S2nya dilalui dengan susah payah. Dia harus bersepeda motor dengan jarak yang tidak dekat. Kebetulan waktu itu sudah punya motor Honda Karisma dengan plat F. Hilir mudik semarang Salatiga, setiap hari, tanpa lelah, kecuali hari libur. Perjuangan untuk menambah ilmu yang sangat luar biasa. Saya sendiri mungkin tidak kuat baik fisik maupun pikiran kalau harus tiap hari. Tidak jarang sepanjang perjalanan diguyur hujan deras, sejak keberangkatan sampai pulang kembali, dengan hanya memakai jas hujan seadanya. Jas hujan kelas mahasiswa jaman itu.

Meski begitu, saya tidak melihat wajah susah atau mengeluh. Tedi begitu kelihatan bersemangat kalau mau berangkat kuliah ke Salatiga. Saya juga melihat begitu besar kekaguman Tedi terhadap Rektor UKSW pak John Titaley. Ini juga mungkin salah satu magnet Tedi dan memompa motivasinya dalam belajar.

Di luar dugaan, masa belajar Tedi di S2 tidak dua tahun sebagaimana kelajiman lamanya studi S2, atau bahkan lebih daru dua tahun.

Tedi berhasil menyelesaikan studi S2 di UKSW hanya dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun. Luarr biasaa....! Kalimat itu pas untuk memberi apresiasi atas prestasi Tedi. Lulus dengan predikat cumlaude. IPK terakhir 4,0. Sekali lagi, sebuah prestasi sudah yang luar biasa ditorehkan Tedi di Kampus Kristen ini, Saya kebetulan juga menghadiri wisuda S2nya Tedi. Saya melihat begitu akrabnya Tedi dengan sang Rektor UKSW, Prof John Titaley. Tidak hanya sekadar hubungan mahasiswa dengan dosennnya, akan tetapi melebihi dari itu, laiknya bapak dengan anaknya. Bahkan Tedi sering bercerita, kalau kekurangan atau bahkan tidak punya uang tak segan-segan ia meminjam uang kepada sang rektor, dengan jangka waktu pengembalian yang tidak jelas. Sungguh suatu hubungan yang melintas batas etnisitas , dan kelas sosial, bahkan agama.

Kecemerlangan ide dan pemikiran Tedi, terus terasah setelah selesai S2. Berbagai forum seminar dan dialog, baik regional maupun nasional, dari yang skala dialog komunitas sampai berbagai kalangan. Tedi mengisi acara berbagai tema, khususnya yang terkait dengan Hak Asasi Manusia (HAM), Islamic studies, dan lebih fokus pada agama sipil. Itu tertuang dalam beberapa karyanya baik dalam buku, tesis, disertasi, maupun artikel-artikelnya yang selalu menghiasi media masa.

Tedi yang saya kenal juga bukan seorang yang gila hormat, atau gila jabatan. Dengan berbagai predikat, prestasi bahkan gelar doktor yang disandangnya dalam usia yang muda, Tedi tetap bersahaja, bergaul dengan teman-teman mahasiswa secara akrab, mendampingi diskusi, tidur lesehan, makan bareng-bareng, layaknya mahasiswa S1 semester 3.

Meski Tedi yang saya lihat sangat sederhana, akan tetapi sebenarnya dia sangat luar biasa baik dari *attitude* maupun keilmuan. Tedi juga seorang santri sejak kecil. Dia mengaji kepada kakeknya yang merupakan kyai dan keluarga besar di Bojong, Cilimus Kuningan Jawa Barat.

Saya kira keberhasilan Tedi memang karena aspek ketekunan yang luar biasa, di iringi dengan doa Mamah dan Ibu yang mengalir tiada henti. Yang saya tahu, Tedi sering sekali menelpon ke mamahnya sekedar untuk bercerita suatu hal atau meminta pendapat tentang hal tertentu. Bagi saya, itu luar biasa. Karena dalam keseharian, Tedi seperti individu

yang cuek dan tidak terlalu mempedulikan hal-hal sepele atau remeh-temeh tentang nasehat atau iringan doa. Tetapi sejatinya sebaliknya. Bahkan beberapa harapan orang tuanya satu persatu telah ia wujudkan tentu dengan caranya sendiri. Itulah yang menurut saya menjadikan "mata hatinya terbuka untuk Ilmu".

Kalau sudah mata hati terbuka untuk Ilmu, pengabdian, khidmah untuk ilmu, untuk orang Tua, Ibu, Bapak, yang telah membesarkan, maka tidak ada yang berat, juta tidak ada yang sulit. Karena Allah mempermudah segala urusan hambanya yang selalu berdoa dan di doakan orang tuanya. Allahu A'lam.

Biodata Penulis

Tedi Kholiludin lahir di Desa Bojong, Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 27 Juli 1981. Masa kecilnya dihabiskan di kampung halamannya itu hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Semasa kuliah di IAIN Walisongo Semarang aktif di Lembaga Penerbitan Mahasiswa Justisia dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Tahun 2007 dengan sokongan penuh dari Harjanto Halim, pimpinan PT. Marimas, ia melanjutkan studi di Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan kemudian melanjutkan studi di program yang sama untuk jenjang doktoral. Aktif di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) sebagai koordinator dan Sekretaris Pengurus Wilayah Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Nahdlatul Ulama Jawa Tengah. Berminat di kajian Agama dan Masyarakat, khususnya diskursus Civil Religion. Beberapa karyanya antara lain, *Dekonstruksi Islam Madzhab Ngaliyan*, Semarang: Rasail, 2005 (Kontributor), *Agama dan Pergeseran Representasi*, Jakarta: Wahid Institute, 2010 (Kontributor), *Semar Dadi Ratu: Mengenang Gus Dur Kala Jadi Presiden,* Semarang: eLSA, 2010. (Editor), *Islam Postliberal: Agama, Kemanusiaan dan Kebebasan*, Semarang: eLSA, 2011 (Editor), *Melampaui Sekat: Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama,* Semarang: Sinode GIA-eLSA, 2012 (Kontributor), *Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia,* Jakarta: LSAF, 2011 (Kontributor), *Agama dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme Konflik dan Demokrasi,* Jakarta: The Wahid Institute, 2011 (Kontributor), *Kuasa Negara atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus Agama Resmi dan Diskriminasi Hak Sipil*, Semarang: Rasail, 2009 (Penulis). Bisa dihubungi via tedi_kh@yahoo.com.

unwahas

UNIVERSITAS WAHID HASYIM

SEMARANG – INDONESIA

www.unwahas.ac.id

"Saya sangat senang sekali ketika membaca buku ini. Ada perasaan yang tak bisa saya ungkapkan melalui kata-kata. Tulisan di buku ini sangat menyentuh dan mengingatkan saya pada masa kecil dengan penulis. Terima kasih kawan. Romantisme masa lalu itu kini bisa kunikmati lagi".

(Uwin Taqwimmudin)

Kisah tentang keluarga besarnya dan bagaimana kedekatan personal dengan dua sosok Ibu itu jauh dari bayangan saya tentang sosok Tedi yang terlihat cenderung cuek dan cool. Jujur saya harus berkata bahwa tulisan-tulisan itu membuat haru menyeruak dan batin saya diperkaya melaluinya.

(Pdt. Rony C. Kristanto)

Bukan barangkali, namun semacam kenyataan, tulisannya tentang Giboeg-Bojong-Cilimus-Kuningan-Cirebon sebagai sumbangsihnya yang besar pada tempat kelahirannya. Empa tinya pada desa kelahirannya, termasuk pergaulannya dengan sejumlah kerabat serta tetua, hemat saya, menjadi modal baik baginya untuk turut serta dalam pembangunan kehidupan di sana. Bagian ini, bagi saya, sekumpulan tulisan Tedi yang paling menarik.

(Tubagus P. Svarajati)

eLSA Press

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V
No. 11 Ngaliyan-Semarang 50185, Telp/Fax: (024)7627587,
Em@il: elsa_smg@yahoo.co.id. Website: www.elsaonline.com.

eLSA Semarang
@elsa_smg/Sosial dan Agama

ISBN 978-602-14855-0-7
9 786021 485507